Ismail, M.Ag.

SEJARAH AGAMA-AGAMA

Pengantar Studi Agama-Agama

PUSTAKA PELAJAR

IAIN BENGKULU PRESS

"Sejauh ini karya ilmiah yang mengkaji sejarah agama-agama masih terbilang langka. Karena itu, masih terbuka peluang bagi peminat kajian ini untuk berkontribusi di dalamnya. Atas dasar inilah sudah sepatutnya kita memberikan apresiasi kepada sang penulis buku, Sahabat Ismail, yang menaruh minat pada bidang kajian ini dan menuangkannya dalam sebuah karya buku yang diberi judul *Sejarah Agama-Agama.* Teriring harapan, semoga hadirnya buku ini akan lebih menyemarakkan kajian sejarah agama-agama, serta menjadi referensi tambahan bagi para mahasiswa, dosen dan para pengkaji bidang keilmuan ini." - Dr. Zubaedi M.Ag., M. Pd.

Buku dengan judul *Sejarah Agama-Agama (Pengantar Studi Agama-Agama)* ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari agama-agama. Oleh karena itu, penyajiannya diusahakan dengan cara yang mudah dicerna oleh mahasiswa. Kandungan buku Daras ini terbatas pada sejarah agama-agama yang berkembang, meskipun tidak semua agama dibahas dalam buku ini. Namun, yang paling penting di dalamnya, penulis ingin memaparkan agama-agama yang banyak dianut oleh umat manusia. Beberapa pengalaman menunjukkan bahwa para mahasiswa sering salah pengertian dalam memahami agama. Mereka mengira bahwa membicarakan agama yang berbeda keyakinan dianggap tidak biasa, karenanya perlu mengetahui proses pembelajaran dan pemahaman mengenai agama dan proses peribadatannya agar mahasiswa dapat mengetahui adanya perbedaan antara satu agama dengan agama yang lain.

PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com
website:pustakapelajar.co.id

ISBN 978-602-229-790-1
9 786022 297901

IAIN BENGKULU PRESS

SEJARAH AGAMA-AGAMA

(Pengantar Studi Agama-Agama)

Penulis

Ismail, M.Ag

Kata Pengantar

Dr. Zubaidi, M.Ag. M.Pd.

Kata Pengantar

MEMAKNAI AGAMA DAN POSITIONING BIDANG KAJIAN SEJARAH AGAMA-AGAMA

Oleh: Dr. Zubaedi M.Ag M. Pd

A. Pendahuluan

Agama merupakan sistem nilai yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Merujuk pendapat Talcott Person, agama menjadi satu-satunya sistem acuan nilai *(system referenced* va*lues*) bagi seluruh sistem tindakan (*system of actions*).[1] Agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat. Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat yang historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukanlah suatu hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.

Geertz dalam satu kesempatan ia mendefinisikan agama sebagai: *(1) a system of symbols which acts to (2) establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by (3) formulating conceptions of a general order of existence and (4) clothing these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and*

[1]Talcott Persons, "Religion and the Problem of Meaning" dalam Roland Roberston (ed.), *Sociology of Religion,* (London: Penguin, tt), h. 55-60.

motivations seen uniquely realistic. Yang dimaksudkan dengan sistem simbol adalah apa saja yang berupa gambaran, citra, lukisan, barang, atau tempat yang mempresentasikan nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama. Dalam hal ini, al-Qur'an umpamanya dapat dipandang sebagai simbol wahyu Tuhan, Ka'bah sebagai simbol persatuan ummat Islam, dan masjid sebagai simbol kesucian agama Islam. Dalam agama Kristen, salib dapat dipandang sebagai simbol kebaikan hati Jesus Kristus, dan Gereja sebagai simbol kesatuan dan persatuan agama Kristen, dan seterusnya.[2]

Ungkapan Geerzt yang tersohor adalah bahwa agama merupakan "simbol kenyataan dan untuk kenyataan" (*religion is a symbol of and for reality*). Statemen bahwa agama "merupakan simbol kenyataan" menandakan bahwa dalam pandangan Geertz agama bersifat rasional karena sesuai dengan kenyataan. Ini memenuhi sarat-prasarat *the science of religion* yang meniscayakan agar agama dipaparkan secara rasional dan ilmiah. Di sini kenyataan (*reality*) berperan sebagai yang membentuk agama. Kemudian, ungkapan bahwa agama adalah "simbol untuk kenyataan" menjelaskan sebaliknya bahwa agama membentuk kenyataan.[3]

Dengan nada diskursif barangkali kita bisa katakan bahwa antara agama dan kenyataan terdapat arus timbal balik di mana kadangkala kenyataan yang menjelaskan agama, tapi kadangkala agama yang menjelaskan kenyataan. Dalam kajiannya tentang "agama Jawa" Geertz mengambil contoh *selametan*. *Selametan* merupakan simbol di mana melalui *selametan* itu kita bisa memahami agama. Ini artinya *selametan* menjelaskan agama. Tapi kadangkala melalui *selametan* pula kita bisa memahami masyarakat Jawa. Dan di sini artinya bahwa agama melalui *selametan* menjelaskan struktur pengalaman beragama masyarakat.

---

[2] Abdul Kadir Riyadi, "Charles J. Adams': Antara Reduksionisme dan Anti-Reduksionisme Dalam Kajian Agama", dalam Jurnal Islamica, (Surabaya: (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, September 2010, Vol. 5, No. 1), hal. 22.

[3] Abdul Kadir Riyadi, "Charles J. Adams Antara Reduksionisme dan Anti-Reduksionisme....., hal. 21.

Agama mempunyai dua dimensi, yakni: dimensi kolektif dan individual. Artinya, ada pandangan-pandangan yang kebenarannya diterima secara kolektif, diyakini oleh sejumlah orang, oleh sekelompok orang, ada pula yang hanya diikuti oleh satu orang saja. Pada awalnya agama ini bersifat individual apalagi jika ini mengenai hal-hal yang tidak empiris atau dunia gaib, tetapi melalui proses komunikasi, pandangan-pandangan yang semula hanya diyakini oleh satu orang ini kemudian diterima oleh banyak orang, dan menjadi milik suatu kolektivitas atau kumpulan individu.[4]

Sebagaimana pengetahuan dan pandangan-pandangan lain dalam suatu kebudayaan unsur-unsur dalam suatu agama berawal dari pengalaman individual. Bahkan pandangan-pandangan yang diterima dari orang lain tidak selalu diterima begitu saja oleh orang lain. Seorang individu biasanya memproses, memikirkan kembali, meninjau kembali, mempertanyakan kembali berbagai hal yang diterimanya dari orang lain ketika dia telah memiliki pengetahuan yang semakin banyak mengenai berbagai hal. Pada masa kanak-kanak seorang individu biasanya memang lebih banyak bersifat pasif, menerima begitu saja apa yang diberitahukan kepadanya. Namun, ketika dia bertambah dewasa dan bertambah pengetahuannya mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya, yang ada dalam dunianya, dia mulai bersikap kritis, bahkan dia berusaha untuk membangun sendiri pandangan-pandangan baru.

Berbagai pengalaman dan keterangan yang dia peroleh dari orang lain dia pikirkan kembali, dia pertanyakan kebenarannya, sampai dia tiba pada pendapat atau pandangan yang diyakininya sebagai hal yang benar. Pandangan yang benar inilah yang kemudian dijadikan dasar bagi pewujudan perilaku dan tindakannya sehari-hari. Selanjutnya pandangan-pandangan semacam ini bertambah banyak dari hari ke hari, seiring dengan berbagai pengalaman baru yang diperoleh, yang kemudian menjadi seperangkat pandangan, yang biasa kita sebut sebagai

[4] Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", dalam *Jurnal Walisongo* (Semarang: LP2M, UIN Walisongo , November 2012, Volume 20, Nomor 2), hal. 292.

“pandangan hidup”, yang tidak lain adalah pendapat-pendapat mengenai berbagai hal yang ada dalam kehidupan manusia yang dijadikan pedoman untuk mewujudkan perilaku dan tindakan.

Pandangan hidup individual yang merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang diperoleh seorang individu ini merupakan agama yang bersifat individual. Pandangan hidup ini tidak dimiliki oleh orang lain, karena banyak pengalaman-pengalaman yang sangat pribadi yang kemudian membentuk keseluruhan pandangan hidup tersebut.

B. Memaknai Dimensi dan Peran Agama

Secara fenomenologis agama dapat didefinisikan sebagai sebuah kesadaran mengenai (a) adanya dunia yang berlawanan—gaib dan empiris—dan (b) bagaimana manusia sebagai bagian dunia empiris (c) dapat menjalin hubungan simbolik dengan dunia gaib tersebut.[5] Definisi di atas menekankan aspek kesadaran dalam fenomena agama karena aspek kesadaran inilah yang ditekankan oleh Husserl. Sebagai suatu kesadaran, agama bisa bersifat individual, bisa pula sosial atau kolektif. Ketika kajian agama yang dilakukan lebih mengarah pada kesadaran yang individualsifatnya, maka kajian tersebut akan dapat bertemu dengan kajian psikologi agama, sedang ketika kajian yang dilakukan lebih mengarah pada aspek sosialnya, maka kajian tersebut akan merupakan kajian sosiologi agama atau antropologi agama, dengan perspektif fenomenologi.

Sebagai sebuah kesadaran individual, maka dengan sendirinya “agama” tersebut akan merupakan suatu kesadaran yang sangat pribadi, yang tidak dimiliki oleh individu-individu yang lain. Deskripsi fenomenologis agama yang bersifat individual ini akan menekankan kesadaran-

[5] Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi....., hal. 294.

kesadaran, pengetahuan-pengetahuan, pandangan-pandangan individual, yang khas sifatnya, yang kemudian mendorong munculnya perilaku-perilaku khas pula, yang individual.

Sebagai sebuah kesadaran kolektif, maka "agama" akan merupakan sebuah kesadaran yang dimiliki bersama, sebuah kesadaran yang unsur-unsurnya dimiliki oleh banyak individu. Deskripsi fenomenologis agama pada dimensi kolektifnya ini akan menekankan pada kesadaran-kesadaran, pengetahuan-pengetahuan, pandangan-pandangan yang bersifat kolektif, intersubjektif, yang mendorong munculnya perilaku-perilaku kolektif pula, yang menunjukkan adanya suatu 'umat', jamaah, dari agama tersebut.

Agama memiliki daya tarik sentripental, yaitu kemampuan memberi legitimasi dan sublimasi terhadap wilayah sekuler menjadi agamis, dan sebaliknya agama juga memiliki kekuatan sentrifugal yaitu kemampuan agama menerobos dan memasuki wilayah sekuler sehingga domain agama menjadi meluas.[6] Kehidupan beragama biasanya dapat diamati dalam tiga dimensi yaitu: dimensi dimensi personal (*personal dimension),* dimensi kultural (*cultural dimension)* dan dimensi ultima (*ultimate dimension).*[7] *Pertama*, dimensi personal artinya agama memberikan acuan hidup seseorang untuk memberikan makna bagi setiap tindakan dan peristiwa, baik di kala suka maupun duka. Jika sains dan teknologi menawarkan jasa teknis untuk penyelenggaraan hidup maka agama akan memberikan arah dan makna serta tujuan hidup.

Kedua, kehadiran suatu agama akan bergerak dan tumbuh melalui wadah kultural sehingga pada urutannya muncul kultur yang berciri keagamaan atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengekspresikan nilai keagamaan. Mengingat masyarakat tumbuh dalam sebuah kultur yang beragam maka ekspresi sebuah agama secara kultural dan simbolik bisa juga beragam sekalipun pesannya sama. Ketiga, *ultimate dimension* adalah dimensi yang mengacu

[6]Komaruddin Hidayat, "Ketika Agama Menyejarah" dalam *Al-Jamiah,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Januari-June 2002, Volume 40, Number 1), p. 103.

[7]Komaruddin Hidayat, "Ketika Agama Menyejarah", h. 101.

pada yang absolut. Kesadaran ini akan membedakan apakah sebuah eskpresi kultural atau tindakan seseorang bersifat religius atau tidak. Dalam Islam, tanggung jawab moral harus dilaksanakan dengan komitmen ganda: kedalam, komitmen karena Allah, dan keluar, komitmen untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia sejalan dengan misi kerasulan Muhammad sendiri sebagai rahmat semesta.[8]

Penggunaan agama sebagai sistem nilai bagi sikap dan tindakan dapat mengarah pada peneguhan integrasi masyarakat jika masyarakat beragama homogen dan dipahami secara homogen pula. Namun, yang menjadi masalah jika agama dipahami dan diposisikan di luar proporsi normal. Misalnya, agama dijadikan kategori pembelahan sosial oleh pemeluknya atas pemeluk agama lain. Akibat lebih lanjut dari sikap ekslusif dan primordial ini adalah membuka peluang terjadinya ketegangan bahkan konflik dengan pemeluk agama lain.

Dari sini, wajar jika kemudian muncul tesis bahwa agama menjadi salah satu faktor yang diduga sebagai penyebab konflik. Bahkan konflik yang menyeruak seringkali menonjolkan agama sebagai sumbu pemicunya. Konflik atas dasar agama tersebut bisa terjadi ketika ajaran agama berhasil ditransmisikan ke dalam kesadaran dan mempengaruhi prilaku sosial individu pemeluknya biasanya akan membentuk *elective affinity* (keterkaitan yang memilih)[9] Masyarakat yang pola hubungan sosialnya bersifat "keterkaitan yang memilih" ini tidak hanya akan menempatkan agama sebagai kategori pembeda dengan mereka yang memeluk agama lain, tetapi orang-orang yang memeluk agama tertentu juga akan cenderung menggabungkan diri hanya pada pemeluk agama yang sama. Pola perilaku "keterkaitan yang memilih" ini menjadi gejala umum dalam intern komunitas pemeluk suatu agama.

Aktifitas dan afiliasi hanya ke dalam organisasi, kelompok pengajian, asosiasi-asosiasi dan lain-lain yang dibentuknya tentu menimbulkan sejumlah kerawanan. Pertama, secara

---

[88]Marzuki Wahid, " Pemikiran Agama Keadilan Masdar Farid Mas'udi: Transedensi Negara Untuk Keadilan Sosial" dalam *Hermêneia* (Yogyakarta, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Januari-Juni 2003, Vol. 2, No. 1), h. 75.

[9]Talcott Parsons, "Religion and the Problem of Meaning", h. 55-60.

sosiologis, kecenderungan semacam ini menunjukkan adanya sikap primordialisme yang tinggi. Kedua, kecenderungan semacam ini menunjukkan ketidakluwesan dan ketidaklenturan dalam menjalin relasi dengan masyarakat di luar kelompoknya.

Setiap agama secara kodrati memang cenderung menegaskan klaim kebenaran teologis yang dimilikinya. Namun ketika agama-agama itu hadir secara historis, ia berhadapan dengan pluralisme keagamaan sebagai realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat. Di sini kemudian masing-masing agama itu perlu berdialog bukan saja dengan dirinya sendiri, tetapi dengan pihak-pihak lain di luarnya, dengan agama-agama di luar dirinya. Harus di akui ini tidak mudah, sebab disatu sisi, kita tidak mengingkari adanya perbedaan-perbedaan asasi dan masing-mnasing agama yang mustahil untuk di persatukan. Akan tetapi realitas perbedaan itu bukan berarti mustahil untuk di-"*jembatani*" atau dengan kata lain, selalu terdapat kemungkinan bagi terbukanya jalur komunikasi yang dialogis. Bukan untuk mempersamakan hal yang memang berbeda tapi untuk memungkinkan saling bicara dan saling memahami.[10]

Hubungan antar ummat beragama akan terbangun secara positif jika didasari relasi yang penuh toleransi dan kooperasi antara mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas perlu jaminan adanya kepuasan karena merasa tidak terdesak posisi dan perannya. Sedang dikalangan minoritas merasa nyaman dan aman dari ancaman terhadap eksistensi dan hak-hak asasinya. Potensi ke-harmonisan dalam konteks mayoritas-minoritas di atas jika perlu dibangun sehingga akan membawa implikasi dalam hubungan antar ummat berbagai agama dan pergaulan masyarakat dan bisa terhindar dari berbagai bentuk ketegangan.[11]

C. Keberadaan Sejarah Agama sebagai Disiplin Ilmu

[10]M Syafi'i Anwar, "Sikap Positif kepada Ahl al Kitab", *Artikel* dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* (Jakarta: LSAF dan ICMI, No. 4 vol. IV, 1993).

[11]Greg Barton, Ph. D. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme, Nurcholish Majid, Djohan Effendy, Ahmad Wahab dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 24.

Agama adalah satu doktrin dan realitas sosial yang ada pada manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, karena agama ada sejak manusia ada. Artinya, agama itu seumur dengan usia manusia. Di balik itu, dapat dipahami bahwa sejarah umat manusia adalah sejarah agama-agama, begitu juga sebaliknya, sejarah agama-agama adalah sejarah manusia.

Sejarah agama-agama adalah sejarah umat manusia dengan aneka ragam tindakan manusia yang terjadi pada masa lalu dengan sandaran doktrin agama, karena doktrin agama yang mampu membentuk kepribadian umat manusia. Maka dalam kenyataanya beragam pengalaman ajaran agama bagi pemeluknya sangat ditentukan oleh pemahaman keagamaannya. Disamping bernilai normatif, sejarah agama-agama juga bernilai historik. Hal yang bersifat normatif dapat dipahami dengan kitab suci (manuskrip), sedangkan hal-hal yang bersifat historik merupakan pemahaman dan pegamalan ajaran agama sebagai pengalaman keagamaan umat manusia yang sifatnya beragam dan seragam.[12]

Dalam pemahaman ilmu agama disepakati bahwa ajaran agama ada yang seragam (paralel) dan ada yang beragam (berbeda). Artinya, pada setiap ajaran agama ada persamaan dan perbedaannya, baik yang seragam maupun yang beragam. Itulah sebabnya, sejarah agama-agama disebut juga sebagai ilmu agama yang membicarakan tentang persamaan dan perbedaan doktrin agama-agama. Sebagian tokoh mengidentikkan sejarah agama-agama dengan perbandingan agama-agama.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sejarah agama-agama merupakan studi ilmiah dalam menghampiri agama, karena pada dasarnya masalah keagamaan ada sebagai suatu pengalaman sejarah yang harus diakui keberadaannya. Sejarah agama-agama merupakan disiplin ilmu yang memberika gambaran masa lalu agama-agama. Hal ini memberikan implikasi bahwa sejarah agama memiliki batasan yang spesifik dalam kajiannya, yakni tentang asal-usul, tokoh, dan perkembangan agama tersebut. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup

[12]Yesi Melasari, "Sejarah Agama", dalam *yesikeagamaan.blogspot.co.id*, Dipublikasikan Minggu, 17 Januari 2016, http://yesikeagamaan.blogspot.co.id/2016/01/sejarah-agama. html#

pembahasan sejarah agama-agama meliputi segala aspek yang berkaitan dengan asal-usul (*the origin*), tokoh (*the greatman*), dan perkembangannya (*the growth*).[13]

Dengan mempelajari sejarah agama-agama akan memahami pengertian agama secara etimologi dan terminologi, mengerti makna agama dari sudut sosiologi, dan kebudayaan serta mengetahui ruang lingkup agama. Sejarah agama-agama sebagai matakuliah merupakan salah satu komponen matakuliah berkehidupan bermasyarakat yang diberikan kepada mahasiswa dengan maksud untuk memberi mahasiswa pengetahuan dasar tentang agama-agama lain di luar agamanya sendiri serta beberapa rambu-rambu tentang pola hidup di masyarakat yang bersifat pluralis keagamaan. Sesuai dengan nama matakuliah ini, maka studi agama-agama dalam perkuliahan ini akan difokuskan pada pendekatan sejarah dari agama masing-masing, termasuk didalamnya pengetahuan tentang pertumbuhan, dan perkembangan ajaran-ajarannya. Dari pengenalan tentang agama-agama yang berbeda ini, diharapkan menjadi sarana bagi mahasiswa untuk dapat menyadari eksistensi penganut agama yang berbeda tersebut dan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai terhadap kepercayaan masing-masing.

Pengkaji diajak untuk memahami pengertian dan ruang lingkup sejarah agama-agama dalam studi Islam, mengerti teori-teori tentang asal usul agama dari perspektif yang beragam, memahami hubungan manusia dan agama, agama sebagai petunjuk tata sosial, makna agama dalam masyarakat primitive, mengerti teori-teori tentang asal usul agama-agama, memahami sejarah dan pokok-pokok ajaran agama, serta respon dan

[13] *Ibid.*

perilakunya ketika bersentuhan dengan agama-agama lain.[14]

Secara mendalam, para pengkaji sejarah agama-agama akan diajak mengungkap asal-usul dan perkembangan agama primitif, Hindu, budha, Sikh, Zoroaster, Jain, Yahudi, Kristen Gereja Ortodoks, Romawi Katolik dan Protestan, serta perkembangan agama Islam di dunia dan di Indonesia, sumber dan ruang lingkup agama Islam dan pokok-pokok ajaran agama Islam.[15]

Terdapat beberapa pendekatan dalam mengkaji sejarah agama-agama di dunia.[16] *Pertama,* menggunakan pendekatan sistematik dan pendekatan perbandingan *(comparative and systematic approach)* dalam memahami fenomena keagamaan. *Kedua,* menggunakan pendekatan yang bersifat empiris, historis dan deskriptif. *Ketiga,* bersifat antireduksionis *(antireductionism)* dan memahami fenomena keagamaan sebagai sesuatu yang otonom *(autonomy). Keempat,* bersifat intensional *(intentionality). Kelima, epoche,* empatik dan pemahaman simpatik. *Keenam,* berusaha memahami struktur makna terdalam *(insight into essential and meanings).*

Penggunaan pendekatan komparasi dan sistematisasi dalam studi fenomenologis dimaksudkan agar fenomenolog dapat memfokuskan perhatiannya pada klasifikasi dan sistematisasi fenomena keberagamaan, sebab ia baru dapat memahami struktur fundamental makna keberagamaan hanya setelah –secara mendalam—membandingkan ekspresi fenomena keagamaan dari berbagai agama yang berbeda.

Dengan *empirical approach* yakni dengan mengumpulkan dokumen-dokumen keagamaan, diharapkan fenomenolog bebas dan tidak terjebak pada sikap *a priori (innate ideas*

---

[14] Taufik Mandailing, "SAP Sejarah Agama-agama FA A & B", dalam *mtau fik man dai ling. blogspot.co.id,* Dipublikasi pada Rabu, 04 Februari 2015, http://mtaufik mandailing. blogspot. co.id/2015/02/sap-sejarah-agama- agama-fa-b.html

[15]Muhammad Suyuthy R, "Silabus dan SAP Sejarah Agama-Agama", dalam *suyu-fitri.blogspot.co.id,* Dipublikasi 3 Mei 2014, http://suyu-fitri.blogspot.co.id/2014/05/silabus-dan-sap-sejarah-agama-agama.html

[16] Edi Susanto, "Signifikansi Pendekatan Fenomenologi Terhadap Dinamika *Religious Studies* Kajian atas Pemikiran Dauglas Allen", dalam Islamica, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, September 2006, Vol. 1, No. 1), hal. 69.

atau ide-ide bawaan) dalam menentukan asumsi dan mengambil keputusan, tetapi senantiasa berpijak pada dokumen-dokumen yang tersedia.

Melalui pendekatan historis, fenomenologi memperlakukan seluruh data keagamaan bersifat historis, dalam arti seluruh fenomena keagamaan tidak terwujud dalam ruang hampa, tetapi mesti terkait dengan konteks spesifikasi temporal spasial, kultural dan konteks sosial ekonomi tertentu. Keseluruhan data empiris dan historis tersebut, untuk kemudian dideskripsikan sebagaimana adanya, setelah sebelumnya diklasifikasi dan ditipologisasi.

Karena disajikan sebagaimana adanya itulah, maka pendekatan fenomenologis bersifat antireduksionis dan otonom *(autonomy)*. Dengan kedua sifat tersebut, suatu fenomena religious yang khusus tidaklah harus dianggap seolah-olah hanya mempunyai satu arti; mungkin saja dan sungguh-sungguh mempunyai banyak arti bagi partisipan yang berbeda dalam tindakan religius. Dengan menghubungkan apa yang dipahami oleh masing-masing partisipan, fenomenolog menerima suatu pemahaman di atas pemahaman banyak individu partisipan. Tegasnya, studi fenomenologi tidak sampai mereduksi fenomena keagamaan hanya sebagai fenomena lahiriah dan atau gejala sosial belaka, tetapi sangat kaya dengan nuansa batiniah para pemeluknya. Karena itu, studi fenomenologi, juga mesti bersifat intensional, yakni berusaha memahami apa yang ada dalam kesadaran pemeluk agama tentang suatu konsep keagamaan, —meskipun dalam realitas material bersifat *unreal*— atas dasar kerangka kesadaran dan kerangka logika keagamaan mereka sendiri sekaligus dipandang sebagai suatu fenomena yang meta empiris, bermakna sakral sekaligus unik bagi pemeluknya.[17]

Sejauh ini karya ilmiah yang mengkaji sejarah agama-agama masih terbilang langka. Karena itu, masih terbuka peluang bagi peminat kajian ini untuk berkontribusi di dalamnya. Atas dasar inilah sudah sepatutnya kita memberikan apresiasi kepada sang penulis buku, Sahabat Ismail, yang menaruh minat pada bidang kajian ini dan menuangkannya dalam sebuah karya buku yang diberi judul *Sejarah Agama-Agama*. Teriring harapan, semoga hadirnya buku ini akan lebih

[17] Edi Susanto, "Signifikansi Pendekatan Fenomenologi Terhadap Dinamika *Religious*....., hal. 70.

menyemarakkan kajian sejarah agama-agama, serta menjadi referensi tambahan bagi para mahasiswa, dosen dan para pengkaji bidang keilmuan ini.

Bengkulu, 8 November 2016

Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Pedoman Transliterasi iii
Daftar Isi v

BAB I. AGAMA DAN ILMU PERBANDINGAN AGAMA

A. Pengertian Agama 1
B. Aspek-Aspek Yang Ada Dalam Agama 7
C. Ciri-Ciri Agama 18
D. Fungsi Agama Bagi Umat Manusia 21
E. Ilmu Perbandingan Agama 31
F. Ruang Lingkup Ilmu Perbandingan Agama 32
G. Tujuan Memepelajari Ilmu Perbandingan Agama 35
H. Faedah Memepelajari Ilmu Perbandingan Agama..... 38

BAB II. AGAMA KUNO

A. Pengertian Agama Kuno 44
B. Karakteristik Agama Kuno 48
C. Konsep Kepercayaan Agama Kuno..... 51
D. Agama Kuno Awal 63

Bab III. AGAMA KUNO AKHIR

A. Pengertian Agama Kuno Akhir..... 72
B. Sejarah Agama Kuno Akhir 72
C. Macam-Macam Agama Kuno Akhir 73
D. Konsep Aajaran Agama Kuno Akhir..... 78
E. Keyakinan Agama Kuino Akhir 78
F. Kepercayaan Tentang Jiwa dan Roh 81

Bab IV. AGAMA HINDU

A. Pengertian Agama Hindu 84
B. Sejarah Agama Hindu..... 85

C. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu …… 87
D. Hinduisme Dewasa Ini ……... 94

BAB. V AGAMA BUDHA
A. Sejarah Agama Budha 96
B. Kitab Suci Agama Budha..... 99
C. Pokok-Pokok Ajaran Agama Budha..... 100
D. Ketuhanan, Metafisika, dan Nirwana Dalam Agama Budha 104
E. Aliran-Aliran Dalam Agama Budha ……. 105
F. Konsep Ibadah Dalam Agama Budha ……... 106
G. Doa dan Meditasi 108
H. Budhisme Dewasa Ini 109

BAB. VI AGAMA SKHISME
A. Pengertian Agama Sikhisme..... 111
B. Sejarah Agama Sikhisme..... 112
C. Tokoh-Tokoh Agama Sikhisme..... 112
D. Kitab Suci Agama Sikhisme..... 118
E. Ajaran Agama Sikhisme..... 120
F. Proses Ritual Agama Sikhisme 123
G. Perkembangan Agama Sikhisme Saat Ini..... 126

BAB VII. AGAMA KONFUSIONISME
A. Ajaran Agama Kong Hu Chu..... 129
B. Sejarah Kelenteng 131
C. Kebaktian Pada Nabi..... 133
D. Kebaktian Untuk Para Suci..... 134
E. Sembahyang Bagi Leluhur..... 134
F. Kebaktian Masyarakat 135
G. Pelaksanaan Peribadatan 138
H. Prosesi Peribadatan Agama Kong Hu Chu..... 140
I. Kitab Suci Agama Kong Hu Chu 144

BAB VIII. AGAMA TAOISME

A. Sejarah Agama Taoisme 151
B. Ajaran Tentang Tuhan Dalam Agama Taoisme 163
C. Ajaran Tentang Keimanan Taoisme 165
D. Ajaran Tentang Hidup Setelah Kematian 168

BAB IX. AGAMA SINTO

A. Sejarah Agama Sinto 171
B. Kitab Suci dan Ajaran Agama Sinto 174
C. Tujuan Hidup Dalam Agama Sinto 177
D. Pengaruh Agama Lain Terhadap Sintoisme 179
E. Kuil dan Biara 180
F. Ritual dan Perayaan Agama Sinto 181

BAB X. AGAMA YAHUDI

A. Sejarah Agama Yahudi 183
B. Hari-Hari Keagamaan Agama Yahudi 187
C. Kitab Suci dan Undang-Undang Umat Yahudi 188
D. Peribadatan Agama Yahudi 189
E. Gerakan Pembaharuan Dalam Agama Yahudi 191
F. Mazhab-Mazhab Agama Yahudi 194
G. Pengaruh Agama Yahudi Terhadap Agama Lain 195

BAB XI. AGAMA KRISTEN ORTODOKS

A. Sejarah Kristen Ortodoks 198
B. Sejarah Kristen Ortodok Syiria di Indonesia 199
C. Tokoh-Tokoh Kristen Ortodok 202
D. Ajaran dan Kitab Suci Kristen Ortodok 204
E. Perkembangan Kristen Ortodok di Masa Modern 208
F. Aktifitas Keagamaan Kristen Ortodok 209
G. Perbedaan Ajaran Islam Dengan Kristen Ortodok Syiria 210

BAB XII. AGAMA KRISTEN KATOLIK

A. Sejarah Agama Kristen Katolik 211
B. Pendiri dan Pembawa Ajaran Kristen Katolik 214
C. Kitab Suci Agama Kristen Katolik 216
D. Pokok-Pokok Ajaran Kristen Katolik 219
E. Kelembagaan dan Peribadatan Kristen Katolik 226

BAB XIII. AGAMA RISTEN PROTESTAN

A. Sejarah Agama Kristen Protestan 232
B. Pendiri Agama Kristen Protestan 233
C. Perkembangan Agama Kristen Protestan 237
D. Perpecahan dan Sekte Dalam Kristen Protestan 241
E. Pokok-Pokok Ajaran Kristen Protestan 242

BAB XIV. AGAMA ISLAM

A. Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia 247
B. Corak dan Perkembangan Islam di Indonesia 254
C. Gerakan dan Organisasi Islam 258
D. Proses Penyebaran Islam di Indonesia 260
E. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Indonesia 261
F. Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia 264
G. Pemikiran Islam Dalam Lintasan Sejarah 265
H. Wilayah Kajian Pemikiran Islam 266
I. Perkembangan Dunia Islam Dewasa Ini 303

BAB XV. HUBUNGAN ANTAR AGAMA

A. Makna dan Substansi Hubungan Antar Umat Beragama 306
B. Islam di Tengah-Tengah Perbedaan Agama 312
C. Prinsip Dasar Hubungan Antar Agama 315
D. Makna dan Batasan Toleransi Antar Agama 322
E. Kesatuan Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial 324

Daftar Pustaka 332
Biodata Penulis 340

Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi ini menggunakan sistem yang dikembangkan oleh Departemen Agama, Kementerian Agama Indonesia, yang juga diikuti oleh semua penerbit INIS yang berbahasa Indonesia[18]

1. Konsonan:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	/	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	S	ص	S	م	M
ج	J	ض	D	ن	N
ح	H	ط	T	و	W
خ	Kh	ظ	Z	ه	H
د	D	ع	‘	ي	Y
ذ	Z	غ	G	ة	Ah
ر	r	ف	f	....ة	At, ah

2. Vokal Pendek: Vokal Panjang Diftong

_____ = a _____ = a _____ = au

_____ = I _____ = I _____ = ai

_____ = u _____ = u

[18] Johannes der Heijer-Ab Massier, *Pedoman Translitersi Bahasa Arab,* (Jakarta: INIS, Edisi Dua Bahasa, 1992), hlm. 7-8.

3. Kata Sandang (*Devinite Artikel)*:

Kata sandang yang diikat oleh huruf *"Syamsiyah"* ditrasnliterasikan sesuai dengan bunyinya, yakni huruf "I" diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh:

الر حمن : ar-Rahman

الشمس : asy-Syamsu

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *"Qamariyah"* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah digariskan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

مدير المعهد : mudir al-ma'had

روضة الأطفال : raudah al-atfal / raudatul at fal.

BAB I

AGAMA DAN ILMU PERBANDINGAN AGAMA

A. Pengertian Agama

Kata agama berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu *a* yang artinya tidak dan *gama* artinya kacau, jadi agama artinya tidak kacau, hal ini mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan sebutan *al-Din* yang artinya agama adalah bersifat umum tidak tertuju kepada salah satu agama, ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.[19] Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *daa, ya* dan *nun,* dan dari huruf di atas dapat dibaca *dain* yang artinya utang. Dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Dari tiga arti tersebut menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda, pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak ke dua. Dalam agama Tuhan sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam hal hutang piutang, yang mengutangi pastilah lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.[20]

Ada pula yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya, dikatakan bahwa *gam b*erarti tuntutan, agama juga mempunyai tuntutan yaitu Kitab Suci.

---

[19] Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama*, *(*Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm: 13

[20] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Ppersada, 1991), hlm. 10. Dalam M.Quraish Shihab yang berjudul *Mahkota Tuntuna Ilahi*,) hlm: 10

Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain *religion, religio, relegie, godsdienst* dan lain-lain.[21]

Religi berasal dari kata latin, menurut suatu pendapat, asalnya *relegere,* yang berarti mengumpulkan, membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat, ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.[22] Agam juga dapat diartikan sebagai aturan, aturan yang mengatur kehidupan antar sesama dan antar manusia dengan Tuhan, aturan agama ini bersifat mengikat umat manusia yang memeluknya, karena aturan itu mengikat maka setiap orang yang telah menganutnya tidak dapat terlepas dari aturan-aturan tersebut.

Ikatan tersebut berpengaruh sekali kepada kehidupan mannusia, dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan yang lebih tinggi. Suatu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Maka dari kata-kata di atas, baik *din* ataupun *religi* dan agama dapat didefenisikan dalam berbagai ungkapan. Anatara lain pengakuan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan yang ghaib yang harus dipatuhi.[23]

Harun Nasution mengemukakan delapan definisi untuk agama, yaitu:

1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang me-nguasai manusia.

---

[21] Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* (Jakarta, UI Press, 1979), hlm: 9
[22]Harun Nasution, *Ibid....*, hlm: 10
[23] Amsal Bakhtiar, *Ibid....*, hlm: 11

3) Mengikatkan diri kepada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbu-atan-perbuatan manusia.
4) Kepercayaan kepada sesuatu ikatan gaib yang menim-bulkan cara hidup tertentu.
5) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini berasal dari suatu kekuatan gaib.
7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[24]

Agama merupakan modal keyakinan yang memiliki sumber *élan vital* rohaniyah yang sangat besar makna dan pengaruhnya dalam pembentukan alam pikiran dan sikap hidup manusia, dibanding dengan sumber-sumber keyakinan lain, seperti politik dan ekonomi. Oleh sebab itu, usaha-usaha politik sering dilancarkan dengan memanfaatkan potensi agama.[25] Karenanya, agar kita dapat memahami agama dengan baik perlu

---

[24]Afrizal Mansur, *Filsafat Agama*, https://sites.google.com , 12 Mei 2014

[25]Lihat Ismail, dalam Laporan Penelitian Individu, *Agama-Agama Dalam Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm (Analisis Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm Karya As-Syahrastani)*, (Bengkulu: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2013), hlm, 21. Lihat juga Istilah "Agama" Inggris: Religion. Latin: religio. Tetapi mengenai pengertian kata ini terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata ini berhubungan dengan kata kerja Latin "religere" yang berarti "mengikat dengan kencang" atau kata kerja "relegere" yang berarti "membaca kembali" atau "membaca berulang-ulang dan penuh perhatian". Agama berkaitan dengan masalah hubungan manusia dan dunianya dengan Allah. Segala sesuatu menerima eksistensinya dari Allah karenanya berasal dari Allah. Segala sesuatu juga berjuang untuk kembali kepada Allah. Namun manusia adalah satu-satunya mahluk yang menjalankan agama. Lihat, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005),

dijelaskan pengertiannya secara umum. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka serta masyarakat luas pada umumnya. Unsur-unsur yang hendak dipaparkan dalam pengertian ini mencakup: 1) Agama disebut sebagai *jenis sistem sosial*. Ini hendak dijelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu. 2) Agama berporos pada kekuatan-kekuatan non-empirik. Ungkapan ini mau menjelaskan bahwa agama itu khas berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari " dunia luar" yang di "huni" oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan manusia dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan Roh Tertinggi. 3) Agama dijadikan oleh manusia sebagai kekuatan untuk kepentingannya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Yakni sebagai jalan menuju keselamatan baik di dunia maupun kehidupan setelah kematian kelak.[26] Sementara, Tomas F.O.' DEA memberikan pengertian terhadap agama sebagai pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud non-empiris atau supra-empiris. Hal ini menunjukan bahwa pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris semata-mata ditujukkan kepada kepentingan supra-empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akherat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini. Hal itu tidaksesuai dengan pengalaman. Banyak orang berdoa kepada Tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak aan tercapai hanya dengan kekuatan

---

hlm., 12-13.

[26]D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm., 34. Dalam Ismail, *Laporan Penelitian Agama....Ibid,* hlm. 22.

manusia sendiri.[27] Berbeda dengan Tomas. J. Milton Yinger, melihat agama sebagai sistem kepercayaan dan praktek yang mana suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga menghadapi masalah terakhir dari hidup ini. Sementara Dunlop memiliki pendirian yang berbeda. Ia melihat agama sebagai sarana terakhir yang sanggup menolong manusia bilamana instansi lainnya gagal dan tak berdaya. Maka, Ia merumuskan agama sebagai suatu institusi atau bentuk kebudayaan yang menjalankan fungsi pengabdian kepada umat manusia bilamana tidak tersedia suatu institusi lain yang penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain.[28]

Bagi Joachim Wach, ketika kita membicarakan mengenai agama maka, aspek yang perlu diperhatikan secara khusus adalah: *Pertama* unsur teoritisnya, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. *Kedua* unsur praktisnya, yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga* aspek sosiologisnya, bahwa agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi social. Hematnya, jika salah satu unsur tidak terdapat, maka orang tidak dapat berbicara tetang agama, tetapi itu hanya kecenderungan sikap religius saja.[29]

Berpijak dari beberepa pengertian di atas mengenai agama, betapa urgennya agama bagi kehidupan umat manusia. Karenanya, agama telah banyak dipelajari, dikaji, diperbincangkan, diperdebatkan bahkan dikritik oleh penganutnya sendiri sejak dahulu kala. Robert John Ackermann mengatakan bahwa "*Kritik memang tidak membuat agama layu, tetapi agama yang tidak dapat melancarkan kritik berarti sudah mati.*[30] Memang

---

[27]Thomas F.O.' Dea, *TheSociology Of Religion,* Prentice-Hlml Inc., Enhlewood Cliffs, New Jersey P.7.

[28]Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Humai Life,* (New York, 1946), hlm., 9

[29]Joachim Wach, *Sosiology Of Religion,* (Chicago, 1944). Dikutip oleh D.Hendripuspito dalam *Sisologi Agama* , hlm. 35.

[30]Robert John Ackermann, *Religion As Critique,* (New York: The University of Massachusett Press Post Office Box, 1985), hlm., 5.

agama dari satu sisi menjadi sumber ktirik, teutama kritik sosial yang abadi, tetapi umumnya agama tidak sama dengan kritik sosial. Melainkan agama sebagai sumber integrasi dalam masyarakat.[31]

Menurut Michael Keeni, "pada zaman kita yang semakin sekuler ini agama memainkan peranan penting terhadap kehidupan berjuta-juta umat manusia. Agama mengambil bagian pada saat-saat yang paling penting dan pada pengalaman-pengalaman hidup. Agama juga memberikan beberapa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mmebingungkan kita. Adakah kekuatan tertinggi lain yang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kita? Bagaimanakah kehidupan dimulai? Apa arti semua ini? Semuanya akan dijawab oleh agama, karena agama yang akan merespons dan yang memberi makna atas semua persoalan manusia di dunia ini, dari persoalan kelahiran hingga kematian. Bahkan agama berada dalam kehidupan yang paling khusus maupun pada saat-saat yang paling mengerikan dan menakutkan.[32]

Dengan demikian makna agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini, bukan hanya dipahami atas dasar keyakinan saja, tetapi juga merespons kebutuhan manusia terhadap persoalan-persoalan keberagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat kita. Agama tidak bersifat individualistis saja, melainan bersifat sosial, kolektif, budaya dan peradaban. Karena itulah makna agama sesuai dengan kata Parson

---

[31]Agama sebagai sumber integrasi merupakan fenomena yang universal yang telah ada bersama dengan adanya manusia, maka tentu tidak menutup kemungkinan fenomena ini dipahami berbeda oleh mereka yang berasal dari lingkup wilayah dan periode waktu yang berbeda, seperti yang ditawarkan oleh Walter H. Capps bahwa agama (religion) sebagai " a set of belief, syimbol and practices, which is based on the idea of the sacred, and which unites believers into a socio-religions community" (seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tetang yang sacral, dan mengintegrasikan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religius). Lihar, Walter H. Capps, *Religious Stud: The making of Disipline*, (Minneapolis : Fortress Press. 1995), hlm., 203. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian, *Agama-Agama...Ibid*, hlm. 23.

[32]Michael Keeni, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota IKAPI, 2006), hlm., 6.

sebagai titik artikulasi system cultural (*cultural system)* dan sosial, dimana nilai-nilai dari sistem budaya terjalin dalam sistem sosial dan diwariskan, diinternalisasikan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, agama juga merupakan sarana internalisasi nilai budaya yang terdapat di masyarakat kepada sistem kepribadian individu.[33]

B. Aspek-Aspek yang ada Dalam Agama

Upaya untuk mengorganisasikan isi ajaran agama tidak hanya terdapat pada agama-agama modern, tetapi juga dalam agama primitif (bahari). Terdapat dua model pengamanan ajaran agama yaitu 1) mitologi dan 2) teologi.

1.Aspek Mitologi

Mitologi adalah bentuk primordial dari ungkapan intelektual kepercayaan dan tindakan keagamaan. Mitologi adalah keterangan dari tradisi zaman prasejarah mengenai dewa-dewa kafir, terutama mengenai agama dan pandangan hidup dari bangsa-bangsa bahari. Di dalamnya diceritakan bagaimana manusia primitif melihat dan menerangkan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Kecenderungan untuk membuat mitos adalah sama dengan minat seorang ahli ilmu alam semesta yang mencari hukum-hukum segala fenomena yang mengelilinginya, kecuali metodanya yang berbeda. Seorang ilmuan mencari dengan sadar, membanding-bandingkan, menganalisis secara kritis, sedang manusia primitif langsung menerangkannya seperti seorang anak kecil tanpa kritik. Terdapat gambaran mitologis tentang matahari, bulan, bintang-bintang disatu pihak dan tentang badai taufan di pihak lain, keduanya tidak dapat dipisahkan dari keterangan

[33]Talcott Parsons, (et.al), eds. *Theories of Society,* (New York: Pree Press, 1963), hlm., 326. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian, *Agama-Agama...Ibid,* hlm. 25.

mengenai dewa-dewa yang menguasainya. Maka, mitologi suatu bangsa untuk sebagian besar sama dengan agamanya. E.Bethe mengatakan dalam bukunya "Mythus" bahwa mitos itu adalah *Filsafat primitive,* suatu bentuk paling primitive mengungkapkan gagasan manusia, suatu rangkaian untuk memahami dunia, menerangkan kehidupan dan kematian, nasib dan kodrat, dewa-dewa dan ibadat.[34]

Dalam mitologi belum terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama secara tegas, antara ungkapan ilmah dan puisi. Ungkapan demikian itu kiranya kurang tepat kalau disebut sebagai bentuk gagasan *pralogis,* sebab di dalamnya tedapat logika yang hendak memahami dan menerangkan kenyataan penting yang dihadapi. Hal ini dipertegas oleh pendapat Ernst Cassierer bahwa ciri khas mentalitas masyarakat primitive bukan hanya teoritis tetapi praktis, dalam artian bahwa si pemandang ikut mengambil bagian secara pribadi, turut menghayati apa yang dipandangnya, sehingga pandangannya diwarnai oleh pengalaman pribadinya.[35]

Jadi dalam mitologi kita harus dapat melihat adanya usaha pengorganisasian ajaran agama primitive, suatu tahap permulaan pelembagaan kepercayaan dari manusia yang beragama bahari untuk melestarikan dan menruskannya kepada generasi berikutnya.

2. Unsur Teologi Rasional

Untuk memahami usaha rasionalisasi kepercayaan dari agama-agama besar baik juga dibayangkan kembali kerangka pikiran tiga tahap. Menurut Auguste Comte kerangka itu berupa; *tahap religius, tahap metafisika dan tahap positif.* Tahap *pertama,* dapat disamakan dengan tahap mitologis. Dalam tahap berikutnya keterangan mitologis ditinggalkan. Orang melagkah dari "mitos" ke "logos" menyususun " teologi rasional". Isi

---

[34]. O' Dea , *Op.cit.,* hlm. 46.
[35] *Ibid.* hlm. 42.

kepercayaan yang disebut *" depositum fidei"* dirumuslah dalam rumusan yang ketat oleh sekelompok ahli agama untuk menjamin kemurnian ajaran iman, baik secara formal maupun substansial (bentuk dan isinya). Perumusan isi iman dan ajaran dalam bentuk keseluruhan Kitab Suci belum memadai karena ayat-ayat kitab suci sangat terbuka kemungkinan untuk diinterpretasikan oleh penganut agama masing-masing.

Teologi skolastik (abad ke- 11) berhasil menyusun sistematik lengkap dan mendalam dari pewahyuan Kristen berdasarkan filsafat Aristoteles, dengan Thomas Aquino sebagai filsuf dan teolog paling berjasa. Dalam abad ke- 16 teologi skolastik dapat mengatasi problem baru yang muncul berhubungan dengan situasi reformasi dan kontra reformasi. Dan selanjutnya ia mengadakan kompromi antara tradisi lama dan tuntutan zaman baru (dari idealisme dan kontra-idealisme serta modernisme) dan menampilkan diri dengan wajah baru yang disebut *neo-skolastik*. Namun kemudian memasuki abad ke-20 muncul kebudayaan berfikir (filsafat) baru yang disebut *eksistensialisme* dan *fenomenologi* yang anti-esensialisme. Ini semua menuntut adanya kajian ulang dari neo-skolastik demi fungsi baiknya dalam situasi yang baru.[36]

Menurut Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi. Menurutnya ada lima komponen religi, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara dan (5) umat beragama. Sementara menurut Bustanuddin Agus, aspek kehidupan beragama diuraikan menurut urutan; (1) aspek kepercayaan kepada yang gaib, (2) aspek sakral, (3) aspek ritual, (4) aspek umat beragama dan (5) aspek mistisisme.

3. Aspek Kepercayaan kepada yang Gaib

[36] *ibid,* hlm. 119.

Kepercayan keagamaan dipusatkan kepada kepercayaan kepada kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang ada di balik alam fisik (metafisik). Tuhan, roh (revelasi pewahyuan) , tenaga gaib, mukzijat, alam gaib adalah hal-hal yang di luar alam nyata. Kepercayaaan kepada adanya kekuatan gaib yang dalam antropologi lebih dikenal dengan *supernatural being* merupakan inti kepercayaan keagmaan.

Oleh karena itu, agama sebagaimana yang biasa dipahami adalah pandangan dan prinsip hidup yang disasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, pandangan yang bersifat rasional dan empiric, seperti pandangan ilmiah tidak dinamakan agama. Begitu juga idiologi-idiologi sekuler[37] seperti materialisme, positivisme, sosialisme, komunisme, dan lain sebagainya, tidaklah dinamakan agama dalam pandangan umum.

Max Weber menyebutkan bahwa tidak ada masyarakat tanpa agama. Kalau masyarakat ingin bertahan lama harus ada Tuhan yang disembah. Masyarakat manusia sejak zaman kuno sampai dewasa ini masih menyembah Tuhan, meskipun berbagai bentuk dan rumusannya. Agama menurutnya dapat dalam bentuk konsep tentang supernatural, jiwa, roh, Tuhan, atau kekuatan gaib lainnya.

Dalam perkembangannya, kepercayaan kepada adanya Tuhan Yang Mahakuasa ini digambarkan oleh manusia atau komunitas menurut daya jangkau akalnya masing-

[37]Kalau dicermati dan ditinjau lebih mendasar dan lebih dalam lagi, idiologi-idiologi sekuler juga suatu pendirian atau prinsipyang abstrak, kalau tidak dikatakan gaib. Keyakinan bahwa materi yang penting dalam kehidupan dan hidup tergantung kepada banyaknya materi yang berhasil dikumpulkan untuk dapat mencapai kebahagiaan seperti yang diajarkan oleh materialisme, adalah keyakinan *a priori* . Dalam antropologi dan juga sosiologi, agama juga dianggap kebenaran yang diyakini benar secara *a priori* oleh penganutnya. Karena fungsi agama dan idiologi sama-sama menggerakkan masyarakat, John K Nelson mengkhususkan pembahsan dalam *A Field Statement on the Anthropology of Religion* tentang idiologi (situs Anthropology of Religion, Universitas California).

masing. Sifat yang diberikan kepada Tuhan juga menjadi beragam dan jumlahnya pun menjadi berbeda antara satu masyarakat penganut agama dan masyarakat lain.

Namun, ahli antropologi periode awal memandang sebaliknya. Konsep percaya kepada berpengaryhnya *supernatural being*, menurut Taylor dimulai dengan kepercayaan kepada *animisme.* Animisme lama-lama berevolusi menjadi politeisme dan politeisme menjadi monoteisme. Animisme adalah kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat, seperti pohon beringin, kolam, sungai, dan lain sebagainya. Benda atau tempat yang memiliki animisme ini dipercayai dapat mencelakakan orang yang tidak hati-hati atau tidak hormat ketika lewat atau masuk kesana. Di Indonesia benda atau tempat yang memiliki animisme ini biasa dikenal dengan benda atau tempat *keramat*.

Dengan demikian, kepercayaan suatu masyarakat kepada yang gaib bervariasi, dari yang tidak punya asal-usul manusia sampai kepada yang dipercayai berasal dari manusia. Yang tidak dari manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, mahluk ruhaniyah seperti Malaikat dan jin (spirits) sampai kepada yang dihubungkan kepada manusia ruh nenek moyang (s*ouls of the dead*), hantu (*ghost),* Tuhan arwah nenek moyang (*ancestor gods),* ruh nenek moyang (*ancestor souls),* pahlawan yang semi gaib (*culture heroes)* dan semi gaib yang sering tidak peduli dengan kesejahteraan manusia (*tricksters).*[38]

4. Sakralitas dalam Agama

Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, buku, orang, benda-benda tertentu, pepohonan, bebatuan dan lain sebagainya. Sakral (*sacred)* berarti suci. Pasangan dari yang sakral adalah yang *profane*, yaitu yang biasa-biasa saja, yang alamiah. Kitab Al-Qur'an, bulan Ramadhan, Tanah Haram,

[38]Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama,* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 61-65.

Waliyullah, Ka'bah adalah suci dalam agama Islam. Tanda Salib, gereja, hari natal, kitab Bibel atau Alkitab dipercaya suci bagai agama Kristen. Kasta Brahmana, Kitab Weda, sungai Gangga, Hari Nyepi, pura adalah suci dalam kepercayaan agama Hindu. *Totem* adalah suci dalam pandangan masyarakat primitif bagi yang memercayainya. Kitab Tripitaka, patung Sidharta Gautama, Vihara dipercaya suci dalam agama Budha. Sinagog, kitab Taurat, hari Sabat suci dalam pandangan penganut agama Yahudi.

Menurut Durkheim, manusia atau masyarakat yang memercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda itu. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci itu datang dari subyek yang menganggap atau memercayainya, tidak pada obyek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri, melainkan diberikan oleh manusia atau masyarakat yang menyucikannya kepada benda atau tempat yang disucikan. Oleh karena itu, suci adalah sifat pasif pada benda yang disucikan itu bukan sifat aktif.

Masih juga berkaitan dengan kepercayaan kepada kesucian sesuatu, dalam masyarakat beragama atau non-ilmiah ada cerita-cerita yang dinamakan dengan *mitos* (myth). *Myth* adalah cerita yang diterima sejak dahulu terutama tentang konsep atau kepercayaan mengenai keturunan masyarakat yang bersangkutan, kejadian alam dan yang lainya. Ariyono Suyono dalam *Kamus Antropologi* mengungkap bahwa *mite* (myth) adalah cerita-cerita suci tentang sifat dan keterangan para dewa serta mahluk lain. Mitos juga mengungkap cerita tentang asal-usul masyarakat dan kepercayaannya. Kalau tidak langsung dihubungkan dengan agama, mitos adalah dongeng rakyat yang bersifat turun temurun. Dengan demikian, mitos adalah riwayat atau cerita tentang suatu peristiwa yang

berkembang di suatu masyarakat. Cerita ini mengandung pandangan terhadap Tuhan, alam dan manusia; nilai moral dan perjuangan. [39]

5. Aspek Ritual

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan yang berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Misalnya; upacara, persembahan, sesajen, ibadah keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatisnya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitive dari dahulu sampai sekarang dan akan datang. Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya adalah dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris berarti tindakan atau upacara keagamaan seperti; upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, sakramen, jamuan suci, dan lain sebagainya.

Ritual adalah kata sifat (adjective) dari *rites* dan ada juga merupakan kata benda. Sebagai kata sifat *ritus* adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan seperti *ritual dance* dan *ritual law*s. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.seperti upacara "embes apem" yang terjadi di daerah Lebong Provinsi Bengkulu.

Dalam pandangan antrpolog, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya yang telah atau yang diperkirakan akan datang, upacara mengobati penyakit (*rites of healing)*, ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia; seperti pernikahan,

---

[39]. *Ibid*, hlm. 80-81

mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cyclci rites)* dan sebagainya. Termasuk di dalamnya upacara ritual *embes apem.*[40]

6. Aspek Pengikut Umat Beragama

Agama tidak ada tanpa adanya penganutnya. Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada yang memimpin upacara, ada yang berfungsi harus menyiapkan tempat dan alat upacara dan sekaligus menjadi peserta upacara. Ada yang berfungsi sebagai penyampai ajaran agama; sebagai dai, misionaris atau zending. Percaya kepada sesuatu yang gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dimiliki oleh banyak orang. Adanya kesamaan kepercayaan kepada yang wujud atau kekuatan gaib itu menjadi praktek kesatuan komunitas atau umat yang memercayainya. Kesatuan masyarakat primitif dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan. Percaya kepada hewan *totem* sebagai nenek moyang suatu suku adalah pemersatu antara anggota suku tersebut. Sama-sama percaya kepada ruh nenek moyang yang sama di kalangan penganut agama Shinto adalah pemersatu di kalangan penganut agama tersebut. Sama-sama percaya kepada dewa Brahma, Wisnu dan Syiwa adalah pemersatu di kalangan umat Hindu. Percaya kepada Tuhan Bapa, Ruh Kudus dan Tuhan Yesus adalah pemersatu di kalangan umat Kristen. Percaya kepada Allah SWT adalah pemersatu di kalangan umat Islam.

Upacara ritual juga tidak akan ada tanpa dilakukan oleh banyak atau beberapa orang. Tarian mistik dalam rangka pemujaan kepada nenek moyang, dalam rangka memuja hewan *totem* atau dalam rangka mengusir ruh jahat pada masyarakat primitif dilakukan oleh banyak orang. Keterlibatan yang dilakukan oleh banyak orang seperti upacara "*embes apem"*yang terjadi di wilayah Lebong Provinsi Bengkulu adalah ciri

[40] *Ibid*, hlm. 95-96

khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat dan komunitas tertentu atau apa yang dinamakan dengan *way of life* adalah juga pemersatu di kalangan masyarakat dan komunitas yang bersangkutan.

Karena itu, Emile Durkheim (1965) dan Roger Coillois (1959) menunjukan perhatian dalam mengamati kehidupan beragama kepada kesatuan penganut agama atau integritas sosial. Misalnya, ketika mengamati binatang *totem*, ritual, benda-benda yang sakral, keduanya sampai pada kesimpulan bahwa semuanya itu untuk memperkuat solidaritas sosial. Bahkan kesimpulannya terlalu jauh dengan mengatakan bahwa agama diciptakan oleh masyarakat yang bersngkuatan dan yang dipercayai sebagai Tuhan sebenarnya adalah masyarakat itu sendiri.[41]

7. Aspek Mistitisme dan Kebatinan

Aspek ruhaniyah ini dinamakan dengan *mysticism* dalam bahasa Inggris. Hornby mengatakan bahwa *mysticism* adalah kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan adalah makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Mistisisme juga diartikan sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual, tidak melalui pikiran dan tanggapan pancaindera. Mistik adalah aspek *esoteris* dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual. Sementara perilaku lahiriah dalam peribadatan hanya aspek *eksoteris*. Menurut Suyono mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir di semua agama dan system religi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Hal inilah yang dirasakan oleh umat beragama.[42]

---

[41]. *Ibid*, hlm. 103.
[42] *Ibid*, hlm. 106.

C. Ciri-Ciri Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, a yang artinya tidak dan gam yang artinya berjalan. Jadi, Agama artinya tidak berjalan atau tidak pergi, tetap, langgeng dan diwariskan secara turun-temurun. Agama juga tidak pernah lari dari manusia, manusia sangat membutuhkan agama di dalam kelangsungan hidupnya. Kemudian dari bahasa latin Religio atau religere yang artinya mengembalikan ikatan, memperhatikan dengan saksama. Jadi, agama adalah tindakan manusia untuk mengembalikan ikatan atau memulihkan hubungannya dengan Ilahi[43].

Menurut istilah agama adalah suatu ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan yang dianut oleh manusia yang didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang memberikan ketenangan hidup dan jauh dari kekacauan serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada agama terdapat empat unsur penting, yaitu: 1) tata pengakuan atau kepercayaan terhadap adanya Yang Agung, 2) tata hubungan atau tata penyembahan terhadap yang Agung itu dalam bentuk ritus, kultus dan pemujaan, 3) tata kaidah/doktrin, sehingga muncul balasan berupa kebahagiaan bagi yang berbuat baik/jujur, dan kesengsaraan bagi yang berbuat buruk/jahat, 4) tata sikap terhadap

---

[43]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wwisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), 20

dunia, yang menghadapi dunia ini kadang-kadang sangat terpengaruh sebagaimana golongan materialisme atau menyingkir/menjauhi/uzlah (isolated) dari dunia, sebagaimana golongan spiritualisme.

Kata al-din dalam bahasa Arab terdiri atas huruf dal, ya, dan nun. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan dain yang berarti utang dan dengan din yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihakpertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam utang-piutang, yang mengutangi tentu saja lebih kaya ketimbang yang berutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.

J.G. Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta[44]. Kuno adalah masa lampau atau purba-kala, dimana masyarakat kuno pada waktu itu sudah menyadari bahwa mereka membutuhkan sesuatu kekuatan yang lebih besar untuk melindungi mereka. Sesuatu kekuatan itulah yang mereka sebut sebagai Tuhan. Jadi, Agama kuno adalah suatu kekuatan gaib baik dari benda maupun alam yang dipercaya oleh masyarakat dimana kekuatan tersebut bisa melindungi mereka dari kekuatan-kekuatan jahat. Agama kuno adalah suatu kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu, dimana kekuatan yang gaib merupakan perwujudan dari Tuhan. Di dalam agama kuno ini tidak hanya memiliki satu Tuhan tetapi bisa mencapai ribuan Tuhan. Kemudian, Tuhan disini bisa bertambah dan juga berkurang tergantung dari manfaat kekuatan gaib

[44] *Ibid*..., Amsal Bahtiar, hlm, 12.

yang dipercaya masih berguna atau tidak lagi untuk manusia itu sendiri. Karena itu, secara umum bahwa agama memiliki cirri-ciri tertentu:

a. Pada setiap agama mempunyai sasaran atau tujuan penyembahan atau Sesuatu Yang Ilahi dan disembah. Ia bisa disebut Tuhan, Allah, God, Dewa, dan berbagai penyebutan lainnya sesuai dengan konteks dan bahasa masyarakat atau sebutan untuk mereka yang menyembah-Nya. Penyebutan tersebut dilakukan karena manusia percaya bahwa yang disembah adalah Pribadi yang benar-benar ada, kemudian diikuti memberi hormat dan setia kepada-Nya.

b. Pada setiap agama ada suatu keterikatan kuat antara yang menyembah dalam hal ini adalah manusia dan yang disembah atau Ilahi. Ikatan itu menjadikan yang menyembah manusia atau umat mempunyai keyakinan tentang keberadaan Ilahi. Keyakinan itu dibuktikan dengan berbagai tindakan nyata, misalnya doa, ibadah, amal, perbuatan baik, moral, dan berbagai pemujaan lainnya hal ini membuktikan bahwa manusia itu adalah umat sang Ilahi. Pada setiap agama ada keterikatan kuat antara yang menyembah atau manusia dan yang disembah atau Ilahi. Ikatan itu menjadikan yang menyembah mempunyai keyakinan tentang keberadaan Ilahi.

c. setiap agama ada sumber ajaran utama baik yang tertulis maupun tidak tidak tertulis. Melalui ajaran-ajaran tersebut manusia atau umat beragama bisa mengenal Tuhan sesuai dengan keadaan sehari-hari sekaligus mempunyai hubungan yang baik dengan sesama serta lingkungan hidup dan kehidupannya.

d. Pada umumnya agama diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama non wahyu. Agama wahyu atau samawi adalah suatu

agama yang langsung turun dari Tuhan sedangkan agama non wahyu atau ardhi adalah agama hasil buatan manusia.

D. Fungsi Agama Bagi Umat Manusia

Berikut ini akan dijelaskan mengenai fungsi agama bagi kehidupan manusia:

a. Fungsi Edukasi

Manusia mempercayakan fungsi edukasi kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif, bahkan dalam hal-hal yang sacral tidak dapat salah. Agama menyampaikan ajaranya dengan melalui petugas-petugasnya baik di dalam upacara (perayaan) keagamaan, khutbah, renungan (meditasi), pendalaman rohani maupun di luar perayaan liturgis. Untuk melaksanakan tugas itu, ditunjuk sejumlah fungsionaris seperti: syaman, dukun, kyai, pendeta, pedanda dan imam. Kebenaran ajaran mereka yang harus diterima dan yang tak dapat keliru. Didasarkan atas kepercayaan penganut-penganutnya, bahwa mereka dapat berhubungan langsung dengan yang gaib dan yang sacral serta mendapat ilham khusus darinya.

Dalam kaitan ini, masyarakat mempercayakan anggota-anggotanya kepada instansi agama dengan keyakinan bahwa mereka sebagai manusia (di bawah bimbingan agama) akan berhasil mencapaikedewasaan pribadinya yang penuh melalui proses hidup yang telah ditentukan oleh hukum pertumbuhan yang penuh ancaman dari situasi yang tidak menentu.

b. Fungsi Penyelamatan

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup bertdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi itu tidak boleh dipandang ringan beitu saja. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam agama. Terutama karena agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang beranggapan hanya *manusia agama* (*homo religious)* yang dapat mencapai titik itu, entah itu manusia yang hidup dalam masyarakat primitif, maupun manusia yang hidup dalam masyarakat modern seperti sekarang ini.

Kesanggupan apa saja yang dilakukan oleh *homo religious* kepada agama? Untuk kepentingan ini kita perlu menggunakan pembedakaan agama dalam dua kategori yang dibuat oleh para ahli agama. Yang pertama adalah agama *alamiah* dan yang kedua adalah agama *wahyu.* Yang disebut dengan agama alamiah adalah agama yang diciptakan oleh manusia sendiri. Dalam hal ini manusialah yang mencari Ilah atau Tuhan. Sementara agama wahyu adalah agama yang dibaut oleh Tuhan. Dalamhal ini Tuhanlah yang mencari manusia. Tuhan berkomunikasi dengan manusia dan mewahyukan seperangkat kebenaran (dogma, moral dan cara bribadah) kepada manusia. Dikatakan bahwa kebenaran-kebenaran wahyu itu sifatnya transenden, mutlak dan tidak dapat dipahami sepenhnya oleh manusia. Meskipun demikian, keberadaannya menjadi jaminan yang tak tergoyahkan. Sebaliknya, kebenaran-kebenaran agama alamiah mengandung kelemahan akibat keterbatasan manusia sebagai penciptanya. Betapapun perbedaan mengani dua model agama tersebut mengenai isi ajarannya dan mengenai taraf kecerdasan para pemeluknya yang dari masa ke masa terus berkembang berkat kemajuan ilmu

pengetahuan dan tingkat kebudayaan yang berbeda-beda. Namun, para ahli sosiologi dengan jalan membanding-bandingkan pengakuan (keyakinan) para pemeluknya yang dapat dikumpulkan ,tidak menghadapikesulitan yang berarti untuk menyimpulkan bahwa dari antara agama-agama yang berbeda itu didapati titik persamaan yang sifatnya universal. Khususnya dalam hal fungsi agama bagi manusia yang tak berdaya menghadapi problem terakhir yang berkaitan dengan alam transcendental, teristimewa mengenai hubungan dengan yang "gaib", yang "sakral" apalagi dengan Tuhan.

Manakah titik-titik persamaan yang universal dari tugas pokok agama itu?

a. Agama membantu manusia untuk mengenal "yang sakral" dan "mahluk tertinggi" atau Tuhan, dan berkomunikasi dengan-Nya.
b. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang "salah" dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Apabila dua persyaratan di atas terpenuhi maka manusia merasa bahagia yang intinya tidak lain adalah menemukan (kembali) dirinya sendiri terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunai sacral yang telah dirusak dengan langkah yang salah. Seorang *homo religious* (manusia beragama) meyakini bahwa agama sanggup menghadirkan "yang sakral" atau Tuhan Yang Maha Suci dalam upacara keagamaan. Untuk maksud itu agama menggunakan lambing-lambang. Melalui lambing-lambang keagamaan itu (yang jenis dan jumlahnya cukup bervariasi). Manusia beragama percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan, antara lain: (a) persatuan dengan Tuhan, (b) pembebasan dan penyucian, dan (c) kelahiran kembali.

Kehadiran Tuhan dalam konteks ini diserap dalam benda-benda lambang dengan dua cara, yaitu (1) secara spontan dan (2) dengan dimohon.

(1) Kehadiran secara *spontan (theophania spontanea)*. Tuhan sendiri diyakini berkenan hadir dalam lambang yang dipilih-Nya misalnya: pada pohon yang rindang, pada mata air, pada sebuah batu, pada tempat yang angker, pada sebuah gunung, dalam sebuah keris atau tombak, pada patung seorang totoh, pada orang yang memakai topeng suci dan lain sebagainya.

(2) Kehadiran secara dimohon (*Invokatif)*. Tuhan hadir dalam benda (lambang) atau manusia karena dimohon. Tuhan dimohon turun dan mengambil tempat dan bentuk dalam sesuatu lambang, sehingga dapat bergaul dengan manusia. Ada dua macam permohonan (seruan), ialah *invokasi magis* dan *invokasi religious*. Invokasi magis mendasarkan kekudusan kepada kekuatan gaib seseorang (baca: dukun, imam, seorang sakti dan lain-lain). Sehingga kekudusan (sakralitas) benda lambang bervariasi intensitasnya menurut gradasi kekudusan si pemohon. Invokasi rteligius mengandalkan kekuatan pada Tuhan sendiri serta kerelaan-Nya untuk turun pada benda lambing.Tuhan dimohon, bukan dipaksa. Bentuk-bentuk invokasi adalah segala bentuk doa deprekatoris. Seorang kudus (sakti) dianggap memiliki doa dan tindak agama lebih kuat daripada seorang biasa.

Manusia pada umumnya mengalami tindakan yang salah dan dengan perbuatan itu kesadarannya mengatakan bahwa ia telaj merusak hubungan harmonis antara manusia dan tertib alam, antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Singkatnya seluruh harmoni kehidupan dirusaknya. Kesadaran akan kesalahan yang ada dalam individu-individu bersatu menjadi kesadaran kolektif yang tumbuh dalam masyarakat, dan tindak lanjut untuk menghapus kesalahan itu telah menjadi kebutuhan masyarakat. Hal tersebut di atas, terbukti dari tindakan masyarakat dalam mengadakan

aneka bentuk upara pembebasan dan penyucian. Sebagai contoh dapat kita tampilkan beberapa upacara keagamaan yang terdapat dimasyarakat tertentu di Indonesia, antara lain:

a. *Pembebasan dari roh-roh jahat.* Dalam upacara ini dipergunakan benda-benda lambang yng diyakini mempunyai kekuatan . Dari segi negatifnya; menolak pengaruh jahat dan membersihkan yang kotor karena dosa. Benda lambang yang dipakai dalam agama adat antar lain: azimat (benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan menolak) seperti; batu ajaib, logam, akar tetumbuhan, benag merah (Jawa), patung denawa. Disamping itu masyarakat menggunakan "air suci" untuk memandikan orang yang "kotor" dengan menyiramkan atau memercikkannya. Lambang berupa api dan cahaya untuk membakar yang "kotor" (jenazah, gubug). Lalu suara tertentu untuk mengusir roh jahat seperti: lampor, gejogan (Jawa), menabuh kentongan atau genderang, tuipan mantera dan doa-doa tertentu. Untuk maksud yang sama diadakan tarian atau drama seperti kuda lumping, wayang untuk meruwat "dosa", pantang dari perbuatan atau makanan tertentu, dan lain sebagainya.

b. *Upacara Penyucian.* Ini dimaksudkan untuk melimpahkan suatu kekuatan yang positif yang dapat memperkaya dan memberi berkat. Benda lambing, air suci, air kelapa merah (NTT), minyak kelapa (NTT), sepotong daging binatang korban (untuk dimakan), "berkat" berupa nasi yang telah disucikan dengan doa dan dibawa pulang untuk dimakan seluruh keluarga. Disamping itu,masih digunakan seperangkat upacara untuk maksud penyucian pada saat penting dalam *siklus kehidupan* manusia yang meliputi; kelahiran, kematian, khitanan, perkawinan;

pada peristiwa pendirian *bangunan yang penting*, seperti peletakan batu pertama, pada saat menaikkan kuda-kuda, jembatan, balai desa, sekolah, kuburan, dan lain-lain. Tidak boleh dilupakan juga pada peristiwa *agronomi* (saat mulau menanam, saat mulai panen, upacara minta hujan dan lain-lain. Pada upacara-upacara tersebut di atas, benda-benda lambing yang sesuai seperti di atas, memaikan peranan yang sangat penting.[45]

c. Fungsi Pengawasan Sosial (*Sicial Control)*

Agama merasa ikut bertanggungawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama juga memberi sangksi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya. Kaidah-kaidah moral yang asli tercantum dalam hukum adapt. Hukum itu merupakan cetusan hati nurani masyarakat yang hidup dalam kesadaran masyarakat dan dinilai sebagai pusaka suci yang berasal dari para leluhur yang menerimanya dari Tuhan. Barkat ketaatannya kepada hokum adapt masyarakat merasa ikut mengambil bagian dalam keselamatan abadi dan merasa bersatu dengan hokum alam. Maka ikatan yang sakral itu sewaktu-waktu harus diperbaharui; jika kendor atau rusak harus dikonsolidasi kembali melalui upacara keagamaan.

Namun dalam perjalanan sejarah, tata hidup masyarakat sederhana dalam lingkungan sempit dan tertutup itu mengalami perubahan. Kehidupan desa dimasukkan

---

[45] Dalam Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.*, hlm. 38-40. Dikutip Ismail dalam Laporan Penelitian Individu, *Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritula Kearifan Lokal Masyarakat Lebong*, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2011), hlm. 26-32.

dalam sistem besar dari kerajaan dan negara yang feodal hingga yang modern. Ternyat sistem baru yang kemudian menjelma dalam Negara-negara nasional itu dating dari luar daerah, jelasnya Negara asing. Bersamaan itu masuk pula agama-agama besar yang mencari daerah misi baru. Baik negara maupun agama asing itu memberlakukan hukumnya sendiri-sendiri. Terjadi konfrontasi antara hukum adat dan hukum negara disatu pihak, dan hukum adat terhadap hukum agama besar dilain pihak. Ini berarti si kecil melawan si besar, si lemah melawan si kuat. Apa yang terjadi dicatat pula oleh sejarah. Dalam banyak hal hokum negar menyerbu daerah hukum adat bahkan terdapat pemerkosaan etos adat dan kesusilaan asli.[46]

Berdasarkan buku-buku yang dipelajarinya Rachmat Subagya menyimpulkan (sehubungan dengan hal di atas) sebagai berikut. "Penyerbuan semacam itu tidak terjadi satu kali saja, melainkan berulang kali. Hukum Hindu yang termaktub dalam Kutaramanawa, Manayadharmacastra, Adhiguna dan lain-lain dipakai oleh para raja. Kitab Tuhfah, peraturan syariat, dipakai oleh para sultan. Pemerintah Belanda menambahkan azas hukum Barat. Dengan demikian timbullah siuasi yang disebut oleh B.Sudarso *polynormativisme* dan oleh Jaspal legal "*syncretism"*.[47] Penjelasn di atas megkhususkan pandangannya atas keadaan di Indonesia, terutama di Jawa. Kekuasaan politik yang bersatu dengan kekuasaan agama yang masuk di Indonesia seperti yang telah diuraiakan di atas adalah kekuasaan dari India (Hindu dan Budha), dari Arab (Islam) dan dari Eropa (Belanda).[48]

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

---

[46]Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.,* hlm. 46. Dalam Ismail, *Ibid...*,hlm, 33.

[47]Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*,(Yayasan Cipta Loka Caraka)., hlm. 174. Dalam Ismail, *Ibid,* hlm. 33

[48] Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.,* hlm. 47.

Sejak lama manusia telah mencoba menemukan dasar kesatuan yang tangguh unrtuk mempersatukan umat manusia yang tercerai-berai. Dilihat dari segi mutu kesatuan dapat disebut dua kategori yakni kesatuan kuantitatif dan kesatuan organik dan kesatuan sosiologis.

1. Kesatuan Kuantitatif dan kesatuan organik (biologis). Bentuk kesatuan ini tidaklah begitu penting karena sifatnya homogen dan tidak variatif yang mengarah pada satu jenis kelompok mahluk hidup atau benda mati.

2. Kesatuan Sosiologis. Kesatuan inilah yang menjadi pusat perhatian kita di sini meliputi;

a. Kesatuan sosiologis yang tertua ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas dasar unsur-unsur kesamaan: darah, derah, bahasa, nasib yang sama. Kesatuan seperti ini bertahan lama atau relatif lama, tetapi ruang lingkupnya sangat terbatas hanya pada satu keluarga atau suku. Bilamana proses perkembangbiakannya berjalan maju dan meluas, maka tali persaudaraan dan persatuan mulai kendor dan bahkan melenyap.

b. Kesatuan persaudaraan berdasarkan idiologi yang sama. Misalnya, golongan yang berbeda keturunan dan bangsanya, situasi geofrafisnya merasa bersaudara karena memiliki pandangan hidup yang sama seperti: liberalisme, sosialisme, komunisme, marhaenisma, dan lain-lain. Rasa persaudaraan seperti ini sangatlah rapuh karena orang tidak saling mengenal.

c. Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama, baik antar bangsa maupun antar Negara di dunia.

d. Kesatuan iman keagamaan. Kesatuan inilah yang paling tertinggi, karena dalam kesatuan ini manusia bukan hanya melibatkan dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya

dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi *(ultimate)* yang dipercayai secara bersama-sama.

e. Fungsi Transformatif

Fungsi ini berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru. Ini pula berarti mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Bardasarkan pengamatan analitis, diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai dapat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola pikir. Nilai itulah yang membentuk kepribadian dan identias manusia serta masyarakat menurut tipologi adat daerah tertentu.[49]

E. Ilmu Perbandingan Agama

Sebelum mempelajari cabang suatu ilmu pengetahuan lebih jaun dan mendalam, alangkah lebih baik jika dipahami terlebih dahulu pengertian ilmu yang akan dipelajari dan dikaji tersebut. Dengan mengetahui dan memahami pengertian, diharapkan dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu yang sedang dipelajari di dalam tersebut. Begitu pula halnya dengan ilmu perbandingan agama. Berikut ini dikemukakan pendapat para ahli mengenai pengertian ilmu perbandingan agama:

1. A. Mukti Ali menjelaskan bahwa yangdimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah suaru cabang ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami gejala-gejala keagamaan dari pada suatu kepercayaan dalam hubungannya dengan agama lain yang meliputi persamaan dan perbedaan.[50]

---

[49]Hendropuspito.OC, *Soiologi Agama.*, hlm. 55. . Dalam Ismail, *Ibid,* ...hlm. 34-35.
[50]A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama,* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975), hlm. 5

2. Hasbullah Bakri mengatakan, bahwa ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mengajarkan tentang agama-agama, baik yang ada penganutnya di negara kita atau yang tidak ada penganutnya, baik yang disebut sebagai agama missionary ataupun yang disebut bukan agama missionary.[51]
3. Abu Ahmadi dalam bukunya mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang mempelajari mengenai macam-macam agama, kepercayaan dan aliran peribadatan yang berkembang pada berbagai bangsa sejaka dahulu hingga dewasa sekarang.[52]

Dari beberepa pengertian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ilmu perbandingan agama adalah upaya mempelajari berbagai macam agama, kepercayaan dan juga meliputi aliran-aliran dalam aspek kepercayaan dan peribadatan dari pada agama-agama yang dipelajari yang meliputi persamaan dan perbedaan.[53]

Setelah diketahui apa itu ilmu perbandingan agama, maka perlu pula diketengahkan ruang lingkup ilmu tersebut, dengan mengetahui rung lingkupnya maka seseorang yang terjun dalam ilmu perbandingan agama akan tahu sampai di mana batas kewenangan ilmu perbandingan agama tersebut dikaji dan ditelaah.

F. Ruang Lingkup Ilmu Perbandingan Agama

[51]Hasbullah Bakri, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 9.

[52]Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

[53]Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5.

Setiap disiplin ilmu pengetahuan pasti memiliki batasan pembahasan atau yang lumrah disebut dengan ruang lingkup pembahasan. Sebelum dikemukakan apa ruang lingkup ilmu perbandingan agama, alangkah baiknya diketahui dahulu apa itu arti rung lingkup. Ruang lingkup merupakan kata majemuk yang terdiri dari ruang dari ruang danlingkup.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan; ruang itu berarti sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Rumah itu mempunyai empat buah tiang. Sedangkan lingkup bisa bermakna luasnya subyek yang tercakup.[54] Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang "ruang lingkup" itu bisa berarti batasan pemkahasan atau kajian. Jadi Jadi ruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian ataruang lingkup ilmu perbandingan agama adalah batasan kajian atau pembahasan tentang Ilmu Perbandingan Agama.

Untuk membentu memperjelas pengertian runag lingkup di atas, penulis kemukakan suatu contoh "pembahsan mengenai dosa warisan", menuru agama Kristen. Manusia mewarisi dosa nenek moyangnya (Adam) ketika melanggar larangan Tuhan di surga. Namun berkat pengorbanan Yesus ditiang salib, maka dosa tersebut (warisan) dapat terthapus, jika tidak, manusia akan menanggungnya. Menurut kacamata agama Islam Adam memang pernah melanggar larangan Tuhan ketika berada di surge, yankni memakan buah *Khuldi,* akibat perbuatannya itu Adam diturunkan dari surga. Masalah dosa dalam Islam ditanggung masing-masing orang, tidak ada waris-mewaris dalam dalam hal dosa dan tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain. Pembahasan atu kajian masalah dosa dari dua Pembahasan atu kajian masalah dosa dari

[54]Lihat *Kmus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet, Ketiga, 2003), hlm. 964.

dua sudut pandang (Kristen dan Islam) tersebut sebenarnya masih bisa dilanjutkan. Misalnya, mana ajaran yang rasional, mana yang tidak. Mana yang benar, mana yang tidak benar. Namun karena ilmu teersebut memiliki ruang lingkup, maka pembahasannya pun hanya sampai pada bagaimana konsep dosa menurut Kristen dan bagaimana menuruut Islam (hanya mendeskripsikan saja).

Lebih jelasnya, A. Mukti Ali dalam tulisannya menyebutkan bahwa ruang lingkup ilmu perbandingan Agama adalah:

1. Perbandingan agama meskipun membicarakan perbandingan, namun ia tidak mengadakan perbandingan benar salahnya, melainkan yang dibicarakan pada dasarnya sama saja, dalam hal ini harus berdasarkan unsurr obyektivitas.
2. Perbandingan agama tidaklah membahas atau membicarakan tentang kebenaran atau ketidakbenaran dari suatu agama yang ia teliti atau pelajari, dalam hal ini semua agama dalam pandangan ilmu ini adalah dinilai sama. Pembahsan mengenai kebenaran suatu agama adalah menjadi ruang lingkup pembahasan disiplin ilmu lain seperti teologi atau filsafat agama.
3. Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk member atau menambah ilmu keimanan seseorang yang menekuninya, sebab ia bukan teolog. Demikian juga ilmu ini tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri atau dengan kata lain bahwa orang yang menyelidiki agama-agama guna membuat suatu perbandingan, tidaklah berusaha untuk menjadi ulama dalam agama yang dipelajarinya.

4. Penyelidikan ilmu ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan fakta-fakta dan data-data, tetapi jugamembicarakan secara luas hal-hal seperti kitab suci, lembaga agama, syari'at dan lainnya.

Demikian ruang lingkup ilmu perbadingan agama ini menurut Mukti Ali. Ruang lingkup itu meski ditaati oleh para pengkaji ilmu perbandingan agama. Adapun cara yang ditempuh oleh ilmu perbandingan agama ini adalah mengumpulkan dan mencatat segala kenyataan yang terdapat pada berbagai macam agama yang diselidiki, meliputi studi kitab-kitab suci, tempat-tempat upacara keagamaan seperti Masjid, Gereja, Kuil, Vihara, Klenteng, dan lain sebagainya. Selain itu, dipelajari juga bentuk upacara keagamaan (ritus) yang dilakukan oleh para pemeluk agama.

Sementara itu, yang dijadikan obyek studi ilmu perbandingan agama tidak hanya terbatas pada agama-agama besar saja, akan tetapi meliputi semua agama besar atau agama samawi saja, akan tetapi meliputi semua agama (samawi dan ardhi) yang pernah hidup dan dianut oleh manusia meskipun hanya bersifat lokal (agama etnis).[55]

G. Tujuan Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama

Ilmu perbandingan agama tidak bertujuan untuk memperkuat dan mengajarkan suatu kepercayaan yang dimiliki sekelompok manusia atau masyarakat. Begitu pula ilmu ini tidak untuk menyebarkan semangat dan gairah bagi mempertahankan serta mengembangkan kepercayaan tersebut. A. Mukti Ali member komentar bahwa perbandingan agama bukan apologi, perbandingan agama bukanlah suatu alat untuk mempertahankan kepercayaan dan agama seseorang, tetapi sebaliknya, perbandingan

[55]Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm, 8.

agama merupakan suatu alat untuk memahami fungsi dan cirri-ciri agama, suatu cirri yang naluri bagi manusia. [56]

Ilmu perbandingan agama bertujuan untuk memberikan kemungkinan bagi seseorang yang melibatkan diri dalam studi agama untuk memiliki pandangan yang sempurna tentang apa arti pengalaman keagamaan dan ekspresi-ekspresi semacam apa yang bisa ditimbulkannya. Joachim Wach[57] dalam hal ini berkomentar, bahwa keikutsertaan seseorang dalam suatu upacara keagamaan (ritual) yang diselidikinyatidaklah merupakan jaminan bagi keberhasilan dalam usaha memahami agama tersebut. Sebab walaupun seseorang terlibat dalam suatu upacara keagamaan, tetapi ia sendiri tidak menghayati pengertian yang dilakukannya.

Usaha untuk mempelajari dan memahami suatu agama yang dianut orang lain bias saja dilakukan dengan cara mengetahui bermacam fakta dari agama yang dipelajari. Untuk itu harus mengumpulkan dan menyusun segala informasi yang diperoleh. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan mempelajari Ilmu Perbandingan Agama antara lain:

1. Dengan mempelajari perbandingan agama, dapat menimbulkan tenaga dan pikiran untuk membandingkan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan, dan aliran-aliran peribadatan yang ada.
2. Dengan mempelajari perbandingan agama, orang dapat membedakan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan, dan aliran-aliran yang berkembang dalam

[56]*Ibid,...* hlm, 9.

[57]Dalam Jirhanudin, *Ibid*, hlm. 10. Menjelaskan bahwa Ia seorang ahli dalam ilmu perbandingan agama, putra tertua Felix dengan Katherine Wach, dilahirkan pada tanggal 25 Januari 1898 di Chemnitz, Saxony, meninggal dunia tanggal 27 Agustus 1955 di Orseline, Switzerland. Sejak kecil ia suka menuntut ilmu. Keturunannya termasuk orang yang memiliki budaya tinggi, sehingga rumah mereka kerap kali dikunjungi oleh para sarjana yang terkenal, para artis, diplomat, dan ahli-ahli kenegaraan. Ia memilih judul *The Comparative Study of Religion* (Ilmu Perbandingan Agama) pada saat member kuliah tentang ilmu tersebut di India.

masyarakat, sehingga mudah untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati pelbagai umat beragama.

3. Ilmu Perbandingan Agama tidak memberikan atau menambah keimanan seseorang, tegasnya orang yang tidak beragama tidak akan dapat memperoleh sesuatu kepercayaan atau keimanan yang sesungguhnya dari ilmu ini (tidak seperti mempelajari ilmu teologi).[58]

Selanjutnya, Muhammad Rifa'i juga mengemukakan tujuan dari mempelajari Ilmu Perbandingan Agama antara lain:

1. Ilmu Perbandingan Agama tidak memberi atau menambah keimanan seseorang, tegasnya orang yang tidak beragama tidak akan memperoleh suatu kepercayaan atau keimanan dari ilmu itu.
2. Ilmu Perbandingan Agama tidak membicarakan tentang kebenaran suatu agama, oleh karena itu soal teologi yang mempergunakan jalan-jalan lain yang berlainan daripada ilmu pengetahuan. Bagi ilmu perbandingan agama semua agama dinilai sama.
3. Ilmu Perbandingan Agama tidak berusaha untuk meyakinkan maksud agama seperti yang diusahakan oleh penganut agama itu sendiri. Artinya, orang menyelidiki agama untuk membuat suatu perbandingan, tidak berusaha untuk menjadi ulama-ulama agama-agama itu, sebab untuk menjadi ulama dalam salah satu agama saja pun harus sudah memakan waktu yang lama sekali.

[58] *Ibid*,... hlm. 11.

4. Cara penyelidikan Ilmu Perbandingan Agama adalah mengumpulkan dan mencatat kenyataan yang terdapat pada berbagai agama yang diselidiki seperti benda-benda yang berupa kitab-kitab suci, gereja, kuil, vihara, dan sebagainya.
5. Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama dapat menimbulkan tenaga dan pikiran dengan memperbandingkan ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan dan aliran-aliran dalam peribadatan yang ada.[59]

Dari uraian di atas, maka bagi penyelidik, pengkaji ilmu perbandingan agama, tidak mungkin mengamalkan dari doktrin agama yang diselidiki, melainkan hanya melakukan analisis komparasi sampai pada suatu kesimpulan yang meliputi persamaan dan juga perbedaannya.

H. Faedah Mempelajari Ilmu Perbandingan Agama

Mempelajari suatu ilmu pengetahuan tentu ada manfaatnya, meskipun ada yang hanya sampai pada tataran kognitif saja, atau kognitif dan afektif, dan ada juga yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa manfaat atau faedah yang dapat diambil oleh seorang Muslim yang mempelajari Ilmu Perbandingan Agama, yaitu antara lain:

1. Dapat mengetahui kehidupan batin, alam pikiran, dan kecenderungan hati pelbagai umat manusia yang menganut berbagai macam agama.
2. Dapat mengetahui sisi persamaan dan perbedaan antara agama Islam dengan agama-agama yang bukan Islam, sehingga pada akhirnya dapat membuktikan segi-segi keistimewaan agama Islam yang melebihi agama-agama lainnya.

---

[59]*Ibid,...* Jirhanuddin, dalam Muhammad Rifa'i, *Perbandiongan Agama*, (Semarang: Wiraksama, tth), hlm. 2-3.

3. Dengan mengetahui agama-agama yang bukan Islam, maka dapat mengetahui bahwa agama-agama lain yang dating sebelum Islam adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebioh luas dan lebih penting, ialah agama Islam.
4. Dengan membandingkan agama Islam dengan agama-agama lainnya, maka akan muncul rasa simpati terhadap pemeluk agama lain yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat.
5. Pikiran keagamaan yang lebih tajam dengan perantaraan memepelajari pelbagai agama dan dengan cara komparatif, maka akan mudah memahami isi dari agama Islam itu sendiri. Isi dan pertumbuhan agama Islam akan lebih mendalam dipahami apabila orang berusaha juga untuk memahami isi dan pertumbuhan agama lain.
6. Dengan dasar *agree in disagreement,* maka akan lebih mudah untuk bertoleransi dengan orangb yang tidak seagama dengan kita. Maka dengan demikian konflik antarumat beragama akan lebih mudah dihindari.[60]

Sementara itu, A. Mukti Ali dalam bukunya Ilmu Perbandingan Agama (sebuah pembahasan tentang metode dan sistem), mengemukakan bahwa guna atau faedah mempelajari Ilmu Perbandingan Agama bagi seorang Muslim adalah:

1. Untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran, dan kecenderungan hati berbagai umat manusia.
2. Untuk mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antar agama Islam dengan agama-agama lain yang bukan Islam. Hal ini sangat berguna untuk

[60]*Ibid,...* Jirhanuddin, hlm. 13 dalam Abdurrahman Jafri, *Ilmu Perbandingan Agama,* (Banjarmasin, 1988), hlm. 9.

perbandingan, untuk membuktikan dimana segi-segi dari agama Islam yang melebihi dari agama-agama lain, berguna juga untuk menunjukkan bahwa agama-agama yang datang sebelum Islam itu adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan lebih penting.

3. Untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, serta menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkan kebenaran yang terkandung dalam agama Islam kepada masyarakat.
4. Memang harus diakui bahwa Ilmu Perbandingan Agama bias menjadi bahaya yang besar bagi Islam, apabila salah mempergunakannya, dan bias juga sebaliknya, apabila benar dalam mempergunakannya. Apabila hasil dari mempelajari perbandingan agama itu sebagaimana kemungkinan pertama, maka para apologis muslim harus mendapatkan cara-cara yang baru lagi untuk mempertahankan Islam. Tetapi apabila hasilnya sebagaimana kemungkinan yang kedua, maka ofensif Islam akan lebih kuat dari pada masa-masa yang sudah lewat.
5. Ilmu ini tidak hanya berguna bagi para muballigh, tapi juga berguna bagi para ahli agama Islam, karena pikiran lebih tajam dengan mempelajari berbagai agama dengan cara membanding dan akan mudah memahami isi dan pertumbuhannya.
6. Dengan kemajuan teknologi yang dialami dalam abad ke-21 ini yang belum pernah dialami abad-abad sebelumnya, maka dunia ini seolah-olah menjadi lebih kecil dan hubungan antar manusia lebih dekat. Dengan semakin banyak dan dekatnya pertemuan, baik orang perorang atau kelompok, maka pertemuan antara ide, alam pikiran, juga agama akan lebih mudah terjadi. Hal ini tentu saja akan lebih mudah menimbulkan berbagai persoalan, persoalan tersebut haruslah

dipecahkan dengan wajar dan dalam hal ini Ilmu Perbandingan Agama salah satu alat yang dianggap tepat.

7. Dalam hubungan denganagama-agama lain, maka orang Islam akan belajar untuk mempergunakan terminologi-terminologi dan istilah-istilah agama yang lebih sederhana dan tidak membingungkan dan akan sadar bahwa ajaran-ajaran yang sebenarnya sangat mudah dan sederhana itu, kadang-kadang diselimuti oleh istilah-istilah yang cukup membingungkan bagi orang-orang yang bukan ahli agama Islam.
8. Keuntungan yang paling besar dalam mempelajari pelbagai agama adalah keyakinan tentang final dan cakupan agama Islam itu. Hal ini cukup dijelaskan dalam al-Qur'an. Universalitas dan finalnya Islam dapat dipahami dari berbagai segi qur'ani, etis, filosofis, dan pragmatis. Kita tidak memerlukan interpretasi-interpretasi baru tentang agama Islam itu. Tetapi yang diperlukan adalah kesanggupan menggali ajaran-ajaran Islam yang selama ini masih terpendam, dituangkan dalam istilah-istilah yang mudah dipahami, berdasarkan keyakinan akan finalnya dan mutlaknya ajaran Islam.[61]

Dari apa yang diutarakan di atas, tampak bagi kita bahwa jasa dan kegunaan serta manfaat Ilmu Perbandingan Agama sangat luas sekali. Terutama sekali dalam mengembangkan dan memeperluas wawasan pemahaman kehidupan batin, maupun yang berupa alam pikiran yang ditekankan pada pemahaman ide dan juga pemahaman perlikunya. Meskipun demikian, kita juga tidak mengingkari bahwa apabila digunakan

[61]*Ibid,...* Jirhanuddin, hlm. 15. Dalam A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandiongan Agama Di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 38-40.

dengan tidak benar dan tidak tepat, maka hasilnya akan kurang menguntungkan, bahkan bisa menggoyahkan dan membahayan keyakinan sendiri.

BAB II

KARAKTERISTIK AGAMA KUNO

Agama sudah menjadi kebutuhan manusia di dalam melangsungkan kehidupannya bahkan sudah menjadi candu yang harus dan selalu ada. Manusia pada dasarnya memerlukan suatu bentuk kepercayaan kepada kekuatan gaib. Kepercayaan itu melahirkan tata nilai guna menopang budaya hidupnya. Nilai-nilai itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena itu, tradisi sangat sulit berubahnya dan kalau berubah sangat lambat.

Dari waktu ke waktu agama atau kepercayaan mengalami perubahan yang signifikan, baik dalam jumlah Tuhan yang disembah dan jenis Tuhan yang disembah. Dalam sejarah kepercayaan manusia yang sudah ribuan tahun, ada satu teori yang mengatakan bahwa perkembangan kepercayaan manusia berawal dari yang sangat sederhana dan bersahaja menuju pada kepercayaan yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan kemajuan peradabannya. Dari kepercayaan masyarakat primitif yang masih rancuh menuju pada kepercayaan masyarakat modern yang lebih sempurna ajarannya dan lebih jelas fungsinya.

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang sejarah awal munculnya agama, yang dimaksud disini adalah agama-agama kuno di awal peradaban manusia dan juga membahas bagaimana karakteristik dari agama kuno tersebut.

A. Pengertian Agama Kuno

1. Agama Yunani Kuno

Agama Yunani meliputi kumpulan kepercayaan dan ritual yang dipraktikkan di Yunani kuno baik dalam bentuk agama umum yang populer maupun praktik kultus. Kelompok yang berbeda ini cukup beragam untuk disebut *agama-agama Yunani* atau "kultus-kultus", meskipun kebanyakan memiliki kesamaan. Pengaruh agama Yunani meluas pula sampai di luar Yunani. Banyak orang Yunani yang menyembah dewa dan dewi utama: Zeus, Poseidon, Hades, Apollo, Artemis, Afrodit, Ares, Dionisos, Hefaistos, Athena, Hermes, Demeter, Hestia dan Hera meskipun filsafat semacam Stoikisme dan beberapa bentuk Platonisme menggunakan bahasa yang nampaknya menunjukkan dewa tunggal yang transenden. Kota-kota yang berbeda kadang menyembah dewa yang sama, kadang dengan julukan yang mencirikan mereka sesuai dengan keadaan lokal. Praktik keagamaan orang Yunani meluas sampai ke luar daratan utama Yunani, ke pesisir Ionia di Asia Kecil, ke Yunani Besar (Sisilia dan Italia selatan) dan ke koloni-kolon Yunani yang tersebar di Mediterania Barat, seperti misalnya di Massalia (Marseille). Agama Yunani dipengaruhi oleh kepercayaan dan kultus Etruska untuk kemudian membentuk banyak bagian dari agama Romawi Kuno.

2. Agama Mesir Kuno

Seperti di wilayah lainnya di Afrika, orang Mesir kuno menganut politeisme selama Kerajaan Lama, Kerajaan Pertengahan, hingga Kerajaan Baru. Ini artinya mereka meyakini banyak dewa, beberapa di antaranya adalah Ra, Anubis, Osiris, Isis, dan Horus. Para dewa ini disembah dengan kurban hewan serta dengan sesajen dan banyak prosesi

dimana orang-orang mengarak patung dewa dari satu tempat ke tempat lain. Mereka meyakini bahwa seluruh Mesir dimiliki oleh para dewa, dan bahwa firaun merupakan perwakilan dewa di bumi atau bahkan mungkin merupakan perwujudan dewa itu sendiri, sehingga segala yang ada di Mesir merupakan milik firaun. Setelah seseorang meninggal, dipercaya bahwa Anubis menimbang jiwanya terhadap sehelai bulu, jika jiwanya lebih berat, maka itu artinya semasa hidupnya orang tersebut lebih banyak mlakukan perbuatan jahat. Dengan demikian arwah orang itu akan dihukum. Orang Mesir percaya bahwa setelah meninggal, arwah manusia pergi ke dunia yang baru, yang mirip dengan dunia saat ini, oleh karena itu di makam ditaruh berbagai benda yang kira-kira bakal diperlukan di alam lain.

Akan tetapi, seperti di Mesopotamia, ada pula sedikit monoteisme di Mesir. Pada Kerajaan Baru, firaun Akhenaten memulai penyembahan dewa baru yang disebut Aten. Ia tampaknya ingin membuat rakyatnya percaya bahwa Aten adalah satu-satunya dewa yang sesungguhnya, atau mungkin satu-satunya dewa yang pantas disembah. Setelah Akhenaten meninggal, orang-orang kembali menyembah bermacam-cam dewa seperti sebelumnya.

Invasi Persia ke Mesir pada 539 SM tampaknya tidak memberikan banyak perubahan terhadap agama Mesir. Rakyat Mesir tetap menyembah dewa-dewi mereka sendiri. Dalam hal ini, bangsa Persia membanggakan diri karena menganggap telah memberikan toleransi beragama kepada bangsa Mesir. Ketika Ptolemaios menguasai Mesir pada 323 SM, terjadi perubahan. Di bawah kekuasaan Yunani, bangsa Mesir mulai menyembah dewa-dewi Yunani, meskipun mereka juga tetap menyembah dewa-dewi

lama Mesir. Pada masa ini pula, orang Yunani di Athena mulai menyembah dewi Mesir, Isis. Mereka mengenal isis dari para pedagang yang berlayar ke Mesir.

Ketika Romawi menaklukan Mesir pada 30 SM, bangsa Mesir tetap menyembah dewa-dewi mereka sendiri sambil, pada saat yang sama, menyembah dewa-dewi Yunani, dan kali ini ditambah lagi dengan dewa-dewi Romawi juga. Ketika Kristen mulai tersebar di Romawi, sejumlah orang Mesir juga ikut berpindah agama menjadi Kristen. Pada masa Penyiksaan Besar pada 313 M, sudah ada banyak orang Kristen di Mesir. Setelah para kaisar Romawi menjadi Kristen dan penyiksaan berakhir, sebagian besar rakyat Mesir tampaknya telah menganut agama kristen. Pada masa ini pula terjadi konflik besar Arius dan Athanasius, yang berlangsung di Aleksandria, Mesir.

Sekitar masa ini, gagasan mengenai pertapa mulai muncul di Mesir, dimana orang-orang suci meninggalkan keluarga, pekerjaan, ladang, lalu berkelana ke gurun yang jauh dari Nil, dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk Kirstus. Ketika ada cukup banyak pertapa, mereka pun berkumpul dan mendirikan biara. Seiring menyebarnya Islam di Mesir pada akhir 600-an M, sebagian besar orang Mesir dengan cepat berpindah ke agama Islam. Beberapa orang Yahudi dan Kristen yang tinggal di Mesir tetap menganut agamanya masing-masing, dan orang Mesir Kristen disebut Koptik.

3. Agama Romawi Kuno

Agama di Romawi Kuno meliputi praktik dan kepercayaan asli penduduk Romawi Kuno dan juga kultus yang diimpor ke Roma atau dipraktikkan oleh penduduk yang dijajah Roma. Bangsa Romawi meyakini bahwa mereka sangat religius, dan

mengaitkan keberhasilan mereka dengan kesalehan kolektif dalam menjaga hubungan baik dengan para dewa. Menurut legenda Romawi, sebagian besar institusi religius Roma dapat ditilik kembali ke pendiri Roma, terutama Numa Pompilius, raja Roma kedua, yang bernegosiasi secara langsung dengan para dewa.

Status kependetaan agama Romawi hanya dimiliki oleh anggota kelas atas. Tidak ada asas "pemisahan gereja dan agama" di Romawi Kuno: pada masa Republik Romawi, orang yang menjadi pejabat juga bisa menjadi augur dan pontiff, sementara Yulius Caesar menjadi Pontifex Maximus sebelum terpilih menjadi konsul. Agama Romawi bersifat praktis dan kontraktual, dan didasarkan pada asas *do ut des*, "Saya memberi apa yang akan Anda beri." Agama bergantung kepada pengetahuan dan praktik doa, ritual, dan pengorbanan yang benar, bukan melalui iman dan dogma. Bagi penduduk Roma, agama adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.[62] Setiap rumah memiliki kuil kepada dewa. Kuil dan tempat suci seperti air mancur dan hutan kecil banyak ditemui di kota.[63] Kalender Romawi disesuaikan dengan agama. Namun, pada tahun 391, Kaisar Theodosius I menjadikan Kekristenan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi.

B. Karakteristik Agama Kuno

---

[62] Jörg Rüpke, "Roman Religion – Religions of Rome," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007), hlm. 4.

[63] Apuleius, *Florides* 1.1; John Scheid, "Sacrifices for Gods and Ancestors," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007), hlm. 279.

Ada beberapa karakteristik agama kuno, untuk penjelasannya bisa dilihat dibawah ini yaitu sebagai berikut [64]:

1. Agama yang ada adalah hasil kepercayaan masyarakat terhadap suatu kekuatan.

Adanya kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus dan pemujaan terhadap arwah-arwah nenek moyang, atau melakukan ritual tertentu terhadap benda-benda yang dianggap keramat dan dipercaya memiliki kekuatan gaib. Maka dengan adanya hal semacam ini timbulah adanya upacara bersaji atau sesajen pada masyarakat kuno, seperti halnya upacara bersaji dimana bersaji ini merupakan suatu keyakinan dan sudah menjadi doktrin, karena kegiatan ini merupakan perwujudan dari agama. Yang memiliki fungsi sosial untuk menjaga solidaritas masyarakat yang ditujukan pada Dewa melalui adanya korban binatang. Misalnya, yang dalam hal ini darahnya disajikan untuk para Dewa, sedangkan dagingnya untuk masyarakat itu sendiri.

2. Mempunyai Banyak Tuhan

Dalam agama kuno ini semua benda, roh ataupun fungsi benda yang memiliki kekuatan gaib disebut Tuhan dan sebutan untuk Tuhan bisa bermacam-macam.

3. Tuhan adalah hasil ciptaan masyarakat

Pada masyarakat kuno Setiap menemukan suatu keanehan pada benda atau pun roh yang memiliki kekuatan gaib langsung dituhankan atau didewakan, sehingga jumlah Tuhan atau dewa pada agama kuno bisa saja sewaktu-waktu bertambah. Akan tetapi hal

[64] Amsal Bachtiar, *Filsafat agama (wisata pemikiran dan kepercayaan manusia).* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991). hlm.58.

ini juga bisa berbanding terbalik apabila suatu benda atau roh maupun fungsi benda sudah tidak memiliki kekuatan dan tidak berguna untuk manusia maka Tuhan atau dewa untuk benda tersebut dihapuskan atau tidak dipakai lagi.

4. Fungsi setiap Tuhan berbeda-beda

Setiap benda maupun roh yang dituhankan memiliki fungsinya masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Misalnya, fungsi dewa Ra dalam agama mesir Kuno adalah untuk menerangi alam. Dalam agama kuno ada tiga macam agama yang di anut oleh masyarakatnya, yaitu Animisme, Dinamisme, dan Politeisme[65].

a. Animisme

Agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa, mempunyai roh. Animisme mengalami beberapa tahap perkembangan. Pada awalnya penganut animisme mempercayai semua benda mempunyai roh. Kemudian dari sekian banyak benda ada yang mempunyai roh, ada yang kuat sehingga menimbulkan pengaruh pada alam. Benda yang dianggap paling kuat dan yang paling menonjol dari semuanya itu kemudian dijadikan simbol penyembahan dan peribadatan. Misalnya pohon besar dan batu yang aneh.

b. Dinamisme

Agama yang mengandung kepercayaan pada kekuatan alam yang melebihi kekuatan manusia, kemudian kekuatan gaib yang misterius tersebut ditakuti

[65] Donald Eugene Smith,. *Agama dan Modernisasi Politik (suatu kajian analitis)*. (Jakarta: CV Rajawali Press, 1985), hlm, 25.

dan disembah. Dalam faham ini ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan berpengaruh pada kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan gaib itu ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat. Dan dalam bahasa ilmiah kekuatan gaib itu disebut ‘mana’ dan dalam bahasa Indonesia ‘tuah atau sakti’. Mana terdapat dalam segala apa yang mempunyai efek besar dan yang menarik perhatian, seperti kayu yang tidak bisa dibakar dan singa yang memiliki kekuatan luar biasa.

c. Politeisme

Agama yang mengandung kepercayaan kepada dewa-dewa. Sehingga fungsi benda tersebutlah yang disembah dan ditakuti. Dewa-dewa dalam politeisme talah mempunyai tugas-tugas tertentu. Tujuan beragama dalam politeisme bukan hanya memberi sesajen atau persembahan kepada dewa-dewa itu, tetapi juga menyembah dan berdoa kepada mereka untuk menjauhkan amarahnya dari masyarakat yang bersangkutan. Dalam politeisme ini jumlah dewanya lebih kecil dari pada roh-roh yang disembah pada animisme, kemudian pada politeisme ini fungsi dan sifat dari dewa atau Tuhan yang dimaksud lebih jelas dari pada roh-roh dalam animisme.

C. Konsep Kepercayaan Agama Kuno

Agama dalam bahasa merupakan suatu peraturan, ajaran, hukum yang berlaku turun-temurun yang didasarkan pada adat istiadat. Pada dasarnya agama (selain agama samawi) sudah mulai berkembang sejak pemikiran dan pemahaman manusia sudah mencapai suatu titik pemahaman bahwa manusia memerlukan suatu kekuatan atau

bahkan sosok yang dapat menjadi sandaran bagi setiap keinginan manusia. Jika ditilik dari agama-agama kuno, manusia menciptakan pemahaman tentang agama didasarkan pada pola fikir mereka yang masih bersifat sederhana.

Pada perkembangan selanjutnya, konsep awal pemahaman manusia terhadap agama sangat mempengaruhi bagaimana generasi selanjutnya dalam memahamai dan memandang kepercayaan yang kita sebut sebagai agama. Dengan demikian konsep dan karakteristik dari agama kuno, baik awal maupun akhir, dapat menjadi suatu hal yang penting untuk dijelaskan dengan lebih lanjut. Artinya, konsep dan karakteristik yang terbangun dari agama kuno harus ditelaah kembali guna mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

1. Perkembangan Konsep ke-Tuhanan

   Pembahasan agama sebagai suatu sistem kepercayaan, akan selalu bermuara dan berpusat dengan bagaiaman mereka memandang sosok atau wujud tuhan itu sendiri. Hal ini dikarenakan tuhan merupakan puncak atau titik terpenting yang kemudian akan membawa kearah mana pemahaman manusia terhadap agama yang dianutnya. Tuhanlah yang menjadi tokoh utama, pusat pandangan dan pemahaman manusia dalam beragama. Oleh karenanya, agama apapun akan menempatkan tuhan sebagai pembahasan utama guna memperkuat dan membenarkan agamanya, bahkan untuk menjatuhkan agama lain.

   Terkait hal ini, manusia selalu mengalami perubahan dalam memandang tuhan. Hanya saja, perubahan-perubahan tentang konsep tuhan ini bukanlah seperti proses evolusi, dimana yang dahulu ada dan kemudian hilang dan diganti oleh yang baru. Melainkan kemunculan konsep baru tidak

menghilangkan dan atau mengahpuskan konsep lama. Bukan juga seperti halnya degradasi, dimana pemahaman lama kelama-lamaan akan menghilang bahkan sampai membawa pada kehancuran. . Bahkan bisa jadi kepercayaan kunolah yang mungkin akan lebih tumbuh subur di era modern ini. sehingga konsep kepercayaan agama-agama yang hidup dimasyarakat tidak hanya tergantung pada periode waktu, melainkan mengalir dengan sendirinya sesuai dengan kemampuan manusia dalam memahami hakikat tuhannya.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa konsep kepercayaan yang ada pada agama-agama kuno di dunia dengan agama-agama yang bersifat kekinian tidak dapat dikotak-kotak atau dipisahkan dengan begitu saja. Melainkan akan ada keterkaitan dan kesinambungan atau regenerasi dari pemahaman lama ke pemahaman baru. Oleh karenanya, penulis merumuskan perkembangan konsep kepercayaan pada agama kuno maupun agama kekinian seperti yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut[66].

a. Dinamisme

Dinamisme sudah dimulai bahkan sejak agama kuno awal. Sampai pada masa Sokrates, Plato, dan berkembang sampai pada masa Aristoteles, dapat dirasakan sentuhan paham dan konsep dinamisme. Ketika mereka berbicara mengenai fenomena-fenomena alam disekelilingnya.

Konsep ini mengatakan bahwa ada suatu daya (*dynamis)*, kekuatan (*dunamos)* pada setiap benda disekeiling manusia. Seperti yang dikutip dari Harun Nasution, bahwa dinamisme adalah paham yang hidup pada taraf kebudayaan manusia yang masih sangat rendah, dimana mereka

[66] Ibid, Amsal, hlm. 55.

menganggap bahwa setiap benda memiliki kekutan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia[67].

Kekuatan atau daya dalam dinamisme disebut juga sebagai *Mana*. *Mana* ini dapat berupa suatu kebaikan atau keburukan yang terdapat disetiap benda. Namun kekuatan ini tidak bersifat tetap, karena ada kalanya benda-benda ini memberi efek dan bahkan sama sekali tidak memberikan efek apapun. Ketika benda tidak lagi memberi efek, mereka menganggap bahwa *mana* dari benda tersebut telah hilang dan berpindah pada benda lainnya.

Dengan adanya perpindahan kekuatan atau *mana* tadi, maka kekuatan tersebut harus mampu dikendalikan agar senantiasa memberikan efek pada manusia. Dengan demikian orang yang mampu menangap atau mengendalikan *mana* maka akan sangat dihormati. Tidak hanya satu *mana* yang dapat dikumpulkan. *Mana-mana* yang mampu dikendalikan biasanya disatukan dalah suatu benda yang kemudian benda tersebut dinamakan *Fethish.* Hal-ha yang demikian dianggap Tabu oleh masyaraat penganut Dinamisme. Sehingga orang-orang tertentu saja yang dapat memegang *Fethish* tersebut[68].

Pemahaman dalam dinamisme belum sampai adanya roh atau jiwa yang menggerakkan *mana* tersebut. Oleh karenanya banyak yang mengatakan bahwa dinamisme adalah pre-animisme. Artinya dinamisme menjadi cikal bakal berkembangnya paham animisme.

---

[67] Harun Nasution, *Teologi Islam,* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 116.
[68] *Op Cit,* Amsal, hlm. 58.

b. Animisme

Kepercayaan ini identik dengan masyarakat primitif. Kepercayaan ini juga sering disejajarkan dengan Dinamisme. Namun pada konsep dasarnya meskipun identik terdapat perbedaan antar keduanya.

Paham animisme banyak ditemukan di daerah Melanesia dimana pemujaan terhadap leluhur masuk dalam tatanan pemerintahan. Pada awalnya konsep ini berkemang dari budaya manusia yang juga mengalami dinamika perkembangan. Tidak hanya di daerah Melanesia, konsep ini juga berkembang di Eropa, Asia, bahkan Afrika. Pemahaman konsep ini pun terdapat sedikit perbedaan sesuai dengan daerah masing-masing[69].

Pada konsep dasarnya, animisme menekankan bahwa pada kekuatan roh atau jiwa. Roh dan jiwa ini terdapat pada semua benda-benda yang ada disekitar manusia. Roh dan jiwa ini jugalah yang mengerakan seluruh kehiduan di dunia. Roh dalam pandangannya hanya sebatas substansi halus, memiliki keinginan, seperti makan, minum, emosi, umur, dan sebagainya[70].

Dengan demikian, penganut konsep ini harus senantiasa memperlakukan roh dan jiwa-jiwa ini dengan baik. Sehingga mereka tidak murka terhadap manusia. Sehingga diadakan pemujaan, penyembahan dan pengagungan manusia terhadap roh-roh tadi dengan memberikan sesajen,kurban dan mengadakan upacara-upacara.

Dari sumber lain mengatakan bahwa pemahaman animisme sampai

[69] Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993), hlm. 72

[70] *Op Cit,* Amsal, hlm. 58.

pada pemujaan roh-roh eluhur yang sudah meninggal. Roh-roh ini dimuliakan baik oleh keluarga atau kerabat atau oleh orang-orang yang mengakui kehebatan dan kelebihan leluhur itu dimasa hidupnya.

Seperti yang terjadi di Babylonia, mereka mempersembahkan kurban untuk kesejahteraan hidup mereka setelah mati kepada roh-roh leluhur. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Skandalavia (Eropa), pemimpin atau penguasa yang meninggal menjadi pusat pemujaan dikalangan keluarga serta kerabatnya untuk mengantungkan pengahrapan kepada roh tersebut. Hal serupa juga terjadi di daratan Mesir, seperti pemujaan terhadap Fir'aun[71].

Memang konsep dasarnya sama, yaitu ada pengaruh dari kekuatan roh orang terdahulu terhadap kehidupan generasi-generasi selanjutnya. Sehingga diperlukanlah pemujaan, pengnyembahan, dan sebagainya. Kemudan roh-roh ini melaukan perjalanan setelah terpisah dari jasadnya. Di Iceland, dikatakan bahwa mereka melakukan perjalanan ke bukit-bukit, di daerah lain dikatakan roh-roh ini menempati tempat-tempat seperti makam-makam, kuil-kuil dan lain-lain.

c. Politheisme

Ketika manusia mulai beralih dari sifat yang relatif kepada sesuatu yang bersifat realitatif, maka berkembanglah suatu konsep yang lebih *real* dari sebelumnya. Perkembangan ini dimulai ketika manusia menganggap dari sekian banyak roh ada beberapa roh yang memang memberikan konstribusi yang besar terhadap manusia. Karena pada konsep awalnya roh

[71] *Op Cit*, Zakiah Dradjat, hlm. 72-74.

bersifat halus dan tak kasat mata, maka manusia membuat perwujudan roh tersebut dalam simbol-simbol atau nama-nama yang disesuaikan dengan fungsi dan tugas masing-masing[72].

Konsep ini dimulai ketika manusia mulai menganggap, bahwa dari sekian banyak roh-roh leluhur yang mereka sembah ada beberapa roh yang tingkatannya lebih tinggi dari yang lain. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana pengaruh leluhur tersebut selama hidpnya. Tingkatan tertinggi biasanya dipegang oleh rh kepala suku.

Dengan adanya tingkatan ini, roh-roh tersebut mendapatkan penyembahan yang intensif dibanding roh lainnya. Penyembahan yang intensif ini menjadikan roh tersebut mulia dan menjadi dewa. Dewa-dewa ini kemudian dinama sesuai dengan tugas masing-masing. Fungsi dan tugas dari dewa inilah yang kemudian menjadi patokan peribadatan manusia. Semisal, jika musim tanam tiba, maka manusia akan memohon pada dewa hujan untuk menurunkan hujan. Sebaliknya, jika mereka meminta panas, maka mereka memina pada dewa matahari.

Konsep politheisme ini juga berkembang di Mesir, India, Yunani kuno dan bahkan pada agama Hindu-Budha. Mereka menamai dewa-dewa ini juga disesuaikan dengan fungsi masing-masing. Dalam kepercayaan bangsa Mesir ada yang dinamakan *Amon Raa* (dewa Matahari), *Amon Dai* (dewa bulan), dan masih banyak lagi. Seperti dalam paham Yunani kuno, ada dewa Zeus, Hades, Helious, dan lain-lain. Dewa-dewa ini juga

---

[72] *Ibid*, Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, (Jakarta:P.T. Raja Grafindo, 1991), hlm. 59.

bertindak layaknya manusia. Mereka juga dapat terlibat dalam perebutan tugas. Sehingga terjadi kerancuan dalam konsep ini, yaitu ketika manusia mulai menyadari bahwa bagaimana mungkin dewa hujan akan menurunkan hujan jika dewa matahari menghendaki hari cerah. Maka jika tuhan pun bertikai bagaimana dengan manusianya. Oleh karenanya manusia samapai pada suatu konsep baru yang lebih sederhana.

d. Henotheisme dan Monotheisme

Jelas adanya bahwa honotheisme merupakan kelanjutan dari kerangakn konsep politheisme. Ketika manusia mulai kebingungan dengan tugas-tugas tuhan yang mereka buat sendiri, maka mereka sampai pada pemikiran bahwa dari dewa-dewa tersebut ada satu dewa yang menjadi pemimpin dan penguasa karena dianggap lebih hebat dan kuat. Seperti dewa Zeus dalam bangsa Yunani kuno. Dewa penguasa ini hanya menguasai wilayah dari suatu bangsa atau kaum tertentu. Artinya kehebatan dewa disuatu peradaban belum tentu diakui oleh peradaban lainnya. Degan demikian mereka menyebutnya dengan tuhan negara atau tuhan bangsa[73].

Sampai disitu, konsep ini terus berkembang. Jika satu tuhan itu dianggap hebat oleh suatu kaum dibanding dengan tuhan kaum yang lain, bisa saja tuhan tersebut menjadi tuhan satu-satunya yang mengepalai dan menguasai tuhan yang lain. Hal ini kemudian berakhir pada hanya ada satu kekuasaan tuhan yang dianggap benar dan mampu mengatur serta mengausai manusia. Sampailah manusia pada paham monotheisme.

[73] *Ibid*, hlm. 60.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat bahwa konsep kepercayaan manusia senantiasa mengalami dinamika yang teru-menerus. Kemampuan manusia dalam memahami tuhan, kepercayaan dan agama sangat berpengaruh pada konsep dan kerangka berfikir manusia dalam beragama.

2. Konsep dan karakteristik Agama Kuno

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa konsep kepercayaan yang berkembang pada manusia tidak seperti proses evolusi maupun degradasi. Munculnya konsep baru tidak serta merta mengahpus dan menghilangkan konsep terdaulu. Demikian halnya pada masa peradaban kuno. Konsep yang berkembang pada masa itu dapat dilihat dari peradaban Mesir kuno, India kuno, bahkan Yunani Kuno. Secara berurutan muncul konsep-konsep kepercayaan ini. pada awalnya manusia yang mempercyai kakuatan dan daya segala benda, seperti yang terjadi pada masyarakat primitif. Kemudian berkembang menjadi roh-roh yang memiliki pengaruh dan kekuatan ghaib bagi manusia. Lalu adanya dewa-dewa yang kemudian dewa-dewa ini dikerucutkan lagi menjadi dewa yang satu dan menguasai yang lainnya.

Jika kita melihat dari peradaban Mesir, India, ataupun Yunani kuno, akan kental pada konsep kepercayaan yang bersifat politheisme. Mereka lebih mengedepankan paham mengenai dewa-dewa. Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sebelum paham ini berkembang mereka juga mempercayai akan konsep dinamisme atau animisme. Bahkan pada masa Mesir kuno yang berkisar pada sekitar 3150 tahun SM sudah ada konsep henotheisme yaitu dengan dikenalnya dewa Athon. Sedangkan Yunani

baru mengenal konsep ini sekitar 8 tahun SM dengan adanya dewa Zeus[74].

Konsep dan karakteristik kepercayaan gama kuno dapat juga ditakar dengan melihat enam cara beragama[75], yaitu sebagai berikut.

a. Ritus suci *(way of sacred rite)*, adalah cara beribadah dengan berpusat pada ritual atau ritus suci yang diadakan terus-menerus dan berkesinambungan. Ritual-ritual ini juga dilakukan ditempat tertentu, semisal di kuil. Biasanya dalam proses peribadatannya juga terdapat benda-benda yang secara simbolik digunakan dalam ritual, seperti pakaian khusus, patung, dupa, dan lain-lain.
b. Perbuatan benar (*way of right action),* adalah suatu cara beragama dengan menekankan bukan pada ritualnya, melainkan pada perbuatan dari pemeluk agama tersebut. Artinya cara beribadah ini lebih mengedepankan kepatuhan terhadap perintah-perintah agama untuk senantiasa berbuat baik.
c. Cara ketaatan (*way of devotion),* adalah suatu cara beragama dengan mengutamakan pada kepatuhan sebenarnya yang kemudian menjadi penjalin antara manusia dan tuhan. Artinya apapun yang datang dari tuhan harus dipatuhi dengan adanya jalinan yang terhubung anara manusia dan tuhannya.
d. Mediasi samanik (*way of samanics meditation),* adalah cara beragama dengan adanya praktik-praktik yang menggunakan kekuatan mistik, kemudian digunakan demi kehidupan manusia. Kekuatan supranatural ini

[74]Ita Siti Nurhlmimah, *Agama Mesir kuno,* www.itasitinurhlmimahnagata.blogspot.com, diakses. 31 Maret 2014.

[75]Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* (Jakarta:Ditperta Depag RI, 2002), hlm. 79.

dipegang oleh seorang saman (dukun) yang dianggap mampu dibanding orang lainnya.

e. Pencarian mistik (*way of mystical quest)*, adalah cara beragama dengan mencari hakikat yang selama ini tidak disadari atau mencoba melewati batas-batas pengalaman kesadaran biasa.
f. Penelitian akal (*way of reasoned enquiry)* adalah cara beragama dengan pemahaman akala yang mendalam tentang al-hal yang terkait dengan keagamaan.

Dengan berpedoman pada perkembangan konsep kepercayaan dan dalam cara beragamanya, maka corak agama-agama kuno baru sebatas melakukan ritus suci, melakukan perbuatan benar, ketaatan, dan mediasi samanik yang diterapkan dengan konsep dinamisme, animisme, bahkan henotheisme dan monotheisme.

Namun perlu dicatat, konsep-konsep ini berlaku untuk selain agama samawi (Islam, Nasrani, dan Yahudi). Hal ini didasarkan bahwa agama yang berasal dari Allah SWT. dari nabi Adam as. hingga nabi Muhammad Saw. hanya mengajarkan ketauhidan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Tiada Tuhan Selain Allah. Sehingga agama samawi tidak mengenal istilah dewa, roh-roh leluhur yang dimuliakan, dan lain sebagainya. Terlepas dari hal ini, agama-agama terdahulu memberi konstribusi yang amat baik bagi pengembangan konsep dan pola fikir manusia modern.

D. Agama Kuno Awal

Ada beberapa agama kuno pada awal peradaban manusia, yaitu :

1. Agama Yunani kuno

Yunani Kuno adalah peradaban dalam sejarah Yunani yang dimulai dari periode Yunani Arkais pada abad ke-8 sampai ke-6 SM, hingga berakhirnya Zaman Kuno dan dimulainya Abad Pertengahan Awal. Peradaban ini mencapai puncaknya pada periode Yunani Klasik, yang mulai berkembang pada abad ke-5 sampai ke-4 SM. Pada periode klasik ini Yunani dipimpin oleh negara-kota Athena dan berhasil menghalau serangan Kekaisaran Persia.

Teologi Yunani Kuno didasarkan pada politeisme, yaitu asumsi bahwa ada banyak dewa dan dewi. Seperti Zeus, Poseidon, Hades, Apollo, Artemis, Aphrodite, Ares, Dionysus, Hephaestus, Athena, Hermes, Demeter, Hestia dan Hera. Ada hirarki dewa, dengan Zeus, raja para dewa, memiliki tingkat kontrol atas semua yang lain, meskipun ia tidak mahakuasa. Beberapa dewa pernah berkuasa atas aspek-aspek tertentu dari alam. Misalnya, Zeus adalah dewa langit, mengirimkan guntur dan kilat, Poseidon menguasai laut dan gempa bumi, Hades melemparkan kekuatan yang luar biasa di seluruh batas-batas kematian, dan Helios mengendalikan matahari[76]. Para dewa bertindak seperti manusia, dan memiliki sifat buruk manusia. Mereka akan berinteraksi dengan manusia, anak-anak kadang-kadang bahkan merasuki mereka. Pada saat dewa tertentu akan menentang orang lain, dan mereka akan mencoba untuk mengalahkan satu sama lain. Orang Yunani percaya dalam dunia bawah di mana roh-roh orang mati pergi setelah kematian. Jika pemakaman tidak pernah dilakukan, mereka biasanya percaya

[76] http://galerigila.blogspot.com/2012/07/agama-yunani-kuno.html. Selasa, 18 Maret 2014. Jam 14.00.

bahwa roh orang itu tidak akan pernah mencapai dunia bawah dan akan menghantui dunia sebagai hantu selamanya.

Salah satu daerah yang paling luas didunia bawah dikenal sebagai Hades, yang diperintah oleh seorang dewa, seorang saudara dari Zeus, yang disebut Hades (wilayah kekuasaannya awalnya disebut 'tempat Hades'). Ibadah di Yunani biasanya terdiri dari mengorbankan hewan domestik di altar dengan nyanyian dan doa. Bagian dari hewan itu kemudian dibakar untuk para dewa; para penyembah akan makan sisanya.

2. Agama Mesir Kuno

Mesir Kuno adalah suatu peradaban kuno di bagian timur laut Afrika. Peradaban ini terpusat di sepanjang hilir sungai Nil. Peradaban ini dimulai dengan unifikasi Mesir Hulu dan Hilir sekitar 3150 SM, dan selanjutnya berkembang selama kurang lebih tiga milenium. Sejarahnya mengalir melalui periode kerajaan-kerajaan yang stabil, masing-masing diantarai oleh periode ketidakstabilan yang dikenal sebagai Periode Menengah. Mesir Kuno mencapai puncak kejayaannya pada masa Kerajaan Baru. Selanjutnya, peradaban ini mulai mengalami kemunduran. Mesir ditaklukan oleh kekuatan-kekuatan asing pada periode akhir. Kekuasaan firaun secara resmi dianggap berakhir pada sekitar 31 SM, ketika Kekaisaran Romawi menaklukkan dan menjadikan wilayah Mesir Ptolemeus sebagai bagian dari provinsi Romawi. Meskipun ini bukanlah pendudukan asing pertama terhadap Mesir, periode kekuasaan Romawi menimbulkan suatu perubahan politik dan agama secara bertahap di lembah sungai Nil, yang secara efektif menandai berakhirnya perkembangan peradaban merdeka Mesir[77].

[77] http://itasitinurhlmimahnagata.blogspot.com/2013/03/agama-mesir-kuno.html. Selasa, 18 Maret 2014. Jam.14.00.

Bangsa Mesir Kuno menyembah banyak dewa, setiap wilayah memiliki dewa khusus yang disembah. Mereka mendirikan beberapa kuil dan membuat patung para dewa. Pada hari-hari besar, mereka berkerumun mengitari patung-patung itu. Ada daerah yang menyembah elang sebagai simbol kekuatan, ada juga yang memuja sapi sebagai simbol kebenaran dan kasih sayang.

Bangsa Mesir Kuno percaya bahwa manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematian untuk hidup abadi. Ketika kematian menjemput, arwah seseorang akan naik ke langit berbentuk seperti burung. Jika jasadnya tetap utuh setelah dimakamkan, maka arwahnya akan kembali kepadanya. Jadi, dimata bangsa Mesir Kuno kematian bukanlah sebuah akhir, karena seseorang akan hidup kembali seperti semula. Keyakinan inilah yang membuat mereka memumikan jenazah seseorang. Demi menjaga keutuhannya. Inilah yang mendorong mereka mendorong mereka membangun piramida besar.

Kepercayaan bangsa Mesir bahwa ada hidup setelah kematian dibuktikan dengan kunci kehidupan (Ankh) yang merupakan salib Fir'aun. Kunci kehidupan ini terdapat di makam-makam dan dinding-dinding kuil. Kunci kehidupan ini merupakan simbol kehidupan yang kekal, simbol paling suci dalam peradaban raja-raja Fir'aun.

Dewa yang paling tinggi dalam agama Mesir Kuno adalah Ra (matahari waktu tengah hari). Dewa Ra dipandang sebagai dewa yang melahirkan dewa-dewa lainnya, seperti:

a. Dewa Nut : dewa langit
b. Dewa Geb : dewa bum
c. Dewa Su : dewa hawa
d. Dewa Tefnit : dewa udara panas

e. Dewa Oziris : dewa sungai nil

f. Dewa Isis : dewa kesuburan

g. Dewa Sit : dewa padang pasir, dan

h. Dewa Nefus : dewa kekeringan.

Pada masa itu dimesir kuno juga diterapkan agama monoteisme atau penyembahan hanya untuk satu Tuhan atau dewa. Hal ini nampak dalam hal kepercayaan keagamaan hasil ajaran Farao Achnaton esensi ajarannya merupakan kekuatan reaksi terhadap kepercayaan agama masyarakat dan raja yang telah berakar serta berkembang berabad-abad lamanya yakni pemujaan terhadap banyak dewa. Farao Achnaton memaksakan kepada rakyatnya untuk mengikuti ajaran monotheisme yaitu kepercayaan kepada satu dewa saja yaitu dewa Aton (dewa matahari terbit di ufuk timur).

Dari segi politik ajaran Achnaton berarti mematahkan kekuasaan pendeta dalam pemerintah sebab Achnaton adalah seorang raja yang membenci dewa Amon ikut serta dalam pemerintah. Bahkan kuil Amon di Memphis dan kuil-kuil lainnya dihilangkan, diganti dengan kuil Aton di Thebe, kota Achet. Kuil Aton ini terletak ditengah-tengah padang pasir dikelilingi dinding persegi panjang tanpa atap di atasnya, di tengah-tengahnya dibangun suatu oblisk lambang pemujaan dewa Aton.

Demikianlah gambaran umum kepercayaan Mesir Kuno terhadap dewa serta pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan hidup keagamaan mereka. Agar mereka tidak berlarut-larut dalam jurang kesesatan, tahayul-tahayul serta khurafat-khurafat, maka Allah segera mengutus Nabi Musa pada masa Farao Ramses II pada abad ke-13 SM. untuk meluruskan sistem kepercayaan mereka yang tidak benar itu.

Walaupun Farao Ramses II saat itu tidak mau mengikuti ajaran Nabi Musa, namun akhirnya ajaran Nabi Musa dapat mendobrak polytheisme bangsa tersebut termasuk tradisi-tradisi kepercayaan paganistis (keberhalaan) mereka. Akhirnya riwayat agama paganisme dan polytheisme Mesir Kuno mengalami kehancuran total bersama dengan runtuhnya kerajaan Farao pada abad ke-6 SM.

3. Agama India Kuno

Peradaban Lembah Sungai Indus berada sepanjang Sungai Indus di Pakistan sekarang ini. Peradaban Lembah Sungai Indus, 2800–1800 SM, merupakan sebuah peradaban kuno yang hidup sepanjang Sungai Indus dan Sungai Ghaggar-Hakra yang sekarang Pakistan dan India barat. Peradaban ini sering juga disebut sebagai Peradaban Harappan Lembah Indus, karena kota penggalian pertamanya disebut Harappa, atau juga Peradaban Indus Sarasvati karena Sungai Sarasvati yang mungkin kering pada akhir 1900 SM. Pemusatan terbesar dari Lembah Indus berada di timur Indus, dekat wilayah yang dulunya merupakan Sungai Sarasvati kuno yang pernah mengalir[78].

Sistem kepercayaan masyarakat Lembah Sungai Indus bersifat politeisme atau memuja banyak dewa. Dewa-dewa tersebut misalnya dewa bertanduk besar, dewa kesuburan dan kemakmuran (Dewi Ibu). Masyarakat lembah Sungai Indus juga menyembah binatang-binatang seperti buaya dan gajah serta menyembah pohon seperti pohon pipal (beringin). Pemujaan tersebut dimaksudkan sebagai tanda terima kasih terhadap kehidupan yang dinikmatinya, berupa kesejahteraan dan perdamaian.

Berkembangnya sistem kepercayaan India kuno tidak lepas dari perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya, terutama bangsa Arya. Dewa-dewa bangsa Arya dianggap

---

[78] http://blog-pelajaransekolah.blogspot.com/2013/10/kepercayaan-masyarakat-india-kuno.html. Rabu, 18 Maret 2014. Jam. 14.00.

merupakan fenomena dari alam. Dewa-dewa itu adalah Agni (Dewa Api), Indra (Dewa Perang yang kejam), dan Rudra (dewa pencipta bencana yang menyebarkan penyakit kepada pengikutnya). Dewa-dewa tersebut menghendaki upacara-upacara ritual pengorbanan.

Di bawah monopoli upacara ritual Brahmana, lambat laun bangsa Arya yakin bahwa upacara persembahan yang benar menjadi sangat penting, dan kaum Brahmana pun yakin bahwa upacara yang benar akan memaksa dewa memberikan apa yang diharapkan oleh pengikutnya. Keyakinan ini kemudian dikenal dengan Brahmanisme yang merupakan awal lahirnya agama Hindu. Dalam upaya meningkatkan keyakinannya pada dewa, banyak golongan Brahmana yang mengasingkan diri ke hutan untuk mencari jalan pribadi menuju dewa-dewa. Mereka melakukan pengasingan diri (asceticism), menjaga disiplin pribadi, dan meditasi. Asketisisme adalah paham yang mempraktekkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban.

4. Agama Zoroaster

Agama Zoroaster, di kenal di dunia Barat dengan nama Zoroastrianism karena nabinya dari agama ini adalah Zarathutra. Zarathustra lahir di Sebelah Utara tanah Iran, tepatnya di kota Azarbaijan. Tinggal seorang lelaki bernama Porushop Spitama, dari suku spitama, bersama istrinya Dughdova yang cantik jelita yang ketika itu masih berusia 15 tahun. Isterinya yang belum dijamah suaminya itu melahirkan seorang putera yang diberi nama Zarathustra. Pada saat kelahiran bayi itu kepala kaum majus di tanah Iran bernama Durashan mendadak gemetar ketakutan amat sangat dan beroleh firasat bahwa seorang

bayi baru telah lahir kedunia yang kelak akan menghancurkan agama majusi beserta pemujaaan berhala dan akan memusnahkan kaum majus dari permukaan bumi.[79]

Banyak sekali teori yang mengemukakan tentang tahun-tahun kehidupannya, diantaranya kemungkinan ia hidup pada tahun 660-583 SM80, tetapi tidak ada yg menjamin bahwa kisaran tahun ini adalah tahun yang tepat. Di lihat dari perkiraan tahun tersebut, tampaknya Agama Zoroaster merupakan salah satu agama wahyu yang tertua yang masih hidup sampai sekarang. Agama ini pernah menjadi agama negara bagi tiga kerajaan besar di Iran yang hidup dan berkembang hampir berkesinambungan sejak abad ke-6 SM sampai abad ke-7 M, serta banyak menguasai daerah Timur Dekat dan Tengah.

Kitab suci agama Zoroaster ini di kenal dengan nama Zend Avesta.kitab ini terbagi lagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Gathas, kitab yang berisi tentang nyanyian atau ode yang secara umum dan tepat dinisbahkan kepada Zoroaster sendiri.
b. Yashts atau hymne korban yang ditujukan kepada berbagai macam dewa.
c. Vendidat/ Vindevdat, “aturan melawan syetan”,berupa sebuah risalah yang terutama menyangkut ketidakmurnian ibadah dan prinsip dualisme yang diperkenalkan oleh Zoroasternisme dan diuraikan sangat panjang dalam bidang kehidupan praktis.

Ajaran-ajaran dalam agama zoroaster, yaitu :

a. Manusia

Dalam teks yang berjudul “Nasihat Pilihan dari Para Bijak Bestari Zaman Dulu atau dikenal juga sebagai Kitab Nasihat Zartusht ditemukan konsep tentang

[79] http://sejarah.kompasiana.com/2013/12/31/mengenal-agama-zoroaster-622876.html. kamis, 05 Juni 2014. Jam. 10.00 wib.

manusia. Manusia pada asalnya, adalah wujud gaib, dan rohnya, dalam bentuk Fravashi atau Fravahr, ada sebelum jasmaninya. Baik jasad maupun rohnya adalah ciptaan Ohrmazd (Ahura Mazda), dan roh tidak bersifat abadi. Manusia adalah milik Tuhan dan kepada-Nya dia akan kembali.

b. Tuhan dan Penciptaan

Keyakinan agama Zoroaster meliputi aspek monoteisme dan paganisme sekaligus. Mulanya, keyakinan Zoroaster hanya mencakup monoteisme saja. Namun, seiring berkembangnya, keyakinan agama ini juga meliputi paganisme. Prof. Dr. Ali Abdul Wahid Wafi, seorang sejarawan muslim kontemporer, mengatakan bahwa zarathustra, meyerukan ajaran monotaisme untuk menyembah Tuhan yang tunggal , pencipta segala sesuatu dan segala alam, baik yang berupa esensi (ruh) maupun materi (maddah).

BAB III

AGAMA KUNO AKHIR

A. Pengertian Agama Kuno Akhir

Agama Kuno Akhir adalah suatu kekuatan ghaib dari benda maupun alam yang dipercaya oleh masyarakat, dimana kekuatan tersebut bisa melindungi mereka dari kekuatan kekuatan jahat. Agama kuno ini adalah suatu kepercayaan masyaarat zaman dahulu, dimana kekuatan gaib merupakan perwujudan dari Tuhan. Di dalam agama kuno tidak hanya memiliki satu Tuhan melainkan berbagai macam Tuhan.

B. Sejarah Agama Kuno Akhir

Agama Kuno Akhir adalah peradaban yang tumbuh subur dari hulu Sungai Nil sampai wilayah deltanya di Laut Tengah. Sungai Nil adalah sungai terpanjang di dunia yaitu mencapai 6400 kilometer. Sungai Nil bersumber dari mata air di dataran tinggi Pegunungan Kilimanjaro di Afrika Timur. Ada empat Negara yang dilewati sungai Nil yaitu Uganda, Sudan, Ethiopia dan Mesir. Peradaban Agama Kuno Akhir bertahan lebih dari 3000 tahun sehingga peradaban Agama Kuno Akhir disebut sebagai peradaban kuno terlama di dunia, sekitar tahun 3300 SM sampai 30 SM. [81]

[81]Al-'Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 34.

Oleh karena hujan musiman di Afrika, setiap tahun aliran Sungai Nil membanjiri tepi sungai. Menurut mitos, air sungai yang mengalir terus tersebut adalah air mata Dewi Isis yang selalu sibuk menangis dan menyusuri sungai Nil untuk mencari jenazah puteranya yang gugur dalam pertempuran. Ketika luapan air menyusut, tanah tersebut menjadi subur karena humus yang dibawa oleh aliran sungai. Sama seperti di Mesopotamia, daratan sungai Nil juga membutuhkan pengelolaan yang cermat. Efek peristiwa alami ini memungkinkan orang Agama Kuno Akhir mengembangkan suatu perekonomian yang berdasar pada hasil pertanian.[82]

Ketika para petani telah mempunyai *surplus* pangan dan waktu luang barulah mereka membangun kebudayaan; perdagangan, administrasi, seni, arsitektur, dan lain-lain. Sungai Nil juga digunakan sebagai jalan raya air untuk transportasi.

C. Macam-Macam Agama Kuno Akhir

1. Agama Babilonia

Para ahli arkeologis telah menetapkan bahwa Babilonia adalah induk dari peradaban yang ada di seluruh dunia saat ini. Semua macam peradaban manusia saat ini dapat ditelusuri jejaknya dan semua berujung pangkal dari satu daerah yaitu Babilonia. Babilonia terletak di tepi sungai Efrat, dan sisa-sisa reruntuhan kota ini telah memberikan informasi kepada kita tentang beberapa dokumen purbakala yang ternyata juga dapat dibuktikan dan tercatat di Alkitab. Kota Babilonia pertama kali dibangun oleh Nimrod, yang memimpin pemberontakkan umat manusia melawan Tuhan[83]

---

[82]Maghlouth Sami Bin Abdullah, *Atlas Agama-Agama*, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm, 21.

[83]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Umum*, (Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979), hlm 55.

Melalui sejarah pemberontakan umat manusia di menara Babel, kita mengetahui bahwa Satan telah membuat kota Babilonia sebagai pusat dari kejahatannya.Dari kota Babilonia ini Satan menginspirasikan kepada Nimrod untuk membuat *false religion* yang pada intinya adalah mengajak umat manusia untuk memberontak kepada Tuhan. *False religion* ini adalah tidak lain dari *Luciferianisme* atau *Satanisme*, yaitu pemujaan terhadap Satan.

2. Agama Romawi

Kekaisaran Romawi, adalah sebuah entitas politik yang pernah berkuasa di Italia saat ini dengan Roma sebagai pusat pemerintahannya. Walaupun kota Roma telah berdiri sejak tahun 753 SM, perlu waktu 500 tahun bagi pemerintah Romawi untuk meneguhkan kekuasaannya hingga melewati semenanjung Italia.[84]

Dewa-dewi Romawi:

a. Jupiter-Juno-Minerva

Jupiter adalah pemimpin para dewa Romawi, seperti halnya Zeus di Yunani. Kemungkinan, keduanya berasal dari satu dewa langit Indo-Eropa. Nama Jupiter sendiri berasal dari "Ju-pater" (Ju-sang ayah). Di sini kita bisa melihat bahwa "Ju" pada dasarnya adalah sama dengan "Zeus".

Bangsa Romawi kadang melihat Jupiter sebagai bagian dari tiga dewa (Jupiter, Juon, dan Minerva). Nampaknya mereka memperoleh konsep ini dari bangsa Etruska. Banyak kuil Etruska dan Romawi didirikan untuk memuja ketiga dewa ini bersama-sama. Juno adalah istri Jupiter, seperti halnya Hera, istri Zeus, di Yunani. Smentara Minerva adalah putri Jupiter, dan diasosiasikan dengan Athena, yang merupakan putra Zeus, di Yunani.

---

[84]*Ibid*,.. hlm 56.

b. Venus

Venus adalah dewi cinta dan kesuburan. Orang Romawi memberi persembahan padanya jika mereka ingin punya bayi, atau supaya dicintai oleh orang idaman mereka. Dalam kepercayaan Romawi, Venus sangatlah mirip dengan dewi Afrodit, dewi cinta dari Yunani.

c. Kastor dan Pollux

Kastor dan Pollux aslinya adalah dewa Yunani, namun ketika Romawi bertempur melawan Etruska pada 496 SM, para prajurit Romawi melihat citra Kastor dan Pollux ikut bertempur di pihak Romawi. Romawi akhirnya menang dan sejak itu bangsa Romawi terus berusaha suapaya Kastor dan Pollux tetap mmebantu mereka. Orang Romawi membangun kuil yang indah untuk Kastor dan Pollux supaya kedua dewa itu betah berada di Romawi. Kastor dan Pollux pun akhirnya menjadi dewa Romawi.

d. Agama Yunani

Dalam beberapa hal, agama Yunani sangat mirip dengan agama Romawi, namun dalam hal lain, keduanya juga cukup berbeda. Seperti orang Romawi, bangsa Yunani juga mempercayai banyak dewa, dan masing-masing dewa mengendalikan berbagai unsur dunia dan kehidupan, misalnya badai, samudra, pernikahan, pandai besi, dll. Namun bangsa Romawi lebih tertarik pada konsep kontrak, dibandingkan bangsa Yunani yang lebih menyukai konsep keseimbangan. Salah satu konsep agama Romawi adalah "do ut des" (aku beri maka kau akan balas memberi). Orang-orang memberi persembahan pada para dewa sehingga para dewa akan memberi mereka pertolongan sebagai balasannya.

Dewa utama Romawi adalah Jupiter. Namanya berkaitan dengan dewa utama Yunani, Zeus, dan mereka pun banyak memiliki kemiripan. Keduanya sama-sama dewa langit dan memiliki senjata berupa petir. Semntara itu, dewi Romawi Juno dan Minerva berkaitan dengan dewi Yunani Hera dan Athena.

e. Agama Yahudi

Kata Yahudi diambil menurut salah satu marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Pada akhirnya keseluruh bangsa Israel, tanpa memandang warga negara atau tanah airnya, disebut juga sebagai orang-orang Yahudi dan begitupula dengan keseluruh penganut ajarannya disebut dengan nama yang sama pula.

Yahudiah (Yudaisme) adalah kepercayaan yang unik untuk orang/bangsa Yahudi (penduduk negara Israel maupun orang Israel yang bermukim di luar negeri). Inti kepercayaan penganut agama Yahudi adalah wujudnya Tuhan yang Maha Esa, pencipta dunia yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan di Mesir, menurunkan undang-undang Tuhan*(Torah)* kepada mereka dan memilih mereka sebagai cahaya kepada manusia sedunia.[85]

Kitab Suci agama Yahudi menuliskan Tuhan telah membuat perjanjian dengan Abraham bahwa beliau dan cucu-cicitnya akan diberi rahmat apabila mereka selalu beriman kepada Tuhan. Perjanjian ini kemudian diulangi oleh Ishak dan Yakub. Dan karena Ishak dan Yakub menurunkan bangsa Yahudi, maka mereka meyakini bahwa merekalah bangsa yang terpilih. Penganut Yahudi dipilih untuk melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab khusus, seperti mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dan beriman kepada Tuhan. Sebagai balasannya, mereka akan menerima cinta

[85]Al-Maghlouth Sami *Bin Abdullah, Atlas Agama-Agama,* (Jakarta: Almahira, 2010), hlm 21.

serta perlindungan Tuhan. Tuhan kemudian menganugerahkan mereka Sepuluh Perintah Allah melalui pemimpin mereka, Musa.

Sinagoga merupakan pusat masyarakat serta keagamaan yang utama dalam agama Yahudi, dan *Rabi* adalah sebutan bagi mereka yang pakar dalam hal-hal keagamaan. Keluarga merupakan hal yang utama dalam agama ini dan penganutnya yang setia akan bersembahyang setiap hari. Hari Sabtu merupakan hari utama yang biasa disebut hari Sabat. Antara Jumat sore sampai Sabtu sore mereka akan menyalakan lilin dan meminum anggur serta roti yang telah diberkati. Di samping Sabat, hari besar yang lain termasuk *Rosh Hashanah*(Tahun Baru) dan *Yom Kippur* (Hari Penerimaan Tobat).

Selain itu terdapat juga *Talmud* yang merupakan terjemahan serta komentar mengenai Torah dari para rabi dan cendekiawan undang-undang. Ini termasuk *Mishnah* dan *Halakah* (kode undang-undang masyarakat utama penganut agama Yahudi), *Gemara*, *Midrash* dan *Aggadah* (legenda dan kisah-kisah lama).

D. Konsep Ajaran Agama Kuno Akhir

Pada masa ini, agama kuno akhir sudah mengenal kepercayaan yaitu “ada kehidupan setelah mati”. Kepercayaan ini dapat diteliti berkat peninggalan berbentuk batu-batu dan lukisan di dinding piramida yang berisi huruf hieroglif. mereka percaya pada istilah surga sebagai wilayah yang mirip dengan keadaan tepi sungai Nil, disebut “Ladang-ladang ber-Papirus (Fields of Reeds)”, yang segala tanaman tumbuh berlimpah. Dewa Osiris menjaga pintu masuk surga dan hanya mengizinkan masuk roh-roh yang sepanjang hidupnya berkelakuan baik.

Bangsa Agama Kuno Akhir sangat memuliakan matahari yang disebut dewa Ra. Matahari dipandang dewa yang sangat berkuasa yang menentukan nasib bangsa mereka pada saat itu.

E. Keyakinan Agama Kuno Akhir

1. Agama Kuno Akhir menyembah banyak Dewa

Ketika Mesir terdiri dari 42 wilayah sebelum disatukan Mina, setiap wilayah memiliki dewa khusus yang disembah. Mereka mendirikan beberapa kuil dan membuat patung para dewa. Pada hari-hari besar, mereka berkerumun mengitari patung-patung itu. Ada daerah yang menyembah elang sebagai simbol kekuatan, ada juga yang memuja sapi sebagai simbol kebenaran dan kasih sayang.[86]

2. Keyakinan terhadap kebangkitan dan keabadian

Bangsa Agama Kuno Akhir percaya bahwa manusia akan dibangkitkan kembali setelah kematian untuk hidup abadi. Ketika kematian menjemput, arwah seseorang akan naik ke langit berbentuk seperti burung. Jika jasadnya tetap utuh setelah dimakamkan, maka arwahnya akan kembali kepadanya. Jadi, dimata bangsa Agama Kuno Akhir kematian bukanlah sebuah akhir, karena seseorang akan hidup kembali seperti semula. Keyakinan inilah yang membuat mereka memumikan jenazah seseorang. Demi menjaga keutuhannya. Inilah yang mendorong mereka mendorong mereka membangun piramida besar. Kepercayaan bangsa Mesir bahwa ada hidup setelah kematian dibuktikan dengan "kunci kehidupan" (Ankh) yang merupakan salib Fir'aun. Kunci kehidupan ini terdapat

[86]Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 34.

di makam-makam dan dinding–dinding kuil. Kunci kehidupan ini merupakan simbol kehidupan yang kekal, simbol paling suci dalam peradaban raja-raja Fir'aun.

3. Keyakinan tentang penghitungan setelah kematian

Pengadilan orang mati dalam naskah Papyrus yang berasal dari Thebes yang mengacu pada tahun 1025 SM termaktub, dewa Anobis menimbang jantung si mayat dengan timbangan keadilan. Sementara Osiris sebagai dewa kematian berada disebelah kanan Anobis mengikuti persidangan. Karena itulah bangsa Agama Kuno Akhir percaya bahwa arwah setelah mati akan dipersidangkan sesuai perbuatna yang dilakukan di dunia. Dengan begitu, orang baik akan diganjar pahala kebaikannya, dan orang jahat akan dihukum atas kejahatannya.

Persidangan tersebut terdiri dari 42 hakim yang mewakili beberapa wilayah Mesir yang dipimpin oleh dewa Osiris sebagai dewa kematian. Sementara itu, jantung si mayat diletakkan disalah satu siis timbangan dan disisi lainnya diletakkan bulu mewakili dewi Maat,, dewi kejujuran dan keadilan, sekaligus putri dewa Ra. Karena itu bila timbangannya ringan berarti seseorang itu suci yang akan ditempatkan surga, dan bila timbangannya berat berarti dia adalah pendosa yang akan digiring ke neraka.

Kepercayaan bangsa Agama Kuno Akhir terhadap pahala dan siksa di akhirat adalah buah diutusnya sejumlah para nabi mereka, seperti nabi Ibrahim, Yusuf, Musa dan Harun. Dengan begitu, pengaruh tersebut yang mendorong mereka mencatat perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk.

4. Keluhuran Monotheisme

Hal ini nampak dalam hal kepercayaan keagamaan hasil ajaran Farao Achnaton esensi ajarannya merupakan kekuatan reaksi terhadap kepercayaan agama masyarakat

dan raja yang telah berakar serta berkembang berabad-abad lamanya yakni pemujaan terhadap banyak dewa. Farao Achnaton memaksakan kepada rakyatnya untuk mengikuti ajaran monotheisme yaitu kepercayaan kepada satu dewa saja; dewa Aton; dewa matahari terbit di ufuk timur.

Dari segi politik ajaran Achnaton berarti mematahkan kekuasaan pendeta dalam pemerintah sebab Achnaton adalah seorang raja yang membenci dewa Amon ikut serta dalam pemerintah. Akhirnya riwayat agama paganisme dan polytheisme Agama Kuno Akhir mengalami kehancuran total bersama dengan runtuhnya kerajaan Farao pada abad ke-6 SM.[87]

F. Kepercayaan Tentang Jiwa dan Ruh

Menurut Agama Kuno Akhir pikiran tentang kepercayaan kekalnya ruh itu merupakan hal yang sederhana saja yang mereka anggap bahwa ruh adalah seperti angin atau hawa yang tidak nampak bentuk dan rupanya., tetapin dapat dirasakan kekuatannya. Demikian pula ruh manusia merupakan unsur yang menyebabkan bernapas sepanjang hidup itu. Ruh disebut "BA" yakni ruh yang benar-benar dan kekuatan lain yang disebut "KA" yaitu jiwa atau tubuh halus.

Dari kedua unsur tersebut ada hubungannya yaitu kekuatan yang disebut "KA". Apabila manusia meninggal dunia maka "KA"selalu mendatangi tubuh jamaninya dan memberi nasihat kepada keluarganya. Itulah sebabnya timbul pemikiran untuk membuat mummi agar tubuh mayat itu tidak rusak, sehingga "KA" senang mendatangi tubuhnya itu.

---

[87]Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm, 35.

Mayat Farao atau raja-raja, selain diawetkan dengan mummi juga dibalut dengan emas yang sama bentuk dan rupanya. Setelah itu dikuburkan dalam piramida-piramida atau kuburan batu lembah raja-raja. Piramida tertinggi di Mesir adalah piramida Raja Cheops 137 meter tingginya; sedang mummi yang paling terkenal karena seninya serta mutu emasnya ialah mummi Tut Ank Amon yang telah terbaring dalam suatu pemakaman kuburan batu selama 33 abad lamanya.

Para ahli purbakala telah mengadakan penggalian kuburan secara luas dan menemukan 64 buah kuburan raja-raja yang disertai dengan kekayaan bernilai tinggi sekali yang dikuburkan bersama mereka.

Oleh karena itu, diyakini segala macam teori tentang jiwa baik yang pernah atau yang dikemukakan para ahli ilmu pengetahuan tidak lain hanyalah bersifat spekulatip belaka, sedang hakekat kebenaran belum dapat diyakini karena masing-masing teori hanyalah meninjau dari satu aspek diantara beberapa aspek yang ada pada objek kebenaran itu.

Adapun ibadat yang paling tetap, paling menyeluruh, paling kuat dan lebih tahan lama ialah pemujaan orang-orang mati dan nenek moyang tanpa diragukan lagi. Kesuburan tanah mempunyai kedudukan yang tidak perlu mengherankan. Mereka melambangkan alam keseluruhannya dengan sapi yang menerbitkan bintang dari perutnya, atau dengan seorang perempuan yang membongkok ke tanah dengan tangannya, sedang "Shaw" dewa udara menyandarinya dengan kedua tangannya.[88]

[88] Tim BSB (Belajar Sambil Bermain), *Sekilas Sejarah Dunia*, (Bali:Yayasan Gemah Ripah, 2011), hlm, 67.

BAB IV

AGMA HINDU

Tidak bisa dipungkiri bahwa Agama Hindu tidak terlepas dari peradaban zaman India Kuno pada waktu itu. Peradaban yang dilatarbelakangi oleh adat istiadat dn kepercayaan-kepercayaan, sungguh menjadi khazanah wawasan keagamaan tersendiri bagi agama Hindu dan pemeluknya. Agama Hindu merupakan salah satu contoh agama yang kami angkat tema pada kali ini merupakan hasil dari sejarah. Dari pada itu sejarah merupakan hal yang mendasari segala aspek kehidupan. Pada kali ini kami ingin memaparkan secara sederhana tentang asal-usul Agama Hindu. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Hinduisme mewadahi beragam subagama sehingga di dalamnya terdapat beragam keyakinan dan kepercayaan. Keberagaman ini justru menantang, bahwa perkenalan

dengan Hinduisme merupakan sesuatu yang menantang karena Hindu memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan tradisi agama besar lainnya di dunia terutama berkaitan dengan otoritas pendiri ajaran, titik awal sejarah, dan teks utama.

Hinduisme bukanlah satu agama dengan syahadat tunggal yang harus dipatuhi oleh semua orang. Hinduisme lebih merupakan sebuah federasi berbagai pendekatan terhadap realitas yang berada dibalik kehidupan. Selain pluralitas doktrin, aliran serta latihan, ada dua unsur yang membuat elaborasi definisimenjadi sulit. Pertama, Hinduisme tidak memiliki pendiri seperti dalam agama Budhisme, Kristen, dan Islam. kedua, Hinduisme tidak memiliki tubuh otoritas yang merumuskan batas-batas dogma.

A. Pengertian Agama Hindu

Istilah Hinduisme berasal dari (bahasa Sanskrit: *Dharma Sanātana* (abadi), juga dikenali sebagai *Dharma Vaidika* (Veda)) ialah suatu agama atau falsafah yang berasal dari benua India dan kawasan sekeliling yang berhampiran. Agama Hindu merupakan Agama pertama di India dan kitab pertamanya adalah Veda. Orang India pada mulanya adalah bangsa Arya Timur yang mendiami India.[89] Asalnya nama Hindu adalah dari pengairan Sungai Indus di negara India, yang kemudian namanya mengalami perubahan sejajar dengan revolusi tamadun ke perkataan ‘Indhus' dan kini disebut secara kini sebagai 'Hindu'.

Banyak penganut Hindu yang dipengaruhi oleh falsafah Advaita bersembahyang kepada berbagai-bagai dewa. Menganggap dewa-dewi ini sebagai penjelmaan untuk satu

[89] Moh. Rifa’i,dkk. *Sejarah Agama,* (Semarang: Wicaksana, 1984), hlm. 52.

Roh Kosmo monistik yang agung (*Brahman*). Sedangkan banyak penganut yang lain menumpukan kepada satu konsep mufrad untuk Brahman (Tuhan).

Pada dasarnya Agama Hindu merupakan agama yang memiliki doktrin-doktrin keagamaannya. Diantara doktrin-doktrin agama Hindu adalah:

1. Samsara, yaitu pengembara

Orang Hindu dalam penyembahannya adalah menyembah dewa. Jadi, pengembara disini yaitu suatu Jiwa yang selalu mengembara dan berpindah-pndah dari tempat yang satu ketempat yang lain. Serta kehidupan orang Hindu yang selalu berpindah dari masa ke masa.

2. Karma, yaitu hukum sebab Akibat

Dalam Agama Hindu, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik dan buruknya pasti ada akibatnya dan harus dipertanggung jawabkan. Jika yang dilakukannya baik, maka ia akan dihidupkan kembali dengan derajat yang tinggi. Begitu pun sebaliknya jika manusia melakukan perbuatan yang buruk.

3. Moksha, yaitu tujuan akhir dari Samsara

Tujuan akhir dari Samsara (pengembaraan) yaitu mencapai tempat asal jiwa itu ada. Jika manusia mampu mengekang hawa nafsunya untuk tidak mengembara, maka ia dapat kembali kepada kesucian. Kesucian yang dimaksud adalah tempat berasalnya jiwa itu ada.

B. Sejarah Agama Hindu

Pendiri Hinduisme tidak diketahui dan titik awalnya merujuk padamasa pra-sejarah. Hinduisme juga merupakan tradisi religious utama yang tertua.[90] Dalam bahasa Persia, kata Hindu berakar dari kata Sindhu (Bahasa Sanskerta). Dalam Reg Weda, bangsa Arya menyebut wilayah mereka sebagai Sapta Sindhu (wilayah dengan tujuh sungai di barat daya anak benua India, yang salah satu sungai tersebut bernama sungai Indus). Pada awalnya kata Hindu merujuk pada masyarakat yang hidup di wilayah sungai Sindhu.

Riwayat Hinduisme yang diketahui paling dini terdapat pada peradaban Lembah Sungai Indus. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta untuk Sungai Indus, Sidddhu, kata yang oleh bangsa Persia kuno diucapkan sebagai Hindu. Agama Hindu diperkirakan muncul antara tahun 3102 SM sampai 1300 SM dan merupakan agama tertua di dunia yang masih bertahan hingga kini. Agama ini merupakan agama ketiga terbesar di dunia setelah agama Kristen dan Islam.[91] India adalah sebuah Negara yang penuh dengan rahasia dan cerita dongeng, masyarakatnya berbangsa-bangsa dan berkasta-kasta, malah ada masyarakat dalam masyarakat, serta sungguh banyak ditemui agama-agama. Dalam Hinduisme tidak ada suatu pengakuan iman yang dapat dirumuskan dengan jelas yang disetujui oleh semua penganutnya. Juga tidak ada suatu atau bermacam-macam organisasi keagamaannya yang menghimpun semua penganutnya. Lebih tepat rasanya jika Hinduisme kita namakan suatu system social yang diperkuat oleh cita-cita keagamaan.

---

[90]Galuh Ismail Ma'ruf. *Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu.* (Yokyakarta, 2013), hlm. 03.

[91] http://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/. Kamis.27-03-2014. 13:15.

Mulai abad ke-6 samapai abad ke-2 SM, keadaan di India timbul krisis politik sehingga keamanan terganggu.[92] Pada abad-abad ini banyak keluhan dan kemerosotan yang mengakibatkan orang menjadi kecewa yang mempengaruhi jiwa dan perasaan orang-orang itu.

Namun demikian, dalam keadaan ini mucullah seorang reformer besar India yang bernama Gautama memancarkan ajarannya (Abad ke-5 SM) berkembang dengan pesat. Abad ke-3 SM dibawah pemerintahan Raja Asoka, agama Budha berhasil menjadi agama Negara (dunia). Agama Weda (Hindu Purba) semain terdesak, namun demikian secara diam-diam agama Weda terus berkembang dengan menyesuaikan diri kepada segala situasi yang dijumpai.

Dengan demikian, bentuk terakhir agama Weda adalah bentuk setelah zaman agama Budha. Bentuk ini terutama dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan bangsa Dravida di India Selatan. Bentuk inilah yang kemudian berkembang dan dipegang oleh orang India, yang disebut dengan agama Hindu (Hinduisme).

C. Pokok-Pokok Ajaran Agama Hindu

1. Ketuhanan atau Dewa
   a. Brahma

Sumber ajaran agama Hindu adalah Kitab Suci Weda (Veda),[93] yaitu kitab yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para Maha Rsi. Weda merupakan jiwa yang meresapi seluruh ajaran Hindu, laksana sumber air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang amat panjang dalam sepanjang abad. Weda

[92] *Ibid.* .Moh Rifa'i. hlm.51.
[93] *Ibid*... hlm. 54.

adalah sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa. Brahma ialah Tuhan yang merupakan wujud tunggal pencipta, yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Brahma inilah yang semula menyembah satu Tuhan (Konsep Monoteisme).

Konsep monoteisme dalam weda terdapat dalam filsafat Adwaita Wedanta (tiada duanya), yaitu percaya pada Tuhan yang satu. Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan adalah pusats egala kehidupan di alam semesta. Dalam Hindu, Tuhan disebut Brahman. Brahman merupakan sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Brahman merupakan pencipta sekaligus pelebur alam semesta.

Brahman berada di mana-mana diseluruh alam semesta. Brahman hanya satu, namun tanda kebesarannya diwujudkan dalam banyaknya dewa-dewi. Misalnya Wisnu, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Konsep Ida Sang Hyang Widi Wasa merupakan bentuk monoteisme asli orang Bali. Konsep totemisme terdapat dalam pengkultusan sapi. Sapi dianggap binatang suci oleh orang Hindu. Terdapat larangan membunuh sapi, karena sapi adalah ibu seluruh dunia (Darmayasa). Sapi dikatakan ibu seluruh dunia karena sapi mampu menghidupi dunia ini, segala yang ada dalam sapi dapat digunakan. Sapi juga wahana atau kendaraan dewa Siwa yang bernama Nandini.

b. Trimurti

Dewa Brahma merupakan Maha Dewa. Dia merupakan kesatuan dari tiga dewa. yaitu yang terdiri dari dewa Brahma (pencipta), Siwa (perusak), Wisnu (pemelihara) yang merupakan perwujudan dari kekuasaan Tuhan Yang Esa. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta, Wisnu sebagai dewa pemelihara alam semesta, dan dewa Siwa sebagai dewa pelebur dunia.

c. Penciptaan alam

Alam ini mengandung unsur Tuhan Brahma, dan Tuhan Brahma ada dalam alam. Alasannya karena ketika Brahma menciptakan alam, dia kemudian memancarkan zatnya. Jadi, dia beranggapan bahwa semua yang ada di alam ini terkena pancaran Tuhan (Brahma). Inilah yang kemudian dipercayai oleh orang Hindu, bahwa Aku adalah Tuhan dan Tuhan adalah Aku (Pantheisme).

Dalam Upanisad, konsep panteisme terdapat dalam pandangan bahwa Tuhan tidak memiliki wujud tertentu maupun tempat tertentu, melainkan Tuhan berada dan menyatu pada setiap ciptaan-Nya. Dan terdapat dalam setiap benda apapun. Konsep panteisme disebut dengan istilah Wyapi Wyapaka. Upanisad menyebutkan bahwa Tuhan memenuhi alam semesta tanpa wujud tertentu, Tidak berada di surga atau dunia tertinggi melainkan ada pada setiap ciptaan-Nya.

d. Avatara

Agama Hindu mempercayai banyak Dewa, dan dewa-dewa itu bersifat ghaib atau rohani. Yaitu tidak berwujud benda materi seperti manusia, hewan, batu, dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka sifat ghaib dan rohani itu juga mengalami perubahan dan perkembangan. Dewa-dewa itu bisa menjelma atau berwujud menjadi bentuk-bentuk yang lain.

Dewa Wisnu, dapat menjelma sepuluh kali untuk menyelamatkan alam. Dewa Siwa bisa menjelma sebagai Ghandara, Mahadewa, Ishwar, nataraja, dan lain-lain. Dewi Parvati (Istri Siwa) menjelma sebagai dewi kali, pati durga, Sakti, uma, dan lain-lain. Penjelmaan dewa dalam bentuk mahluk alam seperti manusia atau binatang inilah yang disebut Avatara.

2. Kemasyarakatan

a. Kasta

Mahluk samawi yang diciptakan oleh Brahma adalah Purusha, yang memiliki empat susunan yaitu:

- Barhamin/Brahmana sebagai Pelambang Mulut.
- Ksatrya sebagai Pelambang Lengan.
- Vaisya sebagai Pelambang Paha.
- Sudra sebagai Pelambang Kaki.

Diantara keempat kasta ini terdapat jurang pemisah satu dengan yang lain. Misalnya seorang dari Kasta yang lebih tinggi tidak boleh mengawini kasta yang lebih rendah. Demikian tajamnya perbedaan struktur masyarakan antara satu kasta dengan yang lain, menyebabkan kasta seseorang itu tidak bisa berubah walau dengan prestasi atau cara apapun juga. Kasta-kasta tersebut hanya diperoleh dari keturunannya.

b. Upanayama

Dari keempat kasta yang disebutkan diatas, tiga diantaranya yaitu Brahma, Ksatria, dan Waysa disebut triwangsa yang mengalami lahir dua kali (Twice-bon). Kelahiran yang kedua ini bagi seorang kasta tersebut dilakukan dengan upacara Upanayama. Yaitu pemberian tanda suci kepada seseorang sebagai tanda pernyataan dewada dan tanda selesai mempelajari agama. Upacaya Upanayama dapat dilakukan dengan batas-batas umur tertentu sesuai dengan kasta-kasta tersebut.

- Umur 8-19 tahun untuk kasta Brahma
- Umur 11-22 tahun untuk kasta Ksatrya

- Umur 12-24 tahun untuk kasta Waisya, bagi yang telah melewati batas usia tersebut dan tidak melaksanakan Upanayama, maka ia akan dihukumi telah keluar dari kasta dan ia telah berdosa. Dosa tersebut hanya bisa diampuni oleh sidang para Dewa Brahma.

c. Tingkatan kehidupan

Tingkatan kehidupan ini hanya berlaku bagi kasta Brahma, Ksatria, dan Waisya. Ada empat tingkatan kehidupan, yaitu:

- Brahmacharya, yaitu masa belajar dan mendalami agama yang ditutup dengan upacaya Upanayama. Dalam upacara ini diberikan tanda suci dan diresmikan kastanya.
- Grishastha, yaitu masa berumah tangga dengan segala tugas dan kewajibannya.
- Vanaprastha, yaitu masa dalam usia tua. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan mengasingkan diri dan bertapa.
- Sanyasa, yaitu masa beroleh ilmu tinggi dalam pertapaan dan menghabiskan waktunya untuk mengajarkan ilmu dengan jalan mengembara. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Huston Smith dalam *Agama-Agama Manusia*. Jika kita bertanya bagaimanakah seharusnya kita hidup, agama Hindu akan menjawab bahwa hal itu bukan saja bergantung pada semua orang, melainkan dalam tahap kehidupan yang manakah kita sekarang ini.[94] Keempat tahapan kehidupan itulah yang diajarkan oleh agama Hindu.

[94] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm, 71.

3. Upacara kebangkitan dan peribadatan

a. Pendeta atau pejabat upacara

Setiap upacara kebangkitan yang dilakukan oleh agama Hindu atau korban yang dilaksanakan harus melalui 4 pejabat keagamaan (Hindu), yakni:

- Brahmin, menjabat sebagai kepala Upacara.
- Hotri, yang melagukan nyanyian-nyanyian kegamaan (Hindu)
- Udgatri, yang menabuh bunyi-bunyian dengan nada tertentu
- Adhyaryu, yaitu yang menyiapkan tempat pemujaan dan tempat korban sambil membaca mantra (do'a). Upacara agama tidak bisa dilakukan sendiri oleh penganut agama Hindu.

b. Macam-macam Upacara

- Upacara/korban yang harus ditunaikan oleh para Raja:
    a. Raja Surya, yaitu upacara pelantikan seorang raja naik tahta
    b. Aswameda, yaitu korban yang harus dilakukan raja satu tahun sekali sebagai tanda kebesaran korbannya adalah Kuda
    c. Perushameda, yaitu korban manusia yang diberikan oleh raja. Ini hanya berlaku pada masa dahulu, namun sekarang Perushameda sudah tidak diterapkan lagi.
- Upacara/korban yang harus ditunaikan oleh kepala keluarga:
    a. Nitya, korban wajib yang dilakukan setiap hari terhadap roh nenek moyang (Pitara)
    b. Maimittika, korban yang dilakukan hanya sekali dalam seumur hidup. Seperti pada waktu kelahiran.

c. Upanayama.

Adapun perayaan keagamaan agama Hindu menurut Michael Keene dapat dibagi menjadi tiga kelompok; *pertama* perayaan menurut penanggalam Hindu. Perayaan kelompok pertama ini didasarkan pada penanggalan Hindu yang mengikuti pola enam musim dalam setahun atau sepanjang 354 hari. *Kedua*, perayaan yang berhubungan dengan musim bercocok tanam. Kelompok ini terdiri dari perayaan yang berhubungan dengan musim khusus dalam tahun musim tanam. *Ketiga,* perayaan-perayaan peristiwa penting di dalam legenda Hindu yang dikenal dengan istilah *Mela*. *Kumbh Mela* dilaksanakan setiap dua tahun sekali dan berkisar pada empat hal, yaitu; Haridwar, Nasik, Prayaga, dan Ujjain. Mitos dibalik perayaan ini adalah perang antara para dewa dengan roh-roh jahat di atas suatu buyung yang menyimpan minuman kehidupan kekal.[95]

4. Binatang dan tempat suci agama Hindu

Agama Hindu menganggap suci binatang seperti sapi dan ular. Sapi dianggap demikian suci sehingga dihormati dan dipuja seperti dewa, dilarang menyembelih dan memakan dagingnya. Membunuh sapi (lembu) sama dosanya dengan membunuh Brahmana. Agama Hindu juga mempunyai tempat-tempat yang dianggap suci, seperti Kota Benares dan Sungai Gangga. Kota Benares dianggap suci karena disanalah tempat bersemayamnya Dewa Syiwa.

Orang-orang yang taat kepada agamanya bercita-cita agar dapat mati di kota Benares. Sungai Gangga mereka anggap suci karena dapat menghapuskan dan mensucikan dosa manusia. Mereka mempercaai, bahwa ketika mereka mandi di Sungai Gangga maka dosa mereka akan luntur dan hanyut terbawa aliran dan arus sungai

[95]Michael Keene, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm, 30-31.

tersebut.[96] Bagi orang Hindu ada tujuh sungai suci, yaitu Indus, Gangga, Godavari, Narmada, Jumma, Saraswati (yang mengalir di bawah tanah), dan Kauveri.[97]

D. Hinduisme Dewasa Ini

Ada lebih dari 800 juta umat Hindu di dunia dewasa ini dan komunitas Hindu yang cukup besar ada di lebih dari 160 negara. Satu di antara enam orang di dunia modern ini adalah orang Hindu. Rumah spiritual Hinduisme adalah India, di mana 85 persen dari seluruh umat Hindu (sekitar 65 juta orang) tinggal di sana. Ada beberapa gerakan reformasi Hindu pada abad 19 dan 20 yang menentang sistem kasta dan bentuk-bentuk tekanan lain di India. Reformasi yang paling terkenal adalah Mahatma Ghandi, yang memimpin India dalam dalam kampanye spiritual untuk kelompok "yang hina dina", kasta paling rendah, yang telah mereduksi jutaan orang Hindu pada kemelaratan.

Komunitas-komunitas Hindu sekarang dapat dijumpai di Hindia Barat dan Afrika, juga di Sri Langka, Guyana, Fiji, dan Bali. Sekitar 800.000 umat Hindu tinggal di Amerika Serikat. Di Negara ini ada banyak Kuil, termasuk kuil Shiva-Vishnu di Livermore, Calivornia, di mana ada usaha yang dilakukan untuk menyediakan fasilitas yang berguna bagi bermacam-macam keturunan Hindu yang dijumpai di Negara ini. Sebuah perkumpulan pendeta berusaha mendapatkan kebutuhan-kebutuhan spiritual dari orang-orang Hindu setempat. Komunitas-komunitas Hindu yang kecil juga dapat ditemukan di seluruh Eropa dengan komunitas terbesar yang berada di luar Britania, yaitu Belanda dengan 160.000 penganut.[98]

---

[96] *Ibid...* hlm. 56.
[97] *Ibid,* Keene..,hlm, 35.
[98] *Ibid...* Keene, hlm. 36.

BAB V

AGAMA BUDHA

A. Sejarah Agama Budha

Jika membahas sejarah agama Budha, maka tidak lepas dari biografi tokoh utama dari agama tersebut, yaitu Siddharta Gautama. Mulai dari kelahirannya pada abad ke-6 di India utara, sekitar 100 mil dari Benares. Menurut tradisi Buddha, tokoh historis Buddha Siddharta Gautama dilahirkan dari suku Sakya pada awal masa Magadha (546–324 SM), di sebuah kota, selatan pegunungan Himalaya yang bernama Lumbini. Sekarang kota ini terletak di Nepal sebelah selatan.Siddharta adalah anak tunggal raja Suddhodana dari istrinya yang bernama Ratu Maha Maya. Sejak Siddharta berada di dalam kandungan, sudah terjadi banyak keajaiban. Masa kehamilan 10 bulan itu terasa sangat cepat. Pada suatu hari ratu meminta berjalan-jalan di taman Lumbini. Setelah itu ratu pulang ke rumah ibunya untuk melahirkan anaknya. Di tengah perjalanan ke rumah ibunya ratu telah melahirkan putranya, Siddharta Gautama. Pada saat melahirkan posisi ratu sedang berdiri dan bertumpu pada dahan pohon sal. Selama proses melahirkan ratu tidak merasakan sakit sama sekali. Pada saat itu terjadilah keajaiban yakni bayi yang baru lahir tersebut dapat berjalan sebanyak 7 langkah, dan disetiap langkahnya tumbuh sekuntum bunga teratai. Dan bayi itu berkata: “Ini merupakan kelahiranku yang terakhir di dunia

ini. Aku dilahirkan untuk menjadi Buddha. Akulah orang yang paling mulia dan akan membawa ilmu dan ajaran untuk menyelamatkan semua insan di dunia ini

Sewaktu Siddharta lahir, ayahnya memangil juru ramal untuk mengetahui nasib putranya dimasa yang akan datang. Semua juru ramal itu mempunyai pendapat yang sama bahwa anak ini adalah anak yang luar biasa dan akan menjadi seorang *cakrawartin* (maha raja dunia). Namun, hanya petapa Kondañña yang dengan tegas meramalkan bahwa Sang Pangeran kelak akan menjadi Buddha. Mendengar ramalan tersebut Sri Baginda menjadi cemas, karena apabila Sang Pangeran menjadi Buddha, tidak ada yang akan mewarisi tahta kerajaannya. Oleh pertanyaan Sang Raja, para pertapa itu menjelaskan agar Sang Pangeran jangan sampai melihat empat macam peristiwa. Bila tidak, ia akan menjadi pertapa dan menjadi Buddha.

Empat macam peristiwa itu adalah: orang tua, orang sakit, orang mati, dan seorang pertapa Menanggapi ramalan dari pertapa Kondanna, Sri Baginda memberikan kehidupan yang sangat mewah kepada sang pangeran. Dibuat peraturan keras kepada semua orang untuk tidak membuat pangeran kecewa dan sedih. Namun pada suatu ketika, Siddharta memaksa untuk bisa keluar dari istana karena dia penasaran dan ingin mengetahui kehidupan di luar istana. Pada saat itulah Siddharta melihat empat hal yang membuatnya sadar bahwa tubuh jasmani tidaklah kekal. Melainkan bisa sakit, tua, dan mati. Dalam hati, dia bertanya, “di manakah panggung kehidupan yang tidak mengenal usia tua ataupun kematian?” Pada usia 20 tahun Siddharta meninggakan kehidupan istana serta anak istrinya dan bertekad untuk menjadi seorang zahid. Tetapi semua usaha itu tidak membuahkan hasil. Siddharta semakin kurus dan tidak berdaya. Pada suatu hari, Siddharta mendengar perkataan pemain musik, kemudian ia tersadar akan tujuannya.

Setelah itu Siddharta menerima susu dari seorang gadis baik hati. Kemudian ia berjalan sampai di bawah pohon Bodhi dan dia bersumpah jika tidak dapat menemui kebenaran dan jawaban atas persoalan-persalannya dia tidak akan meningalkan tempat itu. Pada saat itu juga Raja setan menghalangi Sidharta untuk mencari kebenaran. Ia juga berusaha manghalangi Siddharta dengan binatang buas dan ia juga memerintahkan ke-3 anak perempuannya untuk menggoda Siddharta agar menggagalkan usahanya dalam menemukan kebenaran. Namun Siddharta tetap tenang seperti air dan tidak memerdulikannya.Setelah Siddharta bersabar, dia berhasil mengusir raja setan pada usia 35 tahun, Siddharta telah mencapai makrifat. Pada saat itu juga, Siddharta Gautama telah menukar gelarnya sebagai Gautama Buddha.Semenjak Siddharta menukar gelarnya ia menyebarkan ajaran Buddha.

Perjalanannya menjelajahi beberapa tempat untuk menyebarkan ilmu dan kebenaran itu. Tak memperdulikan lapisan masyarakat, Buddha mengajar dengan penuh kesabaran dan menjawab segala persoalan dengan bersunguh-sungguh. Hingga pengikut-pengikutnya kian bertambah. Pada suatu hari ia sedang betapa, tiba-tiba ia mendapat petunjuk bahwasanya ayahnya sakit parah. Seorang utusan raja telah menyampaikan pesan kepada Buddha bahwasanya ayahnya ingin melihat anaknya untuk terakhir kali. Buddha tidak menolak dan ia pun pergi ke istana untuk menjenguk ayahnya. Setibanya di sana, Buddha mendekati ayahnya yang sudah berumur 93 tahun yang sedang berbaring itu dan mengulurkan tangannya. Setelah Buddha memegang tangan ayahnya, lalu ayahnya berkata bahwa dia tidak menyesali kepergian putranya, karena putranya telah menjadi seorang Buddha yang dihormati. Selepas kata-kata itu, raja telah meninggal

dunia. Semua orang disana menangis terisak-isak kecuali Buddha yang melihat ayahnya dengan tenang. Setelah itu banyak kaum kerabat yang menjadi pengikutnya.

Pada masa Buddha menginjak usia 80 tahun, Buddha telah meramalkan kematiannya. Hingga akhir hayatnya, Buddha masih mengajar pengikut-pengikutnya. Pada bulan ke-2 hari ke-15 di tengah malam bulan prnama, Buddha menutup mata selama-lama. Pada masa kini agama Budha telah menjadi salah satu dari beberapa agama di dunia ini.

terdapat empat kota suci dalam agama Budha:

1. Kapilawastu : Tepat kalhiran shidarta gautma.
2. Bodghya : Tempat shidrta mendapat pencerahan pertama.
3. Benares : Tempat yang pertma kali mengajarkan ilhamnya.
4. Kusinagara : Tempat wafat shidrta dalam usia 80 tahun.

B. **Kitab Suci Agama** B**udha**

Kitab suci Agama budha disebut Tripitaka yang ditulis dalam bahasa pali, bahasa umum rakyat india. Tri = tiga, Pitaka = bakul, keranjang/ bakul hikmah, kumpulan hikmah, yang terdiri dari:[99]

1. *Sutta-Pitaka*, berupa kumpulan khutbah dan ajaran Budha yang berisi, percakapan antara Budha dengan para pengikutnya tetang meditasi, peribadatan, kata-kata hikmah, sajak-sajak agama, kisah-kisah yang merupakan kiasan, kisah orang suci dan lain-lain. Isainya diperuntukkan bagi masyarakat umum (yang awam).

[99] Moh Rifai dan Icang Sudaryat .*Sejarah Agama*, (Semarang: Wijaksana, 1984), hlm, 73.

2. *Vinaya-Pitaka*, (berbicara mengenai *Sangha)* berupa aturan tentang tata cara kehidupan yang harus dilakukan oleh anggota-anggota biara, yang disebut patti mokkha. Disini terdapat mahavangga yakni sejarah pembangunan biara-biara budha. Isi kitab ini bagi para rahib yang disebut Bikkhu/Bikkhuni.
3. *Abhimdhamma Pitaka*, (berisi analisis ajaran Budha), pembahasan yang mendalam tentang proses pemikiran dan dari mulut ke mulut, dan baru 400 tahun setelah Budha wafat di bukukan dalam bentuk tertulis.[100]

C. Pokok-Pokok Ajaran Agama Budha

Ajaran Agaa Budha dapat di rangkum dalam apa yanhg disebut Tri-Ratna. (tiga batu pertama) yaitu: Budha, Dharma, dan Sangha. Hal ini yang harus diakui oeh setiap umat budha dan pernyataan sebagai tanda pemeluk Budha (kira-kira Syahadat dalam Islam/ Credo dalam Kristen), yaitu:

1. Budham Saranam Gacchami: saya berlindung di dalam budha.
2. Dhamman Saranam Geccami : saya berlindung dalam dhamma.
3. Sangham Garanam Geccami: Saya berlidung di dalam sangha.

Budha adalah sebuah gelar atau jabatan atau seorang tokoh yang sudh pernag menjelma pada seseorang. Dalam kepercayaan budha telah banyak yag menjadi budha, menrurut jemaat selatan terdapat 24 budha dan menurut jemaat utara lebih banyak lagi tetapi 7 budha yang terakhir sepakat menyebutkanya, yakni: Wipasyin, Sikhin, Wiswabhu, yang menjelma sebagai manuia pada zaman emas kakuchand, kanakamuni ynag menjelma pada zaman perak, kasyapa pada zaman tembaga dan syakamuniyang

[100]*Ibid*, Keene...hlm. 72.

telah menjelma pada zaman besi, sakyamuni teklah berjuta-juta abad lahirnya dengan nama Sumedha yang mengalam kelahiran yang benyak sekali sampai mendapat pencerahan yang disebut Bodhisatwa.

1. Pokok ajaran tentang Dhamma dan Dharma

Dharma artinya doktrin, atau pokok ajaran, inti ajaran budha terdapat dalam 4 kebenaran yang mulia (4 aryastyani), yaitu[101]:

a. Dukha ialah penderitaan, hidup itu menderita, sakit, mati, tua, lapar itu adalah penderitaan.
b. Samudaya ialah sebab. Menderita itu karna adanya keinginan/hasrat.
c. Niridha ialah pemadaman. Mengahapuskan keinginan/nafsu atau hasrat, keinginan penderitaan itu dapat dihilangkan dengan menghilangkan nafsu.
d. Marga (jalan kelepasan).

Meniadakan hasrat itu dengan 8 jalan kebaktian. Kedelapan jalan itu adalah:

1. Percaya yang benar (samma ditthi)
2. Maksud/niat/kehendak yang benar (samma san kappa)
3. Bicara yang benar (samma vaca)
4. Tingkah laku yang benar (samma kamarta)
5. Pekerjaaan yang benar (samma A'jiva)
6. Ikhtiar yang benar (samma vayama)
7. Ingatan yang benar (samma sati)

[101]*Ibid,* .. hlm, 75.

8. Renungan yang benar (samma samadhi)

Sebagaimana agama Islam dan Kristen agama Budha juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemoralan. Nilai-nilai kemoralan yang diharuskan untuk umat awam umat Budha biasanya di kenal dengan pancasila.

Kelima nilai kemoralan untuk umat awam adalah[102]:

1. Panatiata Veramani Sikkhapadam Samadiyami. (Aku bertekad akan melatih diri menghinari pembunuhan mahluk hidup)
2. Adinnadana Veramani Sikkhapadam Samadiyami. (Aku bertekad akan melatih diri menghindari pencurian atau mengambil barang yang tidak diberikan)
3. Kamesu Micchacara Veramani Sikkhapadam. (Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perbuatan asusila)
4. Musafada Veramani Sikkhapadam Samadiyami. (Aku bertekad akan melatih diri menghindari melakukan perkataan dusta)
5. Surameraya Majjapamadatthana Veramani Sikkhapadam Samadiyami. (Aku bertekad akan melatih diri menghindari makanan atau minumam yang dapat mengakibatkan lemahnya kesadaran)

Selain nilai-nilai moral di atas, agama Budha juga amat menjunjung tinggi karma sebagai sesuatu yang berpegang pada prinsip sebab akibat. Kamma (bahasa Pali) atau karma (bahasa Sansekerta) berarti perbuatan atau aksi. Jadi ada aksi atau karma baik dan adapula aksi atau karma buruk. Saat ini, istilah Karma sudah terasa umum digunakan, namun cenderung di artikan secara keliru sebagai hukuman turunan atau hukuman berat

[102] http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Buddha.

dan lain sebagainya. Guru Budha dalam Nibbedhika Sutta, Anguttara NikayaVI: 63 menjelaskan secara jelas arti dari kamma: “Para bikkhu, cetana (kehendak) lah yang kunyatakan sebagai kamma. Setelah berkehendak, orang melakukan suatu tindakan lewat tubuh, ucapan atau pikiran”.

Jadi, kamma berarti semua jenis kehendak (cetana), perbuatan yang baik maupun buruk yang dilakukan oleh jasmani (kaya), perkataan (vaci), dan pikiran (mano), yang baik (kusala) maupun yang jahat (akusala). Kama atau sering disebut sebagai hukum kamma merupakan salah satu hukum alam yang bekerja berdasarkan prinsip sebab akibat. Selama suatu mahluk berkehendak, melakukan kamma (perbuatan) sebagai sebab maka akan menimbulkan akibat atau hasil. Akibat atau hasil yang ditimbulkan dari kamma disebut sebagai Kamma Vipaka.

Ciri-ciri agama Budha yaitu :

1. Agama Budha tidak mengabaikan atau mengutuk agama lain sebagai agama jahat
2. Agama Budha mengakui semua jenis agama di dunia ini dan membedakan agama berdasarkan pahamnya bukan citranya baik atau buruk.
3. Budhisme adalah demokrasi dan kebebasan.
4. Dalam ajaran agama Budha, kenyataan dan ilmu yang diajarkan bukan perintah yang harus dituruti.
5. Perayaan hari Waisak merupakan perayaan yang paling penting karena mengingatkan umat Budha pada tiga pristiwa penting mengenai Kelahiran Buddha, Penjedian Buddha dan wafatnya Buddha.

Lima larangan yang diajarkan agama Budha.

a. Tidak membunuh dan tidak mengancam nyawa orang lain.
b. Tidak mencuri dan tidak mengancam harta benda orang lain.
c. Tidak berzina dan tidak mengancam kesucan orang lain.
d. Tidak berohong dan tidak mengancam reputasi orang lain.
e. Tidak meminum arak dan tidak mengancam rasional sendiri dan keselamatan orang lain.

D. Ketuhanan, Metafisika dan Nirwana Dalam Agama Budha

Sidharta Gautama tidak mengajarkan tentang Tuhan dan metafisika (alam ghaib). Oleh karena itu tidak ada kejelasan tentang Tuhan atau Dewa yang harus disembah. Barulah sepeninggal budha, terjadi berbagai pendapat dikalangan umat budhist yang menyebabkan timbulnya berbagai aliran dan sekte yang masing-masing mempunyai pandagan tentang Tuhan /Dewa. Cara mencapai Nirwana dengan berdasarkan kepada 4 kebenaran utama dengan 8 jalan kebaikan, supaya manusia terlepas dari samsara. Ada dua macam Nirwana:

1. Upadhisesa yaitu status orang yang telah mendapat kelepasan atau nirwana, tetapi hidup lahirnya masih berjalan (masih hidup).
2. An-Upadhisesa yaitu status orang yang sudah mendapat kelepasan yng hidup lahirnya sudah tak ada lagi (mati).

E. Aliran-Aliran Dalam Agama Budha

Setelah Sidharta Gautama wafat terjadi perbedaan pendapat umatnya dalam ajaranya. Untuk mengatasi perbedaan tersebut para pemimpin agama mengadakan

musyawarah besar para pemuka budha yang disebut konsili. Sampai sekarang telah diadakan 18 Kali. Kosili pertama didakan di ryagrha yang dihadiri oleh 900 murid utama 30 budha yang di pimpin oleh Kasyapa dan Upali, dengan acara pokok membahas dan merumuskan sari ajran budha tentang Dhama dan Vinaya (tata tertib yang harus diikuti para bikhu dan bikhuni). Hasil konsili ini tidak di bukukan di wariskan dari lisan ke lisan (mulut) dan tidak bisa mencegah perpecahan dan perbedaan pendapat. Konsili ini tak lama setelah wafat Budha Gautama. Konsili ke 2 diadakan seabad setelah konsili 1, yaitu kira-kira pertengahan abad ke-4 SM, di Vaisali. Disini terdapat dua golongan[103]:

1. Golongan konservatif (kolot) yang mempertahankan ajaran semula yang murni / asli tanpa dipengaruhi kebudayaan dari luar. Hal ini di pertahankan oleh darea selatan (ceylon) yang dipimpin oleh sthavira, dikenal dengan madhab Theravada atau alran Hinayana (kereta kecil).
2. Golongan liberal di pimpin oleh Maha Sanghika, ingin mengembangkan ajaran budha secara terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menyesuaikan dengan kaemajuan zaman dan memberi penafsiran secara bebas atau ajaran budha. Aliran ini di kenal dengan nama Mahayana.

F. Konsep Ibadah Dalam Agama Budha

Budha adalah seorang guru dan bukan dewa. Ibadat umat Budha (apakag di biara, kuil, atau rumah) meliputi peghormatan di depan patung Budha dan mendaraskan doa-doa suici.

[103]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (wisata pemikirandan kepercayaan manusia)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1991).

1. Biara, biara merupakan tempat untuk kegiatan spiritual di samping sebagai tempat belajar. Disini para rahib Budha menjalani hidup berdevosi dan bermeditasi (suasana keheningan di mana mereka diharapkan dapat menyampaikan pengajarannay kepada umat awam Budha). Mereka mengajarkan *Dharma "hukum universal"* yaitu, ajaran-ajaran Budha kepada manusia dan berusaha untuk mendapatkan kebutuhan spiritual mereka. Para rahib juga dibutuhkan oleh umat untuk berbagai upacara yang menyangkut kehidupan khususnya upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian.

   Rahib Budha hidup sesuai dengan pedoman yang terdapat dala *pali Canon*. Mereka juga mematuhi Lima Aturan, yang padanya ditambahkan lima aturan lainnya: yaitu;

   a. Mereka tidak diperkenankan bergabung dengan berbagai bentuk hiburan, termasuk menyanyi dan menari.
   b. Mereka tidak diperkenankan tidur di atas tempat tidur yang mewah.
   c. Mereka tidak diperkenankan makan di luar jam makan biara.
   d. Mereka tidak diperkenankan menggunakan parfum atau deodoran.
   e. Mereka tidak diperkenankan menerima pemberian berupa emas atau perak.

2. Bentuk Ibadat

   Tubuh, bahasa, dan pikiran merupakan merupakan unsur uintegral dalam ibadat umat Budha, maka meditasi yang hening, ajaran, pemberian persembahan, dan puji-pujian dilakukan. Sebelum memasuki ruang pemujaan, yang dilengkapi dengan patung Budha, para peserta ibadat menanggalkian

sepatu mereka. Lalu mereka mengatur tangannya sebelum bersujud dengan posisi berlutut –bagi umat Budha Theravada – atau dalam posisi berdiri - bagi umat Budha Tibet. Ada tiga persembahan pokok yang dapat dipersembahkan, yaitu;

a. Persembahan bunga sebagai peringatan akan kehidupan yang tidak kekal.
b. Persembhaan lilin untuk mengusir kegelapan.
c. Persembahan dupa sebagai peringatan akan keabadian harumnya ajaran Budha.[104]

G. Doa dan Meditasi

Bila umat Budha memasuki ruang pemujaan di kuil dan melihat patung Budha, mereka diilhami oleh cinta kasih, budi baik, belas kasih, kegembiraan, dan ketenangan Sang Guru – hal yang memang mereka cita-citakan. Doa dan meditasi adalah dua disiplin rohani yang dapat digunakan untuk mendapatkan sifat-sifat Budha. Dalam pelaksanaan doa, umat Budha di Nepal dan Tibet menggunakan tasbih (*male)* untuk membentu mereka berdoa. *Male* bisa mempunyai 108,54 atau 27 manik-manik yang dibuat dari biji-bijian, kayu, atau plastik. Umat Budha menggunakan manik-manik itu untuk menghitung jumlah berapa kali mereka bersujud serta untuk menambah konsentrasi dalam berdoa.

Sementara meditasi, sebagaimana Budha mencapai pencerahan melalui meditasi, maka meditasi juga penting bagi semua umat Budha – baik yang ditahbiskan maupun umat awam. Ada dua bentuk meditasi dasar:

[104] *Ibid...* Keene, hlm. 78-79.

1. *Samatha* dilakukan untuk menciptakan perkembangan pikiran dan ketenangan batin yang sejati. Biasanya pikiran berada dalam kondisi yang berubah-ubah karena adanya gangguan dari indra, keinginan-keinginan, dan refleksi. Meditasi jenis ini membebaskan pikiran dan mengarahkan ke fokus tertentu.
2. *Vipassana* dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam akan kebenaran terhadap hal-hal yang dapat berubah-ubah (*anicca)*, penderitaan (*dukkha*), dan ketidakabadian jiwa (*anatman).*[105]

H. Budhisma Dewasa Ini

Selama abad ke- 20, umat Buddha menderita penganiayaan dan tekanan di berbagai belahan dunia. Sementara itu, di tempat lain, Buddhisme terus berkembaang. Sejak awal tahun 1970-an, Budhisme telah mendapatkan pijakan kaki di banyak negara Barat, terutama Inggris dan Amerika Serikat. Dalam usia 1.500 tahun pertama sejak keberadaannya, Buddhisme berkembang dengan pesat di Burma (sekarang Myanmar), Sri Langka, Thailand, Cina, Jepang, dan Korea. Kemudian agama ini tergelincir dalam satu masa sepi hanya karena kejadian kecil sampai abad ke-20. Sekarang, Buddhisme bangun dan mulai tumbuh kembali di banyak tempat.

1. Buddhisme di Timur

Selama abad ke-20, banyak negara Buddha berada dalam pengawasan komunis dan agama ini mendapat tekanan. Ada lebih dari 6.000 biara di Tibet sebelum Cina menyerbunya pada tahun 1950-an, tetapi setelah itu banyak dari antara biara-biara itu

[105]*Ibid,...* Keene, hlm. 80-81.

yang dihancurkan. Sekitar 100.000 unat Budha Tibet diperkirakan telah melarikan diri ke India, dan di Tibet Buddhisme masih berjuang mempertahankan kehidupannya.

2. Buddhisme di Barat

Dalam 30 tahun terakhir ini, Buddhisme berkembang pesat di negara-negara Barat, seiring dengan pertambahan yang cukuyp pesat di daerah-daerah Buddha di seluruh dunia. Praktek-praktek meditasi dalam Theravada, Zen, dan Buddha Tibet memberikan alternatif yang menarik kepada banyak orang mengenai sifat materialisme. Juga ada ordo-ordo baru yang sedang tumbuh, seperti Saudara-Saudara ordo dari Umat Buddha Barat (*Friends of Westrn Buddhist Order),* yang menggunakan ajaran Buddha tradisional dengan maksud agar ajaran itu lebih menarik bagi orang Barat. Menurut buku petunjuk Budha, dewasa ini ada sekitar lebih dari 270 kelompok Buddha dan dengan pusat-pusatnya berada di Inggris dan Irlandia yang memberikian pengajaran tentang bagaimana melakukan meditasi dan cara-cara hidup seorang Buddha.[106]

BAB VI

AGAMA SIKHISME

Pada tahun 780 invansi kerajaan Mogul dimulai dari utara India. Perlawanan pada mulanya dilakukan namun kemudian menyerah sehingga kerajaan mogul memerintah India. Bersamaan dengan ini muncul pula nilai-nilai baru yang berbeda bahkan

[106] *Ibid,* ...Keene, hlm, 84-85.

bertentangan dengan nilai-nilai lama yang telah ada sebelumnya. Pada abad ke 15 muncul suatu gerakan reformasi yang memprotes norma-norma ritual dalam agama dan tahayul pada masa itu.gerakan ini lebih berintikan suatu etika pribadi dari diri pada suatu agama. Bukan pada bentuk dan tempat sembahyang. Semuanya tiada arti tanpa dapat diimplementasikandalam bentuk etika dan perbuatan pribadi. Gerakan reformasi tersebut pada waktu itu belum mempunyai pemimpin yang dapat dijadikan panutan. Setelah lahir guru Nanak, beliau memperlihatkan suatu bakat untuk memimpin gerakan yang baru ini, yang kemudian menjadi penemu ajaran nilai-nilai baru yang pada akhirnya dikenal menjadi titik sejarah berdirinya agama Sikhs.

A. Pengertian Sikhisme

Agama Sikhs itu bermakna: Para murid. Jadi agama Sikhs berarti agama para murid. Dimaksudkan adalah para murid dari pembangun agama sikhs itu sendiri. Oleh karena itu, sang guru itu pada masa belakangan dikultuskan sebagai penjelmaan tuhan di bumi maka pengertian murid itu dimaknai dengan murid tuhan.[107]

Sikhisme adalah sebuah agama monoteistik yang diasaskan mengikut ajaran Guru Nanak dan sembilan orang guru lain di Punjab, India pada abad ke-15. Agama Sikhisme adalah agama keenam terbesar di dunia, dengan lebih daripada 23 juta penganut.

B. Sejarah Agama Sikhisme

[107] Joesoef Sou'ayb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, cetakan 1, 1983), hlm, 144.

Agama siksh itu bersifat singkronisasi antara agama hindu dan muslim. Pada masa itu anak benua india berada dalaam kekuasaan imperium mughul (1526 – 1858), imperium islam yang berkedudukan di ibukota Delhi. Sebelum kedatangan guru nanak itu maka ikhtiar ke arah singkronisasi antara agama Hindu dan islam itu telah dimulai lebih dahulu kabir (1488 – 1512 M), seorang penyair India, hingga himpunan sajaknya dimasukan menjadi bagian didaalam kitab suci agama sikhs itu.[108]

C. Tokoh – Tokoh dalam Agama Sikhisme

1. Guru Nanak

Ajaran sikhs mulai diperkenalkan oleh guru nanak yang lahir pada tanggal 15 april 1469 Masehi di Talwandi, sekarang dikenal dengan Nanakana Sahib, di distrik Seikh Pura, Punjab, kini masuk dalam wilayah Pakistan Barat. Bapaknya pejabat kecil pada kekuasaan islam setempat. Ibunya seorang yang taat kepada agama Hindu. Pada Umur lima tahun ia sudah mulai menerima wahyu dari tuhan yang maha Esa dan mulai berbicara tentang tuhan dengan lancar dan dikagumi orang. Dalam usia sembilan tahun sudah mempelajari dan melahirkan bahasa Parsi dan pada usia sembilan tahun juga guru nanak akan di baptis secara Hindu tetapi dia menolak. Dia tidak mau mengenakan benang merah sebagai tanda bahwa dia berasal dari kasta yang tinggi , walaupun belum

[108]Mochammad Mathar Qasim, *Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Dian Interfidei, Cet I November 2003).

disampaikan bahwa tanpa benang merah tersebut dia akan dianggap dari kasta yang paling rendah. [109]

Guru Nanak memang tak pernah mengenakan benang merah tersebut karena. Karena dalam kepercayaan siksh, pemimpin agama / guru, menduduki tempat kedua setelah tuhan . guru dalam istilah lain disebut nabi, rasul, atau avatara. Dalam kehidupan selanjutnya guru nanak lebih banyak berenung dan merenung daripada memikirkan sumber kerja untuk hidupnya. Ibu bapaknya menikahkanya supaya gairah kerjanya bangkit. Iapun beristeri dan punya dua putera akan tetapi beban rumah tangganya masih tetap dipikul oleh ibu dan bapaknya. Ia sering pergi kehutan dan berkhalwat disitu. Pada suaatu hari ia pun pilang dan membagi-bagikan uang belanja yang diberikan bapaknya , hingga ia pun dijatuhkan hukuman oleh bapaknya tetapi tidak jera.

Lain kali setelah mandi, ia pun lenyap kembali kehutan. Diceritakan bahwa pada masa khalwatnya ia pun diangkat kelangit dan mendengar suara tuhan bersabda kepadanya :

> **"**aku bersama mu, aku membikin mu berbahagia, begitupun setiap orang yang memuliakan namamu. Pergilah! sebut namamku senantiasa, dermawan, bersih, doa, dan samadhi, aku adalalah allah, aku adalah Brahma. Engkau adalah guru yang beroleh karunia ilahi."

Tiga hari kemudian ia pun pulang kembali dan lalu membagi-bagikan harta kepunyaan nya kepada fakir miskin. Ibu bapaknya menganggapnya sudah bertukar akal lalu mengundang seorang mullah, seorang ulama muslim untuk mengobatinya,ia tetap mendiamkan diri seharian itu, dan pada esok harinya ia mengumumkan : "Tidak ada agama Hindu dan tidak ada Islam".

---

[109]*Ibid*, Yoesoef ou'yb, hlm, 146-150.

Kalimatnya yang pertama itu menjadi dasar pegangan dan keyakinan di dalam agama sikhs. Sejak hari itu ia pun mulai berbicara terus mengenai tuhan hingga orang-orang menganggap bahwa tuhan telah bersabda melalui mulut Nanak.

Dia giat menyebarkan agama baru itu, yang menurut keyakinanya, menggantikan agama Hindu dan agama Islam. Dia menyaksikan bahwa kedua puteranya tidak layak untuk menggantikan kedudukannya. Menjelang wafat iapun memunjuk seorang murid yang teramat setia bernama Lahina yang pekerjaannya memintal tali untuk sumber kehidupanya, guna menggantikan kedudukannya kelak. Iapun mengganti nama murid itu dengan Angad, yang bermakna : pemberi –tubuh .

Pada tahun 1538 M, dalam usia tujuh puluh tahun, ia pun wafat pada kota kecil kartepur dalam wilayah punjab. Pihak Hindu pada kota kecil itu menganggapnya seorang Hindu dan pihak muslim pada kota kecil itu mengganggap nya seorang muslim. Kedua pihak sama-sama membangun makam (tomb) bagi tokoh itu dipinggir sungai Ravi, tapi kedua duanya itu tumbang dan hanyut dilanda banjir.

2. Guru Angad (1538 – 1552)

Terpandang mempunyai jasa penting bagi seluruh punjub didalam bidang bahasa berkenaan dengan penyusunan huruf yang sistematik terhadap alfabet gurumukhi. Dan sebuah inovasi yang bermula ditimbulkanya dan diwariskan nya dalam agama sikhs itu ialah ajaran bahwa “ guru pertama itu ialah jelmaan dari tuhan di muka bumi.” Demikian sikkhan de raj di vikhia (sejarah agama sikhs), karya Panjabi yang disalin dalam bahasa Inggris oleh Henry Court, edisi Lahore tahun 1888 halaman 11. Dengan begitu guru Angad memasukan doktrin agama Hindu tentang avatar kedalam agama sikhs.

3. Guru Amardas

Dia giat menyebarkan agama sikhs itu dan mulai mengorganisir jemaat sikhs memperkokoh kedududkan jemaat terhadap masyarakat sekitar.

4. Guru Ramdas (1574 – 1581)

Seorang jemaat yang sangat antusias terhadap jemaat agama baru yang dipimpin nya itu, bertindak memusatkan kebaktian agama sikhs itu pada kuil- tuhan (Har – mandir), yang dibangun nya ditengah sebuah danau kecil, terletak tiga puluh mil sebelah tenggara ibukota Lahore. Guru Ramdas memberikan nama bagi danau itu dengan sebutan Amritsar, yakni danau keabadian. Lambat laun wilayah sekitar danau kecil itu menjadi kota dan memperoleh kedudukan sebagai kota suci bagi agama sikhs.

Guru Ramdas itu adalah menantu dari guru Amardas. Guru keempat ini menciptakan inovasi lagi, yaitu menetapkan jabatan guru dalam agama sikhs itu suatu jabatan warisan. Iapun menunjuk puteranya untuk menggantikanya kelak.

5. Guru Arjan (1581 – 1606)

Seorang pemuka yang namanya harum karena menyusun himpunan Adi Granath berdasarkan catatan guru- guru sebelum nya beserta karyanya sendiri beserta karya tokoh- tokoh Hindu dan tokoh- tokoh Islam yang terpandang suci, sesudah diolah kembali dan disaring. Ia menciptakan inovasi baru lagi dalam agama sikhs itu, dengan menetapkan pakaian kebesaran tertentu bagi acara kebaktian, menetapkan iyuran wajib (tithes or taxes) atas setiap anggota jemaat sikhs. Ia memperluas ragam keyakinan didalam agama sikhs.

Mengorganisir perlawanan terhadap kekuasaan imperium Moghul yang menguasaiwilayah punjab , pada masa pemerintahan sulthan jahangir (1605 – 1627) dan iapun tewas dalam pertempuran.

6. Guru Har Govind (1606 – 1638)

Sorang pemuka yang pertama-tama membikin pedang sebagai lambang kepemimpinan nya, membangun benteng pertahanan yang kukuh, mengorganisir anggota jemaat sikhs itu untuk tujuan- tujuan militer. Dengan begitu merombak jemaat sikhs itu dari lembaga keagamaan menjadi lembaga kemiliteran. Ia tiada hentinya melakukan perlawanan terhadap imperium moghul sampai dia wafat pada tahun 1638 M.

7. Guru Har Rai (1638 – 1660)

Melanjutkan gerakan-gerakan militer terhadap imperium Mughol itu, pada masa pemerintahan Sultan Aurengzib (1659 – 1707 M), dan tewas dalam pertempuran.

8. Guru Har Kishan (1660 – 1664)

Melanjutkan gerakan-gerakan militer terhadap kekuasaan Sulthan Aurengzib, dan tewas.

9. Guru Tegh Bahadar (1660 – 1675)

Seorang panglima yang berani, meluaskan pengaruh agama sikhs itu sampai kedalam wilayah timur laut India dan wilayah belahan selatan sampai ke Sailan. Dia secara pribadi tidak menentang agama islam. Tapi hidupnya diserahkannya sepenuhnya untuk menentang kekuasaan islam. Berbagai karya dari Guru Kesembilan itu di tambahkan dalam himpunan Adi Granath.

10. Guru Govind Singh (1675 – 1708)

Seorang panglima yang gagah perkasa dan melanjutkan gerakan untuk membentuk agama sikhs itu menjadi suatu Militant Theocracy. Ia pun berusa merebut dan menguasai Dakka, ibukota wilayah Benggala Timur dan wilayah Assam, menjadikanya benteng pertahanan sikhs yang terpandang kukuh.

Guru kesepuluh ini lah yang memberi nama tambahan akhiran nama singh, yang bermakna “singa” , bagi setiap anggota jemaat sikhs. Dengan begitu bermaksud membentuk jemaat yang betul-betul berjiwa militant dan perkasa sebagai singa.

Ia pun menciptakan suatu inovasi di dalam agama Sikhs itu dengan menciptakan upacara kebaptisan. Seseorang yang ingin menganut agama Sikhs itu diwajibkan meminum sejenis air manisan, dan diperciki air manisan itu, yang diaduk dalam mangkok besi dengan ujung pedang. Minuman wajib itu, yang dipanggilkan Amrit, bertujuan upacara pemurnian dan pula supaya kebal didalam pertempuran. Dengan pembaptisan ini dimulailah suatu orde baru yang disebut khalsa Panth (persaudaraan khalsa) yang tidak diskriminatif.

Sebuah inovasi lainya menambahkan suatu himpunan baru sebagai bagian dari kitab suci di dalam agama sikhs, di kenal dengan Dassam Granth. Ajaran di dalam nya bertujuan membikin seseorang berani dan perkasa dalam pertempuran.

Guru kesepuluh ini menetapkan berakhir rangkaian guru di dalam agama sikhs. Dan masa selanjutnya, haruslah setiap jemaat sikhs ini menundukan diri kepada Grant Saheb.[110]

D. Kitab Suci Agama Sikhisme

Kitab suci agama sikhs itu bernama Grant Saheb, yang bermakna kitab tuhan. Guru nanak (1469 – 1538) tidak meninggalkan ajaran tertulis. Setengah abad sepeninggalanya, pada masa pimpinan agama sikhs itu berada di tangan guru kelima, guru Arjan Dev barulah di himpun kitab yang diberi nama Adi Granth. Kitab suci ini kemudian di deklarasikan menjadi Guru Grant Saheb oleh guru kesepuluh yaitu guru

[110] *Ibid*,.. Yoesoef, hlm, 150.

Gobind singh. Tidak hanya itu saja Guru kesepuluh ini pun menambahkan satu himpunan baru lagi. Sehingga Grant Saheb terbagi atas dua himpunan yaitu :[111]

a. Adi Granth, yang bermakna kitab asli (original books) dan biasa pula dipanggil kitab pertama (first books) .
b. Dasam Granth, yang bermakna kitab guru kesepuluh (the Granth of the Tenth Guru) .

Dalam kitab suci agama Sikh adalah Guru Granth Shahib. Agama Sikh mewajibkan lima hal yang selalu harus ada, yang dikenal dengan sebutan '5K'.

1. Huruf 'K'yang pertama adalah 'Kash' yakni rambut yang tidak boleh dipotong yang ada pada diri sang guru.
2. Huruf 'K' yang kedua adalah 'Kanga', yakni sisir yang dipergunakan untuk merapihkan rambut.
3. Huruf 'K' yang ketiga adalah 'Kadha', yakni gelang besi yang diper-gunakan di tangan atau kaki untuk memberikan kekuatan dan daya tahan diri.
4. Huruf 'K' yang keempat adalah 'Kripan', pisau belati yang dipergu-nakan untuk pertahanan diri.
5. Huruf 'K' yang kelima adalah 'Kacha' yaitu pakaian yang panjang ke bawah hingga ke batas lutut atau sebatas paha yang dimaksudkan untuk kelincahan gerak.

Penampakkan dengan '5K' ini menjadi cara atau ciri untuk mengenali orang-orang Sikh. [112]

---

[111] *Ibid*,... Qasim Mathar, hlm, 37.
[112] http://mydamayanti.wordpress.com/2013/01/18/agama-sikh/ diakses 23 April 2014

E. Ajaran Agama Sikhisme

a. Nilai – nilai terhadap agama lain

Pada masa guru Nanak sikap dan penghargaan terhadap ajaran agama yang lain telah dimulai. Bahkan guru Nanak mempunyai dua sahabat dekat yaitu Bhai Bala seorang Hindu dan Bhai Mardhana seorang muslim selama misinya bagi persatuan universal. Dalaam kitab suci Guru Grant Saheb terdapat himne dari kabir seorang muslim dan Ravidas dari Hindu. Farid, Sadhana, Namdev dan Dhana semuanya diterima baik dalam pengakuan sikhisme tanpa memandang kasta, kelas, warna kulit, ras dan jenis kelamin, semua diperlakukan sama.

Pada masa guru keempat, Guru Ram Das, nilai- nilai toleransi terhadap kepercayaan dan agama lain telah terlihat dalam perjalanan sejarah sikh. Guru Ram Das terkenal karena pada masa hidupnya membangun Humnamdir yang terkenal dengan sebutan kuil emas (Golden Temple) di Amritsar, kota suci umat sikh, Guru Ram Das pada saat itu telah meminta sahabat nya Mia Mir, seorang penganut Islam meletakan batu pertama pembangunan kuil emas yang penyelesaiaanya memakan waktu 12 tahun. Dalam agama sikhs tidak ada kelas-kelas pendeta ataupun hirarki agama. Setiap pria dan wanita di benarkan mengambil bagian dalam seetiap upacara agama atau menjadi pemimpin upacara tersebut.

Agama sikhs adalah agama yeng terbuka artinya diperuntukan bagi siapa saja. Universalisme kepercayaan dasar agama, hanya ada satu tuhan mengandung makna monoteisme (agama monotisme), menolak kelas- kelas dalam kemasyarakatan.[113]

---

[113] *Ibid*, Qasim Mathar, hlm, 37-38.

b. Konsep Ketuhanan Dalam Agama Sikh

Agama Sikh termasuk ke dalam kelompok agama non-Semitik, Arya, dan non-Vedic. Meskipun hanya sedikit pengikutnya dibandingkan dengan agama-agama besar lainnya, agama Sikh menjadi bagian atau cabang dari agama Hindu. Agama Sikh didirikan oleh Guru Nanak Shahib pada akhir abad kelima belas. Aga-ma Sikh berasal dari wilayah Pakistan dan India Barat Laut, tepatnya dari wilayah Punjab, yang dikenal sebagai daerah dengan lima sungai. Agama Sikh yang didirkan oleh Guru Nanak Shahib ini juga dikenal dengan sebutan 'agama dengan sepuluh guru'. Guru yang pertama yang mendirikan agama Sikh ini adalah Guru Nanak Sha-hib dan guru yang terakhir atau yang kesepuluh adalah Guru Govinda Shahib. Guru Nanak Shahib berasal dari keluarga kasta Satria namun beliau banyak terpengaruh oleh pergaulan dengan orang-orang Muslim. Kata 'Sikh' diambil dari kata 'Sisya' yang berarti 'murid' atau 'pengikut'.

Berkaitan dengan konsep ketuhanan, definisi terbaik yang dapat diberikan oleh orang-orang Sikh adalah konsep 'Mul Mantra'. Konsep ini menjadi landasan fundamental agama Sikh yang termuat di dalam bagian permulaan kitab suci agama Sikh yaitu Sri Guru Granth Shahib. Dalam kitab Sri Guru Granth Shahib volume 1, pasal 1 ayat 1 disebutkan istilah 'Japoji Mul Mantra'. Ayat tersebut berbunyi "Hanya ada Allah Tuhan Yang Esa". Tuhan itu disebut Dadru, 'Sang Pencipta', atau 'Dia yang terbebas dari rasa takut dan rasa kebencian', 'Dia Yang Kekal', 'Dia yang tidak dilahirkan'. Agama Sikh ini secara tegas menyatakan diri sebagai agama mo-notheisme. Dan Tuhan Yang Maha Kuasa yang tidak tampak wujudnya itu disebut 'Ek Omkara', sedangkan Tuhan yang tampak wujudnya disebut 'Omkara'.

Guru Granth Shahib memberikan nama-nama yang beragam kepada bentuk penampakan Tuhan ini (Omkara), atau yang disebut dengan ‘Kartar’ (Sang Pencipta), ‘Akal’ (Yang Abadi), ‘Satyanama’ (Yang Maha Suci), ‘Shahib’ (Tuhan), ‘Parvadigar’ (Sang Pemelihara), ‘Rahim’ (Sang Pengasih), ‘Karim’ (Yang Mulia). Tuhan juga mempunyai gelar lain yang disebut dengan ‘Wahe Guru’, yang berarti satu Tuhan yang sejati.[114]

Disamping mempercayai ajaran monotheisme, agama Sikh juga menentang ajaran Avtarvada, yakni konsep titisan (inkarnasi) Tuhan. Orang-orang Sikh ini meyakini bahwa Tuhan tidak bisa mengambil wujud berupa manusia. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan bisa melakukan inkarnasi, dan mereka juga melarang pe-nyembahan-penyembahan terhadap berhala-berhala. Guru Nanak sangat dipengaruhi oleh ajaran Kabir. Tidak mengherankan, bila Anda membaca ‘Sri Guru Granth Sha-hib’, terdapat beberapa bab yang mengandung untaian ‘Do has’ dari Sant Kabir. ‘Dukh mein sumren sab kare, Sukh mein kare na koi. Joi sukh mein sumren kare, to dukh kahe hoi’. Artinya, setiap orang akan ingat kepada Tuhannya tatkala ia berada dalam lilitan masalah, tetapi tidak seorangpun yang mengingat-Nya tatkala berada dalam keadaan senang dan bahagia. Seseorang yang bisa mengingat Tuhan tatkala berada dalam keadaan senang dan bahagia, bagaimana mungkin ia akan terjatuh ke dalam masalah .

c. Tentang Aspek Eskatologi (Hidup Setelah Mati)

Kepercayaan dalam agama Sikh tentang hidup setelah mati rupanya ajarannya sama dengan Islam. Adapun perbedaan yang mendasar didalam ajaran agama Sikh

[114] wikipedia,huffingtonpost.com,*sgpc.net* diakses 23 April 2014

dengan agama Islam adalah tidak adanya kepercayaan di dalam agama Sikh tentang hari akhir. Mereka masih mempercayai nirwana yang diajarkan oleh agama Hindu Brahmana.

F. Proses Ritual Agama Sikhisme

Gurdwara adalah sebuah kuil peribadatan pemeluk Sikh. Gurdwara di Amritsar, nama resminya Harmandir Sahib, berwarna emas, bersinar gemilang. Kuil ini terletak di tengah danau berbentuk persegi. Tanah di sekitarnya berupa lantai pualam. Amritsar semula adalah nama danau. Amrit Sarovar berarti danau air suci. Kemudian menjadi nama kompleks kuil ini. Sampai akhirnya, seluruh kota ini dinamai Amritsar. Danau ini begitu suci. Ratusan umat Sikh mencelupkan diri ke dalam airnya yang sejuk. Ritual mandi ini bukan sekadar membasuh diri secara badani, tetapi punya juga pembasuhan dan penyucian jiwa spiritual.

Ada sedikitnya 15 juta penganut agama Sikh di India. Pria Sikh dikenali dengan mudah dari turban mereka yang membumbung tinggi. Mereka selalu menutup rambut panjang mereka dengan turban. Dalam agama Sikh, kesh atau rambut yang terpotong, adalah salah satu simbol terpenting. Sepanjang apa pun, rambut, jenggot, dan semua bulu yang tubuh di sekujur tubuh tak boleh dipotong. Kaum pria menyembunyikan rambut panjangnya dengan rapi di bawah surban mereka. Kaum wanita selain berambut panjang juga tidak boleh mencukur alis. Rambut punya arti yang penting dalam agama ini. Memasuki tempat suci ini, semua orang diharuskan untuk menutup rambutnya, boleh dengan surban, topi, kerudung, atau kain.

Di dalam ajaran agama Sikh “Rambut adalah lambang kesucian yang dianugerahkan Tuhan kepada umat manusia. Tidak memotong rambut berarti menerima

dan mensyukuri apa yang dianugerahkan oleh Tuhan." Kuil emas ini terbuka bagi semua orang. Umat dari pelbagai agama, bahkan yang tidak beragama pun, disambut dengan ramah di sini. Di tempat sucinyalah dia merasa, hati dipenuhi rasa berserah diri yang sepenuhnya.[115]

a. Kepercayaan Dalam Agama Sikh

Kepercayaan utama orang Sikh adalah keyakinan dalam Waheguru - yang digambarkan menggunakan simbol suci, yaitu Tuhan Universal. Sikhisme menggalakkan meditasi yang berdisiplin di bawah nama dan mesej Tuhan, untuk memperoleh keselamatan. Agama ini juga menggambarkan Tuhan melalui konsep yang tidak mengandungi antropomofisme (pemberian sifat manusia kepada dewa-dewa).

Penganut agama Sikh dikehendaki mengikuti pengajaran sepuluh orang guru Sikh, bersama dengan kitab suci yang bernama Guru Granth Sahib, yang bukan sahaja menggubal penulisan enam daripada sepuluh guru Sikh tersebut, tetapi juga mengandungi karya-karya yang ditulis oleh orang dari pelbagai latar belakang sosio-ekonomik dan agama. Teks dalam Guru Granth Sahib telah didekri oleh Gobind Singh, guru yang kesepuluh, sebagai guru Khalsa Panth yang terakhir. Tradisi dan ajaran agama ini berkait rapat dengan sejarah, masyarakat dan budaya Punjab. Kebanyakan orang Sikh tinggal di Punjab, dan sebelum penceraian India dan Pakistan, jutaan orang Sikh tinggal di wilayah Punjab di Pakistan. [116]

b. Adat Istiadat Penganut Sikh

Adat istiadat bermula sejak kelahiran sehingga kematian penganut Sikh. Pemberian hadiah merupakan amalan biasa untuk menyambut kelahiran bayi. Pemberian

[115]Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Penerbit Diponegoro, cet II, tt).
[116] http://id .agamadunia.org, tuhan dalam sikh, diakses 23 April 2014

nama merupakan upacara penting dan ia dikenali sebagai Naamkaran. Disini bayi yang baru lahir itu akan diberikan nama selepas Granthi membaca Ardas. Kemudian kitab mereka Sri Guru Granth Sahib akan dibuka secara rambang. Bayi itu akan dinamakan mengikut huruf pertama dalam mukasurat itu. Nama akhir untuk penganut Sikh adalah sama dan berbeda hanya mengikut jenis kelaminnya yaitu Singh bagi lelaki, manakala perempuan dipanggil Kaur. Singh bermaksud "Singa" dan Kaur pula bermaksud "Puteri".

Apabila seseorang remaja lelaki mencapai umur sebelas hingga enam belas tahun dia akan melalui satu upacara - pemakaian serban. Upacara yang dipanggil Dastar Bandhni biasanya dilakukan oleh para agama Sikh dipanggil Granthi atau ketua masyarakat. Bagi seorang Sikh, perkawinan adalah suci dan mereka percaya pada sistem monogami. Dalam agama mereka, penceraian adalah mustahil dan tidak dibenarkan. Walaupun begitu, perceraian masih boleh dilakukan di mahkamah sivil. [117]

G. Perkembangan Agama Sikhisme Saat ini

Terdapat 26 juta penganut Sikh. 75 % menetap di India. 60 % tinggal di negeri Punjab, India yaitu 2/3 daripada penduduk negeri Punjab. Tempat lain ialah di of Haryana, Himachal Pradesh, Jammu and Kashmir, Rajasthan, Uttar Pradesh, Uttaranchal, Maharashtra dan Delhi. Ramai daripada mereka berhijrah ke Kanada, United Kingdom, Amerika Serikat , Timur Tengah, Afrika Timur, Asia Tenggara, Eropah Barat, Australia dan New Zealand.

[117] www.kompas.com,sikhtempatibadah", diakses 23 April 2014.

Dengan berawalnya abad ke-19, nilai-nilai religius Sikh di India dikalahkan oleh kebudayaan Hindu yang dominan. Akan tetapi, begitu abad ke-19 berakhir, hasil kerja misionaris Hindu dan Kristen di Punjab memaksa orang-orang Sikh melanjutkan gerakan ofensifnya. Kelompok-kelompk kecil didirikan untuk memberikian pendidikan iman kepada orang-orang Sikh dan sekolah-sekolah didirikan di mana *Guru Granth Sahib* memainkan peran kunci.

Undang-undang *Gurdwara* Sikh pada tahun 1925 menempatkan tanggung jawab untuk memelihara tempat-tempat pemujaan di tangan suatu panitia. Panitia memutuskan bahwa Sikhisme sejak lama telah dibuat lemah oleh kedekatannya dengan agama Hindu dan panitia memimpin suatu gerakan untuk kembali pada Sikhisme yang "murni".

Pada tahun 1947, Punjab, tanah air Sikh, dipecah dan 2.600.000 orang Sikh pindah ke India dari daerah-daerah bagian Punjab yang dikuasai oleh Pakistan. Meskipun 80 persen dari orang-orang Sikh masih tinggal di Punjab mereka mulai melihat agama mereka sebagai agama dunia, bukan hanya sekedar agama lokal. Banyak orang Sikh yang meninggalkan tanah air mereka untuk tinggal di Amerika Serikat dan komunitas mereka sekarang berjumlah kurang lebih 350.000 jiwa. Meskipun agama misioner tidak biasanya menjadi ciri khas komunitas Amerika. Ternyata ada sejumlah "orang Sikh kulit putih (*gora)*". Orang-orang yang berpindah agama ini telah menggunakan pakaian dan gaya hidup orang Punjab, membiarkan anak-anak mereka dididik secara Sikh.

Begitu pula komunitas Sikh di Inggris berkembang pesat yang terjadi pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an. Sekarang komunitas Sikh di Inggris mencapai 500.000 orang. Komunitas ini terus menerus menghadapi banyak masalah. Banyak orang Sikh membuang cara hidup tradisional yang merupakan ciri khas mereka, seperti rambut

panjang, serban, dan jenggot. Konflik-konflik antargenerasi telah timbul, terutama mengenai aturan tradisi perkawinan. Perbedaan-perbedaan religius telah menyebar, misalnya masalah ibadat di *Gurdawara* harus terus diadakan dalam bahasa Punjab atau dengan bahasa yang digunakan oleh peserta ibadat. Jelas bahwa semakin sedikit orang-orang Sikh di luar Punjab yang mempelajari bahasa nenek moyang mereka dan ini mengakibatkan kurangnya peghormatan yang diberikan kepada *Guru Granth Sahib.* [118]

[118] *Ibid,...* Keene, hlm, 166-167.

BAB VII

AGAMA KONFUSIANISME

Agama Konfusius atau biasa dikenal dengan agama Kong Hu Chu atau Konfusianisme adalah agama tertua di Negara Cina. Negara Cina adalah sebuah Negara yang memiliki sejarah panjang tentang berkembangnya ajaran-ajaran agama konfusianis tersebut, tetapi agama tersebut bukanlah satu-satunya agama di Negara Cina, sebab Cina memilki tiga agama. Tiga agama yang dimaksud di atas adalah agama Tao, Konfusius dan Budha. Ketiga agama tersebut memang sangat berkaitan erat. Agama Konfusius adalah sebuah agama yang mengajarkan kepada para pengikutya menuju sifat-sifat ideal manusia sebagai individu itu sendiri maupun dalam hidup bermasayarakat. Agama Konfusius itu sendiri juga telah memberikan kesan yang mendalam bagi kehidupan dan kebudayaan di Negara Cina, karena dalam agama tersebt terdapat beberapa ajaran yang mengarah tentang cinta, keramah tamahan, sopan santun dan filsafat ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama tersebut. Dalam makalah yang berjudul Ajaran Konfusianisme, tinjauan sejarah dan filsafat ini kami mencoba untuk membahas sejarah ajaran yang dibawa oleh Konfusius yang saat ini di puja sebagai dewa Konfusius, serta juga aliran ajaran tersebut.

A. Ajaran Agama Kong Hu Cu

Ajaran Konfusianisme atau KongHuCu(juga: KongFu Tze atau Konfusius) dalam bahasa Tionghoa, istilah aslinya adalah Rujiao yang berarti agama dari orang-orang yang lembut hati, terpelajar dan berbudi luhur. Khonghucu memang bukanlah pencipta agama ini melainkan beliau hanya menyempurnakan agama yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang beliau sabdakan: "Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut". Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut "Ren Dao" dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah "Tian" atau "Shang Di".[119]

Konfusianisme mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajar supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku. Konfusius tidak menghalangi orang Tionghoa menyembah keramat dan penunggu tapi hanya yang patut disembah, bukan menyembah barang-barang keramat atau penunggu yang tidak patut disermbah, yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral.

Ajaran ini dikembangkan oleh muridnya bernama Mensius ke seluruh Tiongkok dengan beberapa perubahan. Kong Hu Cu disembah sebagai seorang dewa dan falsafahnya menjadi agama baru, meskipun dia sebenarnya adalah manusia biasa. Pengagungan yang luar biasa akan Kong Hu Cu telah mengubah

[119]Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia,* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), hlm: 167.

falsafahnya menjadi sebuah agama dengan diadakannya perayaan-perayaan tertentu untuk mengenang Kong Hu Cu.

Setiap agama mempunyai praktek peribadatannya sendiri sendiri, Sebagaimana yang terdapat dalam agama lain, agama konghucu juga memiliki hari hari raya yang mereka peringati sepanjang tahun dan tradisi ini sudah ada sebelum konghucu lahir, di Indonesia hari hari konghucu ini tidak dikenal secara luas oleh masyarakat konghucu Indonesia, karena hari raya tersebut tidak dianggap sebagai hari libur Nasional oleh pemerintah Indonesia.

Sebelum nabi kongzi mengajarkan prosesi peribadatan ini, sudah terlebih dahulu masyarakat cina kuno melaksanakannnya, hanya saja makna yang dikandung dari prosesi peribadatan tersebut masih cenderung kurang jelas, hanya sekedar ritual tanpa ada makan dan tujuan dibalik ritual tersebut, akan tetapi setelah nabi kongzi datang, dia meluruskan semua ritual peribadatan tersebut dan mengajarkan makna dibalik prosesi ritual peribadatan tersebut dan dilaksanakan oleh umat penerusnya sampai sekarang.

Agama Konghucu di Indonesia tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaiman seseorng berbakti kepada Tian (Tuhan yang maha esa) orang tua, orng yang lebih tua, para pemimpin, tapi juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah kepada Tian, Nabi, orang-orang suci, leluhur dan lain-lain.

Dalam ritual peribadatan agama konghucu ini penulis akan mengawali dari arti dan tujuan melaksanakan ritual menurut umat konghucu di klenteng boen bio, kemudian gerakan yang dilakukan dalam prosesi pelaksanaan peribadatan, dan perangkat yang dipergunakan dalam ritual tersebut.

B. Asal Mula Klenteng

Klenteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1650 oleh Letnan Kwee Hoen dan dinamakan Kwan Im Teng. Kelenteng ini dipersembahkan kepada Dewi Koan-Im (Dewi Welas Asih). Dari kata Kwan Im Teng inilah orang Indonesia akhirnya lebih mengenal kata Klenteng daripada Vihara, yang kemudian melafalkannya sebagai Klenteng hingga saat ini. Klenteng juga disebut sebagai *bio* yang merupakan dialek Hokkian dari karakter (*miao*) . Ini adalah sebutan umum bagi klenteng di Cina dialek Hakka (*pak kung miao,sin miao*).[120]

Pada mulanya "Miao" adalah tempat penghormatan pada leluhur "Ci" (rumah abuh). Pada awalnya masing-masing marga membuat "Ci" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abuh. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga/family/klan mereka. Dari perjalanan waktu maka timbullah penghormatan pada para Dewa/Dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para Dewa/Dewi yang sekarang ini kita kenal sebagai Miao yang dapat dihormati oleh berbagai macam marga, suku. Saat ini masih di dalam "Miao" masih juga bisa ditemukan (bagian samping atau belakang) di khususkan untuk abuh leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga/marga/klan masing-masing. Ada pula di dalam "Miao" disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran/agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Lao Tze dan bahkan ada pula yang mempelajari ajaran Buddha.

Miao – atau Kelenteng (dalam bahasa Jawa) dapat membuktikan selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para Suci (Dewa/Dewi), dan tempat mempelajari

[120]Agussalim Sitompul, Burhanuddin Daya, dkk, *Agama-agama di Dunia,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press: Yogyakarta, 1988), hlm:219.

berbagai ajaran-juga adalah tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal. Saat ini Miao (Kelenteng) bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu tapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.

Klenteng dapat dikatakn bukan milik Khong Hu Cu namun milik orang keturunan China. Jadi ajaran yang diajarkan di Klenteng dapat saja Ajaran Buddha, TAO, atau pun KHong Hu Cu. Akhir-akhir ini kekeliruan terjadi karena Klenteng di klaim milik ajaran agama tertentu.

Melakukan Ibadah Kepada Thian[121]

1. Sembahyang mengucapkan syukur tiap pagi, sore, saat menerima rezeki (makanan). Umat Khonghucu pada pagi hari, sore, dan saat menerima rezeki (makan) melakukan sembahyang kepada Thian. Sembahyang ini mereka lakukan di depan meja sembahyang (altar) yang terdapat di rumahnya. Umumnya meja sembahyang ini di simapan di ruang tamu sehingga bila berkunjung ke rumah umat Khonghucu, kita akan dapat melihat bentuk meja sembahyang yang sebenarnya.
2. Sembahyang atau Thian Hio tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan/lunar (Imlek). Pada tanggal-tanggal tersebut setiap bulannya, umat Khonghucu juga juga melakukan sembahyang di depan altar keluarga di rumah dan bisa juga dilakukan di tempat ibadah umum (Litang). Orang yang memelihara abu membakar dupa dihadapan abu atau papan arwah leluhurnya, dan juga di hadapan

[121]Andosipayung, *Filsafat Timur,* dalam internet, website:, diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

patung dewa yang dipuja dalam rumahnya. Upacara ini mereka lakukan pada pagi hari dan petang.

3. Sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan Thian, yaitu: Sembahyang malam penutupan tahun/malam menjelang Gwan Tan. Sembahyang King Thi Kong, tanggal 8 menjelang tanggal 9 Cia Gwee(bulan pertama). Sembahyang saat Siang Gwan atau Cap Go Meh, 15 Cia Gwee (bulan pertama). Sembahyang hari Tangcik (hari di mana letak matahari tepat di atas garis balik 23,5 Lintang Selatan, yakni tepat tanggal 22 Desember), yang dilakukan pada tanggal 22 Desember.

C. Kebaktian pada Nabi

1) Peringatan hari lahir nabi (Khonghucu), tanggal 27-8 Imlek/Ci Sing Tan.
2) Peringatan hari wafat nabi, tanggal 18-2/Ci Sing Ki Sien.
3) Peringatan hari genta rohani/Bok Tok (genta yang dibuat dari logam dan dipukul dengan pemukul yang terbuat dari kayu), setiap tanggal 22 Desember.

D. Kebaktian untuk Para Suci

1) Hari Twan Yang, tanggal 5-5 Imlek. Twan artinya lurus, terkemuka, terang, dan Yang artinya sifat positif atau matahari. Twan Yang artinya pada saat matahari memancarkan cahaya paling keras.
2) Sembahyang Tiong Chiu, tanggal 15-8 Imlek. Tanggal 15 bulan 8 Imlek adalah saat bulan purnama dipertengahan musim rntok (musim gugur/autumn) di belahan bumi utara. Pada saat itu cuaca baik dan bulan nampak sangat cemerlang. Pada saat itu juga para petani sibuk dan gembira karena berada di tengah musim panen.

Pada saat bulan purnama itu dilakukan sembahyang Hok Tik Cing Sien (malaikat bumi) untuk mengungkapkan pernyataan syukur.

3) Hari He Gwan, tanggal 15-10 Imlek. He Gwan diartikan sebagai pernyataan terakhir dalam satu tahun akan maha kasih Tuhan. Pada saat He Gwan ini dilakukan sembahyang besar bagi malaikat Bumi (ok Tik Cing Sien) yang merupakan lambing semesta alam ciptaan Tuhan.

E. Sembahyang Bagi Leluhur

1) Sembayang tiap tanggal 1 dan 15 penaggalan bulan.
2) Hari wafat leluhur atau orangtua (Co Ki).
3) Sembahyang tutup tahun (Tik Sik) tanggal 29-12 Imlek.
4) Sembahyang Sadranan/Ziarah/Ching Bing, tanggal 5 April. Sembahyang ini juga sering disebut sembahyang kubur.
5) Sembahyang pada arwah leluhur, tanggal 15-7 Imlek.

F. Kebaktian Masyarakat

1) King Ho Ping atau sembahyang arwah umum, tanggal 29-7 Imlek.
2) Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur tanggal 24-12 Imlek pada hari-hari tersebut umat Khonghucu diwajibkan berdana (membantu fakir miskin). Menjelang tahun baru Imlek, bantuan-bantuan yang berasal dari umat Khonghucu dibagikan pada fakir miskin tanpa membedakan golongan.

3) Seluruh perbuatan lahir batin manusia sepanjang hidup hendaknya disadari sebagai perbuatan kebaktian atau ibadah. Hal ini disebut "hidup sepenuh hidup". Makna dari symbol dan Benda yang digunakan dalam prosesi peribadatan.[122]

Setiap pelaksanaan peribadatan diperlukan symbol symbol sebagai kelengkapan peribadatan, tidak hanya sekedar symbol saja akan tetapi dibalik symbol tersebut juga mempunyai makna dan arti tertentu sehingga menimbulkan kesakralan tersendiri bagi umat beragama, dalam prosesi peribadatan agama konghucu juga menggunaka beberapa benda dan symbol yang didalamnya mengandung makna dan arti.

Hio atau Dupa, Hio artinya harum, yaitu bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau sedap atau harum, dupa yang dikenal pada zaman nabi Kongzu berwujud bubuk atau belahan kayu, membakar dupa dalam peribadatan umat konghucu mengandung makna "jalam suci itu berasal dari kesatuan hatiku dan hatiku dibawa melalui keharuman dupa", selain itu juga beguna untuk:

1. Menenangkan pikiran, memudahkan konsentrasi dan meditasi
2. Mengusir hawa atau hal hal yang bersifat jahat
3. Mengukur waktu, terlebih pada zaman dahulu sebelum ada jam atau lonceng.

Selain itu, ada juga beberapa macam dupa sesuai dengan warna atau bentuk serta penggunannya dupa itu sendiri:

---

[122]Fadiyanur, *Filsafat Indonesia dan Cina,* dalam internet, website: http://fadliyanur.multiply.com/journal/item/24/Filsafat_Indonesia_Dan_Cina, diakses tanggal 18 Maret 2014.

1. Dupa yang bergagang Hijau, berguna ketika bersembahyang didepan jenazah keluarga sendiri.
2. Dupa yang bergagang merah, digunakan untuk bersembahyang pada umumnya.
3. Dupa yang tidak bergagang, berbentuk piramida atau serbuk, berguna untuk menentramkan pikiran, mengheningkan cipta dan mengusir arwah jahat.
4. Dupa yang berbentuk spiral seperti obat nyamuk, hanya untuk bau-bauan saja.
5. Tiang Siu Hio, dupa tanpa gagang, panjang lurus dibakar kedua ujungnya, digunakan khusus untuk bersembahyang kepada tuhan.

Ada juga pembagian dupa menurut jumlah penggunaan dupa:

Dupa warna Hijau, 2 batang digunakan untuk menghormati jenazah keluarga sendiri atau kehadapan altarnya yang masih belum melampaui masa berkabung, boleh saja digunakan hanya satu batang.

1. Dupa warna merah:

    1. 1 batang, dapat digunakan untuk segala macam sembahyang, bermakna memusatkan fikiran untuk sungguh sungguh bersujud.
    2. 2 atau 4 batang untuk menghormati kepada arwah orang tua yang meninggalnya telah melampaui 2 x 360 hari, atau kehadapan altar jenazah bukan keluarga sendiri dan mengandung makna ada hubungan duniawi atau urusan keduniaan.
    3. 5 batang, untuk menghormati arwah umum, mengandung makna melaksanakan lima kebajikan.

4. 8 batang, mengandung makna delapan kebajikan, dan digunakan sama dengan 2 atau 4 batang.
5. 9 batang, untuk bersembahyang kepada tuhan yang maha esa, para nabi dan para suci.
6. 1 pak, boleh sebagai pengganti 9 atau 1 batang

2. Lilin atau Lampu, mempunyai makna menerangi dan berdiri tegak, sedangkan asap dari pada lilin itu sendiri dilambangkan sebagai bentuk naiknya do'a keperaduan Tuhan yang maha esa,
3. Youlou, tempat untuk meletakkan Hio setelah dibakar yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk seperti hati.

G. Pelaksanaan Peribadatan

Ada beberapa waktu peribadatan yang harus dilaksanakan oleh umat Konghucu selain ibadah setiap hari:

1. Peribadatan setiap hari, pagi dan sore, peribadatan ini bias dilaksanakan dirumah ataupun ditempat peribadatan agama konghucu atau klenteng.
2. Peribadatan setiap tanggal 1 imlek dan 15 imlek yang dilaksanakan di klenteng, peribadatan pada tanggal 1 imlek di pergunakan untuk intropeksi diri manusia, sedangkan pada tanggal 15 imlek digunakan untuk memohon permintaan kepada tuhan dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan selama hidup.
3. Peribadatan setiap minggu atau kebaktian mingguan, yakni do'a secara berjama'ah dan membaca ayat dari kitab sushi sebagai renungan dan

kemudian di akhiri dengan khotbah keimanan, dilaksanakan setiap hari minggu

Lebih lengkapnya lagi dalam buku tata Agama dan tata laksana upacara agama konghucu disebutkan ada beberapa macam peribadatan:

Ibadah kepada Tuhan yang maha esa/ Thian

1. Sembahyang pengucapan syukur tiap pagi dan sore, saat menerima rezeki makan.
2. Sembahyang tiap tanggal 1 dan 15 imlek
3. Sembahyang besar pada hari hari kemuliaan, yakni: malam penutupan tahun, king thi kong tanggal 8 menjelang 9 cia gwee, saat cap go meh, tang cik saat tanggal 22 desember.

1. Kebaktian bagi nabi
    a. Peringatan hari lahir nabi konghucu pada tanggal 27-VIII lemlik
    b. Peringatan hari wafat nabi konghucu pada tanggal 18-II lemlik
    c. Peringatan hari genta Rohani pada tanggal 22 desember.
2. Kebaktian bagi para suci
    a. Hari twan yang jatuh pada tanggal 5-V lemlik
    b. Sembayang tiong chu pada tanggal 15-VIII lemlik
    c. Hari he gwan pada tanggal 15-X lemlik.
3. Sembahyang bagi para leluhur
    a. Sembahyang pada tanggal 1 dan 15 penanggalan bula.
    b. Hari wafatnya leluhur atau orang tua.

c. Sembahyang tutup tahun.

d. Sembahyang sadranan/ziarah

e. Sembahyang arwah leluhur.

4. Kebaktian masyarakat

a. Sembahyang arwah untuk umum, pada tanggal 29-VII lemlik.

b. Hari persaudaraan atau hari kenaikan malaikat dapur tanggal 24- XII lemlik (pada hari hari itu diwajibkan berdana bagi fakir dan miskin).

c. Seluruh perbuatan lahir batin kita sepanjang hidup hendaknyadisadari sebagai perbuatan kebaktian/ ibadah disebut dengan isitila hidup sepenuh hidup.

H. Prosesi Peribadatan Umat Konghucu

Ada dua tempat peribadatan yang biasnya digunakan oleh umat konghucu yangpertama adalah dirumah, sedangkan yang kedua adalah diklenteng, tidak ada perbedaan yang mendasar antara proses pelaksanaan peribadatan dirumah dan diklenteng, keduanya sama yakni beribadah pada arwah leluhur yang suci, beribadah pada Tuhan dan beribadah pada Nabi konghucu.

Secara umum tempat ibadah Konghucu adalah Litang, Miao (Bio), Kongzi Miao, Khongcu Bio dan Kelenteng. Litang, selain merupakan tempat sembahyang, juga merupakan tempat kebaktian berkala (biasanya setiap hari Minggu atau tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek). Di sini umat mendapat siraman rohani (khotbah) dari para rohaniwan. Miao dan Kelenteng biasanya hanya merupakan tempat sembahyang. Kalau pun ada kebaktian, biasanya ditempatkan di ruangan yang terpisah agar tak terganggu

aktivitas sembahyang. Di samping menjadi tempat ibadah agama Konghucu, Kelenteng biasanya juga menjadi tempat ibadah agama Tao dan agama Buddha Mahayana.

Rohaniwan agama Konghucu terdiri atas : Xueshi, Wenshi, Jiaosheng, Zhanglao dan Ketua-Ketua / Pimpinan-Pimpinan Majelis dan atau Tempat Ibadah. Sebelum menjadi Xueshi (biasa disingkat Xs), harus melalui jenjang Wenshi (Ws). Sebelum menjadi Wenshi, harus melalui jenjang Jiaosheng (Js). Tokoh yang sudah mencapai tingkatan sesepuh atau sangat senior di sebut Zhanglao (Zl).

Setiap rohaniwan, sesepuh dan para pimpinan tempat ibadah yang memegang mandat dan Surat Pengangkatan dari Dewan Pengurus Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) dan atau menerima Surat Liyuan Rohaniwan (persidian, peneguhan iman) dari Dewan Rohaniwan MATAKIN, memiliki kewenangan :

1. Menyelenggarakan kebaktian bagi umat Konghucu di daerahnya.
2. Melakukan Liyuan umat.
3. Memimpin berbagai upacara suci bagi umat Konghucu, sesuai Hukum Agama Konghucu, termasuk Hukum Perkawinan Agama Konghucu, yang diatur dalam Tata Agama Konghucu.

Perlu diketahui juga ada perbedaan antara prosesi peribadatan di klenteng Boen Bio dengan klenteng lain, kalau di klenteng lain ketika kita akan masuk klenteng maka terlebih dahulu kita sembahyang untuk Tuhan di altar luar baru kemudian kita masuk dan beribadah untuk para nabi dan arwah leluhur yang suci di altar dalam, sedangkan di kelnteng Boen Bio, kita langsung melaksanakan prosesi peribadatan di altar dalam tanpa ada altar luar, adapun prosesi peribadatan umat konghucu adalah sebagai berikut:

1. Terlebih dahulu menyalakan lilin di tempat berdo'a atau altar,
2. Membakar Hio atau Dupa sebanyak 3 atau 9 batang yang melambangkan Tuhan, Manusia dan Bumi, kemudian dinaikkan dahi sebanyak 3 kali, dengan berkata sebagai berikut, pada angkatan Hio yang pertama maka yang diuacapkan adalah kehadiran Tuhan yang maha esa ditempat yang maha tinggi, dimuliakanlah. Pada angkata Hio yangkedua yang harus diucapkan adalah kehadapan nabi Konghucu, pembimbing dan penyadar hidup kami, di muliakanlah. Sedanngkan pada angkata ketiga yang diucapkan adalah kehadapan para suci dan leluhur yang kami hormati, dimuliakanlah.
3. Setelah pengangkatan Hio maka langkah selanjutnya adalah meletakkan Hio di Youlu atau tempat peletakan Hio yang terbuat dari besi kuningan dan berbentuk hati, Hio pertama diletakkan di tengah, yang kedua diletakkan di sebelah kanan, dan yang terakhir diletakkan disebelah kiri.
4. Berdo'a dengan sikap Pat Tik, ada dua sikap pat tik, Pertama sikap pat tik delapan kebajikan mendekap Thai Kik yaitu dengan cara tangan kanan dikepalkan lalu ditutup dengan tangan kiri, sikap tangan ini gunakan juga pada waktu bersembahyang, keduasikap delapan kebajikan mendekap hati dengan cara tangan kanan tetap membuka, tangan kiri merangkap punggung tangan kanan dan kedua ibu jari dipertemukan kemudian didekappan di dada, sikap ini hanya digunakan pada waktu berdo'a.

Tangan bersikap pat tik dan didekappan di dada mempunyai makna "Aku selalu ingat bahwa dengan perantara ayah bunda Tian telah berkenan menjadikan daku manusia, maka manusia wajib melakukan delapan kebajikan".

Delapan jalan kebajikan tersebut adalah :

1. Berbakti atau Hau, berbakti disini mempunyai makna yang sangat universal, mulai dari berbakti kepada tuhan yang maha esa, berbakti kepada oran tua dan sampai berbakti pada Negara nusa dan Bangsa, pada asal artinya berbakti di khususkan pada orangtua saja, di contohkan oleh Liem ketika kami melaksanakan wawancara “ketika seorang melaksanakan proses pembelajaran (Kuliyah-semisal-) dan sampai di Drop Out oleh akademik maka dia telah tidak berbakti pada orang tua karena sesungguhnya orang tua selalu menginginkan anaknya untuk lulus kuliyah”
2. Rendah Hati atau Tee, yakni tidak sombong dan tidak Gumede roso, selalu berbuat rendah hati dengan sesama mahluk.
3. Setia atau Tiong .
4. Dapat dipercaya atau Sien yakni dengan selalu menepati janji dan melaksanakan apa yang telah dikatakan.
5. Susila atau Lee yaitu berisi tentang aturan yang ada di masyarakat umum.
6. Kebenaran atau Gi.
7. Suci hati atau Liam, dengan selalu positive thingking dan bersih hati.
8. Tahu malu atau Thi, menjadi manusia harus punya rasa tahu malu, karena dengan rasa inilah kita secara tidak langsung juga akan dihormati oleh orang lain, salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan Hewan adalah hewan tidak pernah punya rasa malu sedangkan manusia mempunyai rasa malu, ketika manusia tidak punya rasa malu berarti dia tidak ada bedanya dengan hewan.

I. Kitab Suci Agama Khong Hu Cu

Kitab Suci Agama Khonghucu atau Ji Kau, pada mulanya merupakan kumpulan kitab yang terdiri dari 13 kitab, sehingga disebut SIP SHA KING / Shi San Jing / Tiga Belas Untaian Kitab. Terdiri dari :

1. Ya King / Yi Jing / I Ching (Kitab Perubahan)
2. Su King / Shu Jing (Kitab Hikayat)
3. Sie King / Shi Jing (Kitab Sanjak)
4. Ciu Lee / Zhou Li (Kitab Kesusilaan)
5. Gie Lee / Yi Li (Kitab Kesusilaan & Peribadahan) atau disebut juga Lee Ko King / Li Gu Jing (Kitab Adat Istiadat Kuno)
6. Lee Ki / Li Ji (Catatan Kesusilaan)
7. Chun Chiu Co Twan / Chun Qiu Zuo Zhuan (Tafsir Kitab Chun Chiu oleh Zuo Qiu Ming)
8. Chun Chiu Kong Yang Twan / Chun Qiu Gong Yang Zhuan (Tafsir Kitab Chun Chiu oleh Gong Yang Gau)
9. Chun Chiu Kok Liang Twan / Chun Qiu Gu Liang Zhuan (Tafsir Kitab Chun Chiu oleh Gu Liang Chi)
10. Lun Gi / Lun Yu (Kitab Sabda Suci)
11. Hauw King / Xiau Jing (Kitab Bhakti)
12. Ji Nge / Er Ya (Kitab Logat)
13. Bingcu / Meng Zi (Kitab Bingcu)

Kemudian Cu Hi / Zhu Xi (1130 – 1200 M) – seorang tokoh Dinasti Song – memilahnya menjadi :

1. Ngo King/Wu Jing/Lima Untaian/Himpunan Kitab

Adalah Kitab-Kitab Suci yang berasal dari para Nabi Purba dan Raja Suci, merupakan Kitab-Kitab Suci yang mendasari Agama Khonghucu. Ngo King ini dihimpun, diedit, dibakukan, disusun, dan terbukukan oleh Nabi Khongcu. Terdiri dari :

a) Sie King / Shi Jing / Kitab Sajak Disebut pula Pa King / Pa Jing / Kitab Kuncup Bunga Didalamnya kita dapati bagaimana iman terhadap Thian / Tuhan diagungkan. Terdiri dari 39.222 huruf. Dirintis oleh Ki Tan atau Ciu Kong Tan. Sajak-sajaknya adalah: Hong (Nyanyian Rakyat), Hut (Cerita), Pi (Perumpamaan), Hien (Sindiran / Sanjungan), Nge (Pujian), Siong (Pemujaan / Puja). Nabi Khongcu menghimpun 3000-an sajak, tetapi hanya 311 buah sajak saja yang diambil. Kini hanya tinggal 305 buah sanjak, karena 6 buah sajak (no. 171, 172, 173, 174, 206, 209) telah hilang. Sajak yang tertua dari Dinasti Siang 1766-1122 SM, yang termuda dari jaman Raja Muda Ciu Ting Ong (605-586 SM).
b) SU KING / Shu Jing / Kitab Hikayat. Merupakan kitab dokumentasi sejarahsuci. Disebut juga Sio Si / Shang Shu / Kitab Mulia dan Cai King / Zai Jing / Kitab Tarikh / Buku Jaman dan Piet King / Bi Jing / Kitab Tembok. Disebut Kitab Tembok karena berhasil dilestarikan oleh karena adanya penemuan kitab ini di dalam dinding rumah keluarga Nabi Khongcu. Dan Khong An Kok adalah keturunan Nabi Khongcu yang pada waktu itu mendapat perintah dari Raja Han Bu Tee untuk mengkonsolidasikannya. Kitab ini disusun oleh Nabi Khongcu dari Jaman Tong Giau (2357 – 2255 SM) sampai Raja Muda Chien Bok Kong pada jaman Raja Ciu Siang Ong (651 – 618 SM). Ciu (1122-255 SM).

c) YA KING / Yi Jing / I Ching / Kitab Perubahan. Nama lainnya adalah Kitab Hie King / Yi Jing / Kitab Tanda-Tanda atau Simbol. Terdiri dari 24.707 huruf. Merupakan Kitab Super yang universal. Banyak hal tersembunyi dalam tanda-tanda dan simbolnya yang ajaib dan gaib. Dalam sejarahnya, Kitab ini paling utuh, bahkan Chien Sie Ong pun tidak mengganggu. Kitab ini tentang Tuhan, Bu Kik, Tay Kik, Im Yang, Pat Kwa yang dimulai dari Nabi Purba Hok Hie.

d) LEE KING / Li Jing / Kitab Kesusilaan. Juga disebut dengan Tay King / Dai Jing / kumpulan orang Marga Tay. Terdiri dari 99.020 huruf. Sebenarnya oleh Nabi Khongcu dipilih menjadi 3 bagian, yaitu :

1. CIU LEE / Zhou Li / Kitab Kesusilaan Dinasti Ciu.Merupakan susunan Nabi Ciu Kong Tan. Di dalamnya terdapat uraian tentang Liok Kwan / Liu Guan / Enam Departemen, yang merupakan Aturan Tata Negara Dinasti Ciu. Pada jaman Kerajaan Han, disebut juga sebagai Ciu Kwan / Zhou Guan yang sebelumnya dikenal sebagai Ciu Kwan Lee / Zhou Guan Lie.
2. GI LEE / Yi Li / Kitab Kesusilaan dan Peribadahan. Merupakan Kitab Adat Istiadat, disusun oleh Ciu Kong Tan. Berisi tata agama dan tata laksana peribadahan Dinasti Ciu. Yaitu tentang pembaliqan, perkawinan, perkabungan & persembahan, upacara perjamuan, dan sebagainya. Kitab ini dipakai oleh Nabi Khongcu sebagai referensi acuan dalam Kesusilaan. Dinamai pula Lee Ko King / Li Gu Jing / Kitab Kesusilaan Kuno.
3. LEE KI / Li Ji / Catatan Kesusilaan. Himpunan tulisan yang mengandung nilai moral dan agamis yang berdasarkan agama Ji. Sekaligus uraian dan tafsir atas 2 Kitab terdahulu. Mula-mula merupakan sisa-sisa himpunan yang berasal dari Nabi

Khongcu dan murid-murid langsung, yang oleh Hoo Cong (Dinasti Han) dikumpulkan menjadi 214 Bab / Tulisan / Buku. Lalu, atas pemeriksaan Murid Hoo Cong bernama Tay Tik / Dai De, disingkirkan yang diragukan, yang tidak / bukan berasal dari Ajaran Nabi Khongcu, sehingga tinggal 85 Bab. Disebut dengan Tay Tik Thie / Dai De Ti atau Tai Tay Lee / Da Dai Li. Oleh keponakan Tay Tik-yakni: Tay Sing / Dai Sheng-diseleksi lebih lanjut, sehingga tinggal 46 Bab. Disebut dengan Sia Tay Lee / Xiao Dai Li.Dan Tokoh-Tokoh Khonghucu Dinasti Han menambah 3 Bab, yaitu Bing Tong / Ruang Gemilang (no.14), Gwat Ling / Pedoman yang menyangkut Almanak (no.6) dan Gak Kie / Catatan Musik (no.19), sehingga jumlahnya ini menjadi 49 Bab. Kitab Thai Hak dan Tiong Yong, juga terdapat dalam Lee Ki Bab 42 dan 31.

e) CHUN CHIU KING / Chun Qiu Jing / Kitab Chun Ciu. Disebut juga dengan nama LIEN KING / Lin Jing / Kitab Kilin, karena Nabi Khongcu mengakhiri tulisan dengan peristiwa terbunuhnya Sang Kilin. Terdiri dari 18.000 huruf. Ditulis murni dan langsung oleh Nabi Khongcu.

f) KITAB THAI HAK / Da Xue / Kitab Ajaran Besar. Ditulis oleh Cingcu / Zheng Zi atau Cham / Can alias Cu I / Zi Xing, murid Nabi Khongcu dari angkatan muda. Terdiri dari 1 Bab utama 10 Bab uraian, 1753 huruf + 134 / V. Merupakan Kitab Tuntunan Pembinaan Diri. Dan yang tersurat pada Bab Utama adalah ayat langsung dari Nabi Khongcu sendiri.

g) KITAB TIONG YONG / Zhong Yong / Kitab Tengah Sempurna. Ditulis oleh Cu Su / Zi Si alias Khong Khiep, cucu Nabi Khongcu. Terdiri dari satu Bab utama 32

Bab uraian, 3.568 huruf. Merupakan Kitab Keimanan bagi Umat Ji. Dan yang tersurat pada Bab Utama adalah ayat langsung dari Nabi Khongcu sendiri.

h) KITAB LUN GI / Lun Yu / Kitab Sabda Suci. Merupakan kumpulan tulisan percakapan dan diskusi, terutama antara Cingcu dengan Yucu. Terdiri dari A dan B, masing-masing 10 Bab, sama dengan 20 Bab, 15.917 huruf. Seluruh aspek tentang Nabi Khongcu dan Ajarannya, selaku Bok Tok / Genta Rohani kita dapati dalam Kitab ini.

i) KITAB BINGCU / Meng Zi / Kitab Bingcu. Sebagian ditulis Bingcu sendiri, sebagian merupakan catatan Ban Ciang / Wan Zhang dan Khongsun Thio / Gong Sunchou, murid-muridnya. Terdiri dari 7 Bab, masing-masing A dan B, 35.377 huruf. Adalah kumpulan tulisan yang mencatat percakapan Bingcu dangan para raja-raja jaman itu, tokoh-tokoh berbagai aliran dan murid-muridnya. Merupakan penegasan Bingcu dalam menegakkan Kemurnian Ajaran Agama Khonghucu.

j) SU SI / Shi Su / Empat Buku. Adalah Kitab Suci yang langsung bersumber pada Nabi Khongcu hingga Bingcu. Merupakan Kitab Suci yang pokok dalam Ji Kau. Kitab Suci ini terhimpun dan terbukukan dari Nabi Khongcu oleh para penerusnya.

BAB VIII

AGAMA TAOISME

Tao Teh-Ching ialah nama sebuah kitab kecil yang menurut tradisi adalah peninggalan Lao Tsu, seorang filsuf Cina zaman kuno, yang oleh penganut aliran Taois dianggap sebagai "nabi"nya. Siapakah Lao Tsu itu, apakah ia benar-benar hidup dan pada zaman apa, merupakan soal yang hingga kini masih belum dapat diselesaikan secara memuaskan. Demikian pula hingga kini para sarjana belum sependapat tentang soal siapakah sebenarnya pengarang Tao Teh Ching dan apakah kitab yang sekarang beredar dengan nama Tao Teh-Ching itu sama dengan kitab aslinya.

Dilihat dari sudut sejarah memang penting untuk mengetahui secara tepat apakah sebuah kitab kuno dapat dipercaya, artinya apakah isinya benar-benar mencerminkan keadaan dari zaman dan masyarakat abad ke-6 atau abad ke-4 SM merupakan soal penting juga. Kita akan melihat bahwa ada alasan untuk berpendapat bahwa Tao Teh-

Ching lebih sesuai dengan keadaan masyarakat pada abad ke-4 SM. Pendapat demikian belum berarti bahwa Lao Tsu pasti hidup pada abad ke-4 SM juga.

Sebagaimana telah dikemukakan, bagi mereka yang membaca Tao Teh-Ching untuk menarik pelajaran dari padanya, soal yang menghebohkan para sarjana tidak memiliki arti yang begitu penting. Mereka percaya bahwa Tao Teh-Ching adalah kitab kuno, setidak-tidaknya disusun 1000 tahun yang lalu, mungkin 2000 tahun, atau bahkan 2500 tahun yang lalu. Mereka lebih menganggap penting isi Tao Teh-Ching sebagai pesan seorang pujangga kuno yang sangat bijaksana, yang mengerti soal-soal kehidupan secara lebih sempurna dari orang-orang sekarang, yang agak sulit ditangkap ucapan-ucapannya, tetapi justru karena itu mungkin mengandung arti yang lebih besar dan lebih memuaskan daripada pelajaran-pelajaran lain yang mereka kenal.

Para penganut Taoisme mengikuti suatu jalan spiritual, atau Tao, yang dibentuk oleh para ahli pikir Cina zaman dulu. Tao sebetulnya bukan hanya sekedar jalan, melainkan juga sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada di dunai ini.[123]

A. Sejarah Agama Taoisme

Agama Tao merupakan Agama yang berasal dari Tiongkok. Dari data-data yang ada, maka Agama Tao termasuk agama yang tertua di dunia ini, umumnya diakui sudah ada sejak 7000 tahun yang silam, dan juga merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar orang Tionghoa, ini tercermin dari tulisan LU XUN seorang budayawan kondang,

[123]Michael Keene, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 172.

dimana beliau menulis bahwa Agama Tao adalah agama dan akar utama dari kebudayaan Tionghoa.

Umumnya Agama Tao diyakini : Berasal dari Kaisar Kuning (Wang Di), dikembangkan oleh Lao Zi dan terorganisasi menjadi sebuah institusi Keagamaan (Agama Tao) yang lengkap oleh Zhang Tao Ling.Agama Tao selain telah berjasa dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat di Tiongkok selama beribu-ribu tahun. Juga telah memberikan banyak sumbangan terhadap kemajuan sastra, budaya, ilmu astronomi, ilmu pengobatan, filsafat dan cara berpikir masyarakat Tionghoa dimanapun mereka berada.

Pada jaman FU XI sekitar tahun 5000 SM, FU XI telah menggunakan teori dan perhitungan BA-KUA (Delapan Penjuru) untuk menjelaskan tentang sistem Astronomi, menentukan hal-hal yang penting yang berhubungan dengan ramalan kehidupan seseorang, serta menentukan cara-cara ritual penyembahan Dewa/Dewi.

Sampai pada jamannya WANG DI (Kaisar Kuning) 2698 SM, mulai dikemukakan teori tentang kaidah-kaidah alamiah dan teori tentang masalah kehidupan dan kematian. WANG DI juga merupakan tokoh yang pertama menjalankan pemerintahannya berdasarkan ajaran TAO (道). Sejak WANG DI sampai 1500 tahun berikutnya, setiap pemimpin yang menggantikan pemimpin lainnya selalu memerintah masyarakatnya dengan teori ajaran WANG DI, antara lain : Menghormati TIAN dan menjunjung tinggi Sopan-santun dalam bermasyarakat (WANG DI ZHI TAO / Filsafat ajaran WANG DI).

Pada jaman Dinasti Kerajaan Chow, muncul seorang bijaksana yang mempunyai nama besar yaitu LAO ZI. Beliau pernah bertugas sebagai pejabat yang menjaga dan merawat perpustakaan buku-buku yang dimiliki kerajaan Chow. Karena itu beliau mempunyai kesempatan untuk membaca semua buku-buku dan menguasai teori-teori yang diajarkan oleh WANG DI.

Ini membuat beliau sangat menyanjung keagungan alam yang telah menghidupi semua makhluk hidup, termasuk manusia, namun beliau juga mengajarkan bahwa dibalik semuanya itu pasti ada yang menciptakannya yang bersifat maha Agung; maha Mulia dan maha Esa, hanya saja sulit bagi beliau untuk memberikan sebutan atau nama yang tepat bagi Pencipta Alam Semesta yang maha Besar ini.

Akhirnya LAO ZI meminjam kata "TAO", untuk memberi nama bagi "SUMBER" dari segala sesuatu yang tercipta di alam semesta ini. Menurut LAO ZI; TAO adalah sumber terciptanya segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini. Cara berpikir beliau jauh melampaui jamannya ketika itu, ditambah ajaran-ajarannya yang menjunjung tinggi kebajikan dan menentang kebiadaban, maka akhirnya ajaran LAO ZI bersama-sama ajaran WANG DI dikenal orang sebagai Ajaran WANG-LAO (WANG-LAO TAO / Filsafat ajaran Wang Di dan Lao Zi) sampai sekarang.

Ajaran Wang-Lao (Wang-Lao Tao) ini makin berkembang dan mengakar di hati masyarakat, akhirnya dianut oleh hampir setiap orang terpelajar dan cendekiawan jaman itu, salah satunya adalah CHUANG ZI. Pemujaan terhadap LAO ZI sudah dimulai sejak jaman Dinasti JIN HAN, saat itu kegiatan keagamaan dan upacara ritual keagamaan sudah berkembang sedemikian lengkapnya. Pada jaman Han Barat, masyarakat hidup

makmur dan sentosa berkat semua pemimpin kerajaan menganut dan menjalankan ajaran WANG-LAO TAO.

Sampailah pada jaman Han Timur (Tong Han), ada seorang bernama Zhang Tao Ling yang dengan sungguh-sungguh mempelajari semua ajaran TAO dan ilmu keDewaan, beliau juga berhasil membuat pemilahan-pemilahan dan menyusun peraturan-peraturan tentang cara-cara upacara ke Agamaan TAO, mengajarkan cara-cara bagaimana seharusnya menggambar HU dan menuliskannya dalam buku-buku yang baku untuk kepentingan pengajaran kepada pengikut-penganutnya.

Sehingga terbentuklah sebuah organisasi kemasyarakatan yang berbasis Agama TAO yang pertama sejak itu. Selanjutnya semua kegiatan keagamaannya selalu secara resmi menggunakan nama AGAMA TAO. Pengikut-pengikutnya disebut sebagai umat TAO (TAO SHI). Zhang Tao Ling juga menggunakan nama lain, selain Agama Tao, yaitu Thian Zhi TAO dan terutama aktif di daerah Si Chuan, penerusnya juga menyebarkan agama TAO di daerah Jiang Si di daerah Long Hu San / Gunung Naga Harimau, sebelah selatan dari sungai Zhang Jiang.

Sejak itu Agama TAO selalu mengajarkan umatnya untuk memupuk dan mempunyai sifat-sifat yang Jujur, Tulus dan Welas Asih, serta tidak boleh menyakiti orang lain. Orang kalau sakit atau bersalah, bila ingin sembuh dan minta pertolongan di dalam Agama TAO, maka diharuskan pertama kali untuk mengakui kesalahannya atau perbuatan tidak baiknya, baru kemudian diberi pengobatan ataupun nasehat bahkan diajak Semedi dan mawas diri untuk kesembuhan dirinya.

Agama TAO terutama mengajarkan sifat Qing Jing Wu Wei, suatu sifat dimana orang dianjurkan untuk selalu berusaha berbuat sesuatu demi kepentingan bersama, namun tetap menjaga sikap mental yang tulus tanpa pamrih!, selain itu juga selalu mawas diri dalam usahanya mengajak masyarakat supaya mampu menjaga keharmonisan kehidupan masing-masing. Sifat demikianlah yang antara lain ikut mendorong terbangunnya klenteng-klenteng yang bisa dipakai untuk menginap bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh, serta menyediakan makanan cuma-cuma bagi yang menginap di sana, ini semua bertujuan untuk melayani dan memudahkan masyarakat pada jamannya, sehingga sangat mendapat dukungan dari segala lapisan masyarakat.

Pada jaman Dinasti DHANG, Agama TAO berkembang pesat sekali, sehingga raja pun menetapkan adanya pejabat khusus setingkat Menteri untuk mengurusi semua persoalan yang berhubungan dengan Tao Kuan dan Klenteng-klenteng yang ada pada saat itu. Selain itu juga setiap tahun diadakan semacam ujian untuk mengangkat orang-orang yang ahli dalam pengetahuan tentang Tao (Istilahnya XIAN SIEK POK SHI = Profesor Keagamaan dalam Agama Tao), sebagai penasehat resmi kerajaan.

Keadaan ini berkembang terus sampai jaman Dinasti SONG, umumnya raja-raja dan keluarga raja semuanya menganut Agama Tao, sehingga boleh dikatakan merupakan jaman keemasan bagi Agama TAO saat itu. Sejarah mencatat bahwa jaman Dinasti DHANG dan Dinasti SONG, banyak menghasilkan Tao Shi (Pendeta / Ahli Agama TAO) yang sangat bijaksana dan mumpuni, dimana cerita mereka itu banyak bisa dijumpai dalam buku-buku yang menulis tentang Agama TAO.

Pada jaman Dinasti CIN, di Tiongkok utara lahirlah 3 aliran Agama TAO yang baru yaitu : Aliran QUAN ZHEN; Aliran ZHEN DA; Aliran DAI YI. Diantara 3 aliran itu, QUAN ZHEN TAO JIAO (Agama TAO aliran QUAN ZHEN) berkembang paling pesat dan mempunyai pengaruh yang sangat luas. Dari QUAN ZHEN TAO JIAO lah muncul seorang tokoh yang bernama JIU JU CIE, beliaulah yang pada jaman Dinasti YUAN, berhasil mempengaruhi dan mengajak Raja YUAN yaitu JENGIS KHAN, untuk menerima dan percaya kepada ajaran Agama TAO.

Pada akhir jaman Dinasti YUAN, popularitas Agama TAO mulai menurun di kalangan keluarga kerajaan, sehingga terjadilah peristiwa pembakaran buku-buku Agama TAO, hal ini tentu sangat merugikan citra dan menimbulkan kemarahan umat Agama TAO dikemudian hari. Keadaan ini dimanfaatkan oleh CU YUAN CHANG untuk bisa segera memperoleh dukungan masyarakat dalam usahanya manggulingkan Dinasti YUAN dan mendirikan Dinasti MING.

Setelah CU YUAN CHANG berhasil memanfaatkan umat Agama TAO dalam mendirikan kerajaan MING, beliau sangat mengetahui bahwa Agama TAO sangat menjunjung tinggi sifat Kebajikan dan Kebebasan serta sangat Anti Kediktatoran (karena kediktatoran sangat bertentangan dengan sifat alamiah), hal ini sangat ditakuti oleh CU YUAN CHANG, sebab beliau sebetulnya lebih suka menjalankan kekuasaannya secara Tirani.

Maka di depan umum Cu Yuan Chang kelihatan sangat mendukung berkembangnya Agama TAO, namun secara diam-diam beliau berusaha melakukan segala cara untuk menekan Agama TAO, ini terbukti karena Cu Yuan Chang akhirnya

hanya mengijinkan Agama TAO untuk menyebarkan ajaran tentang cara-cara / upacara menyembah Dewa / Dewi serta cerita-cerita tentang Ilmu pengetahuan KeDewaan, tapi sama sekali dilarang untuk mengajarkan filsafat dan ilmu pengetahuan dari Agama TAO yang lebih dalam. Hal ini tentu sangat memukul perkembangan Agama TAO, dan memicu berkembangnya dampak negatif bagi citra Agama TAO dikemudian hari.

Ketika kerajaan MAN QING menjajah Tiongkok dan mendirikan Kerajaan QING, sebagai penjajah mereka sangat takut terhadap ajaran Agama TAO yang sangat bersifat Kerakyatan dan menjunjung Kebijakan dan Kebebasan serta anti Kediktatoran. Sehingga mereka juga melarang usaha penyebaran ajaran filsafat dan ilmu pengetahuan Agama TAO yang sebenarnya, namun sengaja membiarkan orang-orang yang mengatasnamakan Agama TAO untuk menonjolkan Ketahyulan, berkeliaran utnuk menyebarkan kesesatan diantara anggota masyarakat dengan tujuan memfitnah Agama TAO, orang yang demikian itu biasanya disebut Wu Bo (Dukun Perempuan) ataupun Shen Han (Dukun Pria).

Karenanya sejak itu, citra Agama TAO menjadi sangat jelek dan ketinggalan jaman, dampaknya terasa sampai kurun waktu yang lama sekali, sekarang ini masih ada sebagian orang terpelajar, yang karena belum mengerti apa sebenarnya Agama TAO, dengan mudahnya meremehkan AgamaTAO sebagai Agama yang bersifat tahyul dan ketinggalan jaman, sebab pada dasarnya mereka belum bisa membedakan antara Tao Shi dengan dukun.

Syukurlah sesuai dengan kemajuan jaman, akhir-akhir ini semua sudah mulai berubah ke arah yang positif, para umat penganut Agama TAO mulai menyadari

kesalahan sikap diamnya selama ini, sehingga dimana-mana umat TAO mulai membenahi diri dan dengan gigih menyebarkan ajaran Agama TAO yang sebenarnya, walaupun masih harus menghadapi banyak kendala di lapangan.

Di luar Tiongkok dan Taiwan, ada beberapa negara yang umat Agama TAO nya sangat aktif dan berkembang antara lain: Singapore (Taoist Federation Singapore), Korea, Jepang, Philipina, Malaysia, Thailand, Vietnam, Indonesia, dll. Taoisme juga diejakan Daoisme, diprakarsai oleh Laozi sejak akhir Zaman Chunqiu. Taoisme merupakan ajaran Laozi yang berasaskan Daode Jing. Pengikut Laozi yang terkenal adalah Zhuangzi yang merupakan tokoh penulis kitab yang judul Zhuangzi.

Menurut kitab Shiji nama asli Laozi adalah Lier, nama sopannya Boyang dan nama almarhum kehormatannya Dan. Terdapat segolongan sarjana mengatakan Boyang dan Dan adalah nama sopan beliau. Laozi (SM570~SM470), dilahirkan di provinsi Ku, Chuguo, sekarang dikenali Provinsi Henan. Beliau merupakan ketua pustakawan Chuguo, Dinasti Zhou, masa kejawatan, beliau banyak mendapat manfaat dengan membaca kitab-kitab serta catatan-catatan historis, sehingga beliau mencapai keinsafan wawasan.

Kemasyhuran beliau luas tersebar sehingga kenalan Kong Hu Cu. Menurut catatan Zhuangzi, Kong Hu Cu pernah berjumpa dengan Laozi untuk meminta ajar akan kesopanan. Terdapat lukisan-lukisan berdasarkan kisah ini. Dengan ini, terdapat persangkaan Kong Hu Cu adalah lebih muda kurang lebih 20 tahun daripada Laozi, kali pertama Kong Hu Cu berjumpa dengan Laozi pada usia 17 kemudiannya pada usia 34, perjumpaan ketiga berada di Xiangyi serta semasa berusia 51 dan 66.

Pada waktu keruntuhan Dinasti Zhou, Laozi meletak jawatan dan meninggalkan negerinya dengan koaknya. Ketika beliau tiba di Kastam Hang, Guan Yixi meminta beliau meninggalkan filsafat dalam bentuk tulisan. Atas permintaan Guan Yixi, Laozi meninggalkan dua karya yang berjudul De dan Dao (Judul pertama adalah "De" dan kedua adalah "Dao") sebelum meninggalkan Chuguo. Kedua-dua kitab digabungkan dan diperkenalan sebagai Daode Jing yang kepunyaan 5000 huruf Tionghua dalam 81 bab.

Terdapat banyak legenda mengenai Laozi yang masih terlibat dalam argumen orang ramai. Argumen dan Legenda yang berkenalan adalah seperti berikut:

1. Laozi berada dalam perut ibudanya selama 82 tahun dan dilahirkan dalam keadaan tua. Oleh itu digelarkan sebagai Laozi yang berarti Budak Tua.

2. Laozi berusia 200 tahun

3. Perjumpaan Kong Hu Cu dengan Laozi

Selepas Zaman Chunqiu, adalah Zaman Berperangan dimana Tiongkok terbagi-bagi menjadi beberapa kerajaan yang berasing-asingan sehingga Shihuangdi menyatukan kesemua kerajaan dan membentuk Dinasti Qin. Sebelum Dinasti Qin, Taoisme merupakan filsafat Laozi dan Zhuangzi tetapi bukan agama. Taoisme yang mementingkan kesehatan, pernah mendiskusikan“hidup abadi” dalam konteks ajaran serta ia dijadikan dasar perkembangan menjadi dewa untuk mencapai keabadian.

Agama Dao merupakan ajaran-ajaran Laozi-Zhuangzi yang berkembang menjadi agama yang dipeluk banyak orang. Agama Dao mengandungi misteri untuk menjadi

dewa, ia lebih bersifat kemanusiaan, ia berpotensi memenuhi keperluan rohaniah manusia. Dalam agama Dao, Laozi didewakan sebagai Taishanglaojun; kitab-kitab Daode Jing dan Zhuangzi menjadi kitab suci untuk dipelajari.

Daojia adalah pusat pengkajian filsafat dalam Daode Jing dan Zhuangzi, ia tidak mengandungi misteri dan tidak mendewakan apa-apa. Daojia digolongkan kepada tiga generasi iaitu “Daojia sebelum Qin” ”Qin-han Daojia” dan ”Wei-jin Daojia”. Selepas Wei-jin, Daojia tidak lagi wujud secara bersendirian tetapi diresap dalam Agama Dao dan diperkenalkan sebagai Taoisme kini.

Taoisme adalah berasalkan "Dao" yang berarti tidak berbentuk, tidak terlihat tetapi merupakan asas atau jalan atau cara kejadian kesemua benda hidup dan benda-benda alam semesta dunia. Dao yang wujud dalam kesemua benda hidup dan kebendaan adalah De. Gabungan Dao dengan De diperkenalkan sebagai Taoisme merupakan asasi alamiah. Taoisme bersifat tenang, tidak berbalah, bersifat lembut seperti air, dan berabadi. Keabadian manusia adalah apabila seseorang mencapai kesedaran Dao dan akan menjadi dewa. Penganut-penganut Taoisme mempraktekan Dao untuk mencapai kesedaran Dao dan juga mendewakan. Taoisme juga memperkenalkan teori Yinyang, dalam Daode Jing Bab 42:

Berarti: Dao melahirkan sesuatu, yang dilahirkan itu melahirkan Yin dan Yang, Yinyang saling bertindak balas menghasilkan tenaga atua kuasa, dengan adalah tenaga ini, hasil jutaan benda di dunia. Setiap benda dalam alam, samada hidup atau tidak, mengandungi Yinyang yang saling bertindak untuk mencapai keseimbangan.

Yin dan Yang dengan saintifiknya diterjemahkan sebagai negatif dan positif. Setiap benda adalah dualisme, terdapat positif mesti adanya negatif; tidak bernegatif dan tidak berpositif jadinya kosong, tidak ada apa-apa. Bahkan magnet, magnet kepunyaan positif dan negatif, kedua-dua sifat tidak bisa diasingkan; tanpa positif, tidak wujudnya negatif, tidak jadinya magnet.

Lambang Yinyang yang paling populer adalah Lambang Xiantian Taiji atau Yinying Yu diperkenalkan oleh Lai Zhide; tahun 1525~1604. Sejarah kajian dan perkembangan Lambang Yinyang boleh dikatakan sejak awal Dinasti Song sehingga abad ke-15. Antara yang populer adalah Chentuan dan Chou Dunyi. Lambang asli adalah Lambang Wujioleh Chentuan pada awal Dinasti Song, kemudiannya dimajukan oleh Chou Dunyi dan memperkenalkan Lambang Taiji.

Bidang-bidang yang dikembangkan berasakan Taoisme termasuk Taiji, Qigong, bidang medis, kesehatan, ilmu kimia, muzik dan sebagainya. Salah satu Kesatuan Taoisme Tiongkok kepunyaan kumpulan kitab-kitab hasil kajian Taoisme. Kitab-kitab tersebut merangkumi ajaran asli Taoisme, peraturan Taoisme, Qigong serta kajian-kajian medis, kesehatan, ilmu kimia, muzik dan lain-lain.

Perkembangan Taoisme selama 2000 tahun ini, terwujud beberapa cabang Taoisme. Antara cabang-cabang yang terkenal adalah: Wudoumi Dao, Qingshui Dao, Tianxing Pai, Fulu Pai, Qingwei Pai, Lijia Dao, Danding Pai (Jindan Daojiao), Yujun Dao, Bojia Dao, Lingbao Pai, Donghua Pai, Louguan Dao, Lushan Pai, Shengxiao Pai,

Dadao Jiao, Yuxian Pai, Quanzheng Dao, Nanwu Pai, Longmen Pai, Pidong Zhong, Dong Pai[124].

B. Ajaran Tentang Tuhan dalam Taoisme

Dalam Agama kongfutzu, atau biasa dibunyikan dengan Kong Hu Cu, di kaitkan dengan nama pendiri agama ini yaitu Kung Fu Tze (551-479 SM). Ada yang menilai bahwa ajaran Kung Fu Tze bukanlah suatu agama melainkan hanyalah ajaran tentang nilai-nilai (Ethika) saja, dengan landasan inilah seiring perkembangan zaman ajaran Kung Fu Tze termasuk kepada ajaran keagamaan.

Agama Konghucu adalah agama monoteis, percaya hanya pada satu Tuhan, yang biasa disebut Tian, Tuhan Yang Maha Esa atau Shangdi (Tuhan Yang Maha Kuasa). Tuhan dalam konsep Konghucu tidak dapat diperkiarakan dan ditetapkan. Dalam Yijing dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Sempurna dan Maha Pencipta (Yuan) ; Maha Menjalin, Maha Menembusi dan Maha Luhur (Heng) ; Maha Pemurah, Maha Pemberi Rahmat dan Maha Adil (Li), dan Maha Abadi Hukumnya (Zhen). Banyak sekali bahwa Khonghucu berbicara tentang Tuhan, ini dilihat dari beberapa banyak kitab-kitabnya. Umat Khonghucu pun juga mengenal istilah Thian Li dan Thian Ming.[125]

---

[124] Wikipedia, http/wikipedia/AgamaTaoisme/18 Mei 2014

[125]Andosipayung, *Filsafat Timur*, dalam internet, website: diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

1. Thian Li

Thian adalah Tuhan Yang Maha Esa atau sesuatu yang absolut, yang mutlak dab tidak dijadikan oleh siapa pun. Segala sesuatu yang ada dialam semesta ini berjalan menurut hukum-hukumnya (Thien Li), istilah Thian Li ini sebenernya bersumber pada pada pengertian Thian yang mengalami penafsiran atau perluasan pada masa Neo-Konfusianisme. Jadi Thian Li itu sendiri bukanlah nama lain dari Thian. Akan tetapi dekat dengan pengertian firman Thian atau hukum-hukum dan peraturan yang bersumber dari Thian.

2. Thian Ming

Thian Ming dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dijadikan atau sesuatu yang telah terjadi. Pangeran Chou pernah mengajarkan Thien Ming, yang isinya bahwa Thien memberikan ketetapan kepada seseorang untuk memimpin bangsa atau negara. Artinya bahwa seorang manusia harus menjalankan tuga dan kewajibannya sesuai dengan kehendak Tuhan atau Thian. Intinya yaitu melakukan kebajikan, bila seseorang tidak menjalankan kebajikan tersebut maka ia kehilangan amanat dan tugas, artinya gagal dalam kehidupan ini, dan sebaliknya bila menjalankan atau mengembangkan maka ia dikatakan sebagai manusia yang berhasil dalam kehidupannya, yaitu menjadi keharmonisan dalam hidupnya.

Pengertian dari Thian Li dan Thian Ming ini tidak jauh berbeda artinya, Thian Ming lebih mengarahkan kepada perbuatan yang dilakukan kepada manusia sesuai dengan amanat atau perintah dari Thian. Thian Li juga bersifat perintah, tetapi masih

bersifat umum, dan bersifat anjuran yang sudah dilakukan manusi, dalam hal ini ada yang berhasil manjalankan peritah ini namun ada juga yang tidak. Dalam arti tidak menjalanka perintah, yaitu tidak menjalankan amanat yang berasal dari Thian tersebut.

C. Ajaran Tentang Keimanan

Penyebaran ajaran-ajaran Kong Hu Cu dimulai tidak lama setelah dia meninggal dunia. Setelah berkabung karena kematiannya pendirinya yaitu Kong Fu Tze, para murid Kong Fu Tze menyebarkan dan masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri dalam melanjutkan pekerjaan penyebaran agamanya. Akan tetapi akibat perbedaan-perbedaan yang semakin lama semakin bertambah besar karena masing-masing mengembangkan system pemikiran tersendiri, sesuai dengan kepentingan dan keyakinannya. Khonghucu juga memiliki ajaran tentang keimanan, yang terdapat dalam kitab SuSi.

Keimanan kaum Kong Hu Cu (Konfusius) tidak lepas dari kitab suci agama itu sendiri yang diyakini ditulis oleh Konfusius sendiri yaitu :

1. *Shu Ching*, Buku tentang sejarah. Aslinya mengandung 100 dokumen sejarah sejarah dinasti-dinasti kuno Cina dan mencakup suatu periode yang dimulai dari abad ke-24 S.M. sampai abad 8 S.M. Konfusius dikatakan telah menyusun dokumen-dokumen ini secara kronologis dan menulis kata pengantarnya. Dokumen ini tercampur dengan ajaran-ajaran agama dan moral.
2. *Shing Ching*, yaitu buku tentang puisi, yaitu kumpulan sajak-sajak yang popular yang ditulis lima ratus tahun pertama dari dinasti Chan.

3. *Yi Ching*, Buku tentangperubahan-perubahan. Buku ini mengemukakan system yang sangat fantastis menyangkut filsafat dan menjelaskan apa yang disebut dengan prinsip Yin (wanita) dan Yang (pria).
4. *Li, Chi*, buku tentang upacara-upacara. Konfusius menyetujui beberapa upacara tradisional untuk mendisiplinkan rakyat dan membawakehalusan budi, keagungan dan kesopanan kedalam tingkah laku sosial mereka.
5. *Yeo*, buku tentang music. Pada zaman konfusius music berhubungan erat dengan puisi, sehingga ketika ia menerbitkan sajak-sajak kuno ia juga menyusun pasangannya berupa music untuk setiap sajak yang telah diseleksinya.
6. *Chu`un Ch`ii*, tentang sejarah musim semi dan musim rontok, yaitu catatan kronologis tentang peristiwa-peristiwa di negri Lu mulai tahun pertama pemerintahan pangeran Yiu (722 S.M) hingga tahun keempat belas dari pemerintahan pangeran Ai (481 S.M).

Dalam agama Kong Hu Cu ada yang disebut pengakuan Iman,atau jalan kebahagiaan diantaranya ada delapan Pengakuan Iman (Ba Cheng Chen Gui) dalam agama Khonghucu:

1. Sepenuh Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Cheng Xin Huang Tian)

   - Sing Sien Hong Thian (sepenuh iman percaya tehadap Tuhan Yang Maha Esa).
   - Bu Ji Bu Gi (jangan mendua hati, jangan bimbang).
   - Siang Tee Liem Li (Tuhan Yang Maha Tinggi Besertamu).
2. Sepenuh Iman menjunjung Kebajikan (Cheng Juen Jie De)

- Sing Cun Khoat Til (sepenuh iman menjunnung kebajikan).
- Bu Wan Hut Kai (tiada jarak jauh tak terjangkau).
- Khik Hiang Thian Siem (sungguh hati Tuhan merahmati).

3. Sepenuh Iman Menegakkan Firman Gemilang (Cheng Li Ming Ming)
   - Sing Liep Bing-bing (sepenuh iman menegakkan firman gemilang)
   - Cun Siem Yang Sing (jagalah hati, rawatlah watak seajati).
   - Cik Tu Su Thian (mengabdi Tuhan)
4. Sepenuh Iman Percaya adanya Nyawa dan Roh (Cheng Zhi Gui Shen)
   - Sing Ti Kwi Sien (sepenuh iman sadar adanya nyawa dan roh).
   - Cien Siu Kwa Yok (tekunlah membina diri, kurang keinginan).
   - Hwat Kai Tiong Ciat (bila nafsu timbul, jagalah tetap terbatas tengah).
5. Sepenuh Iman memupuk Cita Berbakti (Cheng Yang Xiao Shi)
   - Sin Yang Haw Su (sepenuh iman merawat cinta berbakti).
   - Liep Sien Hing Too (tegakkan didi menempuh jalan suci).
   - I Hian Hu Boo (demi memuliakan Ayah Bunda).
6. Sepenuh Iman mengikuti Genta Rohani Nabi Kongzi (Cheng Shun Mu Duo)
   - Sing Sun Bok Tok (sepenuh iman mengikuti genta rohani).
   - Ci Cun Ci Sing (yang terjunjung, Nabi agung).
   - Ing Poo Thian Bing (yang dilindungi firman Tuhan).
7. Sepenuh Iman memuliakan Kitab Si Shu dan Wu Jing (Cheng Qin Jing Shu)
   - Sian Khiem Su Si (sepenuh iman memuliakan SuSi).
   - Thian He Tai King (kitab suci besar dunia).
   - Liep Bing Tai Pun (pokok besar tegakkan firman).

8. Sepenuh Iman menempuh Jalan Suci (Cheng Xing Da Dao)

   - Sing Hing Tai Too (sepeunuh iman menempuh jalan suci yang Agung).

   - Su Ji Put Li (sekejap pun tidak terpisah)

   - Bu Kiong Ci Hiu (tempat sentosa yang tanpa batas).

Demikian delapan keimanan yang wajib diimani oleh penganut agama Khonghucu. Konsep keimanan dalam agama Khonghucu ini tidaj jauh dari keimanan seperti agama Islam, hanya yang berbeda hanya iman kepada Qoda' Dan Qodar, hari akhir, dan malaikat.

D. Ajaran Tentang Hidup Setelah Kematian

Khonghucu tidak banyak berbicara banyak tentang hidup setelah mati, tapi ia percaya akan keberadaan roh-roh, dan roh-roh yang berhubungan denga keluarga, maka bagi keluarga anggotanya yang masih hidup harus mempersembahkan korban kepadanya. Dalam sebuah korban yang disajikan dalam sebuah pesta atau sejajian, karena bahwa roh-roh leluhur akan menikmati sejajian itu. Manusia berdo'a pada nenek moyang atau para leluhur mereka, karena itu dinamakan perbuatan anak lai-laki yang berbakti (Hau) pada orang tua. Penyebahan kepada roh-roh hanya berlaku pada lingkungan keluarga saja yang telah meninggal.[126]

Richard C. Bush menyatakan:

"Penyembahan leluhur oleh keluarga kerajaan dan rakyat jelata mengungkapkan beberapa alasan mengapa mereka melakukannya. Mereka ingin para leluhur dapat hidup

[126]Fadiyanur, *Filsafat Indonesia dan Cina,* dalam internet, website: http://fadliyanur.multiply.com/journal/item/24/Filsafat_Indonesia_Dan_Cina, diakses tanggal 18 Maret 2014.

di luar kubur, menjalani hidup sama seperti bagaimana mereka hidup di bumi; oleh karena itu, yang masih hidup mencoba untuk memberikan apapun yang sekiranya diperlukan. Alasan kedua adalah bahwa jika mereka tidak diberi makanan, senjata, dan perlengkapan yang diperlukan untuk bertahan hidup di luar sana, para leluhur dapat mendatangi mereka sebagai hantu dan membawa masalah bagi yang hidup. Hingga kini, orang Cina merayakan "Festival Hantu Lapar", menaruh makanan dan anggur di depan rumah untuk memuaskan roh leluhur atau hantu yang tidak diperhatikan keturunannya yang kemudian menghantui. Motif ketiga adalah untuk memberitahu para leluhur apa yang terjadi pada masa kini, dengan harapan para roh leluhur itu, entah bagaimana caranya, mengetahui bahwa semuanya baik-baik saja sehingga mereka dapat hidup dengan damai. Dan alasan terakhir, pemujaan roh leluhur menunjukkan harapan bahwa para leluhur akan memberkati keluarga yang masih hidup, dengan anak-anak, kemakmuran, keharmonisan, dan segala yang berharga.[127]

BAB IX

AGAMA SHINTO

[127]Richard C. Bush, *The Story of Religion in China*, (Niles, IL: Argus Communication, 1977), hlm, . *2.*

Shintoisme (agama Shinto) pada mulanya adalah merupakan perpaduan antara faham serba jiwa (animisme) dengan pemujaan terhadap gejala-gejala alam. Shintoisme dipandang oleh bangsa Jepang sebagai suatu agama tradisional warisan nenek moyang yang telah berabad-abad hidup di Jepang, bahkan faham ini timbul daripada mitos-mitos yang berhubungan dengan terjadinya negara Jepang. Latar belakang historis timbulnya Shintoisme adalah sama-sama dengan latar belakang historis tentang asal usul timbulnya negara dan bangsa Jepang. Karena yang menyebabkan timbulnya faham ini adalah budidaya manusia dalam bentuk cerita-cerita pahlawan (mitologi) yang dilandasi kepercayaan animisme, maka faham ini dapat digolongkan dalam klasifikasi agama alamiah. Nama Shinto muncul setelah masuknya agama Buddha ke Jepang pada abad keenam masehi yang dimaksudkan untuk menyebut kepercayaan asli bangsa Jepang. Selama berabad-abad antara agama Shinto dan agama Buddha telah terjadi percampuran yang sedemikian rupa (bahkan boleh dikatakan agama Shinto berada di bawah pengaruh kekuasaan agama Buddha) sehingga agama Shinto senantiasa disibukkan oleh usaha-usaha untuk mempertahankan kelangsungan "hidupnya" sendiri. Pada perkembangan selanjutnya, dihadapkan pertemuan antara agama Budha dengan kepercayaan asli bangsa Jepang (Shinto) yang akhienya mengakibatkan munculnya persaingan yang cukup hebat antara pendeta bangsa Jepang (Shinto) dengan para pendeta agama Buddha, maka untuk mempertahankan kelangsungan hidup agama Shinto para pendetanya menerima dan memasukkan unsur-unsur Buddha ke dalam sistem keagamaan mereka. Akibatnya agama Shinto justru hampir kehilangan sebagian besar sifat aslinya. Misalnya, aneka ragam upacara agama bahkan bentuk-bentuk bangunan tempat suci agama Shinto banyak dipengaruhi oleh agama Buddha. Patung-patang dewa yang semula tidak dikenal dalam

agama Shinto mulai diadakan dan ciri kesederhanaan tempat-tempat suci agama Shinto lambat laun menjadi lenyap digantikan dengan gaya yang penuh hiasan warna-warni yang mencolok.[128]

A. Sejarah Agama Shinto

Agama ini didirikan pada waktu presejarah , dan siapa pembangunya tak dapat dikenal. Penyebaranya ialah di Asia dan yang terbanyak di Jepang. Dengan kata lain Shintoisme ialah Agama Jepang.

1. Masa Perkembanganya

Untuk mengetahui perkembangan agama di Jepang, lebih dahulu kita lihat secara ringkas, keadaan-keadaan yang terjadi pada masa purbakala (prahistoris) yang tidak dapat dibuktikan dengan nyata, karena tidak adanya buku-buku yang dikarang pada masa itu. Pristiwa-pristiwa yang terjadi yang bersangkutan dari mulut ke mulut oleh kataribe, yaitu majlis khusus untuk itu.

Pada abad ke 8 M barulah dikarang 2 buah buku sejarah Jepang tentang asal usul negeri dan raja-raja mereka. Buku-buku itu ialah:

1. Konjik 720M
2. Nihongi (Nihonchoki) 720 M

Penyusunan buku itu ialah ONO YASUMARO seorang bangsawan Istana Kaisar, yang dibantu oleh orang-orang bangsawan lainya. Isi buku-buku tersebut cenderung pada

[128]Moh Riffi, *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksama, 1987) dalam http://noerhayati.wordprees.com/2008/09/24/agama-shinto-sejarah-dan -ajaranya.

soal-soal agama, ceritera-ceritera kedewaan (mythologic), dan dongeng-dongeng tentang pahlawan yang dilebih-lebihkan sehingga mempertinggi kedudukan raja dan suku.

Dalam suatu rentekan dengeng, pengarang buku I dan II mengatakan bahwa negara Jepang didirikan oleh Jimmu Tenno, yaitu turunan sepasang dewa-dewi yang bernama Izanagi dan Izonani. Jimmu Tenno mendirikan sebuah istana di Jamato pada tanggal 11-2-660 sebelum M. Dan sabagai Kaisar yang pertama, ia merayakan kemenanganya dengan melakukan upacara-upacara untuk menghormati dewi Matahari (Amterasu Omi Kami) dan hingga sekarang tanggal 11-2-dirayakan sebagai hari bersejarah bagi mereka.

Shinto sebagai agama asli bangsa Jepang, agama tersebut memiliki sifat yang cukup unik. Proses terbentuknya, bentuk-bentuk upacara keagamaannya maupun ajaran-ajarannya memperlihatkan perkembangan yang sangat ruwet. Banyak istilah-istilah dalam agama Shinto yang sukar dialih bahasakan dengan tepat ke dalam bahasa lainnya. Kata-kata Shinto sendiri sebenarnya berasal dari bahasa China yang berarti “jalan para dewa”, “pemujaan para dewa”, “pengajaran para dewa”, atau “agama para dewa”. Dan nama Shinto itu sendiri baru dipergunakan untuk pertama kalinya untuk menyebut agama asli bangsa Jepang itu ketika agama Buddha dan agama konfusius (Tiongkok) sudah memasuki Jepang pada abad keenam masehi.

Pertumbuhan dan perkembagan agama serta kebudayaan Jepang memang memperlihatkan kecenderungan yang asimilatif. Sejarah Jepang memperlihatkan bahwa negeri itu telah menerima berbagai macam pengaruh, baik kultural maupun spiritual dari luar. Semua pengaruh itu tidak menghilangkan tradisi asli, dengan pengaruh-pengaruh dari luar tersebut justru memperkaya kehidupan spiritual bangsa Jepang. Antara tradisi-

tradisi asli dengan pengaruh-pengaruh dari luar senantiasa dipadukan menjadi suatu bentuk tradisi baru yang jenisnya hampir sama. Dan dalam proses perpaduan itu yang terjadi bukanlah pertentangan atau kekacauan nilai, melainkan suatu kelangsungan dan kelanjutan. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli Jepang dengan pengaruh-pengaruh dari luar itu telah membawa kelahiran suatu agama baru yaitu agama Shinto, agama asli Jepang.

3. Pegertian Shinto dan Kami

Agama Shinto adalah agama resmi di negeri Jepang. Shintoisme yang diproklamirkan sebagai agama negara pada tahun 1868, mempunyai kira-kira 10 aliran dengan penganutnya kira-kira 21 juta. Perkataan Shinto itu terdiri dari dua makna (Tionghoa):

1. Shen = artinya roh.
2. Tao = artinya jalan dunia, bumi dan langit.

Agama Shinto (Shen Tao) berarti perjalanan Roh yang baik. Dari nama itu dapat kita lahat, bahwa istilah ini dipengaruhi oleh aliran Taoisme dari Tiongkok, tapi pengaruh itu tidak mengenal kepercayaan pokok, karena penganut agama Shinto masih mengatakan “kami-negara-nomisi” artinya jalan secara para-para dewa, tegasnya masih meyakini “kami” (dewa-Jepang).

B. Kitab Suci dan Ajaran Agama Shinto

Kitab suci agama Shinto ialah Koyiki (catatan kuno) yang berisi ceritera-ceritera kono dan naluri, Nihongi (cerita-cerita Jepang dan Yengishiki) (nyanyian-nyanyian dan pujaan). Kitab-kitab iti, ialah yang terpakai oleh Shinto, tetapi kitab-kitab itu tidak dipandang sebagai kitab suci.

a. Ajaran Agama Shinto:

Sendi-sendi ajaran agama shinto dapat disimpulkan dalam lima perkara:

1. *Api suci*, sebagai lambang kesucian dewa-dewa, dipelihara oleh suku Nakomi, suatu suci itu memaksa seseorang untuk mengakui kesalaha-kesalahan yang telah dilakukanya. Orang yang bersalah harus menghukum dirinya sendiri.
2. *Kebersihan diri*, tiap orang harus memelihara dirinya dari segala kotoran supaya tetap bersih, sebab dewa-dewa tidak mau menghampiri orang-orang yang berjiwa kotor.
3. *Memelihara pergaulan*, orang-orang jahat jangan didekati, sebab kejahatan itu timbulnya dari jiwa yang jahat pula. Dan orang harus berusaha menjauhkan diri dari pancaran jiwa dan roh yang jahat.
4. *Rusaknya jiwa*, itu ialah karena hantu dan setan. Dia masuk malalui suara yang jahat, karena itu orang harus berusaha agar jiwanya jangan dimasuki setan, dan harus jauh dari perkataan – perkataan yang keji dan kotor.

b. Pemujaanya :

Telah kita ketahui bahwa Amaterasu Omi Kami adalah figur tertiggi dalam pantheon tantris Shintoisme yang dipandang sebagai dewi matahari. Di samping itu juga dipandang sebagai dewi pelindung pertanian. Pengaruh Amatersu makin bertambah,

terutama yang bersangkutan dengan pertanian, diadakan upacar-upacara tertentu dengan melakukan pemujaan yang dinamakan Tokigoi no matsuri.

Kecuali tersebut diatas, ada juga pemujaan terhadap hewan, yang dianggap sebagai kendaraan para dewa. Mereka menyajikan korban-korban kepadanya untuk mengambil hati para dewanya. Korban itu terdiri dari nasi, buah-buahan, ikan, lauk-pauk dan sake (semacam arak yang dibuat dari nasi).

(a). Patung-patung:

Mengenai pembikinan patung para dewa hampir tidak dikenal di Jepang, kecuali beberapa dewa-dewi saja seperti patung-patung dari Uzuma= dewa bahagia;Sarito Hiko = dewa orang laki-laki; Inari = dewa padi; Ebisu= dewa nelayan. Meskipun dewa-dewa itu dipatungkan, namun mereka tidak pernah memujanya. Sebagai ganti dari pemujaan-pemujaan patung-patung, ada benda yang bernama Mitama Shiro (Shintai) yang didalamnya bertempat tinggal Mitama (roh Kami yang juga disebut Shin).

Benda itu ditempatkan di kuil pemujaan. Di kuil itse (kuil yang perunggu; di kuil Astuta disimpan pedang dewata, yaitu di istana raja disimpan sebutir intan (batu yang bentuknya aneh). Pada barang pemberian dewa ini terletak persatuan antara rakyat, keluarga raja dan negara, dengan kata lain benda-benda itu sebagai alat untuk nasionalisme Jepang.

(b). Matsuri

berasal dari kata matsuru (matsuru? menyembah, memuja) yang berarti pemujaan terhadap Kami atau ritual yang terkait. Dalam teologi agama Shinto dikenal empat unsur dalam matsuri: penyucian (harai), persembahan, pembacaan doa (norito), dan pesta

makan. Maturi yang paling tua yang dikenal dalam mitologi Jepang adalah ritual yang dilakukan di depan Amano Iwato. Matsuri dalam bentuk pembacaan doa masih tersisa seperti dalam bentuk Kigansai (permohonan secara individu kepada jinja atau kuil untuk didoakan dan Jichinsai (upacara sebelum pendirian bangunan atau konstruksi). Pembacaan doa yang dilakukan pendeta Shinto untuk individu atau kelompok orang di tempat yang tidak terlihat orang lain merupakan bentuk awal dari matsuri. Pada saat ini, Ise Jingū merupakan salah satu contoh kuil agama Shinto yang masih menyelenggarakan matsuri dalam bentuk pembacaan doa yang eksklusif bagi kalangan terbatas dan peserta umum tidak dibolehkan ikut serta. Sesuai dengan perkembangan zaman, tujuan penyelenggaraan matsuri sering melenceng jauh dari maksud matsuri yang sebenarnya. Penyelenggaraan matsuri sering menjadi satu-satunya tujuan dilangsungkannya matsuri, sedangkan matsuri hanya tinggal sebagai wacana dan tanpa makna religius.

C. Tujuan Hidup dalam Agama Shinto

Tujuan tertinggi dan terutama, bagi para penganut agama Shinto ialah kebahagiaan dalam kehidupan dunia, mereka menganggap bahwa orang yang sudah mati dapat membantu mereka dalam menjalani hidup ini. Dari abad ke abad kultus(kebaktian) kepada nenek moyang mereka, sangat berubah bentuknya, tetapi sifat kultus ini secara fundamental masih tetap. Orang-orang Jepang tidak menolak aliran-aliran / mazhab-mazhab agama apa saja yang datang, asal saja tidak mengganggu keselamatan kerajaan dan pemerintahan. Karena sifat ini, maka Budha dan lain-lainnya yang datang di Jepang berkembang dengan baik.

Kalau kita perhatikan bahwa mula-mula agama Shinto itu memuja beberapa dewa, kemudian memilih satu diantaranya dewa-dewa yang banyak itu yang merupakan figur yang terpenting yaitu, "Asmaterasu Omi Kami", maka dapat dikatakan bahwa agama Shinto ialah polytheisme yang monotheistisch.

Ini adalah pengaruh dari agama Budha aliran Mahayana yang masuk ke Jepang pada pertengahan abad ke VI melalui Korea, karena agama Shinto pada masa sebelumnya mengenal jumlah dewa-dewa yang banyak. Jadi dengan demikian maka sebelumnya agama Shinto adalah cabang dari Budhisme, tetapi Shintoisme yang setelah buddhisme masuk ke Jepang.

1. Akhak

   Ajaran akhlak dalam agama Shintoisme ialah;

   a. Manusia boleh saja hidup sebaik-baiknya, asal saja dia selalu berbudi dan berhati jujur. Kaya atau miskin tidak mempengaruhi dan tidak membedakan manusian dalam hidup itu, namun syarat hidup yang baik ialah ditentukan dengan akhlak yang baik pula.
   b. Orang tua yaitu ayah dan ibu, guru-guru atau atasan bagaikan matahari dan bulan.
   c. Pengetahuan mendapat tempat yang penting dari pada yang lain-lain, harganya lebih mahal dari pada emas dan perak. Shintoisme menganggap, bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak akan adahabis-habisnya, s edangkan harta kekayaan sewaktu-waktu dapat lenyap sama sekali.

d. Hati-hatilah sebelum berbuat ; hati-hatilah sebelum berbicara karena ucapan yang sudah dikeluarkan atau diucapkan tidak akan dapat tarik kembali oleh empat ekor kuda.
e. Kecelakaan yang paling berbahaya, aialah yang di timbulkan oleh diri sendiri. Kamu menghindarkan diri dari kecelakaan yang timbul dari langit, tetapi kamu tidak dapat mngelakan diri dari kecelakaan yang ditimbulkan oleh dirimu sendiri.
f. Mati untuk kemuliaan orang-orang yang kamu cintai dan untuk hidup abadi sebagai seorang penghianat.
g. Mengenai kesalahan atau kekhilafan, merupakan perbuatan yang mulia.

D. Pengaruh Agama lain terhadap Shintoisme

(a). Dari segi ketuhanan

Pengaruh monotheisme (meyakini satu tuhan) berpengaruh juga pada agama Shintoisme. Dalam Adyan oleh Mahmud Yunus, di nyatakan, bahwa penganut agama Saintoisme meyakini satu tuhan yang menjadikan segala sesuatu dan dia mempunyai segala sifat kesempuranaan. Hanya saja pengendalian alam semesta, di serahkan kapada Tuhan-tuhan lainya yang sangat banyak jumlahnya.

Jadi ketuhanan mereka ialah monotheisme yang polytheisme. Ini mungkin merupakan aliran yang datang kemudian, yaitu setelah Budha Mahayana masuk Jepang abad VI melalui Korea, karena agama Shinto pada masa sebelumnya mengenal jumlah dewa yang tidak sedikt. Kalau dilihat perkembangan shintoisme sehubungan dengan

datangnya agama Budha Mahayana, dengan memakai nama" Ryobushinto" nyatalah bahwa fikiran Shinto lama sudah banyak berubah.

(b). Dari segi akhlak

Apabila kita memperlihatkan tentang ajaran akhlak, maka nampak ada persamaanya dengan ajaran Budhisme. Maka ada sebagian para peneliti yang mengatakan, bahwa Shintoisme adalah cabang dari budhisme, atau persamaan itu terjadi karna percampuran antara kedua agama ini setelah budhisme masuk ke Jepang abad ke VI.

Sebab yang kedua ini yakni masuknya Budhisme ke Jepang, adalah lebih dapat kita terima dari pada yang pertama (yakni Shintoisme adalah cabang dari pada budhisme), sebab sebelum Budhisme masuk ke Jepang, orang-orang Jepang sudah menganut monotheisme yang mereka namakan Shintoisme. Hanya saja beberapa lama kemudian agama ini dapat dikalahkan pengaruhnya oleh budhisme, walaupun tidak hapus sama sekali. Baru pada tahun 1868 agama Shinto diresmikan menjadi agama negara, setelah mengalami perjuangan yang berat dari penganut-penganutnya selama kurang lebih satu setengah abad. Dan ada sementara peneliti yang mengatakan, bahwa adanya persamaan-persamaan dalam agama Shinto dengan budhisme, bukan pengaruh dari pada yang lain, tapi tumbuh dari dalam sendiri.

E. Kuil dan Biara

Peribadatan dan pemujaan resmi dalam agama Shinto dilakukan dalam kuil-kuil dan biara-biara yang telah disucikan, artinya ditempati oleh dewa-dewanya. Kuil yang termulia bagi mereka ialah tempat pemujaan dewi matahari seperti Kuil di Ise. Kami dari

Amaterasu bertempat tinggal pada Shintai yang berupa sebuah cermin (Shintai Amaterasu) tadi merupakan benda kebesaran dari keluarga-keluarga yang memerintah berdasarkan atas hak milik regalia (benda-benda kehormatan) yang terdiri dari cermin sebagai lambang lemah lembut dan anugrah serta lambang keberanian dan kekuatan. Siapa yang menerima warisan-warisan benda-benda itu, ialah yang akan menjadi kaisar pengganti kaisar yang meninggal.[129]

F. Ritual dan Perayaan Agama Shinto

Di tempt pemujaan Shintoisme, para pendeta memimpin upacara keagamaan yang dirancang untuk memuja *kami* tertentu dan mendapatkan bantuannya. Para peserta ibadat harus membersihkan tangan dan mulut demngan air sebelum mengikuti ibadat. Suatu persembahan yang berwujud suatu "gambar kuda" dipersembahkan karena diyakini bahwa kuda adalah utusan para dewa. Jimat yang berhubungan dengan nama-nama dewa sering ditinggalkan sebagai persembahan juga. Bayi-bayi dipersembahakan di tempat pemujaan ketika mereka berumur 13 hari dan perkawinan juga diselenggarakan di sana. Namun demikian, upacara pemakaman masih dilaksanakan menurut upacara keagamaan Buddhisme. [130].

Sementara, perayaan dalam agama Shinto itu terdapat banyak perayaan dan perayaan itu diadakan untuk tujuan-tujuan yang berkenaan dengan pusaka leluhur, pengudusan, pengusiran roh jahat, atau pertanian. Puncak perayaan diadakan pada tahun Baru, saat menanam padi pada musim semi, dan saat panen pada musim gugur. Musim semi dan musim gugur adalah saat untuk menghotmati para leluhur dan mengunjungi

---

[129] http://noerhayati.wordprees.com/2008/09/24/agama-shinto-sejarah-dan -ajaranya.

[130] Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 176.

makam. Selama perayaan berlangsung *kami* sering diarak melewati jalan-jalan dalam tempat pemujaan yang bias di bawa-bawa untuk membuat setiap orang yakin bahwa *kami* sedang mengunjungi masyarakat untuk memberikan perlindungan.[131]

BAB X

AGAMA YAHUDI

A. Sejarah Agama Yahudi

Yahudiah (Yudaisme) adalah kepercayaan yang unik untuk orang/bangsa Yahudi (penduduk negara Israel maupun orang Israel yang bermukim di luar negeri). Kata

[131] *Ibid,...* Keene, hlm. 177.

Yahudi diambil menurut salah satu marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Pada akhirnya keseluruh bangsa Israel, tanpa memandang warga negara atau tanah airnya, disebut juga sebagai orang-orang Yahudi dan begitupula dengan keseluruh penganut ajarannya disebut dengan nama yang sama pula. istilah yahudi diambil dari keturunan Yakub, Yakub memiliki empat istri yaitu Lea, Rahel, Zilpa dan Bilha. Burhanuddin Daya menjelaskan, yang diamksud dengan agama Yahudi di sini adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa as dan diajarkan kepada bani Israel dengan Taurat sebagai kitab sucinya yang esensinya terletak pada sepuluh perintah Tuhan.[132]

Dari Lea, Yakub memiliki anak Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar dan Zebulon. dari Rahel, Yakub mempunyai anak Yusuf dan Benyamin. dari Zilpa, Yakub mempunyai anak Gad dan Asyer sedangkan dari Bilha, Yakub mempunyai anak Naftali dan Dan. nah, dari salah satu anak Yakub dari istri Lea itulah yang bernama Yehuda, istilah Yahudi dinisbahkan. Inti kepercayaan penganut agama Yahudi adalah wujudnya Tuhan yang Maha Esa, pencipta dunia yang menyelamatkan bangsa Israel dari penindasan di Mesir, menurunkan undang-undang Tuhan *(Torah)* kepada mereka dan memilih mereka sebagai cahaya kepada manusia sedunia.

Kitab agama Yahudi menuliskan Tuhan telah membuat perjanjian dengan Abraham bahwa beliau dan cucu-cicitnya akan diberi rahmat apabila mereka selalu beriman kepada Tuhan. Perjanjian ini kemudian diulangi oleh Ishak dan Yakub. Dan karena Ishak dan Yakub menurunkan bangsa Yahudi, maka mereka meyakini bahwa merekalah bangsa yang terpilih. Penganut Yahudi dipilih untuk melaksanakan tugas-

[132] Burhanuddin Daya, *Agamka Yahudi,* (Yogyakarta: PT.Bagus Arafah, 1982), hlm. 56.

tugas dan tanggung jawab khusus, seperti mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dan beriman kepada Tuhan. Sebagai balasannya, mereka akan menerima cinta serta perlindungan Tuhan. Tuhan kemudian menganugerahkan mereka Sepuluh Perintah Allah melalui pemimpin mereka, Musa.

Sinagoga merupakan pusat masyarakat serta keagamaan yang utama dalam agama Yahudi, dan *Rabi* adalah sebutan bagi mereka yang pakar dalam hal-hal keagamaan.[133] Ajaran Yudaisme tidak menyebut adanya hari kiamat, akhirat, siksaan pada hari akhirat dan pembalasan dalam bentuk pahala. Mereka tidak membicarakan keselamatan pribadi penganut-penganut ajaran mereka. Kepada mereka selalu diindoktrinasikan adanya kejayaan yang abadi dipalestina sebagai negara yang dijanjikan Tuhan bagi minoritas Yahudi, satu-satunya umat yang berhak mewarisi bumi Tuhan sebagai umat yang terpilih.

Hingga kini kita dapat melihat mengapa Israel begitu ngotot menguasai Palestina dengan menteror semua bangsa yang bukan Yahudi agar minggat dari tanah Palestina. Peribadatan mereka dilakukan terutama pada hari sabtu mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Segala pekerjaan tangan seperti menyalakan lampu, memadamkan api dan lain-lainnya terlarang pada hari tersebut. Pelanggaran terhadap ketentuan di atas diberi ancaman keras. Mereka dianjurkan berjamaah dan minimal 10 orang dan dilakukan tiga kali sehari. Sebelum sembahyang mereka juga berhadas dan mengambil wudhu. Di dalam sembahyang mereka diharuskan memakai penutup kepala.

Puasa mereka dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti "Yom Kippur" selama 24 jam, tanggal 10 bulan Tishri dan setiap hari senin dan kamis. Didalam kitab Imamat

[133] http/www.agamayahudi.co.id

orang lewi Thaurat [10]:[9], [10]: [11] minuman yang memabukkan terlarang bagi setiap penganut ajaran Yudaisme. Larangan ini tidak pernah diperdulikan, malah minuman keras merupakan suatu keharusan didalam upacara-upacara keagamaan dan mereka meminumnya atas nama Tuhan.

Setiap orang Yahudi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran mereka kepada orang-orang yang bukan keturunan Yahudi, sehingga ajaran mereka bersifat "non missionary". Orang Yahudi tidak mengakui adanya Nabi Isa a.s. Mereka menentang sekali ketuhanan Isa atau Yesus yang diajarkan oleh agama Kristen. Juga tidak mengenal pejabat agama (hirarki gereja).[134]

Bangsa Yahudi mendasari doktrin keagamaan mereka atas dasar Sepuluh perintah Tuhan yakni:

1. Jangan ada padamu Allah selain Aku
2. Jangan membuat bagimu patung, atau yang menyerupai apapun yang ada dilangit di atas, atau di bumi, di bawah, atau di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya (pada permulaan zaman ini, sekitar 1513 SM, perintah unik dalam penolakannya mengenal penyembah berhala).
3. Jangan engkau bersumpah palsu demi Tuhan Allahmu
4. Ingatlah hari Sabat dan peliharalah suci....Tuhan memberkati hari Sabat dan menyucikannya.
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu

[134] *Ibid*, Burhanuddin, hlm. 163

6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzina.
8. Jangan mencuri.
9. Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu.
10. Jangan mengingini rumah sesamamu isteri hamba laki-laki atau perempuan lembu atau keledainya, atau apapun milik sesamamu (keluaran 20:3-17).[135]

B. Hari-Hari Besar Keagamaan

Keluarga merupakan hal yang utama dalam agama ini dan penganutnya yang setia akan bersembahyang setiap hari. Hari Sabtu merupakan hari utama yang biasa disebut hari Sabat. Antara Jumat sore sampai Sabtu sore mereka akan menyalakan lilin dan meminum anggur serta roti yang telah diberkati. Di samping Sabat, hari besar yang lain termasuk *Rosh Hashanah* (Tahun Baru) dan *Yom Kippur* (Hari Penerimaan Tobat).

a. Hari Raya Yahudi

- Shabbat hari Tuhan Istirahat, manusia tidak boleh bekerja

- Rosh HaShana

- Yom Kippūr hari suci agama Yahudi utk merayakan Hari Pendamaian antara manusia dengan Allah. Hari ini jatuh pada hari ke-10 dalam bulan Ibrani Tishri. Alkitab menyebut hari ini Yom Hakippurim (bahasa Ibrani, "Hari-hari Pendamaian"). Korban hewan dipersembahkan di Bait Suci Yerusalem.

[135] *Ibid.*

Kalo Paskah Yahudi, dikenal sebagai Pesach atau Pesah, yaitu sebuah perayaan Yahudi, yang dimulai pada malam tanggal 14 bulan Nisan, untuk memperingati exodus (pembebasan) dan kemerdekaan umat Israel dari Mesir.

b. Paskah Kristen untuk memperingati kebangkitan Kristus.

Jika Allah mewajibkan bangsa Israel untuk berpuasa pada hari Raya Pendamaian dimana korban penghapus dosa disembelih, ummat Kristen perdana mengerti bahwa :" Anak Domba Paskah kita juga telah disembelih ‘' (I Kor.5:7), karena Kristus itulah ‘' Anak Domba Allah yang mengangkut/menghapus dosa-dosa dunia" (Yohanes 1:29) sebagaimana domba sembelihan pada Hari Raya Pendamaian itu juga menghapus/ mengangkut dosa-dosa ummat Israel. Demikianlah sejak zaman Perdana Hari Pengorbanan Anak Domba Allah yaitu Hari Paskah itu telah menjadi Hari Raya terbesar bagi Ummat Kristen Perdana.[136]

C. Kitab Suci dan Undang-Undang Umat Yahudi

Orang Yahudi menamakan kitab suci mereka dengan nama *TeNakh* dan terdiri dari tiga bagian, yaitu hukum atau Taurat, Nabi-Nabi atau *Nevi'im* dan sastra atau *Krtuvim.* Kitab itu ditulis dengan menggunakan bahasa Ibrani yang terdiri dari 39 kitab, persis seperti Kitab Perjanjian Lama orang Kristen. Hanya saja yang membedakannya adalah urutan-urutannya.[137]

---

[136].http//www.ajarandanharibesaragamayahudi.co.id
[137] Micheal Keene, hlm. 44.

Semua ketentuan dan aturan hidup telah diatur dalam kitab tersebut. Dalam catatan sejarah misalnya, kebanyakan penganut Yahudi mengikuti peraturan dalam memilih makanan yang tertulis di dalam Taurat yang melarang campuran susu dengan daging. Daging babi juga dilarang dalam agama Yahudi. Makanan yang disediakan harus menuruti undang-undang tersebut, dan daging harus disembelih oleh kaum Rabi, dinamakan kosyer.

Anak laki-laki juga diharapkan untuk disunat (sewaktu masih bayi) seperti perjanjian Abraham dengan Tuhan. Apabila seorang anak laki-laki mencapai kematangan dia akan dirayakan karena menjadi anggota masyarakat Yahudi dalam upacara yang dinamakan Bar Mitzvah. Setelah kematian seseorang, orang-orang Yahudi akan mengadakan satu minggu berkabung di mana mereka membaca Kaddish. Agama dan kemasyarakatan saling berkaitan di dalam masyarakat Yahudi. Misalnya pengambilan riba/ bunga dianggap berdosa sesama kaum Yahudi, tetapi dibenarkan dengan mereka yang bukan Yahudi.

D. Peribadatan Agama Yahudi

1. Penyembahan Kepada Tuhan

Sekitar 3200 tahun yang lalu, Nabi Musa memimpin kaum bani Israel keluar dari daerah perbudakan yaitu Mesir untuk menuju kea rah timur Mesir ke tanah yang telah dijanjikan itu. Negeri yang telah dijanjikan itu digambarkan oleh Musa kepada para

pengikutnya sebagai suatu negeri yang digenangi susu dan madu, dijanjikan untuk bangsa Yahudi oleh Tuhan yaitu Yehovah.

2. Sembahyang Agama Yahudi

Menurut Ameer Ali, hukum nabi Musa tidak mengandung aturan-aturan mengenai sembahyang, selain hanya mengenai pembayaran sepererpuluh persen kepada pendeta dan upacara rumah tangga waktu memperkenalkan anak pertama. Tiga jam dalam sehari dipergunakan untuk melakukan ibadat sembahyang, yaitu jam 9, jam 12 dan jam 3. Tetapi, ibadah tersebut harus melalui pendeta.

Talmud mengatur tiga waktu sembabahyang tersebut yaitu orang Yahudi harus melaksanakan sembahyang tiga waktu sehari semalam, sembahyang pagi, sembahyang siang dan sembahyang malam. Sembahyang pagi dilaksanakan mulai terbit fajar sampai sepertiga panjangnya siang hari atau sampai sekitar pukul 10.00. Sembahyang siang, dilaksanakan sesaat setelah matahari condong ke barat atau setelah lewat tengah hari, sampai matahari terbenam, sekitar jam 12.15 sampai 18.00. Sementara, sembahyang malam dilaksanakan sesaat setelah matahari terbenam atau setelah malam tiba sampai saat menjelang terbit fajar. Waktu ini disesuaikan dengan waktu pelaksanaan korban harian yang dilakukan di kuil-kuil, karena sembahyang sebenarnya sudah menjadi pengganti korban harian tersebut.[138]

3. Ibadah Puasa

[138] *Ibid*, Burhanuddin, hlm.171-172.

Pada umumnya dikalangan kaum Yahudi, puasa itu dilakukan sebagai tanda berkabung dan duka cita. Misalnya, nabi Daud diceritakan menjalankan puasa tujuh hari pada waktu putranya masih kecil sakit. Demikian pula puasa sebagai tanda berkabung diuraikan oleh Samuel I 13:13 dan ditempat-tempat lain dalam Perjajian Lama. Syariat Musa menetapkan, bahwa hari penebusan adalah hari puasa, yang intinya agar orang-orang merendahkan diri dan hatinya selalu dengan puasa. Sementara para pendeta menebusi mereka agar suci dari segala dosa dan noda.[139]

4. Korban

Korban adalah salah satu upacara umat Yahudi yang amat penting. Akan tetapi, keterangan mengenai korban yang diberikan oleh imam Yahudi tidak bercorak teologis. Mereka mengutamakan bagaimana korban itu dilaksanakan dan bukan untuk apa-apa. Dalam ibadah korban ini sebenarnya orang Yahudi banyak terpengaruh oleh kepercayaan suku-suku yang tinggal di wilayah sekitarnya. Tetapi, ada kesulitan untuk melacaknya darimana tradisi korban itu diambil, apakah pengaruh dari luar atau pengaruh dari dalam diri mereka sendiri. Karena, tardisi korban itu sendiri telah terjadi sepanjang perjalanan sejarah kaun Israel.[140]

E. Gerakan Pembaharuan Dalam Agama Yahudi

Dalam Agama Yahudi secara tidak langsung berakar dari masa pencerahan yaitu gerakan pemikiran yang timbul pada abad XVIII di belahan Eropa. Gerakan ini sangat

[139] *Ibid*, hlm. 175.
[140] *Ibid*, hlm. 176.

mengagungkan pikiran, bersifat liberal, kemanusiaan, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan banyak penemuan-penemuan ilmiah. Inilah sebuah gerakan yang mereka menyebutnya dengan gerakan Zionisme atau gerakan modern dalam agama Yahudi. Istilah Zionisme berasal dari akar kata Zion atau Sion yang pada awal sejarah Yahudi merupakan sinonim dari perkataan Yerussalem. Zion berasal dari bahasa Inggris, dalam bahasa latin artinya Sion, dan bahasa ibraninya adalah Tsyon. Arti dari istilah ini adalah bukit yaitu bukit suci Jerusalem. Zion juga ditunjukan bagi Kota Jerusalem sebagai kota yang tidak kentara, kota Allah tempat tinggal Yahweh. Zion menurut para sarjana merupakan sebuah nama bukit yang diceritakan dalam perjanjian lama.

Zionisme adalah sebuah gerakan dan ideologi yang terkait dengan sejarah orang-orang Yahudi di negara pembuangan untuk kembali ke negeri nenek moyang mereka, Palestina. Sebelumnya, istilah Zionisme pernah digunakan untuk menyebutkan komunitas bangsa Yahudi penganut Yudaisme yang mengharapkan datangnya seorang juru selamat, yang akan membawa mereka kepada kerajaan Tuhan yang akan dipusatkan ditempat terjadinya kisah-kisah yang dialami oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.[141]

a) Gerakan-gerakan Agama Yahudi Modern dan Kontemporer.

1. Gerakan Yahudi Ortodox.

Corak tradisionalis konservatif yaitu dalam agama Yahudi tradisionalis dan neo ortodox yang berkembang darinya. Pemakaian istilah Ortodox tersebar sesudah munculnya gerakan reformasi di Eropa Barat, dan pemakaian nama ini merupakan bentuk

[141]H.M. Areifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar, Setra Jaya*, (,Jakarta: 1981), .hlm.81-86.

ungkapan pertentangan dari pihak Yahudi Ortodox terhadap perubahan yang dimasukan para pendukung gerakan reformis kedalam keyakinan Yahudi. Kelompok ekstrim dari kalangan Yahudi Ortodox adalah kaum Yahudi Timur yang menolak setiap upaya pembaharuan dan reformasi pada sisi manapun dari sisi kehidupan Yahudi, khususnya kehidupan beragama.

2. Gerakan Yahudi Reformis

Kemunculan gerakan ini merupakan respon atas hak-hak yang diberikan oleh revolusi Perancis dan kesempatan yang terbuka bagi bergabunya kaum Yahudi harus memasukan beberapa kebiasaan serta tradisi Yahudi untuk menghadapi tantangan-tantangn masa yang dijalani kaum yahudi dan menghadapi perubahan yang melanda masyarakat secara umum. Di antar perubahan-perubahan yang digariskan gerakan ini termasuk meringkas do'a Yahudi, menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa untuk berbicara, bahkan diizinkan penggunaannya dalam khutbah-khutbah dan ceramah-ceramah keagamaan. Orang-orang Yahudi yang mengikuti gerakan ini memboikot banyak tradisi-tradisi Yahudi dan menentang banyak ajaran-ajaran yang digariskan Talmud.

3. Gerakan Yahudi Konservatif

Gerakan Yahudi konservatif adalah gerakan yang rumit strukturnya, kendati namanya menunjukkan corak tradisionalis. Barangkali memang lebih tepat meletakkannya ke dalam corak pertama. Namun kandungan gerakan yang mendorong pembaharuan ini justru membuat kita terpaksa mengklasifikasikannya ke dalam corak

ketiga. Gerakan ini merupakan fase pertengahan antara gerakan ortodox dan gerakan informasi. Sebab ia menerima seluruh konsep-konsep agama yang tradisionalis dan berupaya memahaminya dengan pemahaman kontemporer. Oleh karena itu ia mencampur aduk antara yang lama dan yang baru dalam rangka memadukan di antara keduanya.

4. Gerakan Rekonstruksi Yahudi

Gerakan ini adalah corak lain dari corak gerakan-gerakan pembaharuan agama. Gerakan ini memiliki pendukung dari kalangan Konservatif reformis dan sekuler yang tidak mengikuti gerakan itu sendiri. Gerakan ini sebenarnya berkembang dari gerakan Yahudi Konservatif. Pendirinya Mordecai Kaplan, termasuk Yahudi konservatif sebelum muncul gerakan yang baru. Seruan kaplan yaitu bahwa Yahudi bukanlah sekedar agama yang diyakini melainkan juga agama peradapan. Kaplan mengarahkan seruanya kepada perpaduan antara tuntutan-tuntutan gaya hidup Amerika dan loyalitas peradapan Yahudi.[142]

F. Mazhab-Mazhab Dalam Agama Yahudi

Bangsa yahudi sejak masa kebangkitannya dibawah pimpinan musa telah mengalami percobaan berkali-kali, seperti masa perbudakan oleh bangsaMesir kuno dibawah raja RanesII (abad 13SM), kemudian pernah mengalami pembuangan ke babylonia pada tahun 576 SM dan akhirnya bangkit kembali merebut negaranya, yang

[142] Soeprapto, *Agama-Agam Adidunia*, (Yogyakarta: Kkansisus, 2006), hlm. 38-50.

pada tahun 71 SM (menjelang abad pertama M) dihancurkan oleh kerajaan Romawi sehingga bansa tersebut bercerai berai keseluruh dunia Eropa dan Afrika.

Dalam keadaan demikian terpecalah umat yahudi kepaada 3 golongan yaitu :

1. Rabbaniyun, yaitu golongan yang mengambil apa adanya dari kitab Tamlud dan mengakui bahwa Baitul Maqdis sudah rusak dan telah diperbaiki lagi sama sucinya dan kebesarannya dengan Baitul Maqdis yang dulu.
2. Al Qurra, yaitu yang tidak mau menyucikan Baitul Maqdis itu kecuali orang pertama dahulu dan mereka tidak mengakui adanya kitab Tamlud. Mereka tetap berpegang kepada Taurat saja (Taurat yang diwahyukan oleh allah kepada nabi Musa as).
3. Sammurah yaitu golongan orang Persia yang berada di Syam masuk Agama yahudi mereka mengatakan bahwa taurat yang ditangan orang yahudi itu bukan Taurat yang diturunkan nabi musa as. Kitab taurat yang diturunkan kepada nabi musa berada pada tangan golongan Sammurah.

G. Pengaruh Agama Yahudi Terhadap Agama Lain

Dalam konsepsi ketauhidan (monotheisme murni) agama yahudi dilanjutkan oleh Kristen dan Islam. Ketika dijajah romawi ada yang masuk jazirah arab lalu menyebarkan agamanya dan ketika islam lahir, mereka beragama islam seperti Kaab Al Ahbar, Wahab bin Munabbih dan seterusnya. Tidak sedikit bahanya yang masuk kedalam bahasa arab dan menjadi istilah agama seperti : Syaitan, jahanam, iblis dan sebagaimananya, juga memasukkan dongeng-dongeng hanyalah kepercayaan kedalam ajaran agama Islam.

Terhadap ajaran Kristen sangat besar pengaruhnya, diantaranya kitab suci mereka diakui dan disatukan dengan kitab suci agama Kristen. Pengaruh terhadap agama hindupun sangat berkesan, terutama dalam hal penyembahan patung sapi.[143]

BAB XI

AGAMA KRISTEN ORTODOKS

Mengenal Kristen Ortodoks Syiria, ajaran Kristen dengan ritual Salat, Puasa dan Haji beberapa waktu belakangan ini, ramai tersebar di seputar dunia maya sebuah gerakan dari ajaran Kristen Ortodoks Syiria. Varian (sekte) dari agama Kristen ini dari tampilan luarnya mirip dengan tampilan luar kaum muslim. yang pria berpeci, yang

[143] M. Rifai, dkk, *Sejarah Agama*, (Semarang: CV Wicaksana, 1984), hlm, 86-87.

wanita berjilbab. Bahkan, ada beberapa ibadah mereka yang persis dengan ibadah umat Islam. Seperti shalat, puasa dan mereka pun berhaji, meski tata caranya tidak sama. Ajaran ini bukanlah ajaran agama baru, dan yang gerakannya baru terjadi belakangan ini. Seperti apa sesungguhnya Kristen Ortodoks Syiria itu, yang dalam agama kristen sendiri mereka sebut sekte Kanisah Ortodoks Syiria?

Tujuan Kristen ortodoks mereka ingin berkembang pesat seperti Islam, walau tanpa (kristenisasi), Karena Kristen tidak ada kepastian cara peribadatan, hanya dari mitos, dongeng sebelum tidur**,**Cara ini dibuat untuk mengkaburkan /menjebak secara halus perbedaan antara agama Islam dan Kristen, Penggunaan logo Islami**.**

Tidak bisa dipungkiri lagi kejahatan berjubah, prostitusi berjilbab adalah umat yang menyamar ini/kristen demi membersihkan nama baik agamanya dan mengakui beragama Islam, demi memfitnah Islam. Remaja-remaja yang alim atau berjilbab melakukan freesex mengikuti Valentine's Day (acara kristen) adalah remaja Kristen. Pelaku teroris adalah pelaku konspirasi yahudi kristen dan menyamar berjubah, cadar, janggut (aksesoris ala Islam).

A. Sejarah Kristen Ortodoks

Paham ortodoks lahir dari perselisihan antara Gereja Alexandria, Gereja Roma, dan Kaisar Konstantin. Puncaknya, pada masa Kaisar Bizantium Marqilanus (450-458 M) seabad lebih sebelum Nabi Muhammad lahir di Mekkah (571). Kala itu, tepatnya pada tahun 451, diadakan Majma Khalkaduniyah (Konsili Kalkedonia) dalam hal ketuhanan.

Buntut dari konsili ini menimbulkan perpecahan di antara gereja-gereja yang sulit disatukan kembali. Nah, rupanya, sejak inilah umat Kristen terpecah menjadi dua. Di satu pihak berpusat di Roma dan Bizantium, dipimpin Bapa Laon (440-461). Kelompok ini mengakui, al-Masih mempunyai dua sifat: Tuhan dan manusia. Kelompok ini kemudian lebih dikenal dengan Kristen dan Katholik.

Di pihak lain, berpusat di Alexandria dan Antakia di bawah pimpinan Bapa Disqures (444-454 Masehi). Kelompok ini berpegang kuat pada sifat tunggal bagi al-Masih. Mereka tidak setuju dengan aliran Kristen yang mengakui sifat Tuhan sekaligus manusia. Kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan kelompok ortodoks. Nama 'ortodoks' dipakai karena berarti: menganut ajaran agama yang dianggap benar, yang asli. Karena itu, penganut ortodoks mencoba untuk hidup secara lurus, sesuai dengan tuntutan awal dari kelahiran agamanya.

Penganut ortodoks sendiri terdiri atas beberapa toifah (komunitas berdasarkan kesamaan kultur, tradisi, bahasa, dan bangsa). Karenanya ada toifah Koptik, Syrian, Armenian, dan Habasah. Sedang 'aqidahnya' sama. Kanisah Ortodoks Syria (KOS) mengklaim punya bukti sejarah, bahwa Injil yang pertama berbahasa Arab Syria. Menurut mereka, bahwa al-Masih dikalangan penganut KOS pantang menyebut Nabi Isa as dengan Yesus seperti lazimnya digunakan penganut Kristen Katholik/Protestan, tetapi lebih suka menyebutnya dengan al-Masih atau Sayyidina Isa al-Masih&emdash; berbicara dengan menggunakan bahasa Syria. Injil diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada tahun 643. Hingga sekarang, Injil yang digunakan penganut paham Ortodoks Syria,

Irak, Lebanon, dan Mesir, adalah berbahasa Arab. Memang, antara bahasa Syria dan bahasa Arab terdapat kemiripan dan persamaannya.

B. **Awal Mula Kristen Ortodoks Syiria di Indonesia**.

Di Indonesia, Kristen Ortodoks Syiria (KOS) mulai diperkenalkan secara resmi oleh Bambang Noorsena, SH. Berdasarkan akte notaris tertanggal 17 September 1997, Bambang mulai memperkenalkan KOS. Sebelumnya, selama 2 tahun (1995-1997), alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Cipta Wacana Malang ini, keliling ke Timur Tengah di antaranya Suriah, Damaskus, Mesir, Yordan, Libanon, Palestina, dan Israel untuk mempelajari pola-pola ajaran KOS. Karena di Indonesia belum mempunyai gereja, kerapkali pengajian-pengajian jamaah KOS ini dilakukan di hotel: di Jakarta, Surabaya, maupun Malang. Sebab itu pula keberadaan KOS di Indonesia masih berbentuk lembaga studi dengan nama 'Studia Syriaca Ortodoxia' berpusat di Malang, Jawa Timur. bermula dari keingintahuannya tentang ajaran Kristen yang berwajah oriental, Bambang Noorsena, 34 tahun, menelaah teks Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ia juga melakukan perjalanan ke beberapa negara Timur Tengah pada 1995-1997. "Saya melacak jejak historis Gereja Anthiokia purba yang dikisahkan dalam Kitab Kisah Para Rasul," katanya kepada Gatra. Pencariannya tidak sia-sia. Bambang menemukan ajaran Kristen Ortodoks yang berpusat di Anthiokia, Syria.

Dalam ajaran Ortodoks itu Bambang Noorsena menemukan jembatan yang bisa menghubungkan antara Kristen dan Islam yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia.

Lalu, warga Malang, Jawa Timur, yang tercatat sebagai jemaat Kristen Jawi Wetan itu berguru khusus kepada Mar Ignatius Zaka al Awwal al Uwais yang berkedudukan sebagai Patriark Anthiokia dan seluruh wilayah Timur. Mar Ignatius dikenal juga sebagai Rais al Aliy (Pemimpin Tertinggi) Gereja Ortodoks Syria. "Selama belajar di sana saya menemukan kembali akar kekristenan semitik. Inilah penerus dan pewaris Kristen yang pertama," kata Bambang. Dalam Kisah Para Rasul disebutkan, sepeninggal Isa, Rasul Petrus bertugas sebagai patriark yang pertama di Anthiokia. Selama tujuh tahun Rasul Petrus menjalani misi sucinya, sebelum bertugas ke Roma. "Sejak saat itu ajaran Kristen mengalami proses Helenisasi, diikuti dengan Westernisasi," ujar Bambang Noorsena menjelaskan.

Pemimpin tertinggi KOS adalah Patriakh, yang sekarang dipegang oleh Patriakh Mar Ignatius Zakka I Iwas di Suriah. Berdasarkan Konstitusi 1991, KOS terdiri atas 20 keuskupan yang tersebar di seluruh dunia. Di bawah uskup ada abuna (pemimpin). KOS di Indonesia belum sampai ke tingkat abuna, karena belum mempunyai gereja. Yang ada, kata Bambang, baru sebatas Syekhul Injil (penginjil). Itu sebabnya, untuk menjadi penganut KOS di Indonesia terlebih dulu dilakukan proses pembaptisan oleh Abuna Abraham Oo Men di Singapura. Yang menarik, dalam menjalankan ibadah ritualnya, Ortodoks Syria ini menjalankan salat tujuh waktu dalam sehari semalam, dengan menggunakan bahasa Arab. Mereka juga membaca Kitab Injil -dalam bahasa Arab- mirip orang Islam Sedang mengaji Al-Quran.

Diakui oleh Syaikh Efiaim Bar Nabba Bambang Noorsena, pimpinan Gereja Ortodoks Syria, dalam makalah yang disampaikan pada Syiar Injiliyah di Hotel

Surabaya, 19 Juni 1998. Salat dalam Kristen sebenarnya mengikuti salat yang berlaku dalam Yahudi, yaitu tiga kali: petang, pagi, dan tengah hari. Dalam bahasa Ibraninya disebut: ‘erev wa boker we tsohorayim. Atau, dalam bahasa Arabnya disebut: Puasa’an wa .subhanda dhuhran. Namun, seperti dimuat Talmud, setelah penghancuran Baitul Maqdis dan eksodus ke Babilonia, ditetapkan satu waktu salat lagi, yaitu jam kesembilan, yang disebut minhah. “Menurut hitungan waktu Yahudi, kira-kira pukul tiga petang. Sejajar dengan waktu asar dalam Islam,” kata Noorseno. Dan, selanjutnya berkembang menjadi tujuh waktu.

Salat-salat mereka adalah salat sa’atul awwal yang dalam istilah gereja Latin disebut laudes (salat subuh), salat .saatut atau hora tertia (salat duha, sekitar pukul 09.00 pagi), salat sa tu.s .sadis atau hora sexta (setara dengan waktu duhur), salat satut tis’ah atau minah atau hora nona (yang setara dengan asar), salat sa’atul ghurub atau verper (salat magrib), salat nawm, atau virgi/ (sama dengan salat isya), dan salat layl atau salat satar atau copletorium (salat tengah malam yang dalam Islam dikenal dengan nama tahajud. Namun, diakui Noorseno salat dalam konsep Kristen ini tidak terkait dengan syariah, seperti dalam Islam. “Melainkan lebih berlandaskan pada keinsafan batin,” katanya. Ini, menurut Presbyter Daniel Bambang, dilakukan bukan untuk mencari pahala. Tapi, untuk mengasihi Tuhan. “Karena, yang menyelamatkan manusia bukan karena perbuatan dan amal baik seseorang, melainkan karena kasih dan karunia Allah. ”Setiap salat terdiri dari tiga rakaat (satuan gerakan). Pada rakaat pertama hanya dilakukan qiyam (berdiri). Pada rakaat kedua dilakukan rukuk, dan sujud. Pada saat rukuk dan sujud ini dilakukan gerakan tanda salib. Dan, doa yang digunakan dalam bahasa Arab, Aram, Yunani, dan Ibrani. Lalu dibacakan pujian (qari’ah) yang dikutip dari kitab Mazmur.

Pada rakaat ketiga dilakukan pembacaan kanun al imam, semacam pengakuan kepada Tuhan (syahadat) yang dikenal dalam Gereja Ortodoks. Tak hanya itu, sebelum salat ditunaikan. ada semacam azan, panggilan untuk salat. Dalam panggilan salat ini ada kalimat yang mirip dalam Islam, misalnya hanya alashalah (marilah kita salat). Hayya alassalah bisa/am (marilah kita salat dengan damai). Dan, sebelum acara salat dilakukan, diawali dengan pembacaan Injil.

C. **Tokoh-Tokoh Kristen Ortodoks**

1. Arvo Pärt (lahir 11 September 1935 di Paide), (IPA: Arvo Pärt) adalah seorang komponis Estonia, yang seringkali diidentifikasikan dengan aliran minimalisme dan lebih tepatnya, aliran "minimalisme mistik" atau "minimalisme kudus". Pärt dianggap sebagai perintis gaya ini, bersama-sama dengan orang-orang sezamannya, Henryk Górecki dan John Tavener. Arvo Pärt paling dikenal karena karya-karyanya untuk paduan suara.
2. Papias dikenal sebagai tokoh yang menyadarkan orang-orang Kristen ortodoks akan bahan-bahan yang berisi ucapan Yesus yang tidak diperhatikan oleh Kanon. Beberapa contoh apokrifa ditemukan dalam tulisan-tulisan tua, yaitu Injil-injil apokrifa purba, Injil-injil kesengsaraan Yesus, Injil-injil masa kecil Yesus, Injil-injil Nag Hammadi, Kisah Leucian, Surat-surat apokrifa, Wahyu-wahyu, dan lainnya.[144]
3. Kebijaksanaan Salomo adalah sebuah kitab yang ditulis dalam bahasa Yunani dan diduga berasal dari Aleksandria sekitar tahun 100 SM.

   Kitab ini khusus berbicara tentang pembalasan sebagai hukuman bagi

[144]J.D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), hlm.65-71.

penyembahan berhala. Berbeda dengan kitab kebijaksanaan lain, kitab ini memberikan perhatiannya pada sejarah keselamatan orang bijak dan kepedulian Allah terhadap orang benar. Kitab ini juga ingin memberikan keyakinan kepada jemaat Yahudi di Mesir bahwa memelihara iman nilainya sangat besar sekalipun ada banyak kesukaran yang ditemukan.

D. Ajaran dan Kitab Suci Agama Kristen Ortodoks

1. Dasar-Dasar Ajaran Kristen Ortodok
   - **a.** KOS berpuasa bulan April, 40 hari (shaumil kabir) Untuk mengenang kesengsaraan Kristus.(Meniru Puasa Ramadhan)
   - **b.** KOS memiliki puasa sunnah Rabu & Jum'at (Meniru Puasa Senin Kamis Islam.
   - **c.** KOS wajib zakat 10% dari penghasilan kotor (Meniru Zakat Fitrah).
   - **d.** KOS mewajibkan perempuan berjilbab & jubah menutup aurat hingga mata kaki. Dan yang pria berpeci dan bersarung.
   - **e.** Kitab Injil yang dipertahankan adalah terjemahan Injil Aramic-Arabic bahasa Indonesia.
   - **f.** Pengajian KOS juga menggunakan tikar (lesehan), (Meniru gaya tradisional Islam).
   - **g.** Cara Shalat persis Islam, hanya waktunya ada 7 yaitu sa'atul awwal (shubuh), sa'atuts tsalis (dhuha), sa'atus sadis (Zhuhur), sa'atut tis'ah (ashar), sa'atul ghurub (maghrib), sa'atun naum (Isya'), dan sa'atul layl (tengah malam/tahajud).

2. Kiblat Timur

Pada saat salat, mereka menghadap ke timur, mengikuti tradisi Yesus yang kala itu menghadapkan kiblat salatnya ke Baitul Maqdis, Jerusalem. Namun, karena Jerus;llem hancur, orang-orang Kristen menjadikLm tubuh Jesus sendiri sebagai kiblat. Hanya karena tubuh Jesus kini di surga (istiwa all yaminillah), sesuai dengan Ayat Kejadian: 28, yang menyatakan surga di timur. Salat mereka menghadap ke timur. Tak hanya itu persamaan dengan Islam. Tenyata mereka juga mengenal haji. Ibadah haji ke Palestina ini termasuk ibadah non-sakramen, seperti juga salat, zakat persepuluhan, serta puasa. Berdasan Kitab Ulangan 16: 16-17 disebutkan hag atau haji dilakukan ke tanah suci Palestina menjelang Pekan Kudus (perayaan Paskah). tiga kali dalam setahun. Dan. sepulangnya, setiap orang Kristen Ortodoks mendapatkan sertifikat dari Patliauk Jerusalem dengan sebutan hadzi (untuk pria) dan hldzina (untuk wanita).

3. Tata Cara Sholat

   a. Adapun tata cara salatnya dimulai dengan posisi berdiri yang dipimpin oleh seoran imam berpakaian jubah warna hitam. Imam meletakkan kedua tangan di dada, membuat tanda salib, lalu mengucapkan lafaz dalam bahasa Arab: Bismil Abi wal Ibni wa Ruhil Quddus Ilahu Wahid (Demi nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus, Allah Yang Maha Esa). Jamaah menyambutnya: Amin.

b. Imam melanjutkan berdoa dengan mengangkat kedua tangan dan disahuti oleh jamaah.
c. Setelah membuat tanda salib berikutnya, imam membungkukkan badan seperti posisi ruku, dan mengucapkan: Quddusun Anta, ya Allah (Kuduslah Engkau, ya Allah). Jamaah menyahut dengan menyucikan nama Allah Yang Mahakuasa, Yang Tak Berkematian. Jamaah memohon kasih sayang Allah yang telah disalibkan sebagai ganti umat manusia.
d. Imam berdiri tegak dan menadahkan tangan lagi.
e. Lalu imam bersujud, dan diikuti seluruh jamaah. Ketika bangun dari sujud, imam membaca Subhanaka Allahumma (Mahasuci Engkau, ya Allah), jamaah menyahut bersamaan. Sambil menadahkan tangan, imam dan jamaah membaca Doa Rabbaniyah (Doa Bapa Kami versi bahasa Arab).
f. Selanjutnya dibaca Salam Walidatullah (atawa Salam Maria).
g. Imam kemudian membaca petikan Zabur (alias Mazmur dalam bahasa Aramaik), dan salat pun berakhir.

4. Kitab sucinya

Alkitab adalah sebutan untuk kitab suci umat Kristiani. Alkitab itu meskipun umumnya dicetak sebagai satu jilid buku, sebenarnya merupakan kumpulan dari 66 kitab yang secara resmi diakui oleh umat Kristen sebagai kitab yang diilhami oleh Tuhan Allah. Kadang-kadang dipakai sebutan Injil untuk kitab suci orang Kristen, tetapi ini tidak benar, karena yang disebut sebagai kitab-kitab Injil itu hanyalah empat dari 66

kitab termaksud, yaitu empat kitab pertama dalam bagian Perjanjian Baru. Kata "Alkitab" berasal dari bahasa Arab, Al dan Kitab , yang secara harfiah berarti "kitab itu" atau "buku itu", di mana kata Al merupakan kata sandang khas dalam bahasa Arab. Dalam Kitab Suci agama Kristen sendiri, istilah Alkitab (yang berasal dari istilah Arab) tidak dipakai, karena Kitab Suci agama Kristen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani, Aram dan Yunani. Oleh orang Kristen di Indonesia, istilah "Alkitab" dipakai sebagai sebutan untuk Kitab Suci (dalam makna serupa dengan kata Bible dalam bahasa Inggris), yaitu kumpulan Kitab Suci gabungan dari Kitab Suci agama Yahudi (Alkitab Ibrani/Perjanjian Lama/Old Testament) dan kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang Kristen mula-mula (Perjanjian Baru/New Testament). Alkitab sendiri sebenarnya dapat juga merujuk kepada Kitab Suci agama Islam, Al Qur'an.

Alkitab terdiri atas dua bagian utama, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bagian-bagian utama ini disebut "Perjanjian" karena Allah bangsa Israel membuat perjanjian kepada manusia. Di dalam Perjanjian Lama perjanjian itu dibuat dengan Nuh, Abraham, Ishak, Yakub, Musa dengan bangsa Israel dan Daud. Bagian Perjanjian Lama (Old Testament) sendiri sebenarnya merupakan Kitab Suci agama Yahudi, yang memuat cerita tentang nabi-nabi agama Yahudi. Di dalam Perjanjian Baru, yang ditulis oleh orang-orang Kristen yang pertama, perjanjian itu diperbarui lagi antara Allah dengan seluruh umat manusia melalui Yesus Kristus. Sebagai Kitab Suci agama Yahudi, hampir semua buku dalam Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, kecuali beberapa bagian

yang ditulis dalam bahasa Aram contohnya kitab Daniel. Sedangkan semua buku Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani dengan sejumlah kata-kata bahasa Aram (bahasa daerah di Israel pada waktu itu) dan bahasa Latin (bahasa pemerintah Romawi yang berkuasa pada masa itu), walaupun Yesus Kristus sendiri yang berbangsa Yahudi diyakini sehari-harinya berbicara dalam bahasa Aram.

E. Perkembangannya Agama Kristen Ortodoks Di Masa Modern

Kini, pengikut ajaran "baru" itu sudah ratusan jumlahnya, terutama di kalangan anak muda terpelajar. Mereka tersebar di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang. Untuk menghimpun jamaah, Bambang Noorsena membentuk Yayasan Kanisah Ortodoks Syria. Peresmiannya diselenggarakan di Hotel Milenium di Jakarta, Barnabas Suebu (mantan Gubernur Irian Jaya) duduk sebagai ketua umum yayasan. Sedangkan Dr. Anton Lesiangi (tokoh teras di Kosgoro) sebagai sekretaris umum. Mereka memang masih belum mempunyai gereja sendiri, karena masih menunggu sang imam yang bakal ditasbihkan di Syria.

Meskipun demikian, sejauh ini yayasan tersebut belum tercatat dalam komunitas Kristen di Indonesia. Hal itu dikemukakan oleh Jan Kawatu, Direktur Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kristen Protestan, Departemen Agama, kepada Gatra. Selama ini, menurut Jan, untuk mengontrol lahirnya yayasan dari aliran-aliran keagamaan di lingkungan Kristen Protestan, pihaknya telah mengeluarkan surat edaran yang disampaikan kepada para notaris, agar mereka tidak mengesahkan berdirinya sebuah yayasan atau lembaga kristen sebelum mendapat izin resmi dari Direktur Bimas Kristen. "Izin itu kan perlu untuk mengetahui siapa mereka, apa tujuannya, dan macam apa

alirannya," kata Jan. Selain itu, menurut Jan, Bimas Kristen Protestan sudah menutup pintu bagi aliran baru. "Tidak ada lagi izin bagi aliran baru," kata Jan menegaskan.

Pelajaran apa yang bisa kita petik, kaum muslimin dengan adanya gerakan ajaran kristen yang mirip Islam ini? Bahwa, apa yang tampak sama dari luar belum tentu sama dengan yang didalam. Selama kita masih bisa berpegang teguh pada ajaran Al-quran dan Hadist, insyaallah kita tidak akan terpengaruh dengan berbagai ajaran/sekte yang menyerupai Islam. Bukankah Allah sendiri telah berjanji, bahwa keaslian Al-Quran akan terjaga hingga akhir zaman? Sepintar apapun orang non muslim meniru ayat-ayat Al-Quran, dan semirip apapun orang non muslim beribadah menurut syariat islam, selama keimanan kita tetap mengacu pada Al-Quran dan Hadist, Islam akan tetap terjaga.[145]

F. **Aktifitas Keagamaan Agama Kristen Ortodoks**

1. Mengadakan Musabaqoh Tilawatil Injil (MTI) dengan menggunakan Alkitab/Injil berbahasa Arab (Mirip MTQ Islam)
2. Mengadakan acara rawi dan shalawatan (Mirip pembacaan/pengajian syarah hadits)
3. Mengadakan acara Nasyid, bahkan namanya Islami “Amin Albarokah“ & Qasidah Kristen (lirik arab berisi injil)
4. Untuk menjadi pengikut KOS, jama’ah harus menjalani pembaptisan “Abuna Abraham O Men”.

---

[145]: http://jurnalis.wordpress.com/1998/10/03/gereja-dengan-haji-dan-salat:http://kristenkritis.blogspot.com/2011/01/sekte-kristen-kanisakh-ortodoks-syria.html
Posted by Himam Miladi at 11:27 PM

5. Terlihat sangat santun & membiasakan berbahasa Arab (Ana, Antum, Syukron, dsb).
6. Membudayakan kaligrafi Kristen.

G. Perbedaan Prinsip ajaran Islam dengan Kristen Ortodoks Syiria

1. Islam menolak ketuhanan Yesus (Qs. Al Maaidah 72) dan mendudukan sebagai nabi, sedangkan KOS mengakui Yesus sebagai Tuhan.
2. Islam berkeyakinan bahwa Tuhan itu tidak punya Ayah & Ibu (Qs. Al Ikhlash 3), sedangkan KOS berkeyakinan adanya Tuhan bapak, tuhan anak dan tuhan ibu. Maria sebagai Walidatul ilah (Ibu Tuhan).
3. Islam memegang teguh kesucian nama & sifat Allah: Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, Allah Maha Mengetahui, Maha Kuat, MAha Melihat, Tidak tidur dan tidak serpa dengan makhlukya, dan sebagainya. Sementara KOS tidak kuasa membendung kekurangan-kekurangan dalam sifat kemanusiaan Yesus yang tertulis dalam Alkitab.

BAB XII

AGAMA KRISTEN KATOLIK

A. Sejarah Kristen Katolik

Agama kristen termasuk salah satu agama samawi yang dewasa ini merupakan agama resmi yang tersebar di eropa dan amerika. Agama ini dinama kan agama kristen disebabkan karena di ambil dari nama pembawaanya Yesus Kristus, gelar kehormatan keagamaan buat Nabi Isa as, menurut kepercayaan agam ini. Selain dari itu besar kemungkinan agama ini agama kristen sesuai dengan keterangan kitab kisah Rasul-rasul fasal 11 ayat 26 yang berbunyi: pengikut-pengikut yesus mula-mula disebut Orang Kristen" ialah di Antiochia di zaman paulus mengajar disana. Ketika itu yesus sudah

tidak lagi menjadi pengikutnya. Oleh karena itu, penduduk Antiochia lalu menyebut paulus dan pengikut-pengikutnya dengan sebutan Kristen. Kata Katolik berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “untuk umum”. Kalimat ini terbagi dalam dua suku kata yaitu: “Cathos’ yang berarti ‘untuk’ clan “Lichus” yang berarti umum’. Cathoslichus berarti untuk umum atau universal. Kata ini untuk pertama kalinya ditemukan dalam tulisan Ignatius dari Antiokia (Antkhiocia) yaitu surat yang dikirim kepda jemaat-jemaatnya di Smirna. Dalam terminologi Kristen/Katolik, kata ini dipergunakan untuk beberapa arti sebagai berikut:

1. Gereja yang universal, sebagai unsur pembeda dengan Gereja-Gereja lokal.
2. Gereja yang benar, sebagai pembeda dengan aliran skimastik
3. Bagi penulis sejarah , hal ini dipakai untuk menunjuk kepada Gereja sebelum perpecahan antara Gereja Barat dengan Gereja Timur pada tahun 1054 M.
4. Semenjak munculnya gerekan reformasi yang dipimpin oleh Marthinus Luther, Gereja Barat memakai kata ini untuk nama dirinya.

Agama Katolik untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada bagian pertama abad ketujuh di sumatra utara. fakta ini ditegaskan pertama kali oleh prfesor Dr. Sucipto Wirjosuprapto untuk mengerti fakta ini diperlukan penelitian dan rentetan berita dan kesaksian yang tersebar dalam jangka waktu dan tempat yang lebih luas. Berita tersebut dapat dibaca dalam sejarah kuno karangan seorang ahli sejarah Syeikh Abu Salih al-Armini yang menulis buku “daftar

berita-berita tentang gereja dan pertapaan dari provinsi Mesir dan tanah-tanah diluarnya “.

Agama Kristen adalah salah satu di antara agama besar di dunia yang di anut semua umat yang mengakui Yesus dari Nazaret (sekarang kota Israel Utara, Gelitea Bawah) sebagai Kristus. Istilah Kristus berasal dari bahasa Yunani yang artinya “Yang diurapi” .dalam bahasa Ibrani disebut “Messiah” dan dalam bahasa Arab disebut Al-Masih. Agama yang pada mulanya dianut juga oleh orang-orang Yahudi., dikarenakan perbedaan pendapat tentang kemesiahan, maka terjadilah pemisahan, sehingga lahirlah agama Kristen Ortodoks, kemudian . kemudian Katolik Roma dan selanjutnya Kristen Prostentan. Yang akan kami bahas dalam pembahasan ini adalah mengenai Kristen Katolik yang mempunyai organisasi yang teratur dan berpusat kedudukan di Vatikan (Roma).

Istilah Katolik berasal dari bahasa Yunani “Katholikos” yang maksudnya adalah ajaran yang tersebar di seluruh dunia atau dapat diterima di seluruh dunia.Yang pertama kali memakai istilah Katolik adalah Ignatius dari Antiokio. Lebih lanjut arti kata Katolik di anggap sebagai nama ajaran gereja yang dipandang benar, sebagai lawan dari ajaran bidat yang muncul di zaman permulaannya.

Agama Katolik ini tumbuh pada awal abad keempat Masehi, dimana gereja mendapat pengakuian resmi dari Kaisar Romawi Konstantin Agung (380 M) dalam bentuk Katolik Ortodoks yang berkedudukan monopoli dan terus berkembang diluar kerajaan Romawi.Pada waktu itu gereja telah memiliki keyakinan terhadap suatu doktrin

yang mantap dan kuat yaitu menyembah Yesus Kristus dalam ritus dan terkait pada kepatuhan terhadap Uskup Roma.

Doktrin keyakinan tercantum dalam Kredo Nicea hasil konsili Nicea tahun 325 M dan Konsili Konstantinopel tahun 381 M yang berbunyi " Aku percaya kepada Gereja yang suci ,am, dan rasuli.Sejak timbulnya reformasi timbul berbagai penngertian tentang istilah Katolik. Menurut Marteen Luther (1483-1546) dan Jean Calvin para pemburu ajaran kristem dari Jerman dan Prancis yang menngajarkan bahwa gereja itu tidak tampak ,maka katolik itu berarti semua orang kristen ,sekalipun ada perbedaan antara gereja satu dengan yang lainnya. Kemudian pada akhirnya gereja kristen Prostentan memakai kata Kristen sebagai ganti kata Katolik.

Agama Kristen pada mulanya adalah untuk bangsa Yahudi, tetapi ketika Petrus bekerja di Yerussalem ia membaptis orang Roma bernama Kornelius beserta keluarganya di Kaesaria di dekat Yerusssalem ,maka berubahlah agama Kristen menjadi agama dunia. Pada tahun 42 M Petrus secara misterius pindah ke Roma dan kemudian menjadi Paus yang pertama di Roma yang dijabatnya selama 25 tahun. Jelasnya pada tahun 49 M di Roma sudah ada Kristen, oleh karena itu Paulus di bawa ke Roma sebagai tawanan pada tahun 60 M disambut dengan meriah oleh umat Kristen.

Sejak abad pertama sampai abad keempat agama Kristen telah menyebar de sekitar laut tengah ,dalam abad ke empat sampai abad ke tiga belas menyebar di dunia Eropa, kemudian meluas ke benua Amerika, sebagian Afrika dan Asia ,dan dalam abad ke sembilan belas dan abad ke dua puluh gerakan zending internasional telah menjelajahi seluruh dunia.

B. Pendiri dan Pembawa Agama Kristen

Sebagai pendiri dan pembawa agama kisten yang pertama ialah Yesus Kristus. Dia adalah orang yang dijanjikan Allah sebagai Messiah yang di uraikan dalam kitab Perjanjian Lama dengan perataraan para Nabi. Sebagaimana dikatakan bahwa Allah mengikutsertakan janji kepada Abraham (Ibrahim), Ishak, Yakub bahwa keturunan mereka akan menjadi bangsa yang besar.

Yesus Kristus berasal dari Nazaret yang dilahirkan sekitar tahun 7-5 SM atau tahun ke-4 M. pada umur 27 tahun ia memulai mengajarkan ajarannya di Galilea dan kemudian ajarannya menyebar di kalangan orang-orang Palestina. Dia dipercaya oleh para pengikutnya sebagai pembawa kabar gembira yaitu tentang penembusan dosa dan banyak pula menunjukkan mukjizatnya. Yesus menyampaikan ajarannya hanya berjalan sekitar 4 tahun. Oleh karena pada tanggal 7 April 30 M ,dalam umur 30-31 tahun ia wafat di Kayu Salib.

Sebelum ia wafat dia telah menunjuk 12 orang rasul dan membentuk gereja yang pertama di Yerussalem dengan Petrus sebagai kepala gereja. Selain dari Yesus Kristus sebagai pendiri dari agama Kristen, yang dakwahnya baru terbatas di daerah Palestina. Kemudian orang kedua yang sangat penting sebagai pembawa agama Kristen ialah Paulus (6-67 M) yang hidup sezaman dengan Yesus, namun tidak pernah bertemu dengan Yesus. Jika Yesus meletakkan dasar-dasar pokok gagasan etika kekristenan termasuk pandangan spiritual serta ide pokok tentang tingkah laku manusia.maka Paulus yang mengelola dasar-dasar teologi dan menambah bentuk pemujaan terhadap Yesus Kristus.

Nama asli Paulus ialah Saulus, berasal dari keluarga Yahudi di Sicilia (sekarang Turki), ia mendapat pendidikan mendalam tentang agama Yahudi , tetapi suatu ketika setelah ia sampai di pintu Damaskus , kemudian ia bertobat dan mendalam ajaran Kristen. Ia berpindah di Antioka dan disinilah ia mendirikan gereja dengan para pengikutnya yang menamakan diri Kristen. Dari 27 kitab perjanjian Baru dari 14 kitab yang merupakan jasa Paulus dan pengaruhnya dalam teologi kristen , ide-idenya meliputi sebagai berikut :

1. Yesus bukan semata-mata Nabi yang mengesankan, tetapi juga suci.
2. Yesus wafat demi dosa-dosa kita dan penderitaannya dapat membebaskan kita.
3. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari dosa-dosa hanya dengan melaksanakan perintah-perintah yang tertera dalam Injil, tetapi hanya bisa dengan jalan menerima Yesus sepenuh jiwa.
4. Sebaliknya apabila manusia menerima dan percaya kepada Yesus ,maka semua dosa akan di ampuni.

C. Kitab Suci Agama Kristen Katolik

Pada dasarnya kitab suci agama kristen Katolik dan Prostetan adalah sama yaitu al-Kitab atau Bibel, yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Namun di antara 49 buah kitab di dalam Perjanjian Lama ada 10 kitab yang tidak diakui kristen Protestan.

1. Kitab Perjanjian Lama

Menurut Maurice Bucaile, bahwa pada mulanya kitab perjanjian lama itu adalah merupakan trdisi rakyat Yahudi yang bersandarkan pada ingatan manusia yang selalu di

nyanyikan oleh orang-orang Israel dalam bentuk puisi dan prosa.misalnya nyanyian makan pagi, akhir panen pekerjaan,nyanyian sumur, perkawinan, dan kematian.

Perjanjian Lama merupakan kumpulan pasal-pasal yang isinya bermacam-macam.yang di tulis selama lebih dari sembilan abad dalam beberapa bahasa yang di mulai dengan tradisi lisan,pasal-pasal itu sudah banyak yang di koreksi yangt di lengkapi sesuai dengan peristiwa dan kejadian atau kebutuhan yang tertentu.

Perjanjan lama menurut umat Yahudi di bagi sebagai berikut:

a. Kitab Taurat (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Umat)
b. Kitab nabi-nabi meliputi nabi-nabi yang dulu (Yusak, Hakim-hakim, Samuel, dan raja-raja), nabi-nabi yang kemudian (Yesaya, Yeremia, Yezezkil, dan 12 nabi kecil mulai dari hosea sampai maleakhi).
c. Surat-surat terdiri dari Mazmur, Ayub, Amtsal, Rut, Nudub, al-Khatib, Ester, Daniel, Ezra, Nehemia,dan Tawarekh.selain kitab perjanjian lama bagi umat yahudi masih ada lagi beberapa kitab seperti Kitab Talmud dan protokol-protokol pendeta Zionis.

2. Kitab Perjanjian Baru

Kitab Perjanjian Baru terdiri dari bermacam-macam kitab yang di tulis dan merupakan sumber patokan kepercayaan dan merupakan sumber bagi ajaran agama Kristen Katolik. Perjanjian Baru terdiri dari empat kitab injil, yaitu Injil Matius, Marcus, Lukas, dan Yohanez.(yahya).

a. Injil Matius

Kitab Injil Matius merupakan kelanjutan dari perjanjian lama, yang menunjukan bahwa Yesus telah menamatkan sejarah Bani Israil, di mana ia selalu mengutip perjanjian

lama untuk menunjukan bahwa Yesus telah berbuat sebagai Al-Masih. Begitu pula dalam Injil Matius di uraikan tentang silsilah keturunan Yesus yang melalui Daud hingga sampai Ibrahim dan ia selalu menonjolkan sikap Yesus terhadap hukum Yahudi yang mengandung tiga sendi, sembahyang,puasa, dan sedekah. Dengan demikian bahwa ciri dari Injil Matius merupakan injil dari kelompok yahudi kristen yang sedang memutuskan hubungan dengan agama Yahudi, namun masih tetap dalam Perjanjian Lama.

b. Injil Markus

Kitab Injil Marcus yang dikarang oleh Markus adalah satu-satunya pengarang injil yang menguraikan tentang Yesus di salib. Menurut tradisi ia adalah teman Petrus di Roma, yang menyusun injilnya setelah Petrus wafat .Seluruh injil markus di anggap karena kanon yang resmi.

c. Injil Lukas

Injil Lukas merupakan karya sastra yang menceritakan tentang tugas-tugas kenabian misalnya dalam Injil Lukas di katakan bahwa kenaikkan al-Masih terjadi pada hari pasca sedang dalam perbuatan para rasul, Lukas menyatakan bahwa kenaikan Isa al-Masih terjadi empat puluh hari sesudah pasca.

d. Injil Yohanes

Di dalam Injil Yohanes di ceritakan tentang Yesus yang menampakan diri kepada 12 rasul. ‘’pada waktu itu datanglah Yesus dan berdiri di tengah mereka dan berkata damai sejahtera bagi kamu, sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.’’

D. Pokok-Pokok Ajaran Agama Katolik

1. Tradisi Gereja

Gereja adalah suatu persekutuan orang-orang yang suci kembali di hadapan Allah di karenakan pekerjaan Yesus Kritus. Kekuasaan tradisi gereja menerangkan bahwa gereja merupakan satu-satunya instansi yang dapat menerangkan isi kitab suci dan ridak akan membuat kesalahan, gereja mempunyai tradisi yang wenang melengkapi kitab suci yang merupakan sumber pernyataan dari Tuhan.

Tradisi gereja Katolikyang lain ialah pengakuan Iman Rasulli, yaitu ringkasan iman yang sudah lazim di gunakan oleh orang-orang yang menerima pembaptisan. Berikut bentuk dan isi pengakuan Imam Rasulli:

a. Aku percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.
b. Dan aku Yesus Kritus, putranya yang tunggal, Tuhan kita.
c. Yang di kandung dari Roh Kudus, di lahirkan perawan Maria
d. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus di salibkan, wafat dan di makamkan.
e. Yang turun ketempat penantian, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.
f. Yang naik kesurga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Maha Kuasa.
g. Dari situ, ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
h. Aku percaya akan Roh Kudus.
i. Gereja katolik yang kudus, persekutuan para kudus.
j. Pengampunan dosa

k. Kebangkitan badan.

l. Kehidupan kekal.amin.

Allah di dalam Alkitab menyatakan Diri kepada manusia yang diciptakanNya sebagai Bapa, Firman (Anak), dan Roh Kudus. Umat Krisitiani mengenal Allah sedemikian rupa dan membentuk istilah Allah Tritunggal: Allah (Bapa), Allah (Anak), dan Allah (Roh Kudus) merupakan inti ajaran Kristen. Ketiga Pribadi adalah sama, sama kuasanya, dan sama kemuliaannya. Ketiganya satu dalam esensi dan memiliki sifat yang sama. Ke-mahakuasa-an, ke-tidak-berubah-an, ke-mahasuci-an, ke-tidak-tergantung-an, dimiliki oleh masing-masing Pribadi Allah.

Yohanes Calvin menjelaskan bahwa ketiga Pribadi tersebut tidak dapat dipisahkan menjadi tiga sosok yang terpisah.Masing-masing Pribadi adalah Allah, dan mereka disembah dalam Keesaan, bukan dalam tiga Pribadi yang terpisah ketika orang memanggil-Nya di dalam doa atau ketika Allah mewujudkan karya-Nya bagi penciptaan dan pemeliharaan manusia dan alam semesta. Allah Bapa bukan Allah Putra; Allah Putra bukan Allah Roh Kudus; dan Allah Roh Kudus bukan Allah Bapa.Ketiganya dapat dibedakan, tetapi di dalam esensi tidak terpisahkan. Ketiga gelar atau sebutan tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa ada kekhasan dalam cara Allah turun ke dunia ini, meskipun dalam satu pekerjaan. Satu-satunya ayat di Alkitab yang paling dekat dengan konsep Trinitas (dan memang hanya satu2xnya) yg selalu dijadikan rujukan utama dalam menyatakan bukti konsep Trinitas di Alkitab adalah :1 Yohanes 5 : 7-8

a. "*Ada tiga yg memberi kesaksian, yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus, dan ketiganya adalah satu".* Kalimat ini sangat jelas menyatakan bahwa ketiga

oknum yaitu : Bapa (Allah), Putra (Yesus), dan Roh Kudus, adalah satu oknum yang sama, dan karenanya sangat dekat dengan konsep Trinitas yang dipercayai dalam ajaran Kristen sehari-hari.

b. Bunyi lengkap ayat di Alkitab Perjanjian Baru ini adalah sebagai berikut : Sebab ada tiga yang memberi kesaksian *(di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi)*: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.

2. Roh Kudus

Roh Kudus ialah berasal dari Allah Bapa dan Alllah Putra. ia kemudian di utus Yesus Kritus dan Alllah Bapa kepada manusia, ia datang kepada Rasul dan para murid Yesus dan gereja pada hari pantekosta, setelah kenaikan Yesus kesurga.Kedatangan Roh Kudus kepada para Rasul dan murid Yesus untuk memberi semangat dan keberanian dan keberanian agarmereka menjadi orang yang sabar dan mendorong mereka bekerja giat menyampaikan ajaran-ajaran Yesus.

Pemahaman mengenai Malaikat, bahwa para Malaikat setia kepada Tuhan, menyembah dan memuji Allah, menyampaikan kehendak Allah kepada manusia dan selalu berdoa untuk kepentingan manusia.Umat Katolik merayakan hari-hari malaikat pada setiap tanggal 24 maret untuk malaikat Gabriel, 29 September untuk Mikail dan 2 Oktober untuk Rafail.

3. Bunda Maria

Kedudukan Bunda Maria yang melahirkan Yesus Kristus menurut Agama Katolik Roma.jauh melebihi kedudukan para malaikat dan manusia. Pada tanggal 8 Desember 1854 .Paus Pius IX telah menetapkan bahwa Bunda Maria luput dari dosa, karena ia di

kandung dalam keadaan suci dan selama hidupnya tetap suci dan tetap perawan. Bunda Maria dianggap sebagai penghubung antara Allah dan usaha manusia, jadi ada hubungan antara Maria, gereja, dan jiwa manusia.kesemuanya ini berarti bahwa Maria menjadi guru selamat karena ia melahirkan Yesus.

4. Alam semesta, Manusia, dan Eksatologi

Tujuan Allah mencipatakan alam semesta dengan segala isinya ialah memberikan segala kebaikannya yang tidak terhingga kepada segala makhluk dan umat manusia.adanya alam bumi adalah pencerminan dari kemuliaan Allah ,dengan perantara alam maka manusia dapat mengenal dan mengetahui adanya Tuhan . dalam hal ini manusia hanya dapat mengetahuinya dengan wahyu yang disampaikan Yesus Kritus.

Manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Adam, yang pada mulanya berdiam di dalam taman yang subur dan indah agar ia dapat memeliharanya dengan suatu peringatan Tuhan. Tetapi ternyata Adam dan Hawa melanggar larangan itu, mereka dapat digoda dan dipengaruhi setan dan akibatnya mereka dikeluarkan dari Taman Firdaus. Pelanggaran mereka itulah adalah dosa asal manusia yang dibebankan Tuhan kepada manusia di muka bumi. Dosa manusia terhadap Tuhan merupakan pencemaran kemuliaan dan kehormatan Tuhan dan dosa tersebut tidak ada yang mengampuni kecuali Tuhan sendiri.Adapun 10 perintah Tuhan kepada manusia yaitu :

a. Jangan memuja berhala, berbaktilah kepada Ku saja dan cintailah Aku lebih dari segala sesuatu. Penyembahan kepada Allah Bapa ,tetapi juga terhadap Allah Putra , termasuk para martir dan oarang-orang kudus, karena orang-orang kudus merupakan perantara dalam hubungannya dengan Tuhan. Sikap dan perilaku pemujaan terhadap orang kudus dan benda-benda peninggalannya tidaklah

berarti menyembah berhala atau penghormatan terhadap mereka dikarenakan perintah Tuhan.

b. Jangan menyebut nama Allah, Tuhanmu tidak dengan hormat. Janganlah menggunakan nama Allah dalam berjanji atau bersumpah yang tidak akan dipenuhi, karena sumpah palsu merupakan dosa besar.
c. Kuduskan hari Tuhan. Berarti hormatiloah hari raya Kristen seperti hari Minggu, hari peringatan Santa Maria, hari Paskah. Hari minggu merupakan hari wajib umat Khatolik untuk berkumpul merayakan Ekaristi (Pemberian syukur, sebagai santapan penguat jiwa manusia yang di adakan oleh Kristus.
d. Hormatilah ibu bapak, kedua orang tua kita, karena mereka adalah pengganti Allah dalam membimbing kehidupan anak-anaknya menuju Surga.
e. Jangan membunuh, artinya jangan membunuh tubuh manusia ,apalagi tubuh yang sudah dipermandikan seperti halnya Yesus menjadi Bait Allah. Orang harus memelihara dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, maka oleh karena itu umat khatolik sangat memperhatikan kepada orang yang susah ,yang menderita , kelaparan, karena belas kasih itu harus diperhatikan.
f. Perintah yang keenam dan kesembilan yaitu, janngan berbuat cabul dan jangan pula menginginkan berbuat cabul. Maksud peintah ini ialah ditujukan kepada pasangan suami istri yang telah terikat perkawinan dengan sakramen agar tidak lagi tergoda untuk melakukan perbutan yang dilarang itu. Hal ini bertujuan untuk mencegah perceraian, hal ini dikarenakan suatu perkawinan itu berarti telah disatukan oleh Tuhan dan tidak boleh diceraikan.

g. Perintah ke tujuh dan kesembilan, yaitu jangan mencuri dan janngan ingin akan akan milik sesama manusia secara tidak adil. Yang dimaksudkan dalam hal ini ialah bahwa manusia mempunyai hak memiliki untuk memelihara keluarganya, namun hak milik itu agar diperoleh secara halal ,tidak boleh mencuri ataupun menipu yang bukan haknya.
h. Perintah ke delapan yaitu, jangan naik saksi dusta terhadap sesama manusia, berbuat dan berbicaralah sesuai dengan yang dipikirkan dan cintailah kebenaran, demikian gereja Katolik.

Adapun mengenai eskatologi dalam ajaran Katolik ialah, ajaran yang menguraikan secara teratur semua soal dan pengetahuan tentang hari akhir kehidupan manusia, seperti soal mati, neraka, surga, hukuman dosa dan pahala, hari kiamat, pengadilannya. Mengenai hari kiamat terdapat tanda-tandanya sebagaimana yang dibuatkan Yesus, bahwa pada waktu itu banyak orang Kristen yang dianiaya atau dibunuh dan satu dinatara yang lain saling membenci, Rasa cinta kasih sayang menjadi membeku, kekacauan terjadi disana sini, bencana timbul dan orang kristen menjadi lemah. Dan menjelang akhir zaman bermunculan orang-orang jahat yang melawan kerajaan Allah dan timbulnya nabi-nabi palsu .tetapi Yesus yang akan nantinya menghancurkan kesemuanya.

Pada waktu kebangkitan pada hari kiamat maka jiwa yang sudah mati menepati kembali tubuhnya untuk selama-lamanya, kemudian Yesus Kritus akan menampakkan kemuliannya. Yang bertindak sebagai hakim adalah Yesus Kritus sendiri bukan Allah Bapa, yang diadili semua orang, baik yang kristen maupun non-Kristen. Hukum

utamanya adalah cinta kasih dan imam kepada Yesus dan tidak ada seorang pun yang dapat naik banding atas keputusannya dan keputusan itu berlaku selama-lamanya.

Setelah terjadi hari kiamat ,alam yang lama sebenarnya tidak dihancurkan melainkan diubah dalam bentuknya yang baru, menjadi alam yang kekudusan dengan cinta kasih Tuhan, yang ada saat itu keadilan, yang bebas dari kejahatan, sunyi dari kekacauan, terwujudnya alam baru ini dengan perantaraan Yesus Kritus. Surga dan neraka akan diberikan kepada umat sesuai dengan perbuatannya, surg adalah tempat yang berbahagia dapat berjumpa dengan Yesus Kritus, para malaikat, dan orang-orang yang kudus. Sedangkan neraka berupa tempat siksaan yang disediakan untuk para setan, suatu api yang abadi dan jiwa manusia yang di neraka tidak akan pernah dapat memandang Tuhan yang Maha Pengasih.

Kerajaan Allah ialah suatu keadaan ketika diciptakan dalam keadaan alam yang baru, dimana hanya Allah yang merajai manusia.seluruh ciptaan manusia yang sudah ditebus berada didalamnya dan kekal selama-lamanya. Surga dan dunia telah disatukan , segala malaikat dan anak Allah kesemunya telah bersatu dengan Allah dalam kehidupan yang kekal.

E. Kelembagaan dan Peribadatan

Seperti Santo Petrus dan Rasul-rasulnya atas penetapan Tuhan membentuk satu dewan para rasul, begitu pula Uskup Roma ,pengganti Petrus dan para Uskup, pengganti para Rasul saling dipersatukan dengan cara yang serupa. Uskup gereja Roma, yang diwariskan secara tetap tugas yang secara istimewa diberikan kepada Petrus , yang petama di antara para Rasul dan harus diteruskan kepada para penggantinya. Kekuasaan

diperoleh Uskup Roma dengan pemilihan yang sah dan diterimanya, bersama dengan pentahbisanUskup Roma yang dapat terpilih menjadi Paus. Dimana Paus memiliki kekuasaan yang tertinggi atas semua gereja partikular dan sekolompoknya.

Gereja –gereja Partikular ,dimana terdapat gereja Katolik yang satu dan tunggal, terutama keuskupan. Keuskupan ialah bagian dari umat Allah ,yang dipercaya kepada uskup untuk digembalakan dalam kerja sama dengan para imam . para uskup menerima tugas pengajaran dan kepemimpinan. Pada lembaga hidup bakti terdapat komunitas religius yang ditepatkan tinggal disebuah rumah (biara) yang didirikan dengan sah dibawah kuasa pemimpin.Para biarawan terikat apada syarat dan aturan yang ketat.

Tugas mengkuduskan dilaksankan pertama - tama oleh para uskup, juga oleh para imam. Sakramen-sakramen perjanjian baru yang diadakan oleh Kritus Tuhan dan dipercayakan kepada Gereja sebagai perbuatan Kritus dan gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan Iman, memepersembahkan penghormatan kepada Allah.

Menurut Gereja Katolik Roma ada tujuh macam Sakramen, diantaranya :

1. Sakramen Baptisan

Sakramen baptisan atau pemandian adalah mengikuti Santo Paulus terhadap muridnya Efesus. Dengan tujuan untuk keselamatan ,dimana manusia dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak Allah serta digabungkan dengan gereja setelah dijadikan serupa dengan Kritus dengan pembasuhan air beserta rumus-rumus kata yang diwajibkan.

2. Sakramen Penguatan

Tujuan dari sakramen ini ialah agar orang yang telah dibaptis melanjutkan inisiasi kristiani , diperkaya dengan anugerh roh Kudus dan bersatu sempurna dengan gereja. ,begitu pula agar ia bertambah kuat dalam kata dan perbuatan menjadi saksi Kristus menyebarkan dan membela iman.

3. Sakramen Ekaristi

Sakramen ini adalah maha suci dan luhur ,oleh karena itu ia mengulang kembali peristiwa penyaliban di Golgotta dan ia contohkan sendiri Yesus pada malam sebelum penyaliban. Di mana Yesus makan bersama para Rasulnya.

4. Sakramen Tobat

Dalam sakramen tobat umat manusia mengakui seglan dosa-dosanya kepada pelayan yang sah (iman) , menyesali segala kesalahan, serta berniat untuk memperbaiki diri ,memperoleh ampunan dari Tuhan.

5. Sakramen Pengurapan Sakit

Sakramen ini dimaksudkan dimana gereja menyerahkan umat beriman yag sakit berbahaya Kritus agar ia meringankan dan menyelamatkan mereka, diberikan dengan mengurapi mereka dengan minyak serta mengucapkan kata-kata sesuai dengan buku liturgi.

6. Sakramen Imamat

Dengan sakramen imamat, yang diadakan oleh penetapan ilahi, dimana beberapa orang beriman di angkat menjadi pelayan –pelayana rohani yang dikuduskan dan ditugaskan untuk selaku pribadi Kritus sang kepala menurut tingkatan masing-masing mengembalakan umat Allah dengan tugas mengajar ,mengkuduskan,dan memimpin.

7. Sakramen Perkawinan

Perjanjian anatara perempuan dan laki-laki membentuk kehidupan bersama,dan sifat kodratinya terarah pada kesejahteraan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak ,oleh Kritus perkawinan anatara orang-orang yang dibaptis di angkat ke martabat sakramen.

Sakramentali adalah tanda suci yang atas cara yang mirip dengan menandakan efek-efek rohani, yang diperoleh berkat dan permohonan gereja. Gereja dalam melangsungkan tugas imamat Kritus ,merayakan ibadat harian ,dalam ibadat itu Gereja mendengar Allah bersabda kepada umatnya ,merayakan keselamatan dan tak henti-hentinya memuji Beliau dengan nyanyian-nyayian ,do'a serta mendoakan keselamatan kepada seluruh dunia. Para klerius berkewajiban menyelenggarakan ibadat harian,sedangkan para anggota lemabaga hidup bakti (biarawan) dan serikat hidup kerasulan wajib mengikutu konstitusinya masing-masing.

Umat kristiani yang wafat harus diberkan penguburan gereja, gereja menganjurkan dengan sangat agar kebiasaan mengebumikan jenazah dipertahankan .Untuk menunjang pengkudusan umat Allah gereja menganjurkan agar umat secara khusus menghormati Santa Maria selaku perawan adan Bunda Allah,yang diangkat Kritus menjadi Bunda semua umat. Hendaknya dipertahankan prktek itu untuk menempatkan gambr atau arca suci dalam gereja-gereja demi penghormatan kaum beriman.

Tempat-tempat suci ialah tempat khusus untuk ibadah ilahi ,atau pengkuburan kaum beriman dengan mengkuduskan atau pemberkatan yang diperintahkan dalam buku-buku liturgi. Hendaknya gereja mempunyai tempat pemakaman sendiri yang

diperuntukkan bagi orang yang beriman dan harus diberkati .Hari minggu dimana dirayakn misteri Paskah dari Tradisi apostik harus dipertahankan sebagai hari besar wajib yang pertama bagi seluruh gereja. Begitu pula pesta wajib yaitu, Kelahiran Tuhan Yesus, pesta Kenaikan Tuhan, perta tubuh dan darah Kritus, perta Santa Perawan dan lain-lainnya.

BAB XII

AGAMA KRISTEN PROTESTAN

Agama Kristen adalah salah satu agama besar di dunia yang banyak pengikutnya, yang merupakan bagian dari Gereja Kristen yang memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma waktu reformasi, yaitu suatu revolusi dalam agama Kristen di Eropa pada abad ke 16 M. Nama Protestan ini berawal dari kata protes yang dilancarkan oleh raja-raja atau pangeran-pangeran Jerman yang mendukung reformasi melawan keputusan mayoritas yang beragama Katolik, karena melarang bertambah meluasnya reformasi. Yang

dipelopori oleh kaum Luther yang menentang tekanan kuat dari penguasa Roma, dan dari adanya protes tersebut dalam sidang di Speyer maka lahirlah kaum protestan.

Setelah abad pertengahan secara fundamental dan radikal terjadi perubahan dan pembaruan masyarakat. Mulailah zaman renaissans suatu masa transisi antara abad pertengahan dengan zaman modern. Adanya gerakan humanisme di Eropa mempunyai dampak positif dan negatif terhadap gereja. Individualisme menjadi faktor penting di Eropa ketika itu, karena di satu pihak menimbulkan perubahan kebudayaan bangsa Eropa yang mendasar dan di lain pihak gereja terkena akibat kemerosotan moral, mulai dari Paus sampai pada pangeran maupun raja-raja. Kehidupan mewah dalam istana Paus melebihi kemewahan raja-raja Prancis dan Inggris, sementara itu perubahan sosial politik sangat tajam, sehingga kedudukan para rohaniawan tergeser oleh paham awami yang serba mistik. Para rohaniawan dan biarawan kehilangan monopoli dalam masyarakat. Pada puncaknya ternyata geraja menyalahgunakan wewenangnya dengan menjual surat indulgensi dan absolusi kepada para jemaat gereja. Inilah yang menyebabkan kaum protestan tidak menyetujui ajaran dan praktik di gereja Roma.

A. Sejarah Lahirnya Kristen Protestan

Lahirnya Kristen Protestan dimana nampak adanya perbedaan antara teologi dengan al-Kitab, sehingga mendorong Luther yang ketika itu menjadi anggota Ordo Agustin di bawah pimpinan Johan van Staupitz untuk mencetuskan reformasi. Luther tidak dapat menerima dilakukannya penjualan indulgensi dari keuskupan Agung, di masa Paus X untuk mendapatkan dana guna membangun gereja Santo Petrus yang nanti menjadi kebanggaan Gereja Roma.[146] Oleh karena sebab itu sama halnya dengan

[146] Hilmam Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993,), hlm.

merendahkan martabat Tuhan, di mana pengampunan dosa dan perdamaian dengan gereja bisa di dapatkan dengan uang tanpa sakramen. Perilaku kemudian itu yang dijadikan dasar bagi Luther membicarakan dengan para ahli teologi, yang kemudian Luther merumus 95 dalil tentang penghapusan siksa yang diperkenalkannya dalam tahun 1517, yang ditempelkannya di dinding pintu gereja di Wittenberg.

Akibat perbuatan Luther ini, maka ia dituduh Gereja Katolik sebagai orang yang sudah sesat dan berusaha untuk menghentikan segala kegiatannya. Namun ajaran-ajarannya bukan menjadi padam melainkan bertambah meluas dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat Eropa. Pada tahun 1529 diadakan rapat negara di Speyer dan mengambil keputusan untuk menghapuskan *Edicta Warms* dan mengeluarkan dekrir pelanggaran gerakan reformasi. Atas keputusan para raja dan bangsawan yang hadir dan mendukung Luther mengajukan protes keras. Sejak itu lahirlah agama Kristen Protestan.

B. Pendiri Kristen Protestan

1. Martin Luther

Tokoh pendiri agama Kristen Protestan ialah Martin Luther. Ia lahir pada 10 November 1483 di Eisleben Jerman. Ia berasal dari keluarga petani di Thuringen. Ayahnya bernama Hans Luther yang menginginkan agar Luther menjadi sarjana hukum, maka ia harus belajar filsafat terlebih dulu. Ketika itu di Erfurt yang dominan adalah mata pelajaran skolastik. Setelah ia menyelesaikan pelajarannya, pada suatu ketika di tengah perjalanannya ia tertimpa hujan deras dengan halilintar. Karena ia merasa takut lalu ia berdo'a, katanya Santa Anna yang baik tolonglah aku, aku ingin menjadi Rabib.

128-129.

Dua minggu setelah itu ditepatinya janji itu kemudian ia masuk biara ordo Eremit Agustin yang disiplinnya keras.[147]

Selama dalam biara ia mendalami teologi dan pada tahun 1507 ia ditahbiskan menjadi Imam. Tahun 1510 ia diutus ke Roma, namun apa yang dilihatnya di kapel-kepel gereja Roma ialah perilaku para klerius yang mengetarkan hatinya. Dilihatnya para rohaniawan yang bermewah-mewahan dan boros, serta ia melihat pula para musafir yang datang mendapatkan berbagai indulgensi dan absolusi dengan mudah. Kemudian tahun 1512 ia berhasil meraih gelar doktor di University Wittenberg dan aktif di dalamnya. Berangsur-angsur ia melepaskan segala kebimbangan dan keraguannya dan menemukan kepastian bahwa Rahmat Tuhan itu bukanlah dicurahkan dengan sakramen ke dalam jiwa manusia melainkan pada firman keampunan Tuhan semata. Tuhan dapat memberikan kebebasan manusia dari dosa-dosanya namun Tuhan tidak menuntut sesuatu dari manusia yang terpenting adalah iman.

Luther menyerang cita hidup mistik dalam gereja, yang berusaha mendapatkan keselamatan langsung dari Yesus. Ia mendasarkan ajarannya pada Iman Rahmat sebagai sumber hidup manusia. titik ajaran Luther adalah pertemuannya dengan Tuhan di dalam al-Kitab yang berbeda dari ajaran Katolik tentang hubungan Tuhan dengan manusia. Ia berpendirian bahwa Tuhan itu hanya si atas tidak ada Tuhan yang menjelma dalam diri manusia, pengalaman manusia tidak akan dapat mencapai kemauan Tuhan, perbuatan manusia itu mempunyai nilai sedangkan Yuhan tidak dapat dinilai. Manusia hanya dapat berusaha mencari jalan keselamatan dengan imannya. Oleh karena itu, tidak dibenarkannya indulgensi terhadap orang-orang Kudus.

2. Ulrich Zwingli

[147] *Ibid*,... hlm. 132-133.

Sejak peristiwa di Wittenberg, dimana Luther mengumumkan 95 dalilnya, perkembangan reformasi gereja berjalan terus walaupun banyak mengalami hambatan. Pada tahun 1519 Ulrich seorang Pastor di Glarus, Einsiedein dan Zurich mendukung gerakan Luther dengan menyebarkan kegiatan pembaruan.

Antara Luther dan Zwingli terdapat perbedaan mengenai gereja. Luther masih mempertahankan gereja lama asal isinya berubah sedangkan Zwingli menghendaki perubahan kesemuanya, baik isi maupun bentuknya. Menurut Luther soal perjamuan kudus adalah bukan perbuatan manusia tetapi suatu anugerah Tuhan yang dikaruniakan-Nya untuk menyatakan bahwa Tuhan telah mampu membenarkan manusia yang berdosa karena kasihNya dan anugerahNya. Sedangkan menurut Zwingli bahwa perjamuan kudus itu adalah hidangan persaudaraan.

3. Jean Calvin

Jean Calvin (1509-1564) adalah seorang sarjana hukum dari Prancis. Ia rajin mempelajari karangan-karangan tentang gereja lama dan penuh perhatian terhadap teologi. Ia memasuki gerakan reformasi sejak tahun 1533, dikarenakan ajarannya yang mengarah pada bentuk pemerintahan teokrasi yang berdisiplin keras maka ia diusir dari Prancis. Dalam hal ajaran pembenaran oleh iman, Calvin sejalan dengan Luther, tetapi ia menekankan pentingnya *penyucian* bagi kehidupan baru umat Kristen, di mana para jemaat yang mendengarkan firman Tuhan dan yang ambil bagian dalam perjamuan kudus harus dalam keadaan suci, dan mereka yang tidak mengindahkan peringatan-peringatan akan terkena sanksi gereja.

Perbedaan antara ajaran Luther dan Calvin ialah :

a. Semua yang tidak jelas bertentangan dengan al-Kitab menurut Luther boleh tetap dipakai misalnya lilin, pakaian, patung, salib dan lainnya, sedangkan menurut Calvin semua yang tidak diatur dalam al-Kitab harus ditinggalkan.
b. Menurut Luther gereja dan penataannya adalah sesuatu yang objektif, sebagai apa yang diberikan Tuhan, sebagai tempat mengabarkan Injil tentang pembenaran manusia atas anugerah Tuhan yang disampaikan dalam khotbah dan sakramen. Sedangkan Calvin, gereja itu bukan sekedar tempat yang objektif untuk memberitakan keselamatan orang yang beriman tetapi juga secara subjetkif merupakan persekutuan orang-orang beriman dengan Kristus sama lain. Jemaah Kudus itu hanya diperintah oleh Kristus saja dan wajib mengajarkan kehormatan kerajaan Tuhan di dunia.
c. Organisasi gereja menurut Luther telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada pemerintah, sedangkan menurut Calvin gereja itu tidak bergantung kepada pemerintah, gereja itu memerintah diri sendiri karena Yesus Kristus satu-satunya pemerintah mereka.
d. Menurut Luther dalam perjamuan kudus, bahwa roti dan anggur itu hanya lambang, dan tubuh Kristus yang dipermuliakan itu hadir dimana-mana. Sedangkan Calvin, menganggap roti dan anggur itu adalah alat yang digunakan untuk memberikan tubuh dan darah Kristus yang sebenarnya kepada umat Kristiani, oleh karena tubuh itu sudah mati dan bangkit kembali untuk kehidupan kristiani yang sekarang di dalam surga. Maka roti dan anggur

itu tidak boleh dianggap sama dengan tubuh dan darahnya, melainkan hanya sebagai tanda anugerah dan kasih Tuhan dalam Yesus Kristus.

C. Perkembangan Kristen Protestan

1. Perkembangan di dunia Barat

Timbulnya berbagai aliran dan sekte-sekte gereja Protestan adalah dipengaruhi oleh adanya gerakan *Pencerahan* dan kebangkitan kembali pada pertengahan abad ke 17 M.[148] Gerakan pencerahan menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia tidak perlu tunduk pada keyakinan yang datang dari luar pribadinya, seperti adat, al-kitab, gereja dan sebagainya. Biarkanlah manusia menganut dan membenarkan menurut rasionalnya masing-masing.

Menurut paham pencerahan kepercayaan agama Kristen adalah bersifat kuno dan tidak rasional, maka harus diganti yang ilmiah, dengan ilmu agama yang modern dan liberal dimana gereja harus terpisah dari negara. Sebagian masyarakat Barat ada yang telah menerima teologi modern, tetapi sebagian masih bertahan pada al-Kitab. Dengan timbulnya semangat toleransi yang melahirkan negara-negara yang netral dari pengaruh gereja, maka gereja menjadi bebas untuk bergerak sendiri. Hal tersebut menyebabkan timbulnya gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat *revival* atau kebangkitan kembali seperti di Inggris, dan Amerika. Gerakan kebangkitan kembali ini berusaha menyerang pencerahan dan teologi gereja karena beranggapan bahwa gereja sudah tidak ada lagi.

2. Perkembangan di Amerika

[148] *Ibid*, hlm. 143.

Gereja Kristen di Amerika sampai tahun 1783 dipengaruhi oleh gereja Anglikan Inggris. Sejak abad ke 18 agama Kristen Protestan di Amerika meningkat, dikarenakan usaha dari Jonathan Edwards. Tokoh agama yang menjadi penganut ajara Calvin ini mendorong gerakan revival yang tujuannya ialah untuk memperbaiki kerusakan akibat kekacauan ortodoksi sebagai akibat Pencerahan. Pada abad ke 19-20 M, masyarakat Kristen Protestan di Amerika kemudian terpecah-pecah diantara penganut yang bersikap liberal dan fundamental. Aliran liberal terbuka dalam rangka pengembangan ilmiah, sehingga timbul pandangan bahwa antara ajaran Kristen dan ilmu pengetahuan adalah sejajar atau selaras. Sedangkan aliran fundamentalis ini bergerak dan mengusahakan kembali agar gereja berpegang teguh kepada asas-asas iman Kristen dan menolak pikiran yang modern.

3. Perkembangan Agama Kristen Protestan di Afrika

Selain daerah pantai Utara Afrika yang menghadap laut Tengah yang merupakan negara-negara Arab Islam, maka hampir seluruh Afrika adalah penganut agama Kristenbaik Protestan maupun Katolik. Di negara-negara terutama bekas jajahan Inggris kebanyakan yang menonjol adalah agama Protestan seperti di negara Nigeria, Kenya, dan Afrika Selatan.

Pada mulanya berbagai macam aliran dan sekte Protestan di Afrika sulit dipersatukan, namun lama-kelamaan sekarang sudah tergabung dalam satu wadah yaitu Dewan Gereja-gereja se Afrika. Tantangan yang dihadapi oleh misi Kristen di Afrika adalah sebagai berikut :

- Keadaan sosial ekonomi yang lahir dari pola kehidupan yang tidak sesuai dengan budaya Afrika.

- Adanya kesenjangan di kalangan buruh industri dan masalah urbanisasi.
- Nilai-nilai Kristiani yang berasal dari dunia Barat yang dianggap merusak nilai-nilai budaya asli.

4. Perkembangan di Asia
   - Di India

Kristen Protestan masuk di India yang membawa ajaran yang sudah dipengaruhi oleh gerakan Pietis dan Revival. Kemudian penyebarannya yang terkenal dengan lima pokok ajarannya ialah :

a. Gereja dan sekolah harus berjalan berdampingan dan setiap orang Kristen diusahakan agar dapat membaca al-Kitab.
b. Al-Kitab harus diterjemahkan ke dalam bahasa setempat.
c. Pemberitaan Injil harus didasarkan pada hasil penelitian terhadap masyarakat yang akan mendengarnya.
d. Tujuan pemberitaan Injil agar ditekankan kepada pertobatan pribadi.
e. Harus cepat didirikan gereja pribumi yang berdiri sendiri dengan pelayan-pelayan orang pribumi.

- Di Jepang

Perkembangan sistem penyebaran Injil di Jepang adalah bersifat individual, yangmana dengan pendekatan perorangan, dan dengan lembaga pendidikan sistem Barat. Dengan jalan tersebut orang-orang Jepang banyak yang tertarik untuk masuk agama Kristen Protestan. Disamping itu dilakukan pula pendekatan terhadap masyarakat kelas bawah yang menderita kepincangan-kepincangan sosial sebagai akibat dari program industrialisasi besar-besaran.

- Di Indonesia

Orang-orang Belanda memasuki Indonesia pada tahun 1596, kemudian mereka mendirikan perserikatan dagang dengan singkatan nama VOC, walaupun mereka lebih banyak bergerak dalam bidang ekonomi untuk mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya, akan tetapi kedatangannya juga ke Indonesia untuk menyebarkan agama Kristen Protestan. Sehingga ketika VOC menduduki Ambon, Minahasa dan Sangir, yang sebelumnya sudah dimasuki oleh agama Katolik, mereka usahakan agar masyarakat memeluk agama Protestan. Tetapi karena perhatian orang-orang VOC kurang terhadap agama maka umat Protestan pada abad 17 belum begitu berkembang di Indonesia.

Setelah jatuh dan berakhirnya VOC dan kekuasaan pemerintahan diambil oleh pemerintah Belanda, barulah agama Kristen Protestan mendapat peluang yang terbuka. Di kota-kota besar berdirilah gereja-gereja atas prakarsa pemerintah dan guru-guru Injil. Pada abad ke 20 setelah gereja-gereja Protestan mengalami pembaruan, maka secara berangsur-angsur tumbuhlah berbagai aliran dan sekte Protestan di Indonesia.

D. Perpecahan dan Sekte Dalam Agama Kristen Protestan

1. Perpecahan

Pada mulanya agama Kristen sebenarnya merupakan suatu sekte dari agama Yahudi, yang menerima Yesus sebagai Mesiah sebagaimana di dalam kitab Taurat. Namun dikarenakan adanya pertentangan keras pada generasi umat Kristen pertama, maka terjadilah perpecahan dengan bangsa Yahudi yang tidak mengakui Yesus sebagai Mesiah.

Di masa Konstantin Agung (313 M), Romawi yang bertoleransi kepada agama Kristen dan memberi hak hidup, maka pada tahun 380 M agama Kristen tumbuh dalam bentuk Katolik Roma yang ortodoks, memegang monopolinya di benua Eropa, di samping Gereja Byzantium (Kristen Yunani) yang berpengaruh di Jazirahi Balkan sampai Rusia. Terjadinya pertentangan antara aliran Kristen Barat dan Kristen Timur itu, maka lahirlah aliran Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur (Yunani). Perpecahan bertambah parah pada waktu terjadinya gerakan reformasi pada abad ke 16, dan lahirlah berbagai macam sekte yang memisah dari Gereja Katolik.

2. Sekte-Sekte dalam Agama Kristen Protestan

Gereja-gereja Protestan di Indonesia diantaranya yaitu :

1. Huria Kristen Batak Protestan, Tarutung
2. Gereja Methodist Sumatera, Medan
3. Gereja Kalimantan Evangelis, Banjarmasin
4. Gereja Protestan di Indonesia, Jakarta
5. Gereja Protestan Maluku, Amboina
6. Gereja Kristen Pasundan, Bandung
7. Gereja-gereja Kristen Jawa, Jawa Tengah
8. Gereja Kristen Jawi Wetan, Malang
9. Gereja Kristen Protestan Bali, Den Pasar
10. Gereja Kristen Sulawesi Tengah Poso.

E. Pokok-Pokok Ajaran Kristen Protestan

1. Sistem Kepercayaan

a. Pengakuan Iman Rasuli

Adanya pengakuan iman ini asalnya dibuat para Rasul yang kemudian disusun secara bertahap dengan Dua belas pasal kepercayaan.[149] Pada mulanya pengakuan gereja Kristen cukup dengan rumusan singkat' Yesus adalah Tuhan' atau 'Yesus adalah Kristus'. Dengan adanya pengakuan tersebut maka seseorang dapat dibaptis. Kemudian yang menumbuhkan pengakuan bahwa Yesus Kristus itu adalah Roh Kudus. Dalam hal ini berarti bahwa Roh Kudus yang menyatakan pada diri manusia bahwa Yesus adalah Tuhan. Demikian seterusnya, sehingga pengakuan itu terdiri dari tiga bagian, yaitu tentang Tuhan Bapa, Yesus Bapa, Yesus Kristus dan tentang Roh Kudus. Yang mana ketiganya itu diyakini dengan sungguh-sungguh merupakan Tritunggal.

b. Kepercayaan tentang Tuhan

Menurut ajaran Kristen tentang Tuhan harus dilihat dari dua pihak yaitu, di satu pihak bahwa Allah itu tidak boleh turun dari surga dilain pihak Allah itu menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus, yang mana antara keduanya mempunyai tekanan yang sama tanpa harus melebur yang satu dan yang lain. Yang mana digambarkan dalam kedatangan Yesus, bahwa Allah yang hidup itu telah menyatakan diri sebagai Dia yang sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia.

Sebagaimana dikatakan dalam Yohanes 4:24, bahwa : 'Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam Roh dan kebenaran'.[150] Artinya Allah itu bukan makhluk yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Karena Allah itu Roh maka orang yang menyembahNya harus menyembah di dalam Roh dan kebenaran. Jadi

[149]Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), , hlm. 98.

[150] Hilmam Hadikusuma, *Antropologi Agama*, hlm. 151.

ibadah lahiriah itu tidak akan ada artinya di hadapan Allah jika orang itu tidak berada dalam kebenaran, dan tidak seorangpun yang benar di hadapan Allah jika tidak menerima kebenaran dalam Yesus.

c. Yesus Kristus

Sebagaimana dinyatakan dalam bagian kedua Pengakuan Iman Rasuli, Yesus Kristus mendapat kehormatan yang sama dengan Allah Bapa, dalam arti gereja meyakini bahwa Yesus Kristus adalah sesungguhnya Allah dan sekaligus sesungguhnya manusia. Rumusan yang paradoks ini bukan berarti yang satu boleh dilebur dengan yang lain. Oleh karena Yesus bukan terletak diantara Allah dan manusia, juga bukan manusia setengah Tuhan, melainkan benar-benar Allah dan benar-benar manusia.

d. Sakramen

Sakramen adalah pusat dari ibadah yang merupakan perbuatan lahir yang ilahi atau juga disebut firman yang nyata. Diperlukannya sakramen adalah untuk keselamatan agar manusia mendapat anugerah pembenaran. Menurut Kristen Protestan sakramen itu ada dua macam yaitu; sakramen pembaptisan dan sakramen perjamuan suci.

Yang mana sakramen perjamuan suci ini berarti ucapan syukur di mana ketika pelaksanaannya Yesus secara rohani dan maknawi berbentuk roti dan anggur yang menjadi makanan. Dengan pengertian bahwa bukan saja tubuh yang memerlukan santapan tetapi juga rohani dalam diri manusia membutuhkannya.

2. Alam Semesta, Etika dan Eskatologi

a. Alam dan manusia

Alam semesta adalah ciptaan Tuhan dan Tuhan bekerja dalam ciptaannya itu, di dalam alam manusia dititahkan Tuhan untuk membudayakannya, kemampuan diberikan kepada manusia berada dalam firmanNya yang berlakun hingga sekarang, selama manusia menyadari titah Tuhan maka manusia akan bertanggungjawab kepada Tuhannya.[151]

Menurut Kristen Protestan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah menjadi ciptaan sebagai manusia yang baru. Cara menjadi manusia yang baru ialah dengan dilahirkan kembali yaitu pemberian hidup kekal dari Allah melalui Yesus dengan percaya kepadanya dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kelahiran kembali seseorang dilakukan oleh Roh Kudus dan terjadi seketika pada saat orang itu percaya.

b. Etika

Etika menurut agama Kristen bersumber dari al-Kitab, adapun dasar-dasarnya ialah :

- Adanya keyakinan kepada Allah yang menyatakan dirinya dalam Yesus Kristus.
- Pengakuan tentang manusia dan pandangannya menurut al-Kitab.
- Kebebasan kehendak manusia.

c. Eskatologi

Eskatologi adalah ilmu tentang akhir zaman, sebagaimana dinyatakan dalam pengakuan iman rasuli yang menyatakan bahwa Yesus Kristus akan datang untuk kedua kalinya ke dunia guna menghukum orang yang hidup dan yang mati. Jadi pusat ilmu hari

[151] *Ibid*, hlm. 159-160.

kiamat ini terletak pada Yesus Kristus sebagai orang yang dimatikan dan orang yang dipercaya. Dalam hubungan ini ada dua hal yang penting diperhatikan yaitu, tentang keselamatan dan kedatangan Yesus yang kedua kalinya dari kerajaan Allah.

BAB XIV

AGAMA ISLAM

Sejak zaman pra sejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang, dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementaraitu, pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatera, untuk kemudian dijual kepada para pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra danJawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi para pedagang asing seperti Lamuri (Aceh), Barus, dan Palembang di Sumatra; Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa. Bersamaan dengan itu, datang pula para pedagang yang berasal dari Timur Tengah.Mereka tidak hanya membeli dan menjajakan barang dagangan, tetapi ada juga yang berupaya menyebarkan agama Islam. Dengan demikian, agama Islam telah ada di Indonesiaini bersamaan dengan kehadiran para pedagang Arab tersebut. Meskipun belum tersebar secara intensif ke seluruh wilayah Indonesia.]

A. Masuknya Islam Ke Indonesia

Islam merupakan salah satu agama besar di dunia saat ini. Agama ini lahir dan berkembang di Tanah Arab. Pendirinya ialah Muhammad. Agama ini lahir salah satunya sebagai reaksi atas rendahnya moral manusia pada saat itu. Manusia pada saat itu hidup dalam keadaan moral yang rendah dan kebodohan (*jahiliah*). Mereka sudah tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran nabi-nabi sebelumnya. Hal itu menyebabkan manusia berada

pada titik terendah. Penyembahan berhala, pembunuhan, perzinahan, dan tindakan rendah lainnya merajalela. Islam mulai disiarkan sekitar tahun 612 di Mekkah. Karena penyebaran agama baru ini mendapat tantangan dari lingkungannya, Muhammad kemudian pindah (hijrah) ke Madinah pada tahun 622. Dari sinilah Islam berkembang ke seluruh dunia. Muhammad mendirikan wilayah kekuasaannya di Madinah. Pemerintahannya didasarkan pada pemerintahan Islam. Muhammad kemudian berusaha menyebarluaskan Islam dengan memperluas wilayahnya. Setelah Muhammad wafat pada tahun 632, proses menyebarluaskan Islam dilanjutkan oleh para kalifah yang ditunjuk Muhammad. Sampai tahun 750, wilayah Islam telah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Afrika Utara, Irak, Suriah, Persia, Mesir, Sisilia, Spanyol, Asia Kecil, Rusia, Afganistan, dan daerah -daerah di Asia Tengah. Pada masa ini yang memerintah ialah Bani Umayyah dengan ibu kota Damaskus.[152]

Pada tahun 750, Bani Umayyah dikalahkan oleh Bani Abbasiyah yang kemudian memerintah sampai tahun 1258 dengan ibu kota di Baghdad. Pada masa ini, tidak banyak dilakukan perluasan wilayah kekuasaan. Konsentrasi lebih pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan peradaban Islam. Baghdad menjadi pusat perdagangan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan .

Setelah pemerintahan Bani Abbasiyah, kekuasaan Islam terpecah. Perpecahan ini mengakibatkan banyak wilayah yang memisahkan diri. Akibatnya, penyebaran Islam dilakukan secara perorangan. Agama ini dapat berkembang dengan cepat karena Islam mengatur hubungan Manusia dan Tuhan. Islam disebarluaskan tanpa paksaan kepada setiap orang untuk memeluknya. Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah

[152] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 1999), hlm 8.

atau abad ke tujuh/ke delapan masehi. Ini mungkin didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya yang bertahun 475 H atau 1082 M. Sedangkan menurut laporan seorang musafir Maroko Ibnu Batutah yang mengunjungiSamudra Pasai dalam perjalanannya ke Negeri Cina pada 1345M.

Agama Islam yang bermadzhab Syafi'I telah mantap disana selama seabad. Oleh karena itu, abad XIII biasanya dianggap sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia. Adapun daerah pertama yang dikunjungi adalah pesisir Utara pulau Sumatera. Mereka membentuk masyarakat Islam pertama di Peureulak Aceh Timur yang kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Samudera pasai, Aceh Utara. Sekitar permulaan abad XV, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah bisa menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang terpenting ke beberapa kota perdagangan di Pesisir Utara Pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama yakni permulaan abad XVII, dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram yaitu Sulthan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputisebagian besar wilayah Indonesia. Berbeda dengan masuknya Islam ke Negara-negara di bagian dunia lainnya yakni dengan kekuatan militer, masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia dibawa oleh pedagang-pedagang Arabdan Ghujarat di India yang

tertarik dengan rempah-rempah. Masuknya Islam melalui India inimenurut sebagian pengamat, mengakibatkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia ini bukan Islam yang murni dari pusatnya di Timur Tengah, Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik, sehingga banyak kejanggalan dalam pelaksanannnya.

Al-Attas berpendapat bahwa pada tahap pertama Islam di Indonesia yang menonjol adalah aspek hukumnya bukan aspek mistiknyakarena ia melihat bahwa kecenderungan penafsiran al-Quran secara mistik itu baru terjadiantara 1400-1700 M.Akan tetapi, sejak pertengahan abad XIX, Agama Islam Indonesia secara bertahapmulai meninggalkan sifat-sifatnya yang sinkretik setelah banyak orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Mekkah dengan cara melakukan ibadah haji. Apalagi setelah transportasi laut yang makin membaik, semakin banyaklah orang Indonesia yang melakukan ibadah haji bahkan sebagian mereka ada yang bermukim bertahun-tahun lamanya untuk mempelajari ajaran Islam dari pusatnya, dan ketika kembali ke Indonesia mereka menjadi penyebar aliran Islam yang ortodoks.[153]

Argumen tentang masuknya Islam ke Indonesia;

1. Islam untuk pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijrah (abad ke 7/8 M) dan langsung dari Arab.
2. Bahwa daerah yang pertama didatangi oleh Islam ialah pesisir Sumatera dan bahwa setelahterbentuknya masyarakat Islam, maka raja Islam yang pertama berada di Aceh.

[153]A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maariif, 1981,) hlm.385.

3. Bahwa mubaliq-mubaliq Islam pertama yang datang ke Indonesia merangkap sebagai saudagar.
4. Bahwa penyiaran itu di Indonesia dilakukan secara damai.
5. Bahwa Kedatangan Islam membawa kecerdasan dan peradaban yang tinggi dalammembentuk kepribadian bangsa Indonesia dalam menahan penderitaan dan perjuanganmelawan penjajahan bangsa asing.Dr. Hamka memberi kesimpulan bahwa Agama Islam telah berangsur datang ke tanah air kita ini sejak abad pertama (abad ke-7M) dibawa oleh saudagar-saudagar Islam.

1. Teori Gujarat

Kebanyakan sarjana asal Belanda, memegang teori bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India. Pijnappel merupakan salah seorang sarjana yang mengkemukakan teori ini, dia mengaitkan asal-muasal Islam di Indonesia dengan daerah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhap Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje kemudian mengembangkan teori ini, dia berpendapat bahwa ketika Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, banyak di antara mereka orang muslim yang tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. [154]

Kemudian mereka datang ke dunia Melayu (Indonesia) sebagai para penyebar Islam pertama, setelah itu baru mereka disusul oleh orang-orang Arab. Dia mengatakan

[154] Taufik Abdullah, (ED), sejarah umat islam, (majelis ulama Indonesia, 1991), hlm.40

bahwa abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.Selain mereka masih ada beberapa sarjana Belanda yang sepakat bahwa Islam di Nusantara datang dari Gujarat dengan alasan bahwa batu nisan yang terdapat di Pasai, salah satunya batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan juga terdapat di Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Dengan beberapa alasan tersebut mereka meyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari India

2. Teori Arab

Salah satu sejarawan yang mendukung teori ini ialah Prof. Hamka. Dia menyatakan bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7 sampai 8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur perdagangan yang ramai dan bersifat internasioal sudah dimulai melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia timur), Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani Umayyah di Asia Barat. Selain Hamka, Arnold juga berpandangan bahwa, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meskipun tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, namun ia berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini diperkuat dengan adanya sumber Cina yang menyebutkan bahwa, menjelang akhir perempatan abad ke-7 seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab Muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab ini

dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Menurut Arnold anggota-anggota komunitas Muslim ini juga melakukan –kegiatan-kegiatan penyebaran Islam.

3. Teori Persia

Pembangun teori Persia ini adalah Hoesein Djajaningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia di antaranya, *pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syi'ah atas kematian Husain. Peringatan ini berbentuk pembuatan bubur Asyura dan perayaan *tabut*. *Kedua*, adanya kesamaan ajaran antara ajaran Siti Jenar dengan ajaran Sufi Iran yaitu al-Hallaj, sekalipun al-Hallaj sudah meninggal, tetapi ajarannya berkembang terus dalam bentuk puisi, sehingga memungkinkan Syaikh Siti Jenar yang hidup pada abad ke-16 dapat mempelajarinya.[155]

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut maka Hoesein menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Persia. Keterangan di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan pendapa tentang darimana, dan kapan masuknya Islam ke Nusantara. Sementara untuk pertanyaan siapa yang membawa Islam ke Nusantara para sejarawan di atas kelihatannya sepakat bahwa Islam di bawa oleh para pedagang. Menurut Azyumardi Azra ada beberapa kelemahan-kelemahan dari teori-teori yang dikemukaan di atas.

1. Teori India yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana Belanda, kelemahan ini terlihat ketika pada masa itu India diperintah oleh seorang yang beragama Hindu, selain itu kelemahan teori ini terlihat dari pemahaman keagamaan atau mazhab yang dianut oleh masyarkat India dan Nusantara, yang mana India memegang mazhab Hanafi sementara Nusantara bermazhab Syafi'i.

[155] Taufik Abdullah, hlm.118

2. Teori Arab yang mengatakan bahwa Islam masuk pada Abad ke-7/8M. yang dibawa oleh para pedagang Muslim, teori ini kelihatan lemah ketika adanya keterangan yang mengatakan bahwa ketika di tanah Arab dipimpin oleh khalifah Umayyah Raja Sriwijaya pernah mengirim surat kepada dua raja Arab, yaitu Mu'awiyah bin Abi Sofyan dan Umar bin Abdul Aziz, dimana raja Sriwijaya meminta kepada raja Arab (Bani Umayyah) untuk mengutus seorang yang mempunyai pemahaman agama yang baik untuk mengajarkannya tentang Islam. Maka hal ini menunjukkan bahwa para pedagang yang datang ke Nusantara pada abad ini tidak menyebarkan agama Islam melainkan hanya tujuan ekonomi. Selain itu teori ini dianggap lemah karena tidak adanya bukti bahwa adanya penduduk lokal yang masuk Islam pada abad ini.

Melihat dari kelemahan-kelemahan tersebut kemudian Azyumardi Azra mengelurakan pendapatnya tentang masuknya Islam ke Nusantara. Sepertinya azra secara tidak langsung agak setuju dengan datangnya Islam di Nusantara pada abad ke-7 namun, baru dianut oleh para pedangang-pedangang Arab yang berdagang di Nusantara, Islam mulai tersebar dan baru dianut oleh masyarakat Nusantara pada abad ke-12, yang disebarkan oleh para sufi pengembara yang berasal dari Arab. Alasan ini dikuatkan oleh corak Islam awal yang di anut oleh masyarakat Nusantara ialah Islam sufistik, karena pada masa al-Gazali muncul sufi-sufi pengembara yang bertujuan untuk menyebarkan Islam tanpa pamrih, maka sufi-sufi inilah yang datang dan menyebarkan Islam di Nusantara.

Penyebaran Islam itu tidak dijalankan dengan kekerasan dan tidak ada penaklukan negeri, maka jalannya itu adalah berangsur-angsur Mazhab Syafi'I telah berpengaruh

sejak semula perkembangan itu, sampai Raja Islam Pasai Samudera itu adalah seorang alim ahli fiqih Mazhab Syafi'i. Kedatangan ulama-ulama Islam dari luar negari ke Aceh memperteguh odeologi Mazhab Syafi'I yang telah ditanam raja-raja Pasai.Saya mengakui bahwa ulama luar yang datang kemari, disamping ada ulama kita belajar keMekkah, Syam, Yaman, dan lainnya.Tapi semua itu bukanlah menghilangkan kepribadian Muslim Indonesia dalam rangka umat Islam sedunia, tetapi mengesankan kebesaran Salafussalihin Indonesia, sehingga Aceh menjadi "Serambi Mekkah".

1. Islam masuk ke Indonesia mula pertama di Aceh, Kerajaan-kerajaan Islam yang pertama adalah perlak, lamuri dan pasai3.
2. Penyiar Islam pertama di Indonesia tidah hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, tetapi juga terdiri dari mubaligh-mubaligh Islam dari bangsa Arab.
3. Diantara mazhab pertama yang dipeluk di Aceh ialah Syi'ah dan Syafi'i.

B. Corak Dan Perkembangan Islam Di Indonesia

1. Masa Kesulthanan

Untuk melihat lebih jelas gambaran keislaman di kesultanan atau kerajaan-kerajaanIslam akan di uraikan sebagai berikut.Di daerah-daerah yang sedikit sekali di sentuh oleh kebudayaan Hindu-Budha sepertidaerah-daerah Aceh dan Minangkabau di Sumatera dan Banten di Jawa, Agama Islam secaramendalam mempengaruhi kehidupan agama, sosial dan politik penganut-penganutnyasehingga di daerah-daerah tersebut agama Islam itu telah menunjukkan di dalam bentuk yanglebih murni.Di kerajaan Banjar, dengan masuk Islamnya raja, perkembangan Islam selanjutnyatidak begitu sulit karena

raja menunjangnya dengan fasilitas dan kemudahan-kemudahanlainnya dan hasilnya mebawa kepada kehidupan masyarakat Banjar yang benar-benar bersendikan Islam. [156]

Secara konkrit, kehidupan keagamaan di kerajaan banjar ini diwujudkandengan adanya mufti dan qadhi atas jasa Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ahli dalam bidang fiqih dan tasawuf. Di kerajaan ini, telah berhasil pengodifikasian hukum-hukum yangsepenuhnya berorientasi pada hukum islam yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam. Dalam Undang-Undang ini timbul kesan bahwa kedudukan mufti mirip dengan MahkamahAgung sekarang yang bertugas mengontrol dan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa.

Tercatat dalam sejarah Banjar, di berlakukannya hukum bunuh bagi orang murtad, hukum potong tangan untuk pencuri dan mendera bagi yangkedapatan berbuat zina.Pada akhirnya kedudukan Sultan di Banjar bukan hanya pemegang kekuasaan dalamkerajaan, tetapi lebih jauh diakui sebagai Ulul amri kaum Muslimin di seluruh kerajaan itu.Untuk memacu penyabaran agama Islam, didirikan sebuah organisasi yangBayangkare Islah (pengawal usaha kebaikan). Itulah organisasi pertama yang menjalankan program secara sistematis sebagai berikut:

1. Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja para wali.
2. Guna memadu penyebaran agama Islam, hendaklah di usahakan agar Islam dan tradisi Jawadidamaikan satu dengan yang lainnya.
3. Hendaklah di bangun sebuah mesjid yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Dengan kelonggaran-kelonggaran tersebut, tergeraklah petinggi dan penguasakerajaan untuk memeluk agama Islam. Bila penguasa memeluk agama Islam serta memasukkan syari'at Islam ke daerah kerajaannya, rakyat pun akan masuk agama

[156] Azyumardi Azra, *Ibid,..*, hlm.35

tersebut dan akan melaksanakan ajarannya. Begitu pula dengan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya. Ini seperti ketika di pimpin oleh Sultan Agung. Ketika Sultan Agungmasuk Islam, kerajaan-kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Mataram ikut pula masuk Islam seperti kerajaan Cirebon, Priangan dan lain sebagainya. Lalu Sultan Agungmenyesuaikan seluruh tata laksana kerajaan dengan istilah-istilah keislaman, meskipunkadang-kadang tidak sesuai dengan arti sebenarnya.

2. Masa Penjajahan

Ditengah-tengah proses transformasi sosial yang relative damai itu, datanglah pedagang-pedagang Barat, yaitu portugis, kemudian spanyol, di susul Belanda dan Inggris.Tujuannya adalah menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara ini.Pada mulanya mereka datang ke Indonesia hanya untuk menjalinkan hubungandagang karena Indonesia kaya akan rempah-rempah, tetapi kemudian mereka inginmemonopoli perdagangan tersebut dan menjadi tuan bagi bangsa Indonesia.Apalagi setelah kedatangan Snouck Hurgronye yang ditugasi menjadi penasehaturusan pribumi dan Arab, pemerintah Hindia-Belanda lebih berani membuat kebijaksanaanmengenai masalah Islam di Indonesia karena Snouck mempunyai pengalaman dalam penelitian lapangan di Negeri Arab, Jawa dan Aceh. Lalu ia mengemukakan gagasannya yang di kenal dengan politik Islam di Indonesia. [157]

Dengan politik itu ia membagi masalah Islam dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bidang agama murni atau ibadah.
2. Bidang sosial kemasyarakatan.
3. Politik.

[157] Taufik Abdullah, *Ibid,*.. hlm.144

Terhadap bidang agama murni, pemerintah colonial memberikan kemerdekaan kepadaumat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda.Dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah memamfaatkan adat kebiasaan yang berlaku sehingga pada waktu itu dicetuskanlah teori untuk membatasi keberlakuan hukumIslam, yakni teori reseptie yang maksudnya hukum Islam baru bisa diberlakukan apabilatidak bertentangan dengan alat kebiasaan. Oleh karena itu, terjadi kemandekan hukum Islam.Sedangkan dalam bidang politik, pemerintah melarang keras orang Islam membahashukum Islam baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang menerangkan tentang politik kenegaraan atau ketatanegaraan.

C. Gerakan Dan Organisasi Islam

Akibat dari "resep politik Islamnya Snouck Hurgronye itu, menjelang permulaanabad xx umat Islam Indonesia yang jumlahnya semakin bertambah menghadapi tiga tayangandari pemerintah Hindia Belanda, yaitu: politik devide etimpera, politik penindasan dengankekerasan dan politik menjinakan melalui asosiasi.Untuk sementara pihak pemerintah colonial berhasil mencapai sasarannya, yakni beberapa golongan Islam dapat di pecah-belah, perlawanan dapat dipatahkan dengankekerasan senjata, sebagian besar golongan Islam yang di pedalaman dapat terus diisolasidalam alam ketakhayulan dan kemusyrikan, dan sebagian lagi memasuki aparatur kepegawaian

colonial rendahan. Namun, ajaran Islam pada hakikatnya terlalu dinamis untuk dapat dijinakkan begitusaja.

Dengan pengalaman tersebut, orang Islam bangkit dengan menggunakan taktik baru, bukan dengan perlawanan fisik tetapi dengan membangun organisasi. Oleh karena itu, masaterakhir kekuasaan Belanda di Indonesiadi tandai dengan tumbuhnya kesadaran berpolitik bagi bangsa Indonesia, sebagai hasil perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, dampak dari pendidikan Barat, serta gagasan-gagasan aliran pembaruan Islam di Mesir.Akibat dari situasi ini, timbullah perkumpulan-perkumpulan politik baru danmuncullah pemikir-pemikir politik yang sadar diri. Karena persatuan dalam syarikat Islam itu berdasarkan ideologi Islam, yakni hanya orang Indonesia yang beragama Islam yang dapat di terima dalam organisasi tersebut, para pejabat dan pemerintahan (pangreh praja) ditolak dari keanggotaan itu. Persaingan antara partai-partai politik itu mengakibatkan putusnya hubungan antara pemimpin Islam, yaitu santri dan para pengikut tradisi Jawa dan abangan. [158]

Di kalangan santri sendiri, dengan lahirnya gerakan pembaruan Islam dari Mesir yang mengompromikan rasionalisme Barat dengan fundamentalisme Islam, telah menimbulkan perpecahan sehingga sejak itu dikalangan kaum muslimin terdapat dua kubu: para cendekiawan Muslimin berpendidikan Barat, dan para kiayi serta Ulama tradisional. Selama pendudukan Jepang, pihak Jepang rupanya lebih memihak kepada kaum muslimin dari pada golongan nasionalis karena mereka berusaha menggunakan agama untuk tujuan perang mereka. Oelh karena itu, ada tiga perantara politik berikut ini

[158]Sunarto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007), hlm,.45.

yang merupakan hasil bentukan pemerintah Jepang yang menguntungkan kaum muslimin.

1. Shumubu, yaitu Kantor Urusan Agama yang menggantikan Kantor Urusan Pribumi zamanBelanda.
2. Masyumi, yakni singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia menggantikan MIAI yangdibubarkan pada bulan oktober 1943.
3. Hizbullah, (Partai Allah dan Angkatan Allah), semacam organisasi militer untuk pemuda- pemuda Muslimin yang dipimpin oleh Zainul Arifin.

D. Proses Penyebaran Islam Di Indonesia

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha telah berkembang luas di nusantara ini, di samping banyak yang masih menganut animism dan dinamisme, kedua agama itu kian lama kian pudar cahayanya dan akhirnya kedudukannya sepenuhnya diganti oleh agama Islam yang kemudian menjadi anutan 85 hingga 95% rakyat Indonesia. Sebab-sebab sangat pesat dan cepat tersiarnya Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Faktor para mujtahid dakwah yang banyak terdiri atas para saudagar yang taraf kebudayaannya sudah tinggi, yang telah berhasil membawakan Islam dan segalakebijaksanaan kemahiran dan keterampilan.

2. Ajaran Islam tentang dakwah untuk menyampaikan ajaran Allah walaupun sekedar satu ayatkepada segenap manusia di seluruh pelosok bumi telah menjadikan segenap kaum musliminmenjadi umat dakwah.
3. Baik agama Hindu maupun Budha pada umumnya dipeluk oleh orang-orang keraton yang pada saat mulai tersebarnya Islam antara raja yang satu dengan yang lainnya terlibat dalam perselisihan.
4. Pernikahan antara para penyebar Islam dan orang-orang yang baru di Islamkan melahirkangenerasi pelanjut yang menganut dan menyebarkan Islam.

E. Pengaruh Islam Terhadap Peradaban Indonesia

1) Peradaban dan Agama Masyarakat Indonesia Sebelum Kedatangan IslamSecara geografis, wialayah Indonesia termasuk ke dalam kawasan Asia Tenggara.Masyarakat di wilayah ini telah memiliki peradaban yang tinggi sebelum kedatangn Islam.Hal itu disebabkan karena wilayah Asia Tenggara merupakan Negara-negara yang memilikikesamaan budaya dan agama.Bangsa Indonesia dalam sejarahnya telah mengenal tulisan yang diajarkan oleh para penyebar agama Hindu dan Budha.pengaruh ini telah berlangsung cukup lama, mungkinsejak abad ke-6 atau ke-7 M sampai abad ke-14 dan ke-15 M. pengaruh Hinduisme danBudhisme membawa perubahan besar, terutama dalam sistem pemerintahan.Bukti dari pengaruh agama Hindu dan Budha bagi masyarakat Indonesia dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, seperti candi-candi, ukiran, dansebagainya. Semua bangunan itu merupakan perpaduan antara seni bangunan zamanmegalithicum, seperti

punden berundak-undak.ukiran dan relief yang terdapat di dalamnyamenggambarkan kreatifitas bangsa Indonesia.

2) Pengaruh Islam terhadap Peradaban Bangsa Indonesia dan PerkembangannyaIslam sebagai agama baru yang dianut sebagian masyarakat Indonesia, telah banyak memainkan peranan penting dalam berbagai kehidupan sosial, politik, ekonomi, dankebudayaan. Peranan itu dapat dilihat dari perkembangan Islam dan pengaruhnya dimasyarakat Indonesia sangat luas, sehingga agak sulit untuk memisahkan antara kebudyaanlocal dengan kebudayaan Islam.Masuknya kebudayaan Islam dalam kebudayaan nasional, meliputi bahasa, nama, adatistiadat dan kesenian.[159]

a. Pengaruh Bahasa.

Indonesia sebagai bahasa nasional banyak terpengaruh dari bahasa Arab. Bahasa ini sudah begitu menyatu dalam lidah bangsa Indonesia. Tidak hanya dalam bahasa komunikasisehari-hari, bahakan dipergunakan pula dalam bahasa surat kabar, dan sebagainya.Pengaruh Islam dalam bidang nama, sungguh banyak sekali. Banyak tokoh dan bukan tokohmasyarakat menggunakan nama berdasarkanpada bahasa Arab,yang merupakan bahasasimbol pemersatu Islam. Semua itu bukti adanya pengaruh Islam dalam kehidupanmasyarakat dan bangsa Indonesia.

b. Pengaruh Adat Istiadat

[159]Taufik Abdullah, (ED), *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991,), hlm.27.

Adat istiadat yang ada dan berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh peradabanIslam. Diantara pengaruh itu adalah ucapan salam kepada setiap muslim yang dijumpai, atau penggunaannya dalam acara-acara resmi pemerintahan.Pengaruh lainnya adalah berupa ucapan - ucapan kalimat penting dalam do'a. yang merupakan pengaruh dari tradisi Islam yang lestari.

c. Pengaruh Dalam Kesenian dan Bangunan Ibadah.

Pengaruh kesenian yang paling menonjol dalam hal ini terlihat dalam irama qasidah dan lagu-lagu yang bernafaskan ajaran Islam. Syair pujian yang mengagungkan nama-nama Allahyang sering diucapkan oleh umat Islam, merupakan bukti pengaruh ajaran Islam terhadapkehidupan beragama masyarakat Islam Indonesia.Begitu pula pengaruh dalam bidang bangunan peribadatan. Banyak bangunan mesjid yangada di Indonesia, terpengaruh dari bangunan mesjid yang ada di Negara-negara Islam, baik yang ada di Timur Tengah ataupun di tempat-tempat lainnya di dunia Islam.

d. Pengaruh Dalam Bidang Politik .

Ketika kerajaan-kerajaan Islam mengalami masa kejayaannya, banyak sekali politik Islam yang berpengaruh dalam system politik pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam tersebut. Misalnya tentang konsep *khalifatullah fil ardi* dan *dzilullah fil ardi.* Kedua konsep iniditerapkan pada masa pemerintahan kerajaan Islam Aceh Darussalam dan kerajaan Islam Mataram.

F. Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam menempati posisi penting dalam percaturansosial ekonomi dan sekaligus percaturan politik. Kekuatan sosial politik itu semakin mantapketika lahirnya lembaga-lembaga politik, seperti kerajaan-kerajaan Islam. Di antara kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berdiri di Indonesia adalah:

1. Kerajaan Islam Samudra Pasai.
2. Kerajaan Islam Aceh Darussalam.
3. Kerajaan Islam Demak.
4. Kerajaan Islam Pajang
5. Kerajaan Islam Mataram
6. Kerajaan Islam Cirebon
7. Kerajaan Islam Banten
8. Kerajaan Islam di Kalimantan
9. Kerajaan Islam di Sulawesi.

G. Pemikiran Islam Dalam Lintas Sejarah

Menurut bahasa, (etimologi) pemikiran yang dalam bahasa Inggris *thought* mengandung makna suatu kegiatan yang menunjuk pada proses kegiatan mental maupun hasilnya. Interpretasinya tergantung pada pandangan seseorang berkenaan dengan metafisika, universalia (hal-hal universal) dan epistemologi. Umumnya, daftar interpretasi semacam ini membawa pada perdebatan sejarah filsafat.[160] Sementar kata Islam dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti agama yang diajarkan oleh Nabi

[160]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 793.

Muhammad SAW dengan berpedomen kepada Kitab Suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. [161] Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa Pemikiran Islam adalah pemikiran yang khas, lain daripada yang lain, yang berasal dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, mengenai metafisika, universalia (hal-hal universal) dan epistemologi.

Pemikiran berasal dari kataq fikir menjadi berfikir (thinking) dan akhirnya pemikiran dalam bahasa melayu yang digunakan secara luas. Dalam bahasa Arab yaitu *fakkara yufakkiru, tafkiran*, sebagaimana ahli wazan daripada wazan Dharaba yaitu *Fakara Yakiru, Fakran/Fikran,* jelasnya kata fikir berasal dari kata *Al-Fikr*.

Jadi definisi pemikiran yaitu aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan. Proses pemikiran adalah suatu pergerakan mental dari satu hal menuju hal lain, dari proposisi satu ke proposisi ke proposisi lainnya dari apa yang sudah diketahui kdqre hal yang yang belum diketahui.[162]

2. Pemikiran Islam

Pemikiran Islam adalah pemikiran yang khas, lain daripada yang lain. Ini wajar, sebab pemikiran Islam berasal dari wahyu atau bersandarkan pada penjelasan wahyu, sedangkan pemikiran-pemikiran yang lain yang berkembang di antara manusia, baik itu berupa agama-agama non samawi, ideologi-ideologi politik dan ekonomi, maupun teori-teori sosial sekedar muncul dari kejeniusan berfikir manusia yang melahirkannya.[163]

---

[161] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Penerbit Amelia, t.t), hlm. 195.

[162] http://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/

[163]http://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/29/karakteristik-pemikiran-islam/diakses/2013/03/19/

Definisi lain pemikiran Islam yaitu suatu gagasan, ide atau buah pikiran, yang mana pemikir-pemikir Islam atau ulama dalam mengambil sebuah keputusan itu harus berdasarkan atau bersumber kepada *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* dalam mengatasi persoalan-persoalan manusia atau masyarakat yang timbul baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.[164]

H. Wilayah Kajian Pemikiran Islam

Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa yang lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, berkat keberhasilan Islam keberbagai wilayah baru Islam bertemu dengan berbagai kebudayaan baru yang memiliki khazanah pengetahuan yang baru pula dan ini mendorong umat Islam dengan ajaran agamanya untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari manapun sehingga munculah berbagai bidang ilmu pengetahuan. Secara garis besar pemikiran Islam itu terbagi menjadi beberapa bidang kajian ilmu pengetahuan yang antar lain;

1. Pemikiran Bidang Kalam

Pemikiran Kalam atau yang juga lazim disebut Falsafah Kalam memiliki tempat yang cukup sentral dalam bangunan pemikiran Islam Klasik. Sedemikian sentralnya, sehingga segala persoalan keagamaan Islam- terlebih-lebih yang terkait langsung dengan persoalan ke-Tuhanan – selalu saja dilihat dan ditelaah dari perspektif ilmu Kalam Klasik. Meskipun Rasulullah SAW bukanlah seorang Mutakallim atau Teolog, tetapi dalam sejarah peikiran dan peradaban Islam sepeninggal Nabi pernah muncul paham atau aliran teologi/kalam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah atau Maturidiyah. Ketiga aliran

[164] Pengertian atas dasar pengamatan penulis.

Kalam tersebut merupakan tonggak sejarah pemikiran yang tidak dapat dihapus dari khazanah intelektual Islam Klasik.

Salah satu tokoh kalam klasik adalah Syahrastani. Ia membagi umat manusia dengan beberapa pandangan; a). Ada yang membagi umat manusia sesuai dengan tempat tinggalnya. Setiap daerah mempunyai ciri khas yang terlihat pada tingkah laku dan bentuk fisiknya. Ciri ini dapat dilihat pada warna kulit dan bahasannya. b) Ada yang membagi umat manusia berdasarkan arah mata angin Timur, Barat, Utara dan Selatan. Setiap daerah mempunyai bentuk fisik dan juga agama yang berbeda. c) Ada yang membagi umat manusia berdasar suku bangsa dan tempat tinggal seperti; Arab, 'Ajam, Romawi dan India. Dengan adanya percampuran antar bangsa ini mengakibatkan adanya kemiripan sifatnya. Bangsa Arab mirip dengan bangsa India dalam memandang sesuatu melalui hakikat sesuatu dan asal muasalnya dengan menggunakan rasa. Sedang bangsa Romawi dan bangsa 'Ajam ada kemiripannya membanding sesuatu dan sifatnya dengan mempergunakan indera akal. d) Ada yang membagi umat manusia sesuai dengan pikiran dan kepercayaannya. Cara inilah yang digunakan Syahrastani dalam karyanya ini. Umat manusia terbagi menjadi pemeluk agama-agama dan penghayat berbagai kepercayaan . Pemeluk agama, seperti pemeluk agama Majusi, Nasrani,. Yahudi dan umat Islam. Penghayat kepercayaan terbagi menjadi sekian banyak seperti para filosof, Dahriyah, Sabiah, dan Barahman. Setiap kelompok terpecah lagi menjadi sekte, penghayat kepercayaan jumlahnya sangat banyak dan tidak diketahui dengan pasti dari mana kepercayaan itu diambil dari riwayat-riwayat yang sampai kepada mereka.[165]

[165]Muhammad ibn 'Abdul Karim Asy-Syahrastany, *Al-Milal Wa An-Nihal,* (Al-Qohiroh: Mesir, al-Juzul awwal, 1386 H). Alih bahasa Asywadie Syukur, *Al-Milal wa An-Nihal* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2006, Juz 1), hlm.3

Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadisnya; “Akan terpecah umatku menjadi tujuh puluh tiga sekte, yang selamat dari padanya satu, dan yang lainnya binasa. Nabi ditanya; siapa yang selamat? Nabi menjawab; Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah. Nabi ditanya lagi; apa Ahl as-Sunnah wa al-Jama’ah itu? Nabi menjawab; yang aku sekarang ini dan para sahabatku”.

Ada beberapa alasan untuk menentukan bahwa argumentasi itu bisa dikatakan sebagai sekte;

1). Membicarakan masalah sifat dan keesaan Allah, termasuk sifat Azali-Nya, dimana sebagian sekte mengakui adanya dan sebagaian yang lain menolaknya. Demikian pula dengan sifat yang wajib (niscaya), jaiz (mungkin), dan mustahil (tidak mungkin) bagi zat-Nya. Masalah ini menjadi perdebatan diantara golongan Asy’ariyyah, Karamiyyah, Mujasamah dan Mu’tazilah.

2.) Membicarakan masalah *Qodo*, *Qodar* dan keadilan Allah, jabar dan kasab, keinginan berbuat baik dan jahat, masalah yang berada di luar kemampuan manusia dan masalah yang diketahui dengan jelas (badihiyah). Sebagian sekte menganggap masalah ini ada dan sebagian lagi menganggapnya tidak ada. Masalah ini diperdebatkan diantara golongan Qodariyyah, Najjariyyah, Jabariyyah, Asy’ariyyah dan Karamiyyah.

3.) Membicarakan masalah Wa’ad (janji), wai’id (ancaman) dan asma Allah. Demikian juga tentang hukum-hukum Allah meliputi masalah iman, tauhid, janji ancaman, janji memberi harapan, kekafiran dan kesesatan. Sebagian sekte menganggapnya ada dan sebagain yang lain menolaknya. Masalah ini

diperdebatkan diantara golongan Murji'ah, Wa'idiyyah, Mu'tazillah, Asy'ariyyah dan Karamiyyah.

4.) Membicarakan masalah wahyu, akal, kenabian (*nubuwwah*), kehendak Allah mengenai yang baik dan yang lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan kasih sayang Allah, kesucian para Nabi, syarat-syarat imamah. Sebagian sekte menganggap imam sudah ditunjuk oleh nabi, sebagian sekte yang lain menganggap imam dipilih, sementara mengenai cara penggantian imam ada yang mengatakan melalui penunjukkan imam sebelumnya dan ada yang mengatakan melalui proses pemilihan. Masalah ini doperselisihkan diantara golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Karamiyyah dan Asy'ariyyah.

1.a Perbedaan Pendapat dikalangan Umat Islam Klasik

Kekeliruan yang terjadi masa kini merupakan warisan dari masa lampau, hal ini dapat dilihat dari pemikiran dikalangan umat Nabi dan Rasul terdahulu, yang sengaja disebarkan oleh orang kafir dan munafik hal seperti itu akan terus berlanjut sampai sepanjang zaman. Kekeliruan yang berkembang dikalangan umat Islam berasal dari orang-orang munafik pada masa Rasulullah SAW, karena mereka tidak senang kepada Rasulullah dan kepada Islam. Pertanyaannya adalah kenapa Islam tidak memberikan seluas-luasnya kepada peranan akal manusia untuk menentukan yang baik dan yang buruk, mengapa mereka dilarang mengemukakan pandangan dan berdebat dengan Rasulullah, padahal semua itu sudah jelas tidak perlu diperdebatkan.

Adapun perbedaan yang terjadi pada masa Rasulullah ketika beliau sedang sakit dan sesudah wafat, para sahabat nabi bebeda pendapat menegenai ijtihad mereka dalam hal:

1. Pada saat Rasulullah sakit seperti diriwayatkan Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhori dari Abdullag bin Abbas katanya: Ketika Rasulullah sedang sakit dan penyakitnya semakin parah Nabi bersabda: "*Ambillah tinta dan kertas, ku tulis untuk kamu satu kitab yang kanu tidak akan tersesat sesudahku…" yang dimaksud Umar bin Khottob adalah kitab Allah.* Dalam menafsirkan hadis ini para sahabat berbeda pendapat, padahal Nabi sendiri mengatakan:"*pertahankanlah apa yang (berasal) dariku, tidaklah pantas kamu berselisih di hadapnku".*
2. Mengenai hadis Nabi yang berbunyi, "*Bergabunglah kamu dengan pasukan Usamah, Allah mengutuk orang yang tidak menggabungkan diri dengannya".* Nabi menyuruh bergabung dengan pasukan Usamah, padahal pasukan itu sudah berada di luar kota, sementara para sahabat tidak tega meninggalkan Nabi dalam kondisi sakit. Akhirnya, sahabat bersabar (tidak ikut) pasukan Usamah menunggu kepastian keadaan Rasulullah SAW.
3. Setelah Rasulullah wafat dimana Umar bin Khottob berkata, "Siapa yang mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat akan ku penggal lehernya dengan pedangku. Ia naik ke langit seperti Isa diangkat ke langit. Lalu Abu Bakar ibn Quhafah menegaskan. "Barangsiapa yang menyembah Muhammad, sesungguhnya Muhammad telah wafat. Tetapi, barangsiapa yang menyembah Tuhannya Muhammad, sesungguhnya Tuhannya Muhammad Maha Hidup yang tidak pernah mati dan tidak akan mati. Kemudian Abu Bakar membacakan surat Ali Imron ayat,144).

4. Mengenai tempat menguburkan Rasulullah SAW, orang-orang Muhajirin menghendaki Nabi dikuburkan di Mekkah karena keluarganya ada di Mekkah, sementara orang-ornag Ansor menghendaki Rasulullah dimakamkan di Madinah karena Nabi telah hijrah. Ada juga yang menhendaki Nabi dimakamkan di Baitul Maqdis karena kebanyakan Nabi dikuburkan disana dan sekaligus sebagai tempat ketika Nabi di Mi'rajkan. Namun pada akhirnya Raslulullah dimakamkan di Madinah setelah mendengar hadis yang dibacakan oleh Abu Bakar, "*Para nabi dikuburkan di mana mereka mennggal".*
5. Mengenai kepemimpinan (*imamah*). Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para sahabat antara kelompok Muhajirin dan kaum Ansor mengenai pengganti Rasulullah SAW. Kemudian terjadi pertemuan di Saqifah Bani Sa'adah dan menyepakati Abu Bakar sebagai pengganti Nabi dari keturunan Quraisy. Para sahabat membaiatnya, kecuali ada beberapa orang dari keturunan bani Hasyim seperti Ali bin Abi Thalib, Abu Sofyan dan Bani Umayyah mereka tidak ikut melantik Abu Bakar karena mempersiapkan pemakaman Rasulullah SAW.
6. Mengenai masalah tanah yang terletak di perkampungan Fadak yang merupakan peninggalan Rasulullah. Fatimah mengatakan bahwa tanah itu merupakan tanah warisannya dari Rasulullah dan pada kesempatan lain ia mengatakan tanah itu adalah miliknya. Kalau tanah yang dimaksud termasuk tanah waris, dalam hadis diterangkan: "*Kami para Nabi tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah".*

7. Mengenai sikap terhadap orang yang enggan membayar zakat. Akhirnya, Abu Bakar memimpin pasukan untuk melawan orang-orang yang enggan membayar zakat.
8. Pada masa Abu Bakar mengenai warisan yang diterima nenek, saudara perempuan dan orang tidak meninggalkan keturunan, pengganti (irsyi) terhadap anggota tubuh yang dirusakkan, pengganti gigi dan mengenai hukuman mengenai bebrapa kejahatan yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.
9. Mengenai musyawarah dan perbedaan pendapat. Para sahabat sepakat membaiat Usman bin 'Affan, keadaan negara pada masanya menjadi tentram, dakwah Islam menjadi luas dan banyak daerah baru yang dikuasi Islam, keuangan negara melimpah, semua orang merasa diperlakukan dengan baik dan diayomi. Namun, dari kalangan Bani Umayyah menyebarkan issu yang menjelekkan Usman yang mengakibatkan terjadinya kerusuhan akibat ulah Bani Umayyah.
10. Terjadi pada masa Ali bin Abi Thalib setelah dilantik menjadi khalifah. Perbedaan itu antara lain; pemberontakan yang dilakukan oleh Tolhah, Zubair dan mengajak 'Aisyah dengan nama perang Jamal. Pemberontakan Muawiyyah terhadap Ali dengan muncul perang Siffin dan perselisihan antara Ali dan kaum Khawarij yang berkepanjangan.
11. Perbedaan berikutnya antara Mu'tazilah dengan Ahl as-Sunnah berlajut sepanjang zaman mengenai sifat Allah, karena para ulama salaf berpendapat bahwa Allah memiliki sifat.[166]

1.b Pemikiran danTokoh Teologi Islam Modern

Tokoh-tokoh teologi Islam abad modern antara lain yaitu:

[166] *Ibid*, hlm. 14-20.

a. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer lahir di Bombay, India 1939. Beliau ini ahli teologi yang terdidik, disamping tekun membicarakan tentang pembebasan juga terlibat gerakan HAM dan usahauntuk meningkatan keselarasan antara agama. Menurut Engineer sebagaimana dikutip Dayan lubis, bahwa tiga alasan upaya pembebasan: "Pertama: Islam, terutama teologi Islam selama ini berkembang tidak relevan lagi dengan konteks sosial yang ada. Kedua : Teologi itu pasti mengalami demistified dari apa yang sebenarnya dimaksudkan Islam Ketiga : Mengembalikan seperti semula komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosial-ekonomi dan tehadap golongan lemah."

b. Maulana Farid Essack

Adapun pendapat Farid Essack, berteologi bukan berarti mengurusi urusan Tuhan semata, neraka, surga dan lain-lain. Tuhan adalah zat yang tidak perlu diurus, banyak mengurusi Tuhan itu adalah pekerjaaan sia-sia (mubazir). Teologi harus dipraksiskan, bukan digenggam erat-erat untuk tujuan kesalehan pribadi. Akan tetapi dengan mendekati dan mengasihi makhluknya, kita juga telah mengabdikan diri kepada Tuhan.

c. Hasan Hanafi

Adapun pokok pemikirannya antara lain:

Kritikan terhadap teologi tradisional, Umat Islam hendaknya orientasi perangkat konseptual system kepercayaan (teologi) sesuai dengan perubahan konteks politik terjadi. Umat Islam mengalami kekalahan di berbagai medan pertempuran sepanjang priode kolonialisasi karena mengikuti klasik, untuk itu perlu diubah berpola kepada kerangka koseptual baru yang berasal dari modern. Kegagalan para teologi tradisional disebabkan

oleh sikap para penyusun teologi yang tidak mengaitkan dengan kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia.[167]

2. Pemikiran Bidang Fikih

Secara historis, hukum Islam telah menjadi dua aliran pada zaman sahabat Nabi Muhammad Saw. Dua aliran tersebut adalah *Madrasat al madinah* dan *Madrasat al Baghdad* atau *Madrasat al Hadits* dan *Madrasat al-Ra'yu.* Sementara Ibnu Qayim al-Jauziyyah menyebutnya sebagai A*hl-al-Zahir* dan *Ahl al Ma'na.* Aliran Madinah terbentuk karena sebagian sahabat tinggal di Madinah, dan aliran Baghdad atau Kufah juga terbentuk karena sebagaian sahabat tinggal di kota tersebut.

Atas jasa sahabat Nabi Muhammad Saw. yang tinggal di Madinah, terbentuklah *fuqaha sab'ah* yang juga mengajarkan dan mengembangkan gagasan-gagasan gurunya dari kalangan sahabat. Diantara *fuqaha sab'ah* adalah; Said bin al-Musayyab. Salah satu murid beliau adalah Ibnu shihab al-Zuhri. Sedangkan sebagain murid ibnu Shihab adalah; Imam Malik, pendiri aliran Malik. Diantaar ajaran Imam Malik yang terkenal adalah ia menjadikan ijma dan amal ulama Madinah sebagai Hujjah.

Begitu juga jasa sahabat Nabi Saw. yang tinggal di Baghdad, terbentuklah aliran *ra'yu.* Diantara sahabat yang tinggal di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud, salah satu muridnya adalah al-Aswad bin Yazid al-Nakha'I, salah satu muridnya adalah Amir bin Syarahil al-Sya'bi, dan salah satu murid beliau adalah Abu Hanifah yang kemudian mendirikan mazhab Hanafi. Salah satu ciri fikih aliran Hanafi adalah sangat ketat dalam penerimaan hadis dan banyak menggunakan *ra'yu.* Diantara pendapatnya adalah bahwa benda wakaf boleh dijual, diwariskan,dan dihibahkan – kecuali wakaf tertentu- karena ia berpendapat bahwa benda yang telah diwakafkan masih tetap menjadi milik yang

[167]http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/makalah-teologi-kontemporer.html

mewakafkan. *Istnbatul ahkam* yang digunakannya adalah analogi (*al-qiyas).* Ia menganalogikan wakaf kepada pinjam meminjam (*al-'ariyyah).*

Murid imam Malik dan Muhammad al-Syaibani (sahabat dan penerus gagasan Abu Hanifah) adalah Muhammad bin Idris al-Syafi'I, pendiri aliran hukum yang dikenal dengan Syafi'iyyah atau aliran Syafi'i. Imam ini sangat terkenal dalam pembahasan perubahan hukum Islam karena pendapatnya ia golongkan menjadi *qaul qadim* dan *qaul jadid.* Salah satu murid al-Syafi'I adalah Ahmad bin Hanbal, pendiri aliran Hanabilah. Di samping itu, masih ada aliran Zhahiriyah yang didirikan oleh Imam Daud al-Zhahiri, dan aliran Jaririyyah, yang didirikan oleh Ibnu Jarir al-Thabari.

Dengan demikian, kita telah mengenal aliran hukum Islam, yaitu Madrasah Madinah, Madrasah Kufah, aliran Hanafi, aliran Maliki, aliran Syafi'I, aliran Hanbali, aliran Zhahiriyah, dan aliran Jaririyah. Namun tidak terdapat informasi yang lengkap mengenai aliran-aliran hukum Islam, karena banyak aliran yang muncul kemudian menghilang karena tidak ada yang mengembangkannya.

Menurut Thaha Jabir fayadl al-Ulwani, ia menjelaskan bahwa mazhab fikih Islam yang muncul setelah sahabat dan *kibaru al-Tabi'in* berjumlah 13 aliran. Semua aliran tersebut berafiliasi dengan aliran Ahl al-Sunnah. Akan tetapi, tidak semua aliran itu dapat diketahui dasar-dasar dan metode *istinbath* hukum yang digunakannay. Berikut ini aliran-aliran tersebut adalah;

1. Abu said al-Hasan bin Yasar al-Bashri (w. 110 H)
2. Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit binZhuti (w. 150 H)
3. Al-Auza'I abu 'amr abd Rahman bin amr bin Muhammad (w. 157 H)
4. Sufyan bin Sa'id bin Masruq al-Tsauri (w. 160 H)

5. Al-Laist bin Sa'ad (w. 175 H)
6. Malik bin Anas al-Bahi (w. 179 H)
7. Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H)
8. Muhammad bin Idris al-Syafi'I (w. 204 H)
9. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H)
10. Daud bin 'Ali al-Ashbahani al-Baghdadi (w. 270 H)
11. Ishaq bin Rahawaih (w. 238 H)
12. Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalabi (w. 240 H).[168]

3. Pemikiran Bidang Tasawuf

Ajaran tasawuf atau mistik Islam pada daasrnya merupakan pengalaman (*al-tajribah)* spiritual yang bersifat pribadi. Meskipun demikian, pengalaman ulama yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan-kesamaan disamping perbedaan-perbedaan yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, dalam tasawuf terdapat petunjuk yang bersifat umum tentang *maqamat* dan *ahwal*.

Para penulis ajaran tasawuf, termasuk Harun Nasution, memperkirakan adanya unsur-unsur ajaran non-Islam yang mempengaruhi ajaran tasawuf. Unsur-unsur yang dianggap berpengaruh pada ajaran tasawuf adalah kebiasaan rahib Kristen yang menjauhi dunia dan kesenangan materi, ajaran-ajaran Hindu, ajaran Pythagoras, dan filsafat emanasi Plotinus. Terlepas dari ada tidaknya pengaruh ajaran Kristen, Hindu filsafat Phytogas, dan filsafat emanasi Plotinus, yang jelas ajaran antara ajaran tasawuf dengan ajaran-ajaran tersebut terdapat kesamaan-kesamaan.

Pada dasarnya tasawuf atau mistik Islam merupakan ajaran yang membicarakan

[168]Tatang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 159-160.

keedekatan antara manusia (sufi) dengan Allah SWT pengalaman (*al-tajribah)* spiritual yang bersifat pribadi. Tasawuf merupakan ajaran yang membicarakan kedekatan antara sufi (manusia) dengan Allah. Dalam al-Qur'an ada bebrapa ayat yang menyangkut kedekatan antara manusia dengan Allaj.; antara lain bahwa Allah itu dekat dengan manusia (S. al-Baqarah; ayat: 186)[169], dan Allah lebih dekat kepada manusia dibandingkan urat nadi manusia itu sendiri. (QS. Qaf ayat: 16).[170]

Pada awalnya, tasawuf merupakan ajaran tentang *al-zuhud* (juhud). Oleh karena itu, pelakunya dinamakan *zahid* (ascetic). Namun, kemudian ia berkembang dan namanyapun diganti menjadi *tasawuf* dan pelakunya disebut *sufi.* Zahid pertama yang mashur adalah al-Hasan al-Basri (642-728 M). Ajaran tasawuf Hasan al-Basri yang paling terkenal adalah *al-khauf* dan *al-raja.* Dan diantara pendapatnya yaang terkenal adalah bahwa "orang mukmin tidak akan bahagia sebelum berjumpa dengan Tuhan ".[171]

Menurut Sa'id Aqiel Siradj, tasawuf terbagi menjadi dua: *tasawuf khuluqi* dan *tasawuf falsafi.* Hal ini erat kaitannya dengan metode tasawuf yang terbagi menjadi tiga; *pertama* metode *tahalli* yaitu pengisian diri untuk mendekatkan diri kepada Allah, *kedua* metode *takhalli* pengosongan diri seorang sufi dan *ketiga* metode *tajalli* yaitu *mukasyafah, ma'rifah* dan *musyahadah.* Metode satu dan dua temasuk dalam *tasawuf khuluqi* dan metode tiga termasuk dalam model tasawuf *falsafi.*[172]

Dengan tidak bermaksud melangkahi para ahli tasawuf, tulisan ini mencoba bagaimana cara memahami tasawuf. Dalam filsafat emanasi dikatakan bahwa manusia dan alam ini merupakan pancaran dari Tuhan. Manusia sebagai ciptaan-Nya yang terbaik,

---

[169]Al-Quran surat al-Baqarah ayat 186.
[170]Al-Qur'an sutar Qaf ayat 16.
[171] Tatang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Op. Cit*, hlm. 162.
[172]Sa'id Aqil Siradj,*Kajian Metodogi Tasawuf*, makalah disajikan dalam Seminar Metodogi Studi Islam di Jakarta tahun 1998, hlm. 3-5.

berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Akan tetapi, di dalam diri manusia terdapat dua kekuatan yang harus dikurangi, yaitu kekuatan *nabatiyyah* dan kekuatan *hayawaniyyah.* Karena itu, manusia harus menekan dua kekuatan tersebut serta dengan memaksimalkan kekuatn *al-natiqiyyah.* Hal ini dapat dikakuan dengan berbagai caca, namun para sufi menganjurkan dengan menjalankan melalui *maqamat.* Oleh karena itu, usaha itu dilakukan dari bawah ke atas, yang disebut dengan *taraki*.

Disamping itu, dalam ajaran para sufi dikatakan bahwa Tuhan pun berkehendak untuk menyatu dengan manusia. Suatu keadaan mental yang diperoleh manusia – tanpa bisa diusahakan, disebut *hal* atau *ahwal*. *Ahwal* adalah suatu keadaan mental sufi yang sangat dekat dan bahkan dapat menyatu dengan Tuhan. Proses ini dinamakan *tanazul.* Kedekatan sufi dengan Tuhan dirumuskan oleh sufi dengan rumusan yang Kedekatan sufi dengan Tuhan dirumuskan oleh sufi dengan rumusan yang berbeda. Rabiah merumuskan kedekatannya dengan Tuhan dalam *mahabbah*;[173] Yazid al-Bustomi merumuskannya dalam *al-ittihad*[174]*;* al-Hallaj merumuskannya dalam *hulul*[175]*;* dan al-Ghazali merumuskannya dalam *ma'rifah.*[176] Dengan demikian, ada hubungan timbal-balik antara sufi dengan Tuhan.[177]

---

[173]*Al-Mahabbah* adalah cinta, yaitu cinta kepada Tuhan dengan melakukan; *pertama* memeluk kepatuhan pada Tuhan dan membenci melawan kepada-Nya, *kedua* menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, *ketiga* mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi. Tokohnya adalah Rabi'ah al-'adawiyah dari Irak tahun 713-801 H. Dalam Harun Nasutio, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 70.

[174] *Al-Ittihad* adalah dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan, suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga dari mareka dapat memanggil yang satu ladi dengan kata-kata Hai Aku. Dalam Harun, *Ibid,* hlm. 82.

[175]*Hulul* adalah faham yang mengatakan bahwa tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Tokohnya adalah Husain ibnu Mansur al-Hallaj 858-922 M. ia berkebangsaan Persia. Dalam Harun, *Ibid,* hlm. 86.

[176]Dalam pandangan al-Ghazali (1058-1111 M) *ma'rifah* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada dan orang yang memiliki *ma'rifah* tentang Tuhan dinamakan '*arif*.

[177] Tatang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Op. Cit*, hlm. 164.

Tokoh-tokoh dalam bidang tasawuf antara lain:

a. Tasawuf Akhlaqi[178]

1. Hasan Al-Bashri (Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar) ajarannya:

- Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tentram lebih baik daripada rasa tentram yang menimbulkan perasaan takut
- Dunia adalah negeri tempat beramal
- Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, akan kiamat yang akan menagih janjinya, dll.[179]

2. Al-Muhasibi (Abu 'Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Baghdadi Al-Muhasibi).Al-Muhasibi menulis sejumlah buku kurang lebih 200 buku, diantara buku-bukunya adalah: *Ar-Ri'ayah li Huququillah, Al-Washaya, Al-Aql, Al-Makasib dan Al-Masa'il fi Amal Al-Qulub wa Al-Jawarih.*

Ajaran-ajaran tasawufnya:

- Makrifat
- Khauf dan Raja'.[180]

3. Al-Qusyairi (Abdul Karim bin Hawazin).Karyanya yaitu: *Syikayah Ahl As-Sunnah*. Ajaran-ajarannyayaitu:

- Mengembalikan Tasawuf kelandasan Ahlussunnah
- Kesehatan batin.[181]

---

[178]Tasawuf *Akhlaki* adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak 'mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan menuasia yang dapat ma'rifah kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan .

[179]Muhammad Solihi & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2008), hlm.122-124.

[180] *Ibid*, hlm.125-128.

[181]*Ibid*, hlm.130-133.

4. Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali)

   Corak tasawufnya adalah psiko-moral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum Ad-Din, Minhaj Al-'Abidin, Mizan Al-Amal, Bidayah Al-Hidayah, Mi'raj As-Salikin dan Ayuhal Walad.*[182]

b. Tasawuf 'Irfani[183]

Tokoh-tokohnya yaitu:

1. Rabi'ah Al-Adawiah (Rabi'ah binti Ismail Al-Adawiyah Al-Bashriyah Al-Qaisiyah). Ajaran tasawufnya yaitu: Mahabbah (cinta) , rabi'ah Al-Adawiyah tercatat sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah, rasa cinta yang timbul dari nikmat-nikmat kebaikan yang diberikan oleh Allah. Cinta Rabi'ah kepada Allah begitu dalam dan memenuhi seluruh relung hatinya, sehingga membuatnya hadir bersama tuhan.[184]

2. Dzu-An-Nun Al-Mishri (Abu Al-Faidh Tsauban bin Ibrahim)

Ajaran-ajarannya yaitu :

- Makrifat
- Maqamat dan Ahwal.[185]

3. Abu Yazid Al-Bustami (Abu Yazid Thaifur bin 'Isa bin Surusyan Al-Bustami). Ajaran-ajaran tasawufnya yaitu:

---

[182]*Ibid*, hlm.135-140.

[183]Tasawuf *'irfani* adalah tasawuf yang berusaha menyikap hakikat kebenaran atau ma'rifah diperoleh dengan tidak melalui logika atau pembelajaran atau pemikiran tetapi melalui pemebirian Tuhan (mauhibah). Ilmu itu diperoleh karena si sufi berupaya melakukan *tasfiyat al-Qalb*. Dengan hati yang suci seseorang dapat berdialog secara Batini dengan Tuhan sehingga pengetahuan atau ma'rifah dimasukkan Allah ke dalam hatinya, hakikat kebenaran tersingkap lewat ilham (intuisi).

[184]*Ibid*, hlm.146-150.

[185]*Ibid*, hlm.151-158.

- Fana dan Baqa
- Ittihad.[186]

4. Abu Mansur Al-Hallaj (Al-Mughist Al-Husain bin Mansur bin Muhammad Al-Baidawi)

   Ajaran tasawufnya yaitu: *Hulul dan Wahdat Asy-Syuhud* .[187]

c. Tasawuf Falasafi[188]

1. Ibnu ‘Arabi (Muhammad bin ‘Ali bin Ahmad bin Ath-Tha’I Al-Haitami)

   Ajaran-ajaran Tasawufnya yaitu:

   - Wahdat dan Wujud
   - Haqiqah Muhammadiyah
   - Wahdatul Adyan.[189]

2. Al-Jili (‘Abdul Karim bin Ibrahim Al-Jili)

   Ajaran-ajaran Tasawufnya yaitu:

   - Insan Kamil
   - Maqamat (Al-Martabah).[190]

3. Ibnu Sab’in (‘Abdul Haqq bin Ibrahim Muhammad bin Nashr)

   Ajaran-ajaran tasawufnya:

   - Kesatuan mutlak
   - Penolakan terhadap logika Aristotelian.[191]

---

[186]*Ibid*, hlm.159-161.
[187]*Ibid*, hlm.164-166.
[188]Tasawuf Falasafi yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengagasannya, berbeda dengan tasawuf Akhlaqi, tasawuf Falsafi menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya, terminology falsafi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.
[189] *Ibid*, hlm 174-183.
[190]*Ibid*, hlm.184-189.
[191]*Ibid*, hlm.192-199.

4. Pemikiran Bidang Pendidikan

Tokoh-tokoh Dalam Bidang Pendidikan

a. Ibn Miskawaih (Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Miskawaih)

bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Ibn Miskawaih membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak diantaranya:

- Tujuan pendidikan akhlak
- Materi pendidikan akhlak
- Pendidikan dan anak didik
- Lingkungan pendidikan
- Metodologi pendidikan[192]

b. Al-Qabisi (Abu Al-Hasan 'Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi)

Selain sebagai ahli hadits dan fiqh , al-Qabisi juga dikenal sebagai ahli di bidang pendidikan, salah satu karyanya dalam bidang pendidikan berjudul *ahwal al-muta' al-limin wa Ahkam al-Mu'alimin wa al-muta' allimin.* Berikut adalah pemikiran-pemikiran Al-Qabisi yaitu:

- Pendidikan anak-anak, menurutnya bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan negara.
- Tujuan pendidikan, Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan niali-nilai Islam yang benar.

[192]Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam,* (Depok*:* Gramata, 2010), hlm. 123.

- Kurikulum, dilihat dari segi mata pelajaran (kurikulum) yang diajarkan kepada anak didik, Al-Qabisi membagi kurikulum pada dua bagian yaitu kurikulum *Ijbari* dan kurikulum *Ikhtiyari.*
- Metode dan tekhnik belajar
- Percampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan, percampuran belajar atau dengan istilah *Co-Educational Clases* juga menjadi perhatian Al-Qabisi, ia tidak setuju bila murid laki-laki dicampur dengan murid perempuan dalam al-khutab.
- Demokrasi dalam pendidikan[193]

c. Al-Mawardi (Abu Al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Basry)

Pemikiran Al-Mawardi dalam bidang pendidikan sebagian besar terkonsentrasi pada masalah etika hubungan guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Diantara pemikiran Al-Mawardi yakni: Bersikap tawadlu, melarang seseorang mendidik atas dasar motif ekonomi, keikhlasan guru dalam mendidik muridnya, disiplin terhadap peraturan dan waktu, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, ketekunan dan keuletan dalam bekerja, memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi.[194]

d. Ibn Sina (Abu ‘Ali al-Husayn Ibn Abdullah)

Pemikiran Ibn Sina dalam bidang pendidikan antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru dan pelakanaan hukuman dalam pendidikan.

e. Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad binMuhammad Al-Ghazali)

---

[193]*Ibid*, hlm.26-38.
[194]*Ibid*, hlm.49-58.

Pemikiran Al-Ghazali dalam bidan pendidikan yakni: dengan cara mengetahui dan memahami pemikirannya yang berkenaan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan yaitu aspek tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pengajaran, kriteria guru yang baik, kriteria atau sifat murid yang baik.[195]

5. Pemikiran Bidang Filsafat

Tokoh-tokoh pemikiran dalam bidang Filsafat diantaranya:

a. Al-Kindi (Abu Yusuf Ya'cub ibn Ishaq ibn Al-Shabbah ibn 'Imran ibn Muhammad ibn Al-Asy'as ibn Qais Al-Kindi).Pemikiran Al-Kindi dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. Pemaduan Filsafat dan Agama

Al-Kindi mengemukakan bahwa pemaduan antara filsafat dan agama didasarkan pada tiga alas an berikut:

- Ilmu agama merupakan bagian dari filsafat
- Wahyu yang diturunkan kepada nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian
- Menuntut ilmu, secara logika, diperintahkan dalam agama.[196]

2. Filsafat Ketuhanan

Untuk membuktikan adanya Allah, Al-Kindi memajukan tiga argument yaitu:

- Baharunya alam
- Keanekaragaman dalam wujud
- Kerapian alam[197]

3. Alam

[195]*Ibid*, hlm.86.
[196]Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009), hlm.47.
[197]*Ibid*, hlm.53.

Dalam risalahnya yang berjudul *al-Ibanat 'an al-'Ilat al-Fa'ilat al-Qaribat fi kawn wa al-Fasad*, pendapat Al-Kindi sejalan dengan Aristoteles bahwa benda di ala mini dapat dikatakan wujud yang actual apabila terhimpun empat '*Illat*, yakni:

- *Al-'Unshurriyyat* (materi benda)
- *Al-Shurriyat* (bentuk benda)
- *Al-Fa'ilat* (pembuat benda,*agent*)
- *Al-Tamamiyyat* (manfaat benda).[198]

4. Filsafat Jiwa

Al-Kindi menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya yaitu:

- Daya nafsu (*al-Quwwat al-Syahwaniyyat*) yang terdapat diperut
- Daya marah (*al-Quwwat al-ghadabiyyat*) yang terdapat di dada
- Daya pikir (*al-Quwwat al-'aqliyyat*) yang berpusat di kepala.[199]

b. Al-Farabi (Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh);

Karya-karya tulis Al-Farabi diantaranya:

- Al-Jam'bain Ra'yai al-Hakimain
- Tahshil al-Sa'adat
- Maqalat fi Aghradh ma ba'd al-Mufaraqat
- Risalat fi Ishat al-Mufaraqat
- 'Uyun al-Masa'il
- Ara' Ahl al-Madinat al-fadhilat
- Maqallat fi Ma'any al-'Aql

[198] *Ibid*, hlm. 54-55.
[199] *Ibid*, hlm.60.

- Fushul al-Hukm
- Al-Siyasat al-Madaniyyat
- Risalat al-'Aql.[200]

c. Ibnu Sina (Abu Ali Al-Husain ibn Abd Allah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina). Karya tulisnya yaitu:

- Al-Syifa, berisikan uraian tentang filsafat yang terdiri atas empat bagian: ketuhanan, fisika, matematika dan logika.
- Al-Najat, berisikan keringkasan dari kitab al-Syifa' karya tulis ini ditunjukannya khusus untuk kelompok terpelajar yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap.
- Al-Qanun fi al-Thib, berisikan ilmu kedokteran yang terbagi atas lima kitab dalam berbagai ilmu dan jenis-jenis penyakit.
- Al- Isyarat wa al-Tanbihat, isinya mengandung uraian tentang logika dan hikmah.[201]

6. Pemikiran Bidang Ekonomi

Tokoh-tokoh pemikiran dalam bidang ekonomi antara lain:

a. Al-Syaibani (Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan bin Farqad Al-Syaibani). Pemikiran Al-Syaibani yaitu: Al-kasb (kerja), kekayaan dan kefakiran, klasifikasi usaha-usaha perekonomian, kebutuhan-kebutuhan ekonomi, spesialisasi dan distribusi pekerjaan.

Karya-karyanya dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu:

---

[200]*Ibid*, hlm.67-68.
[201]*Ibid*, hlm.94.

1. *Zahir al-Riwayah*, yaitu kitab yang ditulis berdasakan pelajaran yang diberikan Abu Hanifah, seperti *al-Mabsut, al-Jami' al-Kabir, al-Jami' al-Saghir, al-Siyar al-Kabir, al-Siyar al-Shaghir, dan al-Ziyadad,* kesemuanya ini dihimpun Abi Al-Fadhl Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Maruzi (w.334H/945M) dalam satu kitab yang berjudul Al-Kafi.

2. *Al-Nawadir*, yaitu kitab yang ditulis berdasarkan pandangannya sendiri, seperti *Amali Muhammad fi al-Fiqh, al-Ruqayyat, al-Mukharij fi al-Hiyal, al-Radd 'ala Ahl Madinah, al-Ziyadah, al-Atsar,* dan *al-Kasb*.[202]

b. Abu Ubaid (Al-Qasim bin Sallam bin Miskin binZaid Al-Harawi Al-Azadi Al-Baghdadi). Karyanya yang terkenal yaitu: kitab *al-Amwal*.

Pandangan Ekonomi menurut Abu Ubaid yaitu:

1. Filosofi hukum dari sisi Ekonomi

   Corak pemikirannya:

   - Abu Ubaid menyatakan bahwa zakat tabungan dapat diberikan kepada negara ataupun langsung kepada para penerimanya, sedangkan zakat komoditas harus diberikan kepada pemerintah, dan jika tidak maka kewajiban agama diasumsikan tidak ditunaikan
   - Abu Ubaid mengakui otoritas penguasa dalam memutuskan, demi kepentingan public.
   - Abu Ubaid juga menekankan bahwa perbendaharaan negara tidak boleh disalahgunakan atau dimanfaatkan oleh penguasa untuk kepentingan pribadinya

[202]Adiwarman Azwar Kari,*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2004), hlm.233.

- Abu Ubaid juga menyatakan bahwa tariff pajak kontraktual tidak dapat dinaikan, bahkan dapat diturunkan apabila terjadi ketidakmampuan membayar.

2. Kepemilikan dalam konteks kebijakan perbaikan pertanian

3. Pertimbangan kebutuhan

4. Fungsi uang

c. Yahya bin Umar

Semasa hidupnya Yahya bin Umar, disamping aktif mengajar ia juga banyak menghasilkan karya tulis hingga mencapai 40 Juz. Diantara karyanya yang terkenal adalah: *al-Muntakhabah fi Ikhtishar al-Mustakhrijah fi al-Fiqh* dan *kitab Ahkam al-Suq*.[203]

Pemikiran menurut Yahya bin Umar, aktivitas Ekonomi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketakwaan seorang muslim kepada Allah SWT. Hal ini berarti bahwa ketakwaan merupakan asas dalam perekonomian Islam, sekaligus factor utama yang membedakan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional, oleh karena itu disamping Al-Qur'an setiap muslim harus berpegang teguh pada sunnah dan mengikuti seluruh perintah nabi Muhammad SAW.

7. Dalam bidang kedokteran dan sains

Tokoh-tokohnya yaitu:

a. Ar-Rhazi (Abu Bakar Muhammad bin Zakaria ar-Razi)

Razi juga diketahui sebagai ilmuwan serbabisa dan dianggap sebagai salah satu ilmuwan terbesar dalam Islam. Ar-Razi sejak muda telah mempelajari filsafat, kimia, matematika dan kesastraan. Dalam bidang kedokteran, ia berguru kepada Hunayn bin

[203]*Ibid*, hlm.262.

Ishaq di Baghdad. Razi juga merupakan ilmuwan pertama yang menjelaskan demam sebagai mekanisme tubuh untuk melindungi diri. Pada bidang farmasi, ar-Razi juga berkontribusi membuat peralatan seperti tabung, spatula dan mortar. Ar-razi juga mengembangkan obat-obatan yang berasal dari merkuri.

b. Ibnu Haitham (Abu Ali Muhammad al-Hassan ibnu al-Haitham)

dikenal dalam kalangan cerdik pandai di Barat, dengan nama*Alhazen*, adalah seorang ilmuwan Islam yang ahli dalam bidang sains, falak, matematika, geometri, pengobatan, dan filsafat. Ia banyak pula melakukan penyelidikan mengenai cahaya, dan telah memberikan ilham kepada ahli sains barat seperti Boger, Bacon, dan Kepler dalam menciptakan mikroskop serta teleskop. Bidang lain: Physics,Optics, Mathematics.

c. Jabir Ibnu Hayyan (Abu Musa Jabir bin Hayyan)

Orang-orang Eropa menamakannya Gebert, Dia adalah seorang tokoh Islam yang mempelajari dan mengembangkan dunia Islam yang pertama. Ilmu tersebut kemudian berkembang dan kita mengenal sebagai ilmu kimia. Bidang keahliannya, (dimana dia mengadakan peneltian) adalah bidang : Logika, Filosofi, Kedokteran, Fisika, Mekanika, dan sebagainya.

d. Abu Yusuf Yacub Ibnu Ishak Al-Kindi

Al Khindi ahli adalah ilmuwan ensiklopedi, pengarang 270 buku, ahli matematika, fisika, musik, kedokteran, farmasi, geografi, ahli filsafat Arab dan Yunani kuno.

e. Ibnu Rushd (Abu Walid Muhammad Ibnu Ahmad)

Adalah ahli falsafah, perubatan, matematik, teologi, ahli fikah mazhab Maliki, astronomi, geografi dan sains. Pengaruhnya bukan sahaja berkembang luas didunia Islam,

tetapi juga di kalangan masyarakat di Eropah. Di Barat, beliau dikenal sebagai Averroes dan bapa kepada fahaman sekularisme. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lainnya[204]

8. PemikiranIslam Dalam Bidang Politik

Tokoh-tokoh pemikiran polotik Islam Modern diantaranya:

a. Sayyid Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin memegang peranan penting dalam gerakan politik Islam modern. Ia dikenal luas didunia Islam sunni dan syi'ah serta sangaat berpengaruh terhadap dunia Islam, terutama karena perhatiannya yang serius terhadap kolonialisme bangsa-bangsa Barat dan *absolutisme* penguasa-penguasa muslim. Jamaluddin menekankan revolusi yang didasarkan pada kekuatan rakyat, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut Jamaluddin, kalau ada sejumlah hal yang harus direbut tanpa ditunggu sebagai hadiah, maka kebebasan dan kemerdekaan adalah dua hal diantara keduanya. Jamaluddin menghendaki bentuk pemerintahan republik yang didalamnya terdapat kebebasan rakyat untuk mengeluarkan pendapat dan kewajiban penguasa untuk tunduk pada konstitusi.[205]

b. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah kawan dan murid setia Jamaluddin Al-Afghani, ide-ide Jamaluddin banyak yang ditransfer dan dikembangkan oleh Abduh, meskipun dalam beberapa hal diantara murid dan guru ini terdapat juga perbedaan.[206]

---

[204]http://http://islamislogic.wordpress...lmuwan-muslim.

[205]M.Iqbal & Amin Husin Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010), hlm.58-64

[206]*Ibid*, hlm.68.

Pokok-pokok pikiran Muhammad Abduh dapat disimpulkan dalam empat aspek yaitu:aspek kebebasan, aspek kemasyarakatan, aspek keagamaan dan aspek pendidikan.[207]

c. Muhammad Rasyid Ridha

Pada dasarnya pokok-pokok pikiran dan usaha-usaha yang dilakukan Ridha dalam perjuangan umat Islam tidak jauh berbeda dengan pokok-pokok pikiran para tokoh pembaru lainnya, seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, yaitu berpangkal pada segi keagamaan, Rasyid Ridha yang pada awalnya memang bukan pemikir politik, pemikiran politiknya berawal dari reaksi terhadap persoalan-persoalan umat Islam yang mengalami kemunduran total dalam segala aspek kehidupan pada waktu itu. Ada dua masalah yang besar yang dihadapi umat pada waktu itu dan sekaligus menjadi faktor yang mempengaruhi pemikiran Rasyid Ridha sendiri, yakni baik dari faktor internal maupun eksternal.[208]

d. Muhammad Iqbal

Menurut Bilgrami, ada lima prinsip dasar konsepsi demokrasi Muhammad Iqbal, yaitu: Tauhid sebagai asas, kepatuhan terhadap hukum, toleransi antara satu dengan yang lain, demokrasi Islam tidak dibatasi oleh wilayah geografis, bahasa, rasa atau warna kulit, dan yang terakhir penafsiran hukum tuhan harus dikembangkan melalui ijtihad.[209] Iqbal , seperti disinggung diatas, menegaskan bahwa demokrasi Islam (Syura) hanya berjalan

---

[207]Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), hlm.80-81.

[208]M.Iqbal & Amin Husin Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010), hlm.77-84.

[209]H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, terjemahan Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.79

pada masa sahabat dan ini harus dihidupkan kembali dalam masyarakat modern , karena memuat prinsip-prinsip spiritual, yaitu:

1. Pemilihan adalah satu-satunya cara untuk mengekpresikan kehendak seluruh rakyat, kehendak sebagian rakyat dinyatakan batal dan tidak berlaku.
2. Secara *de facto*, kedaulatan politik berada ditangan rakyat.
3. Masyarakat muslim berdasarkan pada kesamaan mutlak seluruh anggotanya.
4. Kepala negara bukanlah imam tertinggi dalam Islam dan bukan merupakanwali tuhan. Ia mungkin saja berbuat salah dan harus tunduk pada hukum Tuhan.
5. Meskipun kepala negara, ia dapat dituntut dimuka sidang pengadilan
6. Kepala negara memang dapat mencalonkan penggantinya, tetapi pencalonannya batal bila ditolak rakyat.
7. Rakyat berhak melakukan *impeachment* terhadap kepala negara kalau ia berlawanan dengan syariat.[210]

e. Mustafa Kemal Ataturk

Dibandingkan tokoh pemikir politik sekuler seperti Thaha Husein dan Ali Abduraziq, Mustafa Kemal adalah tokoh yang paling kontroversial dan paling berpengaruh. Ia tidak hanya berbicara pada tataran wacana, tetapi juga bergerak pada lapangan praktis mengembangkan ide-ide sekularisasinya dalam berbagai kebijakan politiknya. Dialah yang menjadikan Turki sebagai Negara nasional yang modern dan menyelamatkan kerajaan Turki Usmani dari kekalahan total atas bangsa-bangsa Eropa.[211]

Dalam pemikiran Mustafa Kemal, Turki Usmani tidak akan maju karena terdapat hubungan yang erat antara Islam dan Negara, penguasa Usmani pada waktu itu

[210]M.Iqbal, Amin Husein Nasution, *op.cit.*, hlm.105.
[211]*Ibid*, hlm.107.

menggunakan dua gelar sekaligus untuk kekuasaannya, yaitu gelar khalifah untuk kekuasaan agama dan gelar sultan untuk kekuasaan politik (duniawi), bagi Kemal. Ikut campurnya Islam dalam berbagai lapangan publik, termasuk politik, telah membawa pada kemunduran Islam, Kemal membandingkan bahwa Barat berani meninggalkan agama dari lapangan politik dan melakukan sekularisasi sehingga melahirkan peradaban yang tinggi, karena itu kalau Turki mau maju dan modern, tidak ada jalan lain kecuali meniru Barat dengan melakukan sekularisasi juga , masyarakat Turki harus dirubah menjadi Barat[212] Meskipun mendapat tantangan yang sangat kuat, Kemal tetap bersikukuh menjalankan gerakan sekularisasinya. Berturut-turut ia menutup gerakan Tarekat (1925), mengganti hukum Islam dengan hokum sipil Swiss (1926), mengganti kalender Hijriah dengan Masehi (1926), menghapus Islam sebagai agama Negara (1928), menetapkan sumpah sekuler untuk anggota majelis nasional agung(1928), dan menggantikan aksara Arab dengan aksara Latin (1928). Karena dalam perkembangannya ia ingin menjadikan Turki modern seperti Barat, ia membuang symbol-simbol tradisi masyarakat Turki yang telah mengakar sebelumnya, ia melarang pakaian Tarbus (topi tradisional Turki), dan menggantikannya dengan pemakaian topi ala Barat, ia melarang penggunaan pakaian keagamaan dan memerintahkan rakyat Turki memakai pakaian ala Barat, musikpun harus digantikan dari alairan Timur menjadi musik Barat dan radio-radio Turki harus menyiarkan lagu-lagu Barat. Ia hendak menerapkan nilai-nilai Barat dalam segala aspeknya. Karena Baratlah barometer kemajuan peradaban modern abad ke-20, Kemal ingin memutuskan bangsa Turki dari sejarah masa lalunya agar Turki dapat masuk kedalam lingkungan peradaban Barat.[213]

---

[212]*Ibid*, hlm.110-111.
[213]*Ibid*, hlm.112-113.

f. Ali Abdurraziq

Ali Abdurraziq lahir 1888 M di wilayah Al-Mania, Mesir. Ayahnya adalah seorang pembesar (gubernur) yang terpandang dan aktivis politik terkenal. Hasan Abdurraziqn nama lengkap ayahnya, adalah seorang sahabat Muhammad Abduh, ia pernah menjadi wakil ketua partai rakyat (*Hizb al-Umah)*, 1907. Saudara-saudaranya adalah aktivis politik yang handal, salah seorang saudaranya Hasan Abdurraziq Jr., mendirikan partai bernama *Hizb al-Ahrar al-Dusturiyah* yang mempunyai hubungan dengan Inggris. Dilihat dari riwayatnya tersebut dapat dipahami bahwa ia adalah seorang ahli agama dan politik, ketika menjabat sebagai hakim pada Mahkamah Syariah di Mesir, ia sempat mengadakan penelitian tentang lembaga khalifah, hasil penelitiannya kemudian dibukukan menjadi buku yang controversial dengan judul *Al-Islami wa Ushul al-Hukm.*[214]

Para ahli pada umumnya berpendapat bahwa pemikiran Islam yang kemudian terkait erat dengan fungsi kesarjanaan atau keulamaan, telah dirintis dan dikembangkan sejak saat yang sangat dini dalam sejarah Islam. Diantara tokoh-tokoh Islam yang terlibat daalm usaha perintisan dan perkembang itu, dua nama patut disebutkan di sini, yaitu Abdullah bin Umar ibn Khattab dan Abdullan bin Abbas ibn Abdul Muttalib. Kemunculan dua nama Abdullah ini sangat menarik dicermati berkaitan dengan fenomena atau mungkin lebih tepat perasaan traumatis akibat perpecahan (politik) di kalangan umat Islam dengan sikap saling mengkafirkan pada masa-masa setelah Rasulullah saw. wafat.

Abdullah bin Umar yang bermukim di Madinah menyatakan diri netral dari pertikaian (politik) segitiga antara para pengikut Ali di Kufah (Irak), Mu'awiyah bin Abu

[214]*Ibid*, hlm.114-115.

Sufyan di Damaskus (Syam atau Syiria) dan Ahlu Syura (para pembela prinsip musyawarah, kaum "Demokrat") yang berpangkal di al-Harura dekat Kufah (karena itu semua mereka disebut al-Haruriyun, tapi kemudian dikenal dengan sebutan kaum Khawarij, kaum penyebal atau Protestan, karena protes-protes mereka). Sebagai ganti dari pelibanatn diri dalam politik- meskipun akhirnya mentaati Muawiyyah namun tetap bersikap kritis – Abdullah bin Umar mencurahkan perhatian pada praktek-praktek baku di kalangan umat beriman (al-Mu'minun), khususnya di kalangan penduduk Madinah yang dipandang sebagai secara langsung melanjutkan praktek-praktek Rasulullah saw. Karena itu, Abdullah bin Umar dipandang sebagai perintis kajian tentang Sunnah (tradisi), khususnya yang berkaitan dengan Nabi.

Sementara itu, Abdullah bin 'Abbas banyak mencurahkan perhatian kepada bidang tafsir al-Qur'an. Meskipun tanpa kepribadian yang amat mengesankan seperti 'Abdullam bin Umar. Abdullah bin 'Abbas ini juga dianggap sebagai pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam Islam, sekaligus berarti pelopor kajian mendalam (dan sistematis) tentang agama Islam. Bersamaan dengan itu, mereka juga sering disebut sebagai "moyang" golongan Sunni atau *ahl Sunnah wa al-Jama'ah.*[215]

Sebgaimana telah umum diketahui, isu keagamaan yang pertama muncul setelah *al-Fitnah al-Kubra* (malapetakan besar, yakni pembunuhan Usman bin 'Affan, khalifah III), ialah persoalan nasib atau hukum orang yang berdosa besar: apakah masih beriman atau sudah menjadi kafir. Bani Umayah di Damaskus mengatakan bahwa orang itu masih beriman, meskipun fasiq, sedangkan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, mengatakan bahwa ia telah menjadi kafir dan halal darahnya. (Kata mereka, seperti Usman bin 'Affan yang telah bertindak zalim) dan harus diperangi. Isu itu membawa

[215] Nurcholis Madjid,,*Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 1-2.

serta persoalan sampai dimana manusia bebas atau tidak bebas menentukan perbuatannya sendiri (*mas'alah af'al al-'ibad)* dan menimbulkan pertentangan antara kaum Jabari melawan kaum Qodari. Bani Umayah yang menganut faham Jabariyah yang memandang manusia tidak berdaya di hadapan taqdir Tuhan. Dan lawan-lawan mereka, khususnya kaum Khawarij, manganut faham Qadariyah yang memandang manusia mampu memilih dan menentukan sendiri perbuatannya, karena itu sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya itu.

Tahap amat penting berikutnya dalam perkembangan dan tradisi keilmuan Islam adalah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam , khususnya unsur-unsur budaya Perso-Semitik (Zoroastrianisme-khususnya Mazdaisme, serta Yahudi dam Kristen) dan Hellenisme. Yang terakhhir ini berpengaruh pada pemikiran Islam diibaratkan pisau bermata dua: Ia mendukung Jabariyah (antara lain oleh Jahm bin Safwan) dan juga mendukung Qadariyah (antara lain oleh kaum Wasil bin 'Atho, pendiri faham Mu'tazilah yang sering disebut sebagai penjelmaan kembali faham Khawarij). Usaha menegahi kedua pandangan yang berlawanan itu pun dilakukan dengan banyak menggunakan argumen-argumen Hellenis, khususnya filsafat Aristoteles. Penengahan itu antara lain, dan yang paling utama, dilakukan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidi yang juga menggunakan unsur Hellenisme.[216]

Menurut Muhammad Iqbal ada dua sumber perkembangan pemikiran agama dalam Islam. *Pertama,* sumber baku (sumber statika), yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua,* sumber dinamika (sumber pengembangan), yaitu ijtihad.[217] Ijtihad adalah penggunaan penalaran yang kritis dan mendalam untuk memahami kedalaman dan

[216] Nurcholis Madjid, *Ibid*, hlm. 3

[217]M.Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam,* (Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI), h. 10.

keleluasaan isi kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber baku agama, untuk memahami dan menafsirkannya sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman. Ijtihad dengan sendirinya hanya bisa dilakukan oleh para pemikir ahli ilmu agama, yakni para ulama yang *bermental mujtahid.* Oleh karena itu, para ulama mujtahidlah yang menjadi tulang punggung dan pemuka agama sesudah zaman nabi. Inilah keistimewaan agama Islam, suatu agama atau bahkan satu-satunya agama yang tidak mengenal dan tidak mengakui sistem *Rahbaniyyah* atau sistem kependetaan.

Dalam masa Nabi, ijtihad memang belum berkembang secara menonjol, karena hampir segala masalah bisa langsung ditanyakan kepada Nabi yang jawabannya bisa dengan turunnya wahyu. Namun sebagai lembaga resmi telah dipraktekkan pula oleh para Nabi dan para sahabat beliau. Ijtihad ini mulai berkembang dan amat dibutuhkan sekali pada masa Khulafur Rasyidun, seperti halnya pengangkatan Abu Bakar sebagai Khalifah pertama pengganti Nabi.[218]

Pada dasarnya sejak lama kaum Muslimin berusaha mengasimilasi bahan-bahan budaya dari bangsa-bangsa yang mereka perintah. Penerjemahan karya-karya Yunani kuna sudah dirintis oleh seorang anggota Bani Umayyah, Khalid bin Yazid di Syiria, dan mencapai puncaknya pada masa bani Abbas di masa khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya al-Mamun. Sebagai peserta aktif dan produktif dalam kebudayaan Arya, orang-orang Persia memainkan peranan amat menonjol dalam penyebaran dan pengembangan filsafat. Kecenderungan mereka untuk menerapkan interpretasi metaforis dan alegoris (*ta'wil majazi)* kepada ajaran-ajaran agama mendapatkan penalaran intelektualnya dalam filsafat Yunani, khususnya unsur-unsur Neoplatonisme dalam karya-karya Porphyry,

[218] M.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 10.

Plotinus dan Yahya al-Nahwi. Aristoteles sendiri mengambil bagian amat besat dalam mempengaruhi keilmuan Islam melalui sillogisme atau ilmu mantiq (*ilm al-Mantiq)* nya.

Tetapi kebanyakan menurut kaum ulama bahwa Hellenisme dapat mmebahanyak agama. Interpretasi metaforis seperti yang dilakukan oleh misalnya, Ibnu Sina dapat berakhir dengan *"interpretation away"* ajaran-jaran pokok Islam. Mereka ini tidak menerima makna-makna luar (lahir) firman Tuhan atau sabda Nabi, dan melakukan *I'tibar*, atau menyeberang ke balik makna-makna luar untuk menemukan makna-makna dalam (batin). Maka mereka disebut *al-Bathiniyyah*, kaum kebatinan. Karena itu filsafat juga memebri lahan yang subur bagi berbagai interpretasi esoteris Islam seperti yang ditunnukkan oleh perkumpulan *ikhwan al-Safa,* suatu perkumpulan Neoplatonis Islam. Karena pendekatan serupa itu dapat berakibat kepada semacam "relativisme" yang bisa mengendorkan pesan moral ajaran-ajaran agama, maka banyak dari kalangan ulama yang bangkit menghadapi mereka. Salah seorang yang paling terkemuka ialah al-Ghazali (*the best mind ever prduced by Islam after the Prophet)*. Ia berusaha menghancurkan filsafat, khususnya dengan bukunya yang amat terkenal *Tahafut al-Falasifah*, disamping berusaha menangkis argumen-argumen kaum kebatinan, khususnya seperti yang diwakili oleh Syi'ah Sab'iyyah (Ismailiyyah). Kendati begitu, al-Ghazali memainkan peranan rekonsiliasi antara eksoterisme dan esoterisme dalam Islam.

Reaksi terhadap al-Ghazali datang dari Ibnu Rusyd dari Kordoba, yang menangkis Al-Ghazali dengan buknya "Tahaful al-Tahafut". Namun al-Ghazali tetap dihormati sebagai pendekar Islam (*hujjatul Islam)* khususnya oleh golongan Sunni. Ia

adalah penganut mazhab Syafi'I dalam fikih dan sekaligus aliran al-Asy'ari dalam ilmu Kalam.[219]

Para ahli mengamati bahwa dunia pemikiran Islam sesudah al-Ghazali tidak lagi semarak dan gegap gempita seperti sebelumnya. Ini diperkirakan karena, *pertama*, penyelesaian yang diberikan al-Ghazali, meskipun tidak sempurna, namun komprekhensif dan sangat memuaskan. *Kedua,* Ilmu Kalam al-Asy'ari, sebagai penengah anatara kaum Jabariyah dan kaum Qadari dengan konsep a*l-kasb* (acquisition) yang dianut dan didukung oleh al-Ghazali itu juga sangat memuaskan dan telah berhasil menimbulkan equilibirum sosial yang tiada taranya. *Ketiga,* keruntuhan Bagdad oleh bangsa Mongol yang amat traumatis dan membuat umat Islam tidak lagi sanggup bangkit, konon bahkan sampai sekarang ini. *Keempat,* berpindahnya sentra-sentra kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa, dimana kegitan itu mendapatkan momentumnya yang baru, dan melahirkan kembangkitan kembali (Renaissance) Barat dengan akibat sampingan (tapi langsung) penyerbuan mereka ke Dunia Islam dan kekalahan dunia Islam itu. *Kelima,* ada teori karena umat Islam telah mendominasi dunia selama 8 abad mulai dari menguasai daerah "Oikoumene" (daerah-daerah asal peradaban manusia, heartdland dunia, yaitu daerah antara Nil sampai Oxus) telah merasa puas diri (complecency) dan menjadi tidak kreatif. Ini pun konon berlangsun sampai sekarang ini.[220]

I. Perkembangan Dunia Islam Dewasa ini

[219] Nurcholis Madjid, *Op. Cit.* hlm. 5
[220] *Ibid,* hlm. 6.

Michael Keene menjelaskan perkembangan Islam saat ini, bahwa Islam agama yang berkembang paling cepat di dunia modern ini. Karena perkembangannya, agama ini menjadi lebih berpengaruh dalam urusan-urusan dunia sehingga mendapatkan banyak pengikut. Pada abad-abad terakhir ini, agama Islam telah semakain berpengaruh dalam skala global. Banyak dari Negara-negara Dunia Ketiga yang baru muncul pada abad kedua puluh ini adalah Muslim. Beberapa dianataranya merupakan pusat ekonomi dunia karena Negara-negara ini mengendalikan persediaan yang penting seperti gas alam, minyak dan mineral.

Agama Islam berkembang ke seluruh dunia. Sekarang ada lebih dari satu miliar umat Islam di Timur Tengah, Afrika, India, Asia Tengah, dan di bagian-bagian dunia lainnya. Masyarakat Islam yang terbesar terdapat di Indonesia, di mana 168 juta umat Islam merupakan 90 persen dari seluruh jumlah penduduk. Juga ada penduduk pribumi yang jumlahnya besar di Eropa Timur- terutama di Albania, Macedonia, dan negara-negara bagian Selatan bekas negara USSR. Masyarakat Muslim yang jumlahnya cukup besar itu juga di jumpai di Eropa Barat, khususnya di Italia, Jerman, dan Belanda. Lima persen dari jumlah penduduk Perancis adalah umat Islam.

Dapat diperkirakan bahwa Islam tidak lama lagi akan menjadi agama terbesar kedua di Amerika Serikat setelah agama Kristen. Enam puluh persen umat Islam Amerika adalah kaum imigran dari Timur Tengah dan 40 persen sisanya adalah dari orang-orang yang berpindah agama – pada umumnya orang-orang Afrika-Amerika. Sekarang agama Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di 30 negara di dunia. Di banyak Negara lain, seperti Nigeria, India, Filipina, dan Cina bagian barat laut, umat Islam memiliki jumlah yang cukup berarti dari seluruh penduduknya.

Agama Islam merupakan agama terbesar baik di beberapa negara kaya maupun negara miskin di dunia – dengan Saudi Arabia di satu sisi dari jajaran yang luas dan Sudan serta Bangladesh di sisi lain.[221]

BAB XV

HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Meskipun pendapat itu dilontarkan oleh sebagian kecil pendapat masyarakat yang ada di sekitar kita. Dikatakan sama, karena tujuan-tujuan agama itu sama yaitu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang jahat, serta selalu membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya saja cara yang digunakan oleh tiap-tiap agama dalam mendekati Tuhan berbeda-beda. Misalnya, umat Islam pada hari Jum'at pergi ke Masjid, orang Kristen pada hari Ahad pergi ke Gereja, orang Yahudi ke Sinagog, sedangkan orang Hindu atau Budha memuja disuatu Candi atau di tempat yang sunyi untuk melakukan meditasi.

[221] Michael Keene, *Agama....*, hlm. 144-145.

Dalam konteks sejarah agama-agama yang bersifat ilmiah, Max Muller (1823-1900) seorang sarjana bahasa dan sejarah dalam bukunya *"Vorlesungen Uber Religionswissenschaft"* mengemukakan pendapat mengenai titik persamaan hakiki yang ada pada agama-agama itu. Menurutnya, tiap-tiap agama adalah benar, bahkan agama-agama suku sekalipun.

Setelah Max Muller mengemukakan pendapat tersebut, kemudian banyak sarjaan berikutnya yang mengikuti jejaknya dalam mengkaji persoalaan agama dan kemunculannya di dunia, meskipun masih terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Dalam hal ini, mereka sependapat dengan Max Muller bahwa tiap-tiap agama yang ada di dunia ini -berdasarkan ciri-ciri pokoknya- bahwa setiap agama memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu adanya kepatuhan kepada Tuhan.

Kalau ada orang bertanya, "Apakah intisari dari agama-agama dunia itu?" Merka menjawab; intisarinya adalah bila seseorang hidup baik dengan orang lain, maka Tuhan akan memberikan pahala kepadanya dengan memberikan kehidupan yang kekal. Tiap-tiap agama menafsirkan intisari itu dengan cara yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya intisari agama itu tetap sama yaitu mengajak kepada kebaikan.

Disinilah letak pentingnya kita mengkaji dan memahami ajaran-ajaran dasar suatu agama agar dapat menemukan nilai-nilai persamaan dan nilai-nilai perbedaan dalam agama-agama yang ada. Dengan harapan toleransi beragama dapat tumbuh menjadi lebih baik.

A. Makna dan Substansi Hubungan Antar Umat Beragama

Tuhan menciptakan alam beserta isinya secara plural. Berbagai keragaman ciptaan Allah mengindikasikan adanya sebuah ekosistem yang di dalamnya terdiri dari

bagian-bagian yang membentuk jaringan-jaringan kehidupan yang satu sama lain saling terkait, saling mempengaruhi, menentukan dan saling membutuhkan.[222] Guliran sejarah manusia yang panjang, dengan berbagai kreatifitas dan refleksinya atas alam, maupun wahyu Tuhan yang turun beberapa kali kepada manusia, telah melahirkan prulalitas agama dan kepercayaan.

Dapat dipahami jika masing-masing manusia memiliki persepsi dan pengalaman spiritual yang berbeda tentang Tuhan sesuai dengan perspektif masing-masing. Persepsi dan pengalaman spiritual dalam mencari Tuhan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nama agama atau kepercayaan menjadi berbeda.

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah yang panjang. Oleh karenanya, wajar setiap manusia atau kelompok manusia memiliki keyakina yang berbeda-beda.Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna pada generasi yang lain. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi memiliki makna atau relevansi, maka secara diam-diam akan ditinggalkan dan digantiakan oleh teologi yang baru. Sekalipun para fundamentalis membantah akan hal ini. Fumandemantalisme cenderung ahistoris, sehingga mereka yakin bahwa kelompok orang-orang suci seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan nabi-nabi sesudahnya semua mengalami pengalaman ke-Tuhanan dengan cara yang sama, seperti pengalaman orang-orang masa sekarang. Akan tetapi, jika disimak, setidaknya dalam tiga agama besar, Yahudi, Nasrani dan Islam, tidak ada pandangan yang obyektif tentang Tuhan, karena setiap generasi ternyata menciptakan citra tentang Tuhan yang belum tentu sama antarsatu generasi dengan generasi yang lain.

---

[222]Primavesi, A., *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity,* (Tunbridge Wells: Burn and Oates, 1991), hlm.37

Pada dasarnya agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Sebuah ide tantang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting bisa diterima. Ketika ide tersebut tidak efektif lagi, sangat mungkin tergantikan oleh ide lain yang berbeda secara radikal. Perubahan menjadi sebuah keniscayaan, karena gagasan-gagasan tersebut sepenuhnya adalah buatan manusia dan jauh berbeda dengan realitas yang sesungguhnya. Sepanjang sejarah manusia telah mengalami dimensi ruhaniah yang melampaui dunia material. Hal ini merupakan salah satu karakteristik pikiran manusia yang mengagumkan. Taylor misalnya, ia mencoba menguak kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang melampaui nalar atau mitos tersebut, dengan menawarkan hasil pencariannya melalui kreatifitas dan kecerdasan logikanya.[223]

Dalam pencarian akan adanya Tuhan, bangsa manusia telah menemukan siapa Tuhannya. Penemuan itu tentunya disesuaikan dengan batas kemampuan refleksinya. Sebagai misal ada ajaran animisme dan dinamisme. Pada abad (6 SM – 2 SM), masyarakat Yunani Kuno menyembah pelangi, laut dan tempat-tempat atau benda-benda yang memiki kekuatan. Pada saat yang sama, para filosof awal di Yunani seperti Thales, Anaximenes, Anaximadros, Phitagoras, Heraklitos, Socrates, Plato, Aristoteles dan lain sebagainya, mencoba membuktikan kebenaran-kebenaran mitos yang dipercayai masyarakat tersebut. Mereka memusatkan kajian pada fenomena-fenomena alam (cosmos-sentris) dalam rangka mencari realitas dasar yang ada dibalik fenomena-fenomena alam tersebut, sekaligus mencari jawaban mitos yang dipercayai oleh

[223]Edward B. Taylor, *From Primitive Culture: Reseaches in the Development of Mythology, Philosophy*, dalam Certer J., *Understanding Religious Sacrifice: A Reader* (New York & London: Continous, 2003), hlm. 14-34.

masyarakat pada saat itu. Realitas dasar yang ditemukan oleh masing-masing filosof selalu berbeda sesuai dengan batas kreatifitas dan kapasitasnya.[224]

Satu hal penting yang pantas dicermati dalam tulisan ini, bahwa apapun bentuk hasil pencarian itu, hasil itulah yang dianggap realitas dasar, yang oleh para pengikut agama menyebutnya sebagai "Tuhan". Ini artinya, ada sejarah kebudayaan manusia, yang telah berbudaya mencari Tuhan, khususnya dalam rentang waktu abad Yunani Kuno dan sebelum Injil turun, dan mungkin telah terjadi dalam rentang zaman lampau yang sulit terjangkau oleh pencarian manusia sekarang. Dalam rentang sejarah itu, dapat dikenali juga tokoh seperti Sidarta Gautama, tokoh utama dalam Agama Budha yang mendapt pencerahan Tuhan. Selain itu juga ada agama Hindu, yang lahir atas kreatifitas spiritual mausia yang rindu akan Tuhan.

Begitu pula dalam Islam, rentang waktu *Fatrat al-Wahyi* terulang kembali dan terjadi pada abad 2-6 M, hingga turunnya wahyu al-Qur'an pada awal abad 7 M. Pada rentang waktu yang Allah tidak menurunkan petunjuk atau wahyu kepada Rasul-Nya ini (selama 600 tahun) manusia mengalami pencarian yang sama dengan masa *Fatrat al-Wahyi* sebalumnya, yakni mencari siapa Tuhan yang sebenarnya. Penyembahan-penyembahan terhadap alam maupun benda ciptaan-Nya sendiri yang dianggap memiliki kekuatan supra-natural terulang kembali, hingga akhirnya wahyu al-Qur'an pada abad 6 M turun menjadi petunjuk umat manusia.

Kreatifitas manusia yang selalu rindu mencari Tuhan di sepanjang zaman, yang telah dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang memnyembah mitos, animisme, dinamisme, arca dan sebagainya adalah merupakan bukti bahwa ada

[224]Frederick Copleston, *History of Philosophy*, Vol. I (London: Burn Oates & Wasbourne LTD, 1959), hlm. 1.

agama pencarian atau hasil kreatifitas spiritual dan akal manusia untuk mencari Tuhan. Sesuatu yang dianggap sebagai realitas dasar, sumber kehidupan atau Tuhan yang dijadikan landasan serta sumber norma dalam kehidupannya. Sejarah panjang yang sarat dengan spirit mencari Tuhan ini telah menjadi hukum kausalitas mengapa di muka bumi terdapat pluralitas agama. Masing-masing agama tidak jarang teguh dengan pendirian kebenaran yang diyakini oleh mereka bahkan cenderung lebih ekslusif.

Adanya pluralitas agama telah menjadi keniscayaan. Tidak ada kedewasaan dan kebesaran jiwa untuk menerima kenyataan ini, justru akan mengakibatkan munculnya benih-benih disharmoni antar umat beragama. Oleh karena itu, semua pemeluk agama mestinya menyadari akan hal tersebut. Jika seorang ingin memeluk suatu agama, sikap yang bijak adalah bukan menganggap pemeluk agama lain tidak benar dan agama yang dipeluknya yang benar, atau semua agama benar. Akan tetapi, diawali dengan semangat mencari kebenaran, mengkaji ajaran-ajaran agama yang plural dalam rangka menemukan keyakinan yang dipilih sesuai dengan pencarian itu. Sebagai bahan renungan, di Amerika dan Eropa telah lama dibuka institut untuk mengkaji Islam dan berbagai agama. Semestinya juga dibuka institut untuk mengkaji agama lain yang diselenggarakan pihak Islam. Dari kajian terhadap agama-agama secara ilmiah ini diharapkan ada semangat saling menyelami dan memahami ajaran agama-agama, sehingga muncul tingkat pemahaman agama yang lebih tinggi dan toleran.

Kajian yang mendalam terhadap agama, termasuk agama lain, diharapkan muncul sikap toleran yang bukan dalam lahiriah saja, akan tetapi muncul sikap toleransi yang bersumber dari suara hati dan saling menghargai dengan masing-masing pemeluk agama

secara lahir dan batin.[225] Hal yang sama juga telah dilakukan oleh Gandhi ketika mengkaji ajaran Kristen maupun Islam. Pemahamannya terhadap agama lain meningkatkan kesadarannya untuk semakin menghargai konsep-konsep kebenaran agama lain dan tetap teguh pada keyakinan atau keimanan Hindunya. Sebuah keimanan yang terbuka pada kebenaran sejati, kebenaran yang dia rasakan lebih dari sekedar yang ditampung oleh kapasitas tiap-tiap manusia, gereja, atau tardisi manapun. Kebenaran sejati yang terbuka itu kiranya dapat menumbuhkan filosofi hidupnya, yaitu "ahimsa".[226]

Masyarakat yang mempercayai mitos biasanya tidak dapat membuktikan sumber-sumber kebenaran dan bagaimana cara untuk membuktikan apa yang dipercayainya itu. Kepercayaan terhadap mitos biasanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok orang yang tidak mau menggunakan kapasitas dan kreatifitas akal, spiritual, maupun emosionalnya. Mereka percaya sesuatu yang dianggap memiliki kelebihan tanpa mempertanyakan akan kebenarannya. Hal ini dapat dipahami karena mereka mempercayai sesuatu tanpa dibarengi dengan upaya pembuktian tentang kebenran yang dipercayai. Sisi lain, para filosof awal mencoba membuktikan apa yang dipercayai sebagai realitas dasar, sumber kehidupan, dengan analisis logis dan empirisnya. Oleh karena itu, ukuran kebenarannya pun sebatas epistimologi yang mereka gunakan, yakni logis dan empiris. Hal ini memberi inspirasi betapa pengalaman keagamaan itu milik semua orang dan betapa tidak bijaksananya jika tidak ada sikap saling memahami, menghargai, dan saling menghormati sesama pemeluk agama. Apa jadinya dunia ini?

B. Islam Di Tengah Perbedaan Agama

[225] David Trueblood, *Philosophy of Religion,* alih bahasa oleh HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 136-137.

[226] Robert Ellsberg, (ed), *Gandhi on Christianity,* (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 220.

Upaya memahami agama dapat dikatakan bahwa agama memiliki potensi ganda, di samping mempunyai atau memperlihatkan segi-segi kesamaan, akan tetapi juga mengandung banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama adalah sama sekali keliru dan sangatlah keliru kalau mengatakan bahwa hitam itu putih.

Alasan seperti itu bertentangan dengan fakta, titik temu antar agama dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran moril, karena tidak satupun agama yang mengajarkan keburukan, sementara nilai-nilai moral memilki sifat universal yang terdapat dalam setiap agama.

Perbedaan antara agama cukup banyak, ada perbedaan yang menyangkut hal-hal yang bersifat prinsip dan fundamental tetapi ada juga perbedaan yang bersifat furu'iyah (tidak prinsip). Contoh perbedaan yang menyangkut tidak prinsip hal ini banyak ditemukan dalam tata cara peribadatan. Sementara perbedaan-perbedaan yang bersifat fundamental dapat dengan mudah ditemukan dengan membandingkan teologi masing-masing agama.[227]

Tidak mengherankan bila masalah agama dan keberagamaan merupakan masalah peka. Bagi masyarakat kita yang majemuk, menumbuhkan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati antara anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Hal itu merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunaan hidup diantara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi untuk tegak dan kokoh jika tembok-tembok eksklusifisme diantara

[227] Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 11-12.

umat berbagai agama masih berjalan sendiri-sendiri. Tentu saja gagasan upaya untuk menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh agama-agama tidaklah realistik. Perbedaan itu nyata adanya, sebab kalau tidak, kita tidak menyebutnya dengan ungkapan yang satu" agama".[228]

Untuk mendapatkan gambaran bahwa tiap-tiap agama itu tidak sama, marilah kita lihat dalam kasus perceraian dalam agama Katholik, bahwa ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu, dianggap sebagai ikatan perjanjian untuk selama-lamanya yang tidak mungkin dilepas kecuali oleh kematian. Hal ini tidak terdapat dalam ajaran Islam maupun agama Protestan.

Dari uraian di atas, dapat kita katakan bahwa semua agama itu tidaklah sama, bahwa agama-agama itu berbeda antar satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang perbedaan itu dijadikan sebagai alat untuk saling bermusuhan, tetapi di sisi lain perbedaan itu juga menjadi perekat antar sesama umat beragama. Oleh karena itu, sikap yang paling *elegan* adalah semua penganut agama menyadari bahwa diantara kita adalah memiliki perbedaan sesuai dengan agama yang kita anut.

Dalam hidup, kita mengalami banyak perbedaan, baik perbedaan suku, ras, bangsa, warna kulit, agama, budaya dan sebagainya. Oleh karenanya, kita tidak bisa mengingkarinya. Mengingkari keragaman (*pluralitas)* sama halnya mengingkari diri sendiri. Begitu pula ketika kita berbicara masalah agama. Masalah ini sangat sensitif, sebab setiap komunitas berkeyakinaan bahwa agamanyalah yang paling benar. Agama bisa bertahan dalam diri manusia dan dapat memeberikan kebutuhan spiritual manusia, bahkan bisa membuat hidup manusia bergairah. Itulah sebabnya di dalam diri manusia

[228] Huston Smith, *Agama-Agama Manusia,* (Jakarta:Yayasan Obor, 1999), hlm. Xii.

tidak dapat dilepaskan dengan norma-norma agama. Bahkan agama selalu hadir ditengah-tengah kehidupan kita dan kehadirannya semenjak manusia itu ada.[229]

Persoalan yang muncul adalah apakah agama yang ada dalam diri tiap-tiap manusia itu sama? Jawabannya adalah ada titik persamaan dan titik perbedannya. Persamaannya adalah bahwa setiap agama memiliki kepercayaan kepada sesuat kekuatan gaib (percaya adanya Tuhan). Misalnya agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Hal itu jika kita melihat sisi persamaannya. Diperkuat dengan munculnya para rasul dan nabi dalam setiap agama dan setiap rasul itu muncul untuk membawa misi Kasih Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari ketertindasan dan kesesatan hidup dengan menghubungkan kesadaran manusia akan Tuhannya Yang Maha Esa dan Maha Kasih. Jika kita melihat segi perbedaannya antara Islam, Yahudi dan Nasrani. Justru paham monoteisme Islam jauh lebih radikal dan universal ketimbang Yahudi dan Nasrani.

Dalam Islam, konsep keselamatan itu ditentukan dengan melalui proses *tafakkur* untuk memdapatkan keridoan Tuhan. Secara sepintas dapat di pahami bahwa konsep keselamatan dalam Islam memiliki persamaan dengan agama Hindu dan Budha, dalam arti kata bahwa keselamatan itu dapat diperoleh oleh setiap manusia dengan cara sungguh-sungguh oleh manusia itu sendiri.[230]

C. Prinsip Dasar Hubungan Antar Umat Beragama

Salah satu upaya untk membangun kerukunan umat bearagama dapat dilakukan dengan membedah teologi agama-agama. Relevan dengan ini, pemakalah mencoba melihat dari sisi Islam, terkait dengan kalam Allah yang mmeberi pedoman untuk

---

[229]Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme,* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 180.

[230]Komarudin Hidayat, *Agama-Agama Besar di Dunia Masalah Perkembangan dan Interelasi dalam Passing Over,* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 208.

bertoleransi, berdemikrasi dan kemerdekaan beragama. Pemakalah berupaya mencari dasar-dasar legal yang memungkinkan orang untuk dapat hidup berdampungan dengan pemeluk agama lain. Dari sini dapat sebuah pijakan yang berangkat dari kesadaran besrama unntuk mendapatkan suatu pemahaman teologi yang pluralis dari dalam teologi sendiri.

Islam sebagai salah satu agama wahyu cukup jelas memberi tuntunan dan pedoman bagaimana hidup berdampingan secara harmonis dengan umat agama lain. Hal ini telah diteladankan oleh Rasulullah SAW, mengenai bagaimana beliau memperlakukan tetangganya, Yahudi, secara baik. Dalam Q.S. *al-Kafirun* ayat 6 dijelaskan bahwa semua pemeluk agama diberi kebebasan nntuk meemilih dan mengabdi kepada agama masing-masing. Ayat lain QS. Al-Baqarah: 256, yang artinya:

"Tidak ada paksaan dalan agama. Karena telah nyata kebenaran dan kesesatan. Maka barang siapa yang tidak percaya kepada *thaghut* (segala peranggaran batas) dan hanya kepada Allah, sesungguhnua ia hanya beregang pada tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah Maha Mendengar dan Mengetahui."[231]

Ayat ini merupakan pijakan dasar bagi umat Islam dan bagi pemeluk agama lain untuk saling bertoleransi, sehingga merupakan kesalahan besar bagi siapapun yang mengganggu umat agama lain. Ayat ini turun merupakan jawaban terhadap peristiwa pertengkaran yang terjadi antara seorang bapak yang telah memeluk agama Islam dan menginginkan dua anaknya yang beragama Nasrani agar masuk Islam. Karena kedua anaknya tidak dapat memindahkan kepercayaannya terhadap agama yang dianut ayahnya, maka pertengkaran terus terjadi hingga akhirnya mereka bertiga datang

[231]Al-Qur'an al-Karim. Surat al-Baqarah ayat 256.

memeinta nasihat kepada Rasulullah SAW. Selin itu, Nabi juga menghadapi persoalan bagaimana mendamaikan dua pemeluk agama di Madinah, Yahudi dan Islam, agar hidup berdampingan secara rukun dan damai. Sebagai jawaban persoalan-persoalan yang dihadapi Rasulullah itu, maka turunlah Q.S. al-Baqoroh: 256. Ayat ini memberi pelajaran berharga, bagaimana setiap umat beragama mesti hidup berdampingan dengan umat lain secara damai.

Sebuah bukti bahwa seorang atau suatu umat pemeluk agama telah memiliki sikap toleran adalah apabila telah mampu dan memiliki kesadaran untuk mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dan memahami adanya perbedaan , saling mengerti besar jiwa dan mampu jujur.[232] Bersikap toleran artinya berbuat baik dengan kesadaran hati pada orang lain. Di dalam Q.S. al-Maidah ayat 3 Allah berfirman:

> "Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku kepadamu, dan Ku-Pilihkan Islam sebagai agamamu".[233]

Kandungan ayat itu dipertegas oleh Q.S. Ali Imron: 18: "Sesungguhnya agama yang benar bagi Allah ialah Islam". Pertanyaannya adalah agama mana yang dimaksud Islam? Firman Allah dalam Surat al-Hajj : 78 menyebutkan; " Dia menamakan kamu semua muslim, sebelumnya dan di dalam ini."[234] Mencermati ayat ini, yang dimaksud kata "sebelumnya" bisa jadi para penganut atau umat-umat nabi dan rasul terdahulu, sedangkan dimaksud "di dalam ini" adalah umat Muhammad SAW yang berpedoman kepada al-Qur'an. Menyimak makna ayat itu, pada dasarnya semua umat yang mengaku sebagai ahli kitab adalah tergolong Muslim dan tidak layak untuk saling menyalahkan.

---

[232]Hasim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebgai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama,* (Surabaya: Bina Ilmu), hlm, 23-25.

[233]Al-Qur'an al-Karim, surat al-Maidah ayat 3.

[234]*Ibid.*

Selain memberi petunjuk mengenai dasar bertoleransi, Islam Ijuga mengajari manusia untuk tidak bermusuhan dan tidak membuat kerusakan, sebaliknya menganjurkan untuk saling suka memaafkan. Dalam situasi perang sekalipun, Islam memberi pedoman agar umat Islam tidak berbuat kejahatan terhadap musuh sekalipun, teteapi tetap mengembangkan sikap toleran.

Suatu hal yang sangat penting mengerti segi-segi konsekwensial dari sikap keberagamaan kita (sebagai seorang muslim); bahwa sikap keberagamaan kita menetukan pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga sikap keberagamaan yaitu, sikap eksklusivisme, sikap inklusivisme dan sikap paralelisme.

Pertama, sikap *eksklusif*. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Bagi agama Kristiani inti pandangan ini adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Ayat ini dalam perspektif orang yang bersikap eksklusif sering dibaca secara literal. Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain- maka terkenallah istilah *No Other Name*!- yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4, 12). Sehingga istilah "*No Other Name"* itu lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama dari Gereja, yang kemudian mendapat perumusan seperti *Extra Eclessiam Nulla Salus!* (Tidak ada keselamatan di luar Gereja), juga terkait dengan masa depan, *Extra Eclessiam Nullus*

Propheta! (Tidak ada nabi di luar Gereja). Pandangan ini pernah dikukuhkan dalam Konsili Florence 1442. Paradigma eksklusif ini dewasa ini banyak diikuti oleh para penginjil terkemuka, antara lain Karl Bath dan Hendrick Kraemer. Hendrick Kraemer menulis buku *The Christian message in a Non-Cristian World,* sebuah buku yang disebut-sebut sebagai buku yang menjadi basis untuk penginjilan selama bertahun-tahun, sejak pertama kali diterbitkannya. Dalam buku itu ia berkata; "*Tuhan telah mewahyukan jalan, Kehidupan dan Kebenaran* dalam Yesus Kristus dan menghendaki ini diketahui di seluruh dunia". Sementara Karl Barth, seorang tokoh teologi dialektis, dan secara tajam menentang kecenderungan teologi liberal, khususnya yang berasal dari Amerika, yang memberi ruang terhadap berkembangnya paradigma inklusif.

Untuk contoh Islam, walaupun tidak ada semacam kuasa Gereja dalam agama Kristen, khsusnya Katolik yang bisa memeberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang bisa dipakai sebagai eksklusivitas Islam.[235]

"Hari ini orang Kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janakutlahganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku sempurnakan agamamu bagimu dan Ku cukupkan karunia-Ku dan Ku pilihkan Islam menjadi agamamu.[236]

Kedua, sikap *Inklusif*. Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*The Salvific Presence)* dan aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agana lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus.

[235] Q., S. al-Maidah/ 5:3
[236] Q., S. Ali Imran/ 3: 85

Hal ini Rahner memunculkan istilah inklusif, *The Anonymous Christian (*Kristen Anonim), yaitu orang-orang non-Kristiani. Para Kristen anonim ini dalam pandangan Rahner, mereka akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik.

Dalam Islam juga dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah abad XIV, Ia seperti halnya Karl Rahner di atas, membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (yang non Muslim *par exellance),* dan orang=orang dan agama Islam Khusus (Muslim *par exellen).* Kata Islam di sini diartikan sebagai "sikap pasrah kepada Tuhan" . Dalam tafsiran yang menganut faham yang disebut "Islam Inklusif" ini, mereka menegaskan meskipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam* (ketundukkan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnnya menyebut secara harfiah agama mereka al-Islam dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim.

Dengan demikian kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Para nabi adalah saudara satu ayah, ibu mereka banyak, namun agama mereka satu. Mereka menganut pandangan al-Qur'an tentang adanya titik temu agama-agama (QS 3: 64), dimana masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif ini, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisisme). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan ; dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu (Q., S. al-Maidah/ 5:48).[237]

[237]Di Indonesia pandangan ini secar kuat dianut oleh Nurcholis Madjid. Dalam Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 48.

Ketiga, sikap *paralelisme*. Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatannya sendiri, dan karena itu bahwa klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan ya ng lain (sikap inklusif), haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis. Tokoh utama yang paling getol adalah John Harwood Hicks, dalam bukunya, *God and the Universe of Faiths* (1973). Melalui bukuny itu, ia dianggap telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama. Ia menggunakan analogi astronomi (bahwa bumi merupakan pusat alam semesta ini). Begitu juga dengan agama, Hicks menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta iman manusia. Semua agama termasuk Kristen, melayani dan mengelilinginya.

Sementara dalam tafsir Islam Pluralis, seperti Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal yaitu *perumusan iman dan pengalaman iman*. Hanya saja setiap agama selalu menganggap bahwa yang satu lebih mendahului yang kedua. Dalam perbedan ini sikap pluralis bisa diterima, karena misalnya antara Islam dan Kristen perbedaannya terletak dalam menaruh mana yang lebih penting antara hal kedua tersebut. Islam mendahulukan "Perumusan Iman" (dalam hal ini Tauhid) dan pengalaman iman mengikuti perumusan iman tersebut. Sebaliknya Kristiani, mendahulukan pengalaman iman (dalam hal ini pengalaman akan Tuhan yang menjadi manusia pada diri Yesus Kristus, yang kemudian disimbolkan dalam sakranmen misa dan ekaristi), dan perumusan iman mengikuti pengalaman ini, dengan rumusan dogmatis mengenai trinitas. Perbedaan dalam struktur perumusan dan pengalaman iman ini hanyalah ekspresi kedua agama ini dalam merumuskan dan mengalami Tuhan yang

sama.[238]

D. Makna dan Batasan Toleransi Antar Agama

Di Indonesia, konsep tentang kerukunan umat beragama dituangkan dalam UUD 1945 pasal 29. Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa berd asarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasannya diterangkan, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa juga berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama serta kepercayaannya.

Dengan demikian sangat penting untuk dikembangkan sikap saling mencintasi sesama manusia, sikap tenggang rasa, *tepon saliro,* serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, harus dikembngkan dan direalisasikan sikap hormat menghormati, saling gotong royong dan kerja sama, sehingga selalau dapat dibina kerukunan hidup bersama.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama tentu tidak mudah, bahkan sangat banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Sebagai misal, adanya persaingan na bhagama dengan cara membujuk, mengancam dan sebagainya terhadap pemeluk agama lain. Tidak adanya sikap toleransi dari masing-masing pemeluk agama juga merupakan ancaman disharmoni agama.

Dalam rangka merealisasikan kerukunan beragama dalam masyarakat, departemen Agama RI mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI no.70/1978 tentang pedoman penyiaran agama. Hal ini menimbang bahwa kerukuanan hidup antarumat beragama

---

[238] Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 49. Pandangan pluralis ini juga dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dalam " The One and The Many" dalam *Parabola* terbitan 22/3/94.

mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa, serta kemantapan stabilitas dan keamanan ata penyiaran agama. Pedoman penyiaran tersebut adalah: penyiaran agama tidak dibenarkan untuk;

1. Ditujukan kepada orang dan atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama.
2. Dilakukan dengan menggunakan bujukan, pemberian materiil, uang, pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.
3. Dilakukan dengan cara penyebaran pamflet, buletin atau majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah atau rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain.
4. Dikakukan dengan cara masuk keluar dari rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.[239]

Upaya pemerintah Indonesia ini dalam rangka mewujudkan terciptanya masyarakat yang rukun, gotong-royong secara damai, sekalipun agama yang dipeluk saling berbeda. Ada tiga kerukunan yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia, yakni kerukunan intern umat beragama, antarumat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.[240] Hal ini dikakuan untuk menciptakan Indonesia yang bersatu sekalipun pluralitas dan keragaman dalam berbagai hal ada di dalamnya.

Dasar-dasar kerukunan hidup beragama yang digali dari al-Qur'an sebagaimana keterangan di atas, merupakan sumber kebenaran yang harus dijadikan pedoman bermasyarakat dengan berbagai macam kalangan umat beragama. Disamping sumber

---

[239] Sekretariat Jenderal Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama*, Seri E, (Jakarta: DEPAG, 1998), hlm. 6-10

[240]Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Masalah Kerukunan Hidup Di Indonesia*,(Jakarta: DEPAG RI, 1980), hlm. 3

kebenaran dari wahyu al-Qur'an, Islam juga menggunakan sumber rasio, pengalaman, dan intuisi untuk pedoman hidup. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk berfikir, berusaha dengan keras dan menggunakan kecerdasan spiritualitas ketika menghadapi masalah-masalah yang sulit diselesaikan secara logis maupun empiris. Sehingga dapat diambil benang merahnya, bahwa Islam mengakui adanya sumber kebenaran wahyu, rasio, empirsis, maupun intuisi. Rasio, empiri, dan intuisi bahkan menjadi perangkat kualitas manusia atau piranti yang memiliki tugas yang berbeda dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup yang membutuhkan analisisn kritis, memebutuhkan keterampilan, dan ketajaman imajinasi.[241],

E. Kesatuan Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial

Pembahasan mengenai pengakuan manusia akan adanya kekuatan di luar diri mereka (fitrah) yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Hal itu telah menjadi wacana cukup lama. Seorang antropolog Robert Ranulp menyebut manusia sebagai *Homo Religius* dan hal itu dipertegas oleh Keren Amstrong. Bahwa para antropolog abad ke -19 telah menggunakan tipologi beragama sebagai sebuah kemutlakan dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan menyimpulkan "*there has never a society witahout religions*"[242] Namun karena keterbatas manusia, maka muncul persepsi

[241]Kerukunan Umat Beragama dalam, *ISTIQRO* , (Jakarta; Depag, Volume 04, November 01, 2005), hlm. 217

[242]Djam'annuri, (editor), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama,*(Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2000), hlm. 1.

yang bersifat manusiawi tentang Tuhan. Sehingga sebuah kewajaran jika muncul persepsi tentang Tuhan yang "bermacam-macam", yang kesemuanya karena tak terhingganya Dzat Yang Maha Agung itu.

Perjalanan manusia untuk mengenal Tuhannya sangatlah panjang dan beraneka ragam. Kesadaran manusia akan adanya Dzat yang transenden merupakan hal yang esensial dan setiap manusia pun melakukan penyapaan diri mereka kepada Dzat tersebut dengan terus menerus. Rudolf Otto seorang agamawan berkebangsaan Jerman menulis dalam bukunya "The Idea of the Holy" pada tahun 1971, ia meyakini dalam diri manusia ada perasaan-perasaan yang disebut "*Numinaous"* dan itu adalah dasar setiap agama. Yang disebut *numinous* adalah perasaan dan keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai manusia. Perasaan inilah yang mendasari munculnya etika perilaku (behavior) manusia. *Numinous* yang kemudian menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Di sini pulalah manusia mulai melakukan kreatifitasnya untuk merencanakan mitos-mitos dan menyembah Tuhan-Tuhan mereka.

Mitos dalam konteks ini adalah semakna dengan *tahayyul* (dari bahasa Arab "Takhayyul" yang berarti penghayalan). Dalam perkataan Inggris disebut "Myth" yang berasal dari bahasa Latin "Mytus" atau Yunani " Mytos". Mitos ini diartikan sebagai penuturan yang bersifat khayali, yang biasa melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian di luar alami (supernatural).[243] Mitos dalam sejarahnya sangat membantu umat manusia untuk mengartikulasikan kesadarannya mengenai kekuatan-kekuatan yang tak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Mitos dalam kenyataannya tidak hanya sebagai sarana pengenalan diri manusia terhadap Tuhan akan karakter dan etika

[243] Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 174.

perilaku manusia. Posisi Tuhan dalam hal ini tidak hanya sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, tetapi sesuatu yang menjadi tauladan dan hendaknya diikuti oleh umat manusia.

Pengenalan manusia dalam mempersepsikan Tuhannya mengekspresikan dalam tiga bentuk atau sifat: 1) Teoritis atau pemikiran seperti dogma, doktrin ajaran dan konsep-konsep. 2) Praktek atau perbuatan (ritual). 3) Sosiologi atau kelompok (organisasi sosial) yaitu persekutuan dalam agama.[244] Perjalanaan manusia dalam penyapaan diri mereka terhadap Tuhan disinyalir oleh al-Qur'an mengenai peristiwa Nabi Ibrahim ketika mencari hakikat kekuatan yang absolut dengan ungkapan yang tidak hanya bersifat literar, akan tetapi bermakna simbolis. "Tatkala malam yang gelap tiba ia (Ibrahim) melihat sebuah bintang, ia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bintang itu terbenam, ia berkata: "aku tidak menyukai segala sesuatu yang terbenam. Tatkala ia melihat bulan timbul, ia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi setelah bulan tenggelam, ia berkata: Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku menjadi orang yang sesat. Tatkala ia melihat matahari, ia berkata: Inilah Tuhanku " Inilah Tuhanku" inilah yang lebih besar, tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: "hai kaumku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan. Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama yang hanif, yang jauh dari syirik dan aku bukanlah termasuk golongan yang musyrik.[245] Pengakuan kesadaran manusia itu adalah fitrah yang biasa disebuat dengan iman, yaitu respon seseorang terhadap panggilan Tuhannya dan keimanan itu dapat merespon kognitif, afektif dan motorik.[246] Karena kata iman mempunyai akar yang sama dengan "aman dan amanah", yaitu sikap religius dimana seseorang secara sadar dan dan yakin mempercayakan keamanan hidupnya

[244] Dam'annuri (editor), hlm. 4.
[245] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah,* Al-An'am ayat: 76-79.
[246] Komarudin Hidayat, *Op.cit*. hlm.68.

kepada Tuhan. Ketika keimanan itu diteremahkan kepada dataran teologis dan praktis, maka ia muncul dalam respon yang beragam sejalan dengan pengalaman dan panggilan iman seseorang.

Keragaman ini tidak bisa dihindari, karena Tuhan berbicara kepada umat-Nya dalam bahasa, ruang dan waktu yang berbeda.[247] Jika iman bersifat personal, artinya ia lebih menggambarkan ungkapan pribadi seseorang dan Tuhan. Sementara agama lebih bersifat formal mengacu kepada institusi, hirarki dan organisasi sebagai respon terhadap keimanan.

Begitu pula dengan agama, secara bahasa lebih berkonotasi sebagai kata kerja, karena agama merupakan respon yang terpancar dari titik yang transendental dan juga imanent yaitu iman. Transenden karena Tuhan diyakini sebagai yang teramat jauh bahkan tidak terjangkau dan disebut imanent karena kehadiran Tuhan sesungguhnya berada bersama kita bahkan berada dalam diri kita. Dan seyogyanya iman itu dihayati sebagai kehendak etis artinya hanya dengan sikap pasrah secara total dan berbuat baik.[248]

Konteks ini than diyakini sebagai sesuatu yang teramat jauh bahkan tidak terkjangkau (transendent) sekaligus imanent dan tidak mungkin dipahami dengan nalar manusia, maka kehadiran-Nya hanya dapat ditangkap dengan simbol-simbol yang disakralkan sehingga apresiasi nalar manusiapun memunculkan karakteristik yang unik dan berbeda antar agama yang satu dengan agama yang lain. Oleh karena itu, aktualisasi keimanan itu harus dihayati dengan benar.

Kebenaran agama yang berasal dari Dzat yang tak terhingga itubersifat universal, namun karena teraktualisasi dengan campur tangan manusia maka agama yang

---

[247] *Loc.cit.*

[248] Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial.*, hlm. 25.

diaktualisasikan tersebut akhirnya muncul dalam bentuk yang terbatas, dan dalam waktu bersamaan agama yang bersifat universal itu sekalugus berubah menjadi partikular.[249] Dalam konteks ini, benar apa yang telah diungkap oleh Frithjof Schoun bahwa agama sebenarnya memiliki satu bentuk dan satu substansi.[250] Kata "Religion" dengan menggunakan R huruf besar mengandung makna bahwa agama itu bersifat absolut, universal dan metahistoris. Kebenaran agama ini sesungguhnya terkandung dalam setiap agama dan terdapat pada tataran "esoteris" suatu agama. Akan tetapi, selain "Religion" yang bersifat metahistoris campur tangan manusiapun menghasilkan religions "dengan r kecil" yang bersifat historis.

Religion yang bersifat sakral dan esoterik itu, ketika dikomunikasikan dan diwahyukan kepada manusia akan mengalami *eksorisasi, eksternalisasi, fragmentasi historis* dan *konseptual* yang pada gilirannya akan memunculkan religions. Oleh karenanya, agama memiliki konotasi ganda sebagai Religion yang wujudnya hanya satu namun eksoterisasi dan eksternalisasinya selalu tampil dalam bentuk plural.[251]

Penghayatan manusia akan agamanya dapat dikatakan bermula dari dataran a religion menuju Religion atau pendakian dari yang bersifat eksoteris ke esoteris, dari formal ke esensial, dari historis ke metahistoris dari simbol ke reality simbolized. Dan ketika kita gagal menggali kesejatian agama yang ada di balik simbol-simbol dan tradisi yang luptu dari distorsi historis berarti kita gagal dalam melakukan pendakian kepada kebenaran yang datangnya dari Dzat yang absolut.

Meskipun Relogion tersebut menjelma menjadi religius. Sangatlah tabu bagi kita untuk mengatakan bahwa semua agama adalah sama, meskipun perbedaan itu tidak

---

[249] *Ibid,* hlm. 54.
[250] Frithjof Schoun, *Islam and The Parenial Philoshophy,* hlm. 15.
[251] Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas,* hlm. 24.

ekstrim. Meminjam ungkapan Schoun: *"Inwardly or in terms of substance, the claim that a religion makes are absolut, but outwardly or in terms of form, on so on the level of human contigency, they are necessary relatif"* (secara esoteris atau dalam pengertian substansi ataupun pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh suatu agama bersifat mutlak, tetapi secara eksoteris atau dalam pengertian bentuk atau pada tingkat keberagaman manusiawi, mau tidak mau pernyataan tersebut menjadi relatif.[252]

Kondisi seperti dikatakan oleh Sayyed Hsain Nasr dengan istilah *relatively-absolut*. Dalam hal ini keberadaan agama (titik eksoterik) yang terangkum melalui teoritis, praktis dan sosiologis menjadi alat pengantar manusia menuju utamanya yaitu kesejukan rohani (gnosis) yang berasal dari Dzat yang absolut meskipun kemutlakan tersebut dalam tataran relatif, artinya agama yang mereka anut adalah mutlak kebenaraannya tanpa harus menafikkan kemutlakan-kemutlakan agama lain.[253]

Antara esoteris dan eksoteris adalah dua hal yang sama-sama berharga, seperti dua sisi mata uang yang satu melengkapi yang lain dan keduanya harus berjalan secara bersamaan. Tataran eksoteris dapat membentuk karakteristik pemeluknya dengan ciri khas dan keunikan tersendiri yang patut dimengerti, hal itu merupakan suatu jalan yang dipergunakan untuk mencapai kebenaran sejati yang harus digali dengan mencari substansi yang absolut dan tesembunyi dibalik simbolisasi keagamaan.

Dalam hal ini, agama rawan untuk dijadikan legitimasi demi kepentingannyang bersifat idiologis dan egoisme individu. Bukankah agama diturunkan untuk pengabdian sosial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan sentausa. Disinilah titik temu agama dan konsep-konsep yang dibuat manusia pada tataran pelayanan kepada

[252] Komarudin Hidayat, *Op.cit.* hlm. 6.
[253] Komarudin Hidayat, *Op.cit.* hlm. 14

.

masyarakat. Jika agama mampu dipahami, dihayati dan diamalkan dengan sebenar-benarnya oleh para pemeluknya, maka pernyataan yang mendeskreditkan agama sebagai ancaman dapat dihindari. Sebagaiman ungkapan yang dilontarkan oleh Karl Mark bahwa "agama adalah sentimen suatu dunia yang tak berprikemanusiaan dan ia adalah candu bagi masyarakat". Begitu juga Nietzhe mengatakan "Got is Tott" yang itu semua merupakan ungkapan luka darai cacat agama yang terjadi di masa lampau.

Yang pada akhirnya bahwa konsep-konsep agama secara tidak langsung telah terbentuk oleh sejarah dan akan mengalami mahkamah sejarah pula yang senantiasa dipertahankan oleh para pemeluknya dengan menghindari benturan-benturan yang bersifat eksoteris dengan cara memeperluas wacana keilmuan agama agar keberadaannya selalu survive sesuai dengan perkembanagn zaman. Dan yang paling penting bahwa agama merupakan sebuah tafsiran yang bersifat spekulatif, maka keberadaannya dalam bentuk plural itu merupakan keharusan, tetapi kemajemukan itu harus dijadikan motovasi oleh para pemeluknya untuk bersikap arif dan bijaksana, karena kemajemukan itu merupakan kehendak dari Dzat yang absolut.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Tarjamah.

A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandiongan Agama Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992).

A.Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung : Al Maariif, 1981,).

A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama,* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975).

Abbas Mahmoud Al-'Akkad, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991).

Adiwarman Azwar Kari,*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo,2004).

Afrizal Mansur, *Filsafat Agama,* https://sites.google.com , 12 Mei 2014

Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Penerbit Diponegoro, cet II,

tt).

Agus Salim Sitompul, Burhanuddin Daya, dkk, *Agama-agama di Dunia,* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press: Yogyakarta, 1988).

Al-'Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran Agama-agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

Ali Anwar, Tono TP, *Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005).

Al-Maghlouth Sami *Bin Abdullah, Atlas Agama-Agama,* (Jakarta: Almahira, 2010).

Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (wisata pemikirandan kepercayaan manusia)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1991).

Andosipayung, *Filsafat Timur,* dalam internet, website: diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

Apuleius, *Florides* 1.1; John Scheid, "Sacrifices for Gods and Ancestors," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007).

Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan,* (Bandung: PT.Remaja Rosada Karya, 1999).

Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001).

Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi,* (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah Indonesia, 1982).

D. Hendropuspito, O.C., *Sosiologi Agama,* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Dadang Akhmad, *Sosiologi Agama, (*Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000).

Dale Cannon, *Enam Cara Beragama,* (Jakarta:Ditperta Depag RI, 2002).

David Trueblood, *Philosophy of Religion,* alih bahasa oleh HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Umum*, (Bandung: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1979).

Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Penerbit Amelia, t.t).

Djam'annuri, (editor), Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama,(Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2000).

Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000).

Donald Eugene Smith,. *Agama dan Modernisasi Politik (suatu kajian analitis)*. (Jakarta: CV Rajawali Press, 1985).

Edward B. Taylor, *From Primitive Culture: Reseaches in the Development of Mythology, Philosophy,* dalam Certer J., *Understanding Religious Sacrifice: A Reader* (New York & London: Continous, 2003).

Fadiyanur, *Filsafat Indonesia dan Cina,* dalam internet, website: http://fadliyanur.multiply.com/journal/item/24/Filsafat_Indonesia_Dan_Cina, diakses tanggal 18 Maret 2014.

Frederick Copleston, *History of Philosophy*, Vol. I (London: Burn Oates & Wasbourne LTD, 1959).

Frithjof Schoun, *Islam and The Parenial Philoshophy*.

Galuh Ismail Ma'ruf. *Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu.* (Yokyakarta, 2013).

H.H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya*, terjemahan Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).

H.M. Areifin, *Belajar Memahami Ajaran Agama-Agama Besar, Setra Jaya*, (,Jakarta: 1981).

Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986).

Hasbullah Bakri, *Suatu Perbandingan Mengenai Penyiaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Hasim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebgai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu).

Hilmam Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 1993,).

http//www.ajarandanharibesaragamayahudi.co.id

http://blog-pelajaransekolah.blogspot.com/2013/10/kepercayaan-masyarakat-india-kuno.html. Rabu, 18 Maret 2014. Jam. 14.00.

http://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/

http://faisal-wibowo.blogspot.com/2013/01/. Kamis.27-03-2014. 13:15.

http://galerigila.blogspot.com/2012/07/agama-yunani-kuno.html. Selasa, 18 Maret 2014. Jam 14.00.

http://hayatulislam.wordpress.com/2007/01/29/karakteristik-pemikiran-islam/diakses/2013/03/19/

http://http://islamislogic.wordpress...lmuwan-muslim.

http://id .agamadunia.org, tuhan dalam sikh, diakses 23 April 2014

http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_agama_Buddha.

http://itasitinurhlmimahnagata.blogspot.com/2013/03/agama-mesir-kuno.html. Selasa, 18 Maret 2014. Jam.14.00.

http://jurnalis.wordpress.com/1998/10/03/gereja-dengan-haji-dan-salat:http://kristenkritis.blogspot.com/2011/01/sekte-kristen-kanisakh-ortodoks-syria.html

http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/makalah-teologi-kontemporer.html

http://mydamayanti.wordpress.com/2013/01/18/agama-sikh/ diakses 23 April 2014.

http://noerhayati.wordprees.com/2008/09/24/agama-shinto-sejarah-dan -ajaranya.

http://sejarah.kompasiana.com/2013/12/31/mengenal-agama-zoroaster-622876.html. kamis, 05 Juni 2014. Jam. 10.00 wib.

Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta:Yayasan Obor, 1999).

Ismail dalam Laporan Penelitian Individu, *Nilai-Nilai Agama Dalam Tradisi Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritula Kearifan Lokal Masyarakat Lebong*, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2011).

Ismail, dalam Laporan Penelitian Individu, *Agama-Agama Dalam Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm (Analisis Kitab Al-Milal Wa An-Nihlm Karya As-Syahrastani)*, (Bengkulu: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2013.

Ita Siti Nurhimimah, *Agama Mesir Kuno*, www.itasitinurhlmimahnagata.blogspot.com, diakses. 31 Maret 2014.

J.D. Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008).

Jirhanuddin, dalam Muhammad Rifa'i, *Perbandiongan Agama,* (Semarang: Wiraksama, tth).

Jirhanuddin, hlm. 13 dalam Abdurrahman Jafri, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin, 1988)/

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Joachim Wach, *Sosiology Of Religion,* (Chicago, 1944). Dikutip oleh D.Hendripuspito dalam *Sisologi Agama*.

Joesoef Sou'ayb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, cetakan 1, 1983).

Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia,* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996).

Jörg Rüpke, "Roman Religion – Religions of Rome," in *A Companion to Roman Religion* (Blackwell, 2007).

Kamus Besar Bahasa Indonesia , (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet, Ketiga, 2003).

Kerukunan Umat Beragama dalam, *ISTIQRO* , (Jakarta; Depag, Volume 04, November 01, 2005).

Knight Dunlop, *Religion, Its Functions in Humai Life*, (New York, 1946).

Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial.*

Komarudin Hidayat, *Agama-Agama Besar di Dunia Masalah Perkembangan dan Interelasi dalam Passing Over,* (Jakarta: Gramedia, 1998).

Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme,* (Jakarta: Paramadina, 1998).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).

M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

M. Rifai, dkk, *Sejarah Agama*, (Semarang: CV Wicaksana, 1984).

M.Amin Abdullah, *Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam*, (Yogyakarta: DIAN/INTERFIDEI).

M.Iqbal & Amin Husin Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2010).

Maghlouth Sami Bin Abdullah, *Atlas Agama-Agama*, (Jakarta: Almahira, 2010).

Michael Keene, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

Michael Keeni, *Agama-Agama Dunia,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Anggota

IKAPI, 2006).

Mochammad Mathar Qasim, *Sejarah, Teologi, Dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Dian Interfidei, Cet I November 2003).

Moh Rifai dan Icang Sudaryat .*Sejarah Agama*, (Semarang: Wijaksana, 1984).

Moh Riffi, *Sejarah Agama*, (Semarang : Wicaksama, 1987) dalam http://noerhayati.wordprees.com/2008/09/24/agama-shinto-sejarah-dan -ajaranya.

Moh. Rifa'i,dkk. *Sejarah Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984).

Muhammad ibn 'Abdul Karim Asy-Syahrastany, *Al-Milal Wa An-Nihal*, (Al-Qohiroh: Mesir, al-Juzul awwal, 1386 H). Alih bahasa Asywadie Syukur, *Al-Milal wa An-Nihal* (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2006, Juz 1).

Muhammad Solihi & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia,2008).

Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI Press, 1979).

Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995).

Nurcholis Madjid,,*Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997).

Nurcholis Madjid. Dalam Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001).

Primavesi, A., *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity,* (Tunbridge Wells: Burn and Oates, 1991).

Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Masalah Kerukunan Hidup Di Indonesia,*(Jakarta: DEPAG RI, 1980).

Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia,*(Yayasan Cipta Loka Caraka).

Richard C. Bush, *The Story of Religion in China*, (Niles, IL: Argus Communication, 1977).

Robert Ellsberg, (ed), *Gandhi on Christianity*, (Yogyakarta: Lkis, 2004).

Robert John Ackermann, *Religion As Critique*, (New York: The University of Massachusett Press Post Office Box, 1985).

Sa'id Aqil Siradj,*Kajian Metodogi Tasawuf*, makalah disajikan dalam Seminar Metodogi Studi Islam di Jakarta tahun 1998.

Sekretariat Jenderal Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama,* Seri E, (Jakarta: DEPAG, 1998).

Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,2009).

Soeprapto, *Agama-Agam Adidunia*, (Yogyakarta: Kkansisus, 2006).

Sunarto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2007).

Talcott Parsons, (et.al), eds. *Theories of Society*, (New York: Pree Press, 1963).

Tatang Abd.Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

Taufik Abdullah, (ED), *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991,).

Thomas F.O.' Dea, *TheSociology Of Religion*, Prentice-Hlml Inc., Enhlewood Cliffs, New Jersey.

Tim BSB (Belajar Sambil Bermain), *Sekilas Sejarah Dunia*, (Bali:Yayasan Gemah Ripah, 2011).

Walter H. Capps, *Religious Stud: The making of Disipline*, (Minneapolis :

Fortress Press. 1995).

Wikipedia, http/wikipedia/AgamaTaoisme/18 Mei 2014

wikipedia,huffingtonpost.com,*sgpc.net* diakses 23 April 2014

www.kompas.com,sikhtempatibadah", diakses 23 April 2014.

Yayan Sopyan, *Tarikh Tasyri' Sejarah Pembentukan Hukum Islam*, (Depok: Gramata, 2010).

Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998).

Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993).

Tentang Penulis

Ismail, ia lahir di Desa Sliyeg Indramayu 11 Juni 1972. Jenjang pendidikan mulai SDN I Sliyeg dan MTsN di Sliyeg Kabupaten Indramayu. Kemudian, melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (Bacicir), sembari belajar mengaji di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Babakan dari tahun 1988-1991. Jenjang pendidikan S1 (lulus 1998) dan S2 (lulus 2003) ia peroleh di Insttitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang sekarang UIN Sunan Kalijaga). Alumni S1 Bahasa dan Sastra Arab dan S2 Hubungan Antar Agama ini, sekarang sedang menyelesaikan tugas akhir Program Doktornya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dengan konsentrasi Peradaban Islam /Islam Melayu Nusantara (sekarang telah menjadi UIN Raden Fatah Palembang).

Semenjak kuliah di Yogyakarta, ia juga sambil menimba ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Attabik Ali dan Pesantren Sunan Pandanaran asuhan Mbah KH. Mufid al-Magfurlah. Kesibukannya sebagai Dosen di UIN Sunan Kalijaga (saat itu), tidak menghalanginya untuk mengabdi (mengajar) pada kedua pesantren tersebut sampai akhit tahun 2006.

Sejak 2007 sampai sekarang kini ia telah menjadi dosen di STAIN/IAIN Bengkulu. Di tengah-tengah kesibukan sebagai dosen, ia pernah ditunjuk menjadi Sekretaris Program Studi FPPI tahun 2008-2010. Menjadi Ketua Program Studi FPPI tahun 2010-2012 dan kini mendapat amanah menjadi Ketua Jurusan Adab pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Keterlibatan dalam kegiatan bidang sosial-keagamaan, pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Yogyakarta, Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon (KSC) Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dan Korp Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Yogyakarta. Sedangkan kini, ia aktif di organisasi sosial-keagamaan sebagai pengurus Nahdlatul ‘Ulama (NU) Kota Bengkulu.

Dalam bidang tulis menulis, ia menuilis karya ilmiah baik dalam bentuk penelitian, jurnal maupun buku; dalam bentuk penelitian antar lain: *Al-Madhu Fi Si’r al Mutanabbi Dirasah Tahliliyyah Adabiyyah* (1998), *Konflik Sosial-Keagamaan Studi Kasus Pada Masyarakat Muslim di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Jawa Barat* (2003), *Tradisi Embes Ape: Melacak Agama Asli Masyarakat Lebong* (Ismail dkk, 2010), *Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mengundang Benih: Analisis Nilai-Nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong* (2010), *Agama-Agama Dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal: Analisis Historis Kitab al-Milal wa An-Nihal Karya As-Syahrastani* (2013), *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Aantara Ilmu-Ilmu Agama Dengan Ilmu-Ilmu Umum,* (Ismail dkk, 2014). *Falsafah Wujudiyah Hamzah Fansuri (Analisis Sufistik-Filosofis Pemikiran dan Perkembangannya di Dunia Islam Melayu Nusantara)*, (tahun 2015), *Epistemologi Intelektual Ulama Melayu Nusantara (Upaya Memahami Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Ulama Melayu Nusantara Abad 17-18 M),* (tahun 2016).

Dalam bentuk jurnal antara lain; *Pluralitas Kehidupan Beragama: Memahami Konteks Agama-Agama di Indonesia* (Syi’ar, 2009), *Memahami Dimensi Esoteris Pluralitas Kehidupan Baragama* (Madania, 2009), *Landasan Etis Hubungan Antar Agama di Indonesia* (Nuansa, 2010), *Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Konteks Pluralisme di Indonesia* (Nuansa, 2010), *Pemikiran Islam Dalam Perspektif Sejarah*

(Nuansa, 2013), *Islam dan Hubungan Antar Umat Beragama* (Syi'ar, 2013), *Pemikiran Syahrastani Tentang Agama-Agama dalam Kitab al-Milal wa An-Nihal* (Manhaj, 2014), *Peradaban Progresif: membaca 'Aql Dialog Maryam Ait Ahmad* (El-Afkar, 2014) dll.

Sementara itu, karya dalam bentuk buku antara lain; *Filsafat Islam: Tokoh dan Pemikirannya* (IPB Press, 2013), *Filsafat Agama* (IPB Press, 2014).